Cinta
Setara
FABBY ALVARO

Cinta Setara

Copyright © 2024

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2024
650 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Cinta Harus Setara

Kenapa cinta harus setara?
Supaya rajukanmu tidak menjadi beban untuknya.
Supaya cintamu kepadanya tidak terlihat seperti obsesi.
Supaya perhatianmu tidak dianggap menyebalkan.
Dan supaya manjamu tidak dianggap merepotkan.

X

Menyedihkan, tapi itu yang tengah aku alami sekarang. Aku merasa segala hal yang aku lakukan untuk kekasihku terasa salah, hubungan yang dulu sempat aku rasakan begitu indah kini terasa asing. Kami duduk berdua, berhadapan, ditempat dimana kami sering menghabiskan waktu ditengah kesibukan kami, dia dengan tugasnya sebagai seorang Bintara sementara aku menjadi seorang guru Bahasa Indonesia di salah satu SMA swasta terkemuka di Kota ini. Pertemuan klasik, aku yang mengajar sementara dia yang membina kegiatan Bela Bangsa. Siapa yang menyangka awal jumpa yang membuat degup jantungku berdebar kencang

tersebut sudah 6 tahun berlalu dan kini aku hampir melupakan euforianya.

Sudah limabelas menit kami duduk disini separuh minumanku sudah lenyap menghilangkan kegabutanku menunggunya berbicara tapi Satya masih sibuk dengan ponselnya, dia terus menunduk, tersenyum sesekali saat menggeser layarnya, dan aku terabaikan seolah aku adalah mahluk tak kasat mata.

Tidak ada obrolan hangat, tidak ada pertanyaan seminggu ini apa yang sudah aku lewati. Biasanya tanpa diminta aku akan bercerita, berbicara kesana kemari mencari topik obrolan apapun mengabaikan kenyataan jika antusiasku hanya ditanggapi seadanya, sebegitu cintanya aku kepada sosok yang ada di hadapanku tapi siapa yang mengira jika pada akhirnya aku merasa lelah.

Aku capek diacuhkan, aku capek antusiasku diabaikan. Dan mungkin sekarang adalah batas lelahku, ucapan para rekanku yang mengatakan betapa bodohnya aku sudah menyia-nyiakan waktuku setiap kali mendengar aku sudah berpacaran selama 6 tahun dan belum ada hilal sebuah kejelasan dari pria yang ada di hadapanku ini membuat rasa lelahku semakin besar.

"Berapa lama kita pacaran, Sat?"

Sebenarnya pertanyaanku barusan penting tidak penting untuk dijawab namun aku sudah tidak tahu lagi harus memulai berbicara dari mana dengan Satya. Suara dentingan gelas yang aku letakkan terdengar keras memecah suasana canggung yang sangat tidak nyaman.

Dan seperti yang aku duga pria di hadapanku ini mendongak dengan masam. Selalu seperti ini, aku seperti tidak punya hak untuk berbicara dan mengeluarkan isi hatiku, setiap keluhanku justru ditanggapi buruk seakan aku adalah mahluk rewel yang selalu meributkan hal-hal kecil yang tidak seharusnya aku permasalahkan.

"Apalagi, apalagi kali ini yang mau kamu keluhkan, Ir?"

Entahlah, aku merasa Satya begitu pintar memainkan emosiku, pandai menempatkan diriku sebagai seorang pelaku dalam setiap keributan yang terjadi diantara kami. Mudah saja, seharusnya dia menjawab jika kami berpacaran selama 6 tahun dan kenapa aku bertanya hal sesederhana ini, tapi Satya tidak melakukannya. Pria yang kini menjadi seorang Sertu tersebut langsung menuduhku mengeluh.

Mataku terasa panas, hatiku yang kecil ini serasa tersentak, normalnya aku akan menangis seperti yang sudah-sudah tapi kenyataannya aku lelah

menangisinya. Aku capek menunggunya peka. Tidak, aku bahkan tidak punya energi lagi untuk marah-marah kepadanya, yang aku lakukan justru berdecih sinis dengan bosan meredam perasaanku yang campur aduk tidak karuan.

"Apa setiap kalimat yang aku keluarkan terdengar seperti keluhan buat kamu, Sat?"

Satya meletakkan ponselnya, tidak ada lagi kehangatan dimatanya saat memandangku. Sosoknya tidak lagi membuatku jatuh cinta, perasaanku terbunuh karena sikap dinginnya.

"Apaan sih kamu ini, Ir? Bisa nggak sih kalau ketemu tuh kamu nggak usah ribut kayak gini, kamu tuh selalu ngomongin hal-hal yang nggak penting dan ujung-ujungnya ribut sendiri. Kamu minta ketemu, aku sudah turutin! Kurang apa lagi aku, hah? Kamu tahu, aku capek, Ir! Seharusnya aku istirahat tapi aku bela-belain kesini."

Selalu aku yang bersalah. Selalu aku yang disebut ribet dan tidak mengerti, disaat seperti ini biasanya aku akan mengiba kata maaf darinya tapi sekarang aku tidak melakukan hal itu. Aku meraih dompetku, mengeluarkan uang 20ribu membayar *lemontea*-ku dan aku langsung bangkit tanpa peduli dengan wajahnya yang cengo dan tidak menyangka.

"Kamu pikir yang capek cuma kamu, Sat! Aku juga!"

2. Lelah

Satya Rudinugraha, laki-laki berusia 28 tahun tersebut tampak terperangah saat mendengarku berbicara dengannya sekeras itu. Bukan nada suaraku, melainkan aku yang tidak lagi mengiba perhatiannya dengannya.

Untuk terakhir kalinya, aku menatapnya lelah, menyampaikan betapa aku tidak sanggup lagi memakluminya sebelum akhirnya aku memutuskan pandangan dan mendorong kursiku untuk mundur, pergi meninggalkannya yang tidak percaya jika aku bisa melakukannya.

Ya, aku tidak menangis lagi, aku tidak lagi merengek kepadanya saat dia bersikap kasar dan mengisyaratkan jika bertemu denganku hanya membuang waktu *istirahatnya.* Aku tahu menjadi seorang Tentara melelahkan, apalagi dia seorang Sertu yang menjadi perantara antara Komandan dan juga anggotanya, tapi kenapa dia harus menganggapku seolah aku adalah beban untuknya? Jika aku meminta bertemu setiap hari mungkin wajar baginya untuk marah, tapi ini hanya di hari minggu setelah lama tidak bertemu. Jika kalimatku dianggap terlalu banyak menuntutnya itu artinya dia yang tidak waras.

Tanpa menoleh ke arahnya lagi aku terus berjalan keluar, aku tidak lagi menoleh ke arah belakang ke tempatnya berada, dan aku tidak lagi punya harapan dia akan mengejarku untuk menenangkanku yang merajuk. Astaga, aku bahkan tidak mengharapkan apapun darinya lagi, sesakit itu hatiku atas sikap dinginnya belakangan ini hingga akhirnya aku mati rasa.

Meski hatiku bergemuruh dengan rasa sakit dan mata yang terasa panas karena menagan air mata, aku bertekad tidak akan menangisinya lagi. Sudah terlalu banyak air mata yang aku tumpahkan untuknya dan selalu akan disebut sebagai seorang yang membebaninya, aku meraih motorku dan langsung pergi mengendarainya meninggalkan restoran yang pernah membuatku begitu berbahagia setiap kali mendatanginya.

Bahkan menoleh ke arahnya lagi pun tidak. Antara aku dan Satya sepertinya kami berdua memang tidak cocok lagi disebut sebagai pasangan, setiap pertemuan kami tidak lagi menjadi bahagia namun justru kesakitan. Sebelumnya aku menganggap mungkin sikapnya adalah fase bosannya dalam hubungan kami yang sudah sangat lama.

6 tahun oiii, kalau di bayangin itu sama saja selesai kredit dua motor atau satu mobil sudah lunas.

"Mbak, oiiii, jalan, Mbak."

Terlalu larut dalam pemikiranku sendiri aku bahkan sampai tidak sadar jika lampu merah yang aku tunggu sudah menyala hijau. Suara klakson terdengar bersahutan dibelakangku, meneriakiku agar aku segera berjalan, jangan lupakan umpatan tentang wanita yang selalu merepotkan dijalan juga aku dapatkan. Tanpa ada tujuan aku terus menelusuri kota Solo, berputar-putar tanpa arah yang jelas, pulang hanya akan menambah masalah karena Ibu pasti juga akan marah kepadaku jika tahu aku bertengkar dengan Satya.

Layaknya Mamak-Mamak Jawa kebanyakan, Ibu adalah seorang penganut jika mantu idaman itu seorang PNS atau seorang yang punya pensiunan dihari tua. Dan sejak usiaku menginjak 27 tahun , hampir setiap hari Ibu menanyakan kapan Satya akan melamarku mengingat betapa lamanya kami berpacaran, sungguh ketidakpastian Satya dan desakan Ibu adalah hal yang membuatku merasa hampir gila. Ibu mendesakku untuk segera menikah dengan alasan malu karena aku terlambat menikah dan disebut perawan tua oleh tetangga, dan

pacarku yang selalu marah-marah setiap ada kesempatan.

Tidak ada lagi kebanggaan yang Ibu berikan kepadaku, bahkan Ibu seringkali mencelaku dengan kata-kata menyakitkan seperti 'buat apa sudah jadi guru kalau ujung-ujungnya jadi perawan tua, Ra, Ra lihat ituloh temenmu yang sepantar sama kamu sudah punya anak 2 lah kamu.....' katakan, apa kalian tidak menangis jika mendengar kalimat seperti itu dari orang yang sudah melahirkan kalian?

Dengan semua rasa sesak yang kini aku rasakan, aku tidak bisa pulang, rasanya sedih saja jika aku yang diabaikan harus mendapatkan kalimat tidak menyenangkan juga, lama aku berputar-putar Kota Solo, menelusuri jalanan yang yang tidak ada habisnya, memutar, satu arah, naik turun Flyover, masuk terowongan, mungkin yang tidak aku lakukan hanya menerobos jalan tol sampai aku lelah sendiri.

Pada akhirnya sama seperti mereka yang tidak punya tempat untuk menyandarkan punggung mereka yang lelah karena ujian hidup, aku memilih untuk menepikan motorku menuju Indomaret terdekat. Hahahaha, siapapun yang mencetuskan kursi Indomaret dan satu kaleng kopi kemasan untuk mengobati hati yang suntuk, tolong bagaimana bisa dia tahu jika ini adalah kombinasi

pas hati yang hancur. Rasanya lega saja saat aku duduk bengong disana, memperhatikan mereka yang lalu lalang dijalan, keluar masuk toko dengan tergesa bahkan beberapa ibu yang meneriaki anaknya karena jajanan.

Hidupku berat, namun diluar sana orang-orang juga berjibaku meringankan beratnya hidup yang mereka jalani.

"Nggak usah ngambek lagi, Ra. Aku minta maaf."

Terlalu besar rasa kecewaku hingga kata maaf dari pria yang aku cintai pun terasa tidak berguna lagi.

3. Tertahan Hujan

Ponselku tergeletak begitu saja, tidak ada niatku untuk membalas pesannya. Entah setan apa yang sudah merasuki Satya hingga dia mengatakan maaf, kata yang bahkan aku tidak ingat kapan terakhir kali mengucapkannya, bahkan jika diingat-ingat aku lupa kapan kali terakhir aku pernah tertawa bahagia karenanya dan mendengar kata-kata yang membuatku merasa dicintai olehnya.

Aku mendesah pelan, menenangkan diriku yang berantakan sembari menyesap kopi yang sudah tidak dingin lagi karena terlalu lama keluar dari *fridge,* aku tidak tahu seberapa lama aku berdiam di kursi Indomaret ini sampai akhirnya hujan gerimis turun mengguyur Kota Solo yang tengah berada di musim Pancaroba. Aspal yang panas seharian terpanggang sinar matahari menimbulkan bau yang khas saat air hujan mengguyurnya.

Mulanya hanya gerimis kecil, orang-orang masih mengabaikannya sampai akhirnya hujan itu turun dengan sangat derasnya. Dalam dudukku memperhatikan mereka yang sibuk mencari tempat berteduh sementara aku justru bersiap untuk bangkit dari dudukku, aku merasa menangis

diantara hujan akan melegakan, tidak akan ada yang tahu jika aku menangis, tidak akan ada yang bertanya aku kenapa dan tidak ada yang mengolok-olokku. Aku sudah mengangkat pantatku, bersiap untuk pergi namun seorang pengendara motor yang tergesa-gesa memarkirkan motornya dan berlari ke arah kursi Indomaret, ke arah kursi tempatku duduk membuatku urung untuk pergi.

Bagaimana aku akan melangkah pergi jika laki-laki dengan sepatunya yang berat itu berjalan dengan sangat cepat dan sekarang berdiri tepat di hadapanku. Aku sendiri sempat ternganga karena melihat tubuhnya yang besar menghalangi jalanku, mau minta dia buat minggir tapi aku sadar dia berdiri di hadapanku karena di sisi lainnya Toko sudah penuh dengan mereka yang berteduh.

Ngenes amat dah, bahkan pengen ngegalau saja semesta tidak merestuiku. Tidak cukup hanya disuguhi manusia spek Gapura Kabupaten, laki-laki bercelana loreng yang membuatku teringat dengan Satya ini nyaris menginjak kakiku saat dia hendak melepaskan helmnya, dan mungkin aku tidak akan bisa lebih terkejut lagi saat mendapati siapa orang yang kini menyapaku saat akhirnya helm yang seringkali dipakai orang untuk *offroad* ini akhirnya terlepas dari kepalanya.

"Maira, kan? Kehujanan juga?"

Basa basi yang amat basi, bukan? Sudah jelas dia tahu namaku, dan kehujanan sama sepertinya. Pertanyaan yang tidak perlu jawaban dan itu membuatku setengah mendengkus saat aku menatap sosok yang aku kenali ini, Sura, ya namanya seperti awal nama Ibukota Provinsi Jawa Timur, aneh namun juga unik, pantas saja aku familiar dengan dirinya, selain dia Komandan Peleton tempat Satya bertugas, yang membuatku mengenal Sura adalah karena Satya dan Sura satu Club mobil yang seringkali membuat mereka berkumpul saat akhir pekan. Bertemu beberapa kali membuatku mengenal Sura namun hanya sebatas kenal nama, saling mengangguk sebagai sapaan dan siapa yang menyangka jika disaat hatiku tengah carut marut dan tidak mood untuk beramah tamah karena Satya, aku dipertemukan mahluk sejenisnya, yang tidak hanya satu profesi, tapi juga satu hobi.

Tidak baik rasanya jika sapaan dari Sura aku balas dengan wajah masam, aku berusaha tersenyum meski terpaksa dan sedang buruk dalam basa-basi. "Iya.... Mas Sura, kan?." Balasku basa-basi, "Niatnya mau pulang abis jajan kopi, tapi ternyata malah turun hujan."

Sura mengangguk, "aku juga nggak nyangka kalau bakalan turun hujan. Pantesan pengap banget

yah udara belakangan ini, kayak panas, tapi sumpek. Kamu ngerasa juga, nggak?!"

"Iya, engap banget. Panas, berasa susah nafas." Jawabku menanggapinya, rasanya aneh sekali berbicara dengan atasan Satya mengenai cuaca, random sekali apa yang kami obrolkan ini, namun saat aku melihat ke sekelilingku aku melihat orang-orang yang saling tidak mengenal dan berteduh bersama mereka juga terlibat dalam obrolan. Ciri khas Indonesia sekali yang warganya akrab dan ramah kepada siapapun. "Siapa yang nyangka bakal turun hujan dipertengahan kemarau, banyak yang nggak bawa jas hujan makanya banyak yang kejebak. Ngomong-ngomong darimana Mas? Hari ini minggu, kan? Kok kayaknya habis Nugas?"

Ya, hari ini hari minggu, itu sebabnya aku meminta untuk bertemu dengan Satya yang ngomel-ngomel tidak jelas mengatakan jika dia butuh istirahat, tapi laki-laki di hadapanku ini sepertinya baru saja dari Lapangan, selain sepatu PDLnya tampak seperti dibersihkan tergesa-gesa dari lumpur, celananya pun sudah tidak karuan warnanya jangan lupakan juga wajahnya yang tampak lelah.

"Iya, ada latihan diluar. Kamu sendiri habis darimana? Kayaknya capek banget, kusut bener itu

muka kayak pakaian belum disetrika. Nggak kencan sama Satya?"

Nah ini, nih! Obrolan yang sebenarnya tidak ingin aku obrolkan. Haruskah aku menjawab kepada Sura jika yang membuatku capek dan lecek seperti pakaian yang belum disetrika adalah Satya? Kencan yang dibicarakan oleh Sura seperti deretan mimpi buruk yang tidak ada habisnya.

4. Objek Pembicaraan

Aku tidak ingin terlihat memelas, apalagi citraku sebagai seorang guru harus bersahaja dan tangguh, tapi entahlah, dari raut wajah Sura yang mendadak seperti seorang yang salah bicara sudah cukup menyiratkan jika wajahku pasti sangat menyedihkan.

"Aku tebak kencannya nggak berjalan lancar?"

Tembakan itu melesat tepat sasaran dan membuatku meringis. "Apa kelihatan banget menyedihkannya?" Tanyaku balik. Aku sempat mengira jika Sura akan menertawakanku tapi yang ada dia justru menatapku penuh dengan simpati.

"Wajah kusut, kursi Indomaret, kopi kalengan, kayaknya ada kesepakatan tidak tertulis kalau itu *staterpack* orang yang tengah galau."

Aku menghirup kopiku pelan, bahkan nyaris tidak ada cairan yang masuk karena aku melakukannya hanya untuk menghilangkan grogiku, aku galau dan rasanya tidak nyaman sekali saat seseorang menyadari jika aku hancur. Beberapa orang yang mendengar kalimat Sura langsung melongok, menatap ke arahku dan kaleng kopiku dengan pandangan prihatin.

Siapapun orang yang pertama kali mencetuskan tentang kursi Indomaret, terkutuklah kalian.

"Kurang lebih ya seperti itulah...." Jawabku seadanya, aku tidak ingin membagi apapun yang tengah aku rasakan dengan Sura, selain dia orang asing yang sama sekali tidak akrab denganku hanya sekedar mengenal nama, dia juga temannya Satya. Bukan tidak mungkin Sura akan mengolok-olokku karena biasanya orang yang berteman itu memiliki satu pemikiran.

Tentu saja jawabanku yang mengambang itu membuat Sura tampak penasaran, mengabaikan wajahku yang sudah penuh dengan peringatan untuk tidak melanjutkan obrolan yang tidak aku sukai ini, pria di hadapanku ini justru bertanya dengan keponya.

"Kok bisa sih kalian berantem, padahal sudah pacaran lama, kan? Berapa tahun? Lima atau empat tahun?" Aku tidak tahu dia ini benar-benar tidak tahu atau hanya sekedar meledekku namun Sura sukses membuatku mendelik kepadanya.

"Enam tahun dua bulan lagi!"

Sungguh aku kesal sekali mendapati Sura yang langsung melotot tidak percaya. "Busyeeeet, lama bener. Itu sudah separuh jalan kalau kredit rumah."

"Sudah dapat dua motor malah, itu motor yang aku pakai kreditnya cuma tiga tahun." Tidak ingin

menjadi bahan tertawaan lebih lanjut aku memilih untuk menertawakan diriku sendiri, alhasil Sura yang awalnya kasihan kepadaku langsung terkekeh geli begitu juga mereka yang sengaja menguping pembicaraan kami.

"Itu pacaran enam tahun sudah ada hilalnya mau dinikahin belum, Mbak? Kayaknya lama pacarannya daripada kuliah."

Nahkan bener, mereka akhirnya nimbrung pembicaraanku. Entah kenapa suasana hujan yang semakin deras ini membuat orang semakin gabut mencari hiburan, dan sepertinya obrolan tentang 6 tahun pacaran dapat separuh waktu kredit rumah yang paling menarik perhatian mereka.

"Muka mbaknya asem kek ketek lu itu artinya belum ada hilalnya, iya nggak Mbak? Belum ada obrolan buat diseriusin kan, Mbak? Iya apa iya?"

Busyeeeettttt, kenapa mendadak jadi kayak sidang seperti ini? Mereka yang bertanya, mereka pula yang menjawab tidak memberiku kesempatan untuk mengeluarkan suara. Jangan tanya bagaimana masamnya aku sekarang ini, aku justru menjadi penonton dari mereka yang menjadi komentator.

"Jangan gitu, siapa tahu Pacarnya belum melamar karena belum siap secara materi, kan kita nggak tahu....."

"Aelaaaahhh, jangan naif lah jadi orang, tadi denger sendiri kan, pacarnya si Mbak ini, temennya Mas ini, kalau Mas ini saja tentara pasti pacarnya Mbak ini sebelas duabelas, kan?" Bodohnya Sura justru mengangguk menanggapi omongan orang-orang sok tahu yang mendadak jadi pengamat hidupku ini, tentu saja anggukan Sura membuat mereka semakin berapi-api dalam berbicara. "Nahkan, abdinegara pula, kalau soal materi *cincai*-lah sudah dijamin negara, rumah? Sudah disediakan Barak, rumah dinas, semuanya tergantung pangkat tapi sudah terjamin. Itu enam tahun pacaran belum ada kejelasan, *fix* sih bukan Mbak yang jadi tujuan pacar Mbak."

Jleb, kata-kata Mas-Mas tidak aku kenal itu sukses menusuk jantungku, tidak terluka namun terasa sangat menyakitkan.

"Heeeeh, jangan begitu Mas....." tegur Sura saat melihatku menggigit bibirku kuat menahan tangis. Sungguh kenapa menyakitkan sekali mendengar omongan orang yang bahkan tidak aku kenal.

"Bukan maksudku jahat, Mbak. Tapi saya ini laki-laki, saya paham dengan cara berpikir mereka. Satu-satunya yang menjadi beban dari laki-laki saat menemukan perempuan yang disayang itu cuma materi. Kalau materi sudah stabil, terus nggak

nyeriusin itu artinya memang bukan Mbak yang dia pengen."

"Kalau gitu ngapain macarin anak orang enam tahun, sih?! Ada gila-gilanya kalau ada orang yang mikir kayak gitu!"

Mas-Mas yang angkat suara itu mengangkat bahunya acuh seolah tidak tega lagi untuk berbicara namun mereka yang lainnya menyahut, dan buruknya jawaban yang diberikan lebih parah.

"Mungkin memang awalnya sayang, atau sampai sekarang masih sayang, cuma sekarang tiba-tiba saja ketemu yang lain disaat hubungan mulai membosankan, orang kalau sudah ditahap serius itu pasti tiba-tiba ada godaannya Mbak. Coba cari tahu atau banyak-banyak berdoa biar Tuhan kasih lihat bagaimana bagusnya."

"Tapi enam tahun loh, lama bener, sayang kalau kandas." Ucapan Mbak-Mbak yang berteduh dengan anaknya yang berseragam SD benar-benar mewakili perasaanku. Seringkali aku ingin putus, mengakhiri senuanya tapi disisi lainnya aku bertahan dan mensugesti pikiranku jika semua ini hanyalah ujian.

"Ya nggak apa-apa kandas, Mbak. Kalaupun nggak ada jodoh ya bagus Mbak tahu sebelum terlambat, daripada menikah dengan laki-laki yang terpaksa. Terkadang kita harus melepaskan yang

buruk agar yang baik dapat kesempatan untuk mendekat."

5. Pilihan

"Pokoknya yang sabar, Mbak. Lebih baik terlambat menikah daripada menikah dengan orang yang salah."

Kata-kata yang diucapkan Mbak-Mbak yang mungkin berusia 30 tahun tersebut membuatku tersenyum kecil, meski agak terpaksa namun aku menghargai dia yang berusaha membesarkan hatiku disaat hatiku benar-benar serasa rapuh usai bertubi-tubi mendengar banyak hal yang terasa menyakitkan dan tidak seperti yang harapkan.

Usapan lembut aku dapatkan di bahuku, dan wajahnya yang tanpa makeup tersebut tersenyum penuh keibuan, bagaimana bisa seorang yang usianya hanya terpaut beberapa tahun lebih tua dariku ini bisa memiliki aura seadem ini? Sungguh terkadang aku rindu dipandang Ibu seperti cara Mbak-mbak asing ini memandangku, hangat dan penuh kasih, bukannya tatapan sebal dan kesal karena olok-olok tentang tetangga yang menyebutku perawan tua.

"Jika pun harus gagal, nggak apa-apa. Tuhan selalu memberikan cintanya disaat yang tepat. Pokoknya Mbak harus mendapatkan cinta yang

setara biar segala hal yang Mbak lakukan dipandang dengan penuh cinta bukannya merepotkan."

Jleb, nasihat itu seperti sebuah tusukan lainnya yang menancap di dadaku, cinta yang setara, cinta yang sama besarnya seperti yang aku miliki, bukannya antusias sendirian seperti yang belakangan ini aku rasakan, hal sederhana namun telah lama hilang dari Satya, yang tidak lagi aku rasakan.

Untuk terakhir kalinya Mbak-Mbak asing ini tersenyum sebelum pergi meninggalkanku bersama dengan anaknya yang sempat-sempatnya melambaikan tangannya ke arahku sebelum berlalu ke jalan raya yang basah karena hujan yang baru saja berakhir.

Kini hujan memang sudah reda, menyisakan basah dan hilangnya alasan untuk tetap tinggal lebih lama, apalagi kini waktu sudah menjelang sore, lampu-lampu jalanan dan ruko mulai dinyalakan, malam sudah hampir datang.

"Sudah mau pulang?"

Diantara banyaknya orang yang berteduh dan seketika berbondong-bondong pergi saat hujan akhirnya berhenti, aku mengira jika Sura adalah salah satunya, aku terlalu tenggelam dalam perdebatan hati dan logikaku yang berseberangan sampai tidak menyadari rupanya Sura masih disini,

ditangannya ada wedang jahe yang dibungkus plastik dengan sedotan, sepertinya dia baru saja dari angkringan yang ada di depan Indomaret. Tangannya terulur memintaku untuk menerima wedang jahe tersebut.

"Minum dulu deh, biar anget. Biasanya hujan pertama bikin pusing, masuk angin."

Sedikit canggung aku menerimanya, meski perutku penuh dengan sekaleng kopi, tapi aku tetap meminumnya, menghargai Sura yang sudah membelikan. "Terimakasih, harusnya kamu nggak perlu repot-repot, Mas."

"Nggak repot sama sekali, cuma minuman! Kamu mau pulang sekarang?"

Aku mengangguk, tidak ada alasan bagiku untuk disini lebih lama. "Aku mau pulang, Mas. Sudah mau malam."

"Kalau begitu hati-hati dijalan, Maira. Tidak usah mengebut, jalannya basah, bahaya. Lebih baik pelan-pelan asal selamat."

Entah untuk keberapa kalinya aku menganggukkan kepala mengiyakan apa yang dikatakan olehnya. Jangan harap akan ada *Scene* dimana Sura menawarkan untuk mengantarku atau mengikutiku karena khawatir, buang jauh-jauh angan-angan berbau romantis tersebut yang muncul karena seplastik wedang jahe,

ayolah, ini dunia nyata bukan Part uwu sebuah novel *romance,* lagipula aku tidak se-wow itu hingga para pria menaruh perhatian lebih kepadaku.

"Hati-hati juga kamunya, Mas."

Sura mengulurkan helmku yang ada diatas meja, dia sama sekali tidak menanggapi ucapanku yang penuh dengan basa-basi tapi dia justru berujar.

"Soal yang diomongin orang-orang tadi, jangan terlalu diambil hati jika kamu tidak suka mendengarnya. Dalam hubungan, kamu yang menjalaninya bukan orang-orang yang hanya melihat dari luar, kamu bisa bertahan, kamu juga boleh menjalaninya sampai kamu merasa kamu cukup dengan semuanya. Antara kata iya dan tidak semuanya tergantung dirimu sendiri, Maira. Bahagiamu, itu yang kamu tentukan. Bahkan bukan Satya juga yang berhak menentukan bahagiamu."

Tidak, rupanya Sura bukan seorang yang bersikap sok pahlawan layaknya pria kebanyakan saat mendapati seorang wanita tengah rapuh hatinya terlilit masalah percintaan. Laki-laki dihadapanku ini justru mengingatkanku jika semua hal yang terjadi di dalam hidupku, akulah yang menentukan semuanya, bukan orang lain, dan sungguh aku menghargai sikapnya ini.

Ya, akulah yang memegang kendali dalam hidupku, kini aku berada diantara pilihan, bertahan

dan yakin jika satu waktu nanti Satya akan berubah seperti sedia kala usai keluar dari fase bosannya dalam hubungan ini, atau justru aku memilih menyerah usai 6 tahun membuang waktuku menunggu seorang yang ternyata bukan milikku? Yang membuatku sulit memutuskan adalah Satya benar-benar definisi cinta yang menemaniku tumbuh dewasa. Satu fase hidup kalian pasti pernah merasakannya, kan?

Sepertinya aku butuh pertolongan nyata berupa sholat istiqarah untuk mengambil keputusan yang tepat untukku.

Sepanjang perjalanan pulang aku berusaha menenangkan diri, aku tidak ingin Ibu dan Ayah akan melihatku yang berantakan, sayangnya tepat saat aku memarkirkan motorku, baru saja aku melepaskan helmku, suara Ibu sudah terdengar dari dalam.

"Ngayap kemana kamu Ra sampai-sampai Satya nyariin kamu ke Ibu? Gimana Satya mau ngawinin kamu kalau kamunya sendiri masih seneng hura-hura nggak jelas."

6. Dikatai Perawan Tua

Deg, kalimat yang diucapkan Ibu membuatku membeku. Lebih dari dinginnya udara dingin hujan pertama usai kemarau panjang, kalimat Ibu jauh lebih menyakitkan.

Aku bahkan sampai tidak tahu harus bagaimana menghadapi Ibu ini. Kenapa kesannya justru aku yang bersalah disini? Entah apa yang dikatakan oleh Satya namun dia sukses membuat Ibuku menganggap alasan kenapa hubunganku dengannya *stuck* ditempat adalah diriku ini.

"Bu, *mbok* ya jangan begitu sama anak sendiri." Ditengah diriku yang hampir tergagap karena rasa tangis yang sudah naik hampir ke kerongkongan Ayah yang turut keluar berusaha menenangkan Ibu yang wajahnya memerah menunjukkan betapa marahnya beliau sekarang. "Baru pulang loh anaknya, disuruh masuk dulu, biar mandi dulu, habis kehujanan juga, malah ditodong pertanyaan kayak gitu. Sini Ra, masuk dulu, jangan dengerin Ibumu."

Ayah melambaikan tangannya memintaku untuk mendekati beliau, tentu saja dengan sikap Ayah ini mendadak air mataku meluncur deras, aku menangis tanpa isakan dan suara, tidak ingin

membuat Ibu tambah murka aku menggigit bibirku agar isakanku tidak lolos.

"Sudah-sudah, jangan menangis. Ibumu kebanyakan main ke tetangga yang nggak waras jadi ikutan *Gemblung."* Rangkulan hangat Ayah berikan kepadaku saat beliau memintaku untuk tidak memedulikan kemarahan Ibu. Pecah sudah tangisku sekarang ini saat mendengar Ayah berusaha membesarkan hatiku. Aku menahan semuanya dan saat akhirnya sampai dikamar tangisku pecah seperti anak kecil yang terisak-isak.

Rasanya muak sekali aku seharian ini, tidak cukup hanya membuatku *feeling lonely* dalam hubungan dingin yang kami jalani, kenapa Satya juga harus membuatku dimarahi Ibu? Apa yang telah dia katakan kepada Ibu hingga Ibu menyalahkanku seperti ini.

Astaga Tuhan, rasanya aku capek sekali.

"Ra..... *dorrrrr.....* Maira..... *dorrrrr.....* kalau sudah mandinya cepat ke depan, Ibu sama Ayah mau ngomong sama kamu!"

Aku tidak ingin melakukan apapun, bahkan aku tidak ingin mandi, aku sedang dalam *mood* yang sangat buruk yang aku inginkan hanyalah rebahan namun untuk remaja 28 tahun, rebahan adalah hal yang haram. Tanpa menjawab Ibu yang sudah menggedor pintu dengan sangat brutal, aku

menyeret tubuhku ke kamar mandi dan mandi bebek ala kadarnya sebelum akhirnya dengan malas aku pergi ke depan, menemui Ibu dan Ayah, tidak hanya Ibu dan Ayah yang ada di ruang keluarga, Kakakku dan ketiga anaknya pun turut berada disana, entah apa yang sudah terjadi di rumah kakakku sampai dia pulang lagi kesini.

"Lama banget kamu tuh jadi orang. Lelet! Pantas jodohnya lama, nggak heran jadi perawan tua."

Aku tidak tahu Mbak Mutia ini bercanda atau serius, tapi yang jelas disaat kondisiku yang tengah tidak baik-baik saja mendengar apa yang dikatakan oleh Kakakku yang lebih tua 5 tahun dariku ini sontak membuatku melayangkan kalimat pedas.

"Ya nggak apa-apa jodohnya lama, yang penting jalur benar bukan nanam duluan!"

Jawaban acuhku sontak membuat semua orang yang ada di hadapanku ini memekik tidak terima, terutama Mbakku ini.

"Maira, beraninya kamu....."

"Ra, jangan ngomong kayak gitu ke Mbakmu...."

"Maira, ada anak-anak."

Dari kakakku sampai Ayahku mereka semua menegurku, dimata mereka aku keterlaluan tapi mereka lupa jika Mbakku pun tidak lebih baik. Bisa-bisanya dia mengataiku jodohnya lama sementara

dia disuruh kuliah malah hamil duluan. Gedek banget aku rasanya.

"Kalau begitu jaga mulutnya Mbak Mutia, udah tua, punya anak 3 biji, anakmu juga ada yang perempuan, tapi bisa-bisanya ngatain orang jodohnya lama, perawan tua, bisa ya Mbak tega ngomong gitu ke adik sendiri. Mbak pikir aku juga mau kayak gini! Orang tuh kalau mau ngomong mikir dulu, Mbak. Jangan asal *mangap*, masih untung yang Mbak katain aku, kalau orang lain? Habis mulut Mbak di *kruwes*."

Wajah Mbak Mutia memerah, kedua tangannya mengepal tapi dia memilih untuk tidak menjawabku, kali ini Ibu pun tidak membelanya karena beliau memang sangat kecewa dengan Mbak Mutia yang sudah mencoreng nama keluarga. Nikah baru 4 bulan tapi sudah nerima cucu, habis keluarga kami di kata-katai, dan seolah tidak ada habisnya gunjingan untuk keluargaku, kini akulah yang menjadi objek nyinyiran karena tidak kunjung menikah. Udah memang orang itu nggak ada habisnya buat nyari bahan ghibah.

"Jadi, apa yang mau bicarakan sama Ira? Ira mau nyiapin materi buat ngajar besok...." Berusaha memperhalus suaraku setelah sempat mengeras karena memarahi Mbakku, aku menatap ke arah Ibu dan seperti seolah tersadar akan hal yang sudah

membuat beliau kesal, seketika wajah kesal beliau berubah menjadi cemberut. Dan seperti yang sudah aku duga, apa yang ingin beliau katakan hanya memperburuk suasana hatiku.

"Kamu kenapa berantem sama Satya sampai dia telpon Ibu nyariin kamu sudah pulang apa belum! Kamu tuh ya Ir, *mbok*ya jadi perempuan nggak usah terlalu batu, ngalah dikit, kalau kamu kayak gini terus-terusan gimana Satya mau ngawinin kamu."

7. Kriteria Mantu Idaman Ibu

Masalah yang sama yang dibicarakan untuk kesekian kalinya. Hampir setiap waktu Ibu selalu menanyakan kapan aku akan menikah, setiap aku dan Satya bertengkar selalu aku yang semua orang salahkan seakan akulah yang bermasalah.

Menelan ludah menahan sesak, aku menatap Ibu dengan perasaan tenang yang aku paksakan.

"Memangnya Satya ngomong kayak gimana ke Ibu sampai Ibu ngira aku yang bermasalah. Ibu nggak ada gitu nanya ke Ira kenapa Ira pergi dari Satya dan nggak pulang-pulang? Kenapa dipikiran Ibu cuma Ira yang salah sedangkan Satya benar? Ibu mikir nggak sih kalau bisa jadi Satya yang nyakitin Ira sampai Ira milih pergi."

Aku tidak ingin menunjukkan kesedihanku tapi nyatanya aku gagal. Suaraku bergetar saat aku bertanya balik pada Ibu. Sekuat tenaga aku menahan air mataku agar tidak jatuh hingga mataku terasa panas.

"Sebenarnya kalian itu ada masalah apa sih, Ir? Kalian itu sudah lama loh pacaran, wajar Ayah sama Ibu nanya ke kamu kapan kamu diberi kejelasan soal hubungan ini. Kamu ini perempuan, Ir. Ada masa suburnya."

Pada akhirnya Ibu juga merendahkan suaranya, mungkin beliau tidak tega denganku yang begitu merana, sungguh semua hal yang terjadi ini diluar kuasaku, aku juga ingin menikah, wanita mana sih yang tidak mau hidup bersama dengan pria yang dicintainya? Aku rasa semua orang didunia ini juga menginginkan hal itu, tapi bagaimana tapi bagaimana lagi, tidak sekali dua kali aku menanyakan hal ini kepada Satya, mulai dari kode-kode sampai bertanya secara langsung dan jawabannya selalu sama.

Aku belum siap.

Kamu tuh jadi cewek banyak nuntut.

Kamu tuh jadi cewek banyak mau.

Kamu pikir nikah itu gampang?

Nggak ada pertanyaan lain apa selain hal ribet kayak gini?

Dan masih banyak lagi jawabannya yang menyakitkan.

"Aku harus ngejawab berapa ratus kali sih Bu, nggak ada masalah sebenarnya kalau dipikir, cuma ya hubunganku sama Satya itu kayak menjauh begitu saja. Apa saja yang aku lakukan dimatanya terus menerus salah, Ibu nanya kapan Satya serius ke aku, kan? Harusnya Ibu nanya hal ini ke Satya, bukannya aku! Dia bahkan ngadu ke Ibu soal aku yang ninggalin dia, kenapa Ibu nggak tanya

langsung saja? Aku nggak kurang-kurang nanyain mau kemana hubungan kita ini sampai dikata-katain cewek nggak sabaran, banyak nuntut, banyak mau, ngebet kawin."

Mereka semua yang ada di ruangan ini terdiam, bahkan keponakanku yang sebelumnya riuh dalam bermain sontak terdiam seolah sadar jika perbincangan ini sesuatu yang berat. Aku sudah benar-benar putus asa dengan semuanya. Mau ibu ngomelin aku terserah, mau bagaimana lagi. Menikah dilakukan dua orang, meski Satya selalu mengatakan jika dia mencintai dan menyayangiku, dia bertahun-tahun pernah membuatku begitu bahagia dan merasa jika aku adalah orang yang beruntung memilikinya, lantas jika cinta dan sayang yang Satya miliki tidak mampu membuatnya yakin untuk menikahiku mau bagaimana lagi? Disuruh hamil dulu kayak Mbak Mutia, aku nggak mau.

"Kalau begitu putus saja dari Satya, Ir. Buat apa lagi kamu bertahan sama laki-laki *gemblung* yang nggak bisa ngasih anak orang kepastian."

Lama kesunyian melanda ruang keluarga kami sampai akhirnya Ayah angkat bicara, beliau adalah seorang Ayah yang sangat jarang mengomentari percintaan anaknya meski Ayah juga seringkali menunjukkan posesifnya beliau sebagai orangtua apalagi setelah apa yang terjadi pada Mbak Mutia.

Wajah Ayah tampak muram, namun beliau berusaha tersenyum ke arahku, mencoba membesarkan hatiku.

"Betul lah Ir, sudahi saja hubungan kalian. Lama-lama Mbak kasihan juga sama kamu, beneran bisa jadi perawan tua kamu kalau nungguin laki yang nggak bisa ngasih kepastian. Enam tahun udah kelamaan, Ir. Apalagi yang dia tunggu, dia sudah mapan, kamunya juga nggak buruk-buruk banget, jadi guru pula, orangtuanya saja juga sudah sreg sama kamu, nunggu apa lagi sih!"

Meski aku dan Mbak Mutia seringkali bertengkar seperti beberapa saat lalu, tapi pada akhirnya kakakku ini juga memberikan pendapatnya secara objektif. Bahkan bisa dibilang dia tampak kasihan kepadaku, Ya Allah sebegitu menyedihkannya kah diriku ini? Sampai semua orang kasihan.

"Kalian kenapa sih malah bujuk-bujukin Ira buat putus. Harusnya kalian itu bantu Ibu mikirin cara gimana biar Satya nikahin Ira, Satya itu mantu idaman Ibu, tahu! Udah pasti kalau Ira nikah sama Satya hidupnya mapan. Tentara jalur bintara, masa depan jelas terjamin dapat gaji tiap bulan, nantinya kalo tua dapat pensiunan, Ibu juga pengen punya mantu yang bisa di banggain." Dengan sebal ibu melihat ke arah Mbak Mutia, jelas apa yang beliau

ucapkan memang ditujukan untuk Kakakku yang suaminya hanya ngetek di usaha giling padi orangtuanya, dan menurut Ibu itu bukan hal yang membanggakan, "Udah cukup Ibu mumet sama Bapaknya Sandy yang begajulan, awas saja kalau sampai kamu putus dari Satya, Ir. Ibu pengen punya mantu yang bisa Ibu banggakan. Titik! Kalau kamu nggak bisa menuhin, menyesal Ibu punya dua anak perempuan tapi mengecewakan semuanya."

8. Pacarnya Pak Satya

Kalimat Ibu menyakitkan, tapi omelan Ibu seolah dianggap hal yang wajar untuk orang-orang disekelilingku. Aneh sekali rasanya mendapati orang yang terlambat menikah tampak lebih hina dibandingkan mereka yang menikah buru-buru karena terlanjur hamil.

Obrolan dengan Ibu semalam tidak membuatku tenang, yang ada justru semakin mumet karena Ibu berkeras ingin memiliki mantu yang menurut beliau bisa dibanggakan. Masih aku ingat dengan jelas bagaimana wajah sebal Ibu, Ayahku yang hanya bisa geleng-geleng, berbicara hanya akan menyulut emosi Ibu dan Kakakku yang sudah merah nyaris menghitam karena kalimat Ibu pun juga mengenainya.

Alhasil tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengadu kepada Sang Pencipta, meski rasanya sangat memalukan karena disaat susah aku justru mengadu kepada-Nya sementara disaat bahagia aku seperti melupakan-Nya, aku menumpahkan semua kesedihanku diatas sajadah.

Aku tidak bisa mengungkapkan kesedihanku kepada Ibu atau Ayah namun aku bisa meluapkan segala kepedihanku kepada Tuhan yang tidak

pernah meninggalkanku sendirian. Saat inilah aku menyadari betapa selama ini aku jauh darinya, datang hanya pada susah, mengadu kerasnya hidup, namun lupa saat aku tengah bahagia. Dalam tangis yang sesenggukan aku mengadu, berharap Dia berkenan menjawab dari istikharah-ku.

Entah berapa lama aku menangis, yang jelas aku tertidur di atas sajadahku usai witir, dan terbangun karena alarm yang aku pasang, bergegas sholat subuh aku buru-buru mandi, meski hariku berantakan namun hidup terus berjalan, tugasku mengajar tidak bisa aku lewatkan meski dunia pribadiku tengah berbalik, terjungkal dan terpelanting.

Meski menjadi seorang guru disekolah swasta dan belum menjadi PNS seperti yang diharapkan Ibu tapi aku bangga dengan pencapaianku, toh meski statusnya Guru Honorer sekolah swasta yang aku ajar ini memberikan gaji dengan layak, disini aku banyak belajar dan interaksi dengan murid-muridku sangat menyenangkan. Mungkin ini yang membuatku betah berada di sekolah unggulan ini sejak awal aku menyelesaikan pendidikanku.

"Nggak sarapan kamu, Ir?!" Mbak Mutia bertanya kepadaku saat aku menenteng sepatuku keluar, rupanya kakakku masih ada disini dengan ketiga anaknya, anaknya yang pertama Sandy sudah

mengenakan seragam SMPnya karena memang dia sudah kelas 7, Nanda anak kedua Mbakku yang perempuan duduk di kelas 4 SD, dan Adnan, yang kini kelas 1, melihat ketiga bocah yang ada di hadapanku dengan wajah yang tidak bersemangat sudah pasti tengah teejadi masalah di rumah mereka. Gitu kok nyuruh aku buru-buru nikah, dia yang cepet nikah saja hidupnya masih amburadul.

"Sarapan disekolah saja. San, kamu mau bareng Tante, nggak? Mumpung searah? Kalau iya ayo....."

Sandy yang mendengar tawaranku buru-buru mengangguk, sedikit tergesa dia meraih tasnya dan menghampiriku, aku menatap Kakakku, sejujurnya aku pun sama kasihannya seperti dia mengasihaniku, kami memang kakak beradik yang menyedihkan.

"Mbak, jangan terlalu kebakar sama omongannya Ibu yang punya standar aneh-aneh soal mantunya, nggak semua omongan orangtua itu baik buat kita, Mbak terlalu dengerin omongan Ibu sampai-sampai apapun yang Bapaknya Sandy lakukan kelihatan salah. Nggak ada salahnya Mas Rajab lanjutin usaha dagang palawija orangtuanya, *wong* halal kok, malu! Lagian lucu banget minggat ke rumah ortu gegara di rumah sono lagi musim jemur kacang, bukannya bantuin

malah pergi, tapi soal duit mau. Kasihan tiga biji anakmu, Mbak!"

Hidupku memang belum benar, tapi paling enak memang menggurui orang lain. Rasanya kenapa lebih mudah menyelesaikan masalah orang ya daripada masalah sendiri.

"Nggak usah sok nasihatin, *wong* kamunya sendiri udah tahu pacarmu nggak guna tapi disuruh putus saja beratnya minta ampun. Padahal dirimu sendiri juga paham kalau 6 tahunmu terbuang sia-sia. Kita itu sama-sama *Gendeng* jadi nggak usah saling menasehati, Ir."

Mendengar jawaban sarkas dari Mbakku ini tak pelak aku tertawa, sama-sama amburadul tapi sok menasehati, alhasil malah jadi *dagelan.* Sembari tertawa aku keluar dan dengan membonceng keponakanku yang ganteng calon-calon rebutan para cewek ini aku menelusuri pinggiran kota Solo menuju Kota yang mulai ramai dengan mereka yang hendak pergi bekerja atau bersekolah. Jalan menuju SMA tempatku mengajar searah dengan sekolah Sandy.

"Miss Mai, duh cantiknya Guru kita."

Yah, namanya anak Gen-Z ya, sapaan mereka pun sangat membagongkan. Aku yang merupakan anak Milenial angkatan akhir mendapatkan didikan yang membuat kami segan dengan guru, cenderung

takut, tapi anak-anak yang aku ajar ini justru memperlakukanku layaknya teman. Tanpa sungkan baik yang laki-laki maupun yang perempuan akan memuji penampilanku, bahkan pernah ada yang bertanya apa shade lipstik yang aku pakai, dan parfum yang aku gunakan. Diluar nurul, bukan?

"Sayang sudah jadi punyanya Pak Satya, coba kalau belum, Miss."

Mendengar godaan muridku ini aku hanya menggeleng pelan, bahkan muridku pun tahu jika aku berpacaran dengan tentara yang mengajari mereka tentang Bela Negara, akan sangat menyedihkan saat akhirnya hubungan ini harus aku akhiri, "belajar yang pinter biar nanti punya pacar yang cantik kayak saya....."

"Ahhhhhsiaaaaaap, Miss....."

Serempak mereka menjawab, aku sudah hampir berlalu meninggalkan muridku ini jika saja satu dari mereka tidak memanggilku.

"Miss Maira, ada titipan dari Pak Satya."

"Wiiiddddiiiiiihhh titipan dari Mas Pacal, nih."

"Katanya pacar Miss ini tadi ini suruh ngasih ke Miss dan mastiin kalau harus dimakan habis."

9. Terasa Asing

"Sarapan itu dimakan Miss Maira, masukin mulut bukan malah di pantengin! Itu nasi uduk nggak mungkin masuk ke lambung kalau cuma dilihatin doang."

Mendengar teguran dari Pak Rofi, guru Biologi dari kelas IPA yang mencomot kerupuk nasi uduk yang kata muridku merupakan kiriman dari Satya aku sama sekali tidak berselera menyentuhnya. Bahkan aku belum sarapan namun aku tidak memiliki keinginan untuk melahapnya meski pun harus aku akui nasi uduk adalah salah satu makanan favoritku.

Khas rakyat Indonesia kalau belum makan nasi belum kenyang namun kini aku justru tidak berselera, yang ada aku justru mengangkat nasi uduk itu ke arah Pak Rofi, "masukin ke lambung Bapak saja kalau gitu, saya diet, Pak. Mau nggak dimakan mubazir."

Pak Rofi yang aku tawari makanan tentu saja tidak menolak, guru Biologi yang usianya kurang lebih sama denganku dan seringkali menjadi objek godaan dari para murid-murid perempuan karena memang dia yang *good looking,* menerima makananku dengan sumringah. "Aduh-duh baiknya

calon Ibu Persit. Baik hati dan bersahaja, ckckck idaman bener, deh. Sering-sering ya Miss Maira dietnya biar saya saja yang subur!"

Mendengar panggilan tentang calon Persit yang baru saja diucapkan oleh Pak Rofi aku hanya meringis, alih-alih senang dan merasa itu bagian dari doa, yang aku justru merasa seperti sebuah olok-olok. Bahkan saat Satya mengirimkan makanan untukku, tidak ada lagi kebahagiaan yang aku rasakan. Jika diingat sudah sangat lama Satya tidak peenah memperhatikanku soal makanan ini, padahal dulu dua tiga tahun diawal hubungan kami Satya adalah tipe orang yang bertanya sudah makan belum dan seringkali membawakan makanan saat dia ada tugas ke sekolahku atau bahkan mengirimkan makanan itu via Ojol. Siapa yang menyangka jika kebiasaan itu sudah sangat lama tidak dilakukan oleh Satya, dan saking terbiasanya sikap dingin Satya beberapa waktu ini aku sampai tidak menyadari jika banyak kebiasaan Satya yang telah berubah.

Menghela nafas tidak nyaman, aku meraih Ponselku yang aku matikan sejak semalam. Semua urusan kantor dan sekolah aku lakukan via email, aku hanya membuka laptopku, dan langsung saja sederet pesan dan panggilan tidak terjawab muncul memenuhi layar ponselku di dominasi oleh Satya.

Terakhir kalinya aku membaca pesan Satya saat dia meminta maaf dan setelahnya rupanya dia menerorku dengan berbagai pesan.

"Ir, kenapa kamu ninggalin aku, hah?"

"Ir, serius aku benar-benar nggak paham kenapa kamu marah!"

"Bisa berhenti bersikap kekanakan nggak sih, marah-marah nggak jelas, apaan banget kamu ini!"

"Ir, angkat teleponnya. Kita perlu bicara, nggak usah ngambek nggak jelas."

"Ir, kemana kamu, hah?"

"Ir, kata Ibu kamu nggak ada di rumah! Ngeluyur kemana kamu ini?! Jangan bikin aku malu."

Sampai dipesan ini jantungku terhenyak, bagaimana bisa dia mewanti-wantiku untuk tidak membuatnya malu padahal selama ini aku bahkan tidak pernah menyusahkannya. Di sebelah mana kemungkinan aku bisa mempermalukannya. Semakin aku melihat *chat* Satya semakin aku dibuat tidak habis pikir mendapati bagaimana berbedanya Satya menanggapi kemarahanku sekarang ini, aku hampir tidak lagi mengenali Satya sebagai seorang yang aku cintai dan menjadi alasanku bahagia saat namanya disebut.

Sampai akhirnya aku sampai di chat terakhir yang dikirim beberapa waktu lalu.

"Ir, daripada kamu ngambek nggak jelas kayak gini, lebih baik kita obrolkan baik-baik. Kamu tahu sendiri kan kalau aku tuh nggak paham kode-kode cewek, kalau kemarin kamu marah ke aku karena nyuekin kamu, aku minta maaf. Aku akui aku salah karena sudah bentak kamu, bukan cuma aku yang sibuk tapi kamu juga. Maafin aku ya."

"Semarahnya kamu sama aku jangan sampai lupa makan biar nggak sakit. Aku yakin kamu nggak akan mau ketemu aku jadinya aku milih nitipin sarapan ini. Dimakan, habisin. Tenangin diri kamu, kalau sudah tenang kamu tolong balas pesan aku."

Dua *chat* terakhir dari Satya begitu panjang, terbiasa dengan sikap dinginnya yang menyebut ngambekku sangat menyebalkan untuknya membuatku merasa aneh saat mendapati Satya membujukku. Membujuk namun dia sendiri seperti tidak peduli dengan kenyataan jika yang membuatku begitu marah adalah sikap acuhnya. Baru sehari semalam aku mengacuhkannya dan dia sudah merasa seperti orang yang tersakiti, lantas bagaimana dengan diriku yang selalu mendapatkan sikapnya yang seperti ini dari waktu ke waktu dan aku masih bertahan, berpikir dengan naifnya jika ini semua hanya bagian dari fase bosannya, bagian dari naik turun sebuah hubungan yang sudah terlalu lama dijalani hingga aku serasa mati rasa dibuatnya.

Tidak ingin bersikap kekanakan seperti yang selalu Satya tekankan dalam kemarahannya, aku memilih untuk mengiyakan permintaannya untuk berbicara mengenai apa yang sudah membuatku sangat marah kepadanya.

"Nanti sore, ayo kita ketemu. Kita perlu bicara, Sat."

Sudah cukup enam tahun, aku nggak mau buang-buang waktu lagi jika Satya masih terus seperti ini. Aku capek. Bodo amat dikatain perawan tua, lebih baik dikatain perawan tua daripada makan hati setiap waktu.

10. Yang Akhirnya Terlihat

Yang perlu aku lakukan dengan Satya adalah bersikap selayaknya dua orang dewasa. Hubungan kami sudah terlalu lama dan wajar bukan sebagai perempuan aku memerlukan kejelasan? Aku enggan terus menerus dianggap seperti nasi berkat, yang ditenteng kemana-mana tapi pada akhirnya tidak dibawa ke pelaminan.

Terserah orang mau ngatain aku kebelet nikah, yang jelas aku butuh kejelasan dari hubungan yang tidak jelas dan sekarang saling menyakiti ini. Usai mengurus semua esai anak didikku yang aku minta mereka untuk menggambarkan secara indah sosok yang mereka kagumi, aku melihat penampilanku di cermin usai berjibaku dengan murid-muridku.

Tidak, aku sama sekali tidak buruk. Tidak GR namun aku memang tidak buruk hingga Satya malu saat menggandengku ke kondangan.

Sungguh aku benar-benar tidak tahu lagi dengan sosok Satya.

"Cantik Miss, Cantik. Ini tumben banget mau pulang ngaca dulu, mau dijemput Yayang, ya?"

Suara Bu Ami, guru Matematika kelas X ini membuatku mengalihkan pandangan dari cermin, sontak aku melihat ke arah beliau untuk

menanyakan uneg-unegku kepada beliau yang pasti lebih berpengalaman dalam hal apapun.

"Mbak Ami, menurut Mbak aku ini jelek banget nggak sih?"

Wanita yang usianya kurang lebih sama seperti Mbak Mutia ini langsung meletakkan bukunya, beliau menatapku dengan serius seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja aku tanyakan.

"Kalau Miss Maira jelek terus saya ini apa namanya Miss? Bukan peres ya Miss karena kita temenan, tapi Miss memang cantik, ayu khas orang Jawa tengah Solo gimana sih, yang kecil, yang mungil, hidungnya kecil tapi mbangir, kuning langsat aduh udahlah, Miss Maira bikin kangen masa-masa saya sebelum dihamilin Bapaknya Kevin, deh!"

Waduh, bahasanya Bu Ami.

"Miss Maira tahu Rania Yasmin?" Heh, kenapa melipir kesana.

"Ya tahulah Mbak, siapa yang nggak tahu keponakannya Gusti Bhre sih!" Siapa sih orang Solo yang tidak tahu anggota keluarga Mangkunegaran tersebut?

"Ya kurang lebih Miss Maira kayak Rania Yasmin, lah. Bedanya Rania Yasmin darah biru, kita darah rendah. Intinya Miss Maira nggak jelek udah, itu badan kalau dipakein kebaya udah bisa saingan

sama Rania Yasmin. Jadi siapapun yang sudah bikin Miss Maira *insecure* udah nggak usah dipikirin. Selalu pikirkan, aku cantik, aku pintar, aku layak."

Mendengar kata-kata Bu Ami sulit bagiku untuk tidak tertawa, menyenangkan sekali berbicara dengan sosoknya yang bisaan saja membangun kepercayaan diriku. Memeluknya sebagai ucapan terimakasih aku berpamitan kepada Bu Ami.

Benar yang dikatakan oleh Bu Ami, aku tidak boleh insecure dengan diriku sendiri. Menilik ponselku untuk melihat balasan yang diberikan oleh Satya, aku sedikit termangu saat melihat pesannya.

Kita ketemu di DKT saja, Ir. Aku ada bahas beberapa hal sama dokter nanti sore buat acara donor darah besok. Sorry banget aku gak bisa jemput, kamu ngertiin aku ya.

Lucu sekali saat mendapati dirinya ngotot ingin bertanya menyelesaikan masalah tapi ketemunya di rumah sakit. Mengiyakan apa yang diminta oleh Satya aku melajukan motorku ke arah tempat yang Satya sebutkan tersebut, tidak aneh jika Satya bilang dia akan berkoordinasi untuk acara donor darah mengingat antara rumah sakit dan Batalyon memang bekerjasama, tanpa pemikiran apapun aku melaju kesana, bahkan aku menyempatkan untuk membeli brownies cinta yang seringkali aku

bawakan untuk Ibunya. Mengesampingkan kemarahanku dan rasa lelahku aku berusaha bersikap seperti biasa.

Mungkin ada 20 menit ditengah ramainya kota Solo, Solo rasanya tidak *slow living* lagi seperti dulu, dimana-mana pembangunan dan event, dimana-mana ramai bahkan macet. Alhasil hanya untuk sampai di DKT saja rasanya sudah capek sekali.

"Maira....."

Salah satu teman dari Satya menyapaku, teman satu Leting Satya yang bernama Ardi, laki-laki itu memarkirkan motornya disampingku yang membuatku tersenyum saat mengulurkan satu kantung plastik brownies kepadanya.

"Hai, Ar.... Lama nggak ketemu loh." Sapaku dengan ramah, laki-laki yang rambutnya hampir habis itu nyengir saat menerima pemberianku.

"Kamunya yang jarang kelihatan, Ra. Kata Satya kamunya sibuk makanya jarang ikut-ikut kalau ada acara kita-kitanya. Lain kali luangin waktu lah Ra buat jalan sama Satya, kasihan bener dia sendirian tiap jalan nggak ada kamunya." Mendengar apa yang dikatakan oleh Ardi seketika dahiku mengerut, aneh sekali mendengarnya memperingatkanku untuk sering-sering berkumpul dengan Satya yang selalu sendirian saat acara sedangkan yang terjadi justru aku yang jarang diajak Satya keluar, yang ada

aku harus merengek saat bertemu dengannya. Kenapa aku justru merasa semakin yakin jika ada yang tidak beres dengan pacarku itu. "BTW hubungan kalian baik-baik saja, kan?"

Ditodong pertanyaan yang seharusnya mudah aku jawab jika benar baik-baik saja ini membuatku hanya tersenyum masam. Ingin rasanya aku berteriak jika aku hampir gila karena ulah temannya namun yang aku lakukan justru tersenyum masam.

"Baik-baik saja, buktinya aku datang nyamperin dia, kan?"

Ardi mengangguk, tampak dia ingin kembali berbicara namun ujung-ujungnya dia kembali menutup mulutnya kembali seolah ada hal yang mengharuskannya tutup mulut. Beriringan aku dan Ardi berjalan entah kemana, tapi kami berdua sepakat jika yang kami tuju adalah tempat Satya berada. Entah kenapa aku tumben sekali tidak mengirimkan pesan apa pun saat sampai ke Satya, memberitahunya jika aku sudah sampai ditempat.

Antara aku dan Ardi, aku hanya mengobrol sekedarnya, juga aku menanyakan tentang Sarah, tunangannya dan rencana pernikahannya yang tinggal sebulan lagi.

"Terus kapan kalian nyusul? Padahal pacarannya duluan kalian loh." Basa basi yang

ditujukan oleh Ardi ini aku balas dengan wajah cemberut.

"Kalau pertanyaan macam ini harusnya kamu nanya-nya ke temenmu. Bukan aku, kan sebagai cowok kalian yang harusnya ambil sikap. Gimana sih!"

Sungguh, aku tidak bermaksud sewot ke Ardi, tapi pertanyaannya itu loh, aku sampai bosan mendengarnya dari semua orang yang ada disekelilingku.

Tidak cukup hanya sampai pada pertanyaan Ardi yang memantik kekesalanku, seketika langkahku terhenti saat aku melihat sosok Satya dikantin rumah sakit. Tidak, dia tidak sendirian, ada seorang wanita di sampingnya dan jelas sekali jika dia tengah berbicara dengan sangat seru, tawa mereka saling bersahutan, terdengar sampai ditempatku berdiri dengan akrabnya. Tampak Satya yang selalu *badmood* saat bertemu denganku terlihat begitu periang saat berbicara dengan perawat tersebut, sosoknya yang ada di hadapanku adalah sosok Satya yang membuatku jatuh cinta, sosok yang tidak aku temui lagi beberapa waktu ini. Lihatlah, aku kira aku sudah hampir mati rasa terhadapnya namun kenyataannya hatiku terasa sangat sakit mendapati dirinya yang dingin

terhadapku justru bisa tertawa dan berbicara dengan bahagianya bersama wanita lain.

Kenapa? Kenapa Satya melakukan ini kepadaku? Aku ingin menangis, namun yang ada aku justru tersenyum miris.

"Siapa wanita itu?"

Aku bertanya kepada Ardi, diluar dugaan aku menemukan Ardi yang tampak salah tingkah saat aku menatapnya. Kedua orang di bangku kantin itu terlalu sibuk berbicara seolah dunia hanya milik mereka sampai tidak sadar jika ada aku yang menatap mereka.

"Ra, jangan salah sangka sama Satya, dia itu Ratna, temennya Vivi, ingatkan pacarnya Teguh?!"

"Akrab bener kek tetangga baru...."

"Nggak akrab mereka, jangan lihat dari kacamata cemburu Ra, *wong* mereka kenal juga gegara kamunya sering absen nemenin Satya....."

Ardi, dia sadar atau tidak sih ucapannya justru menjadi penjelasan dan penegasan kenapa beberapa waktu ini Satya tidak pernah mengajakku berkumpul. Aku meminta petunjuk dari Allah siapa yang menyangka jika aku akan ditunjukkan secepat ini.

11. Aku Saja yang Pergi

"Gitu ya....."

Ujarku sembari menatap ke arah Ardi yang kini seperti dugaanku tampak salah tingkah dan menggaruk-garuk tengkuknya yang aku yakin tidak gatal.

"Nggak boleh lihat dari kacamata cemburu karena itu cewek yang selalu nemenin Satya ngobrol setiap kali aku nggak bisa datang? Apa itu artinya aku harus ngucapin terimakasih ke dia juga karena sudah nemenin pacarku?"

Semakin menjadilah salah tingkah Ardi ini saat aku angkat bicara, aku menatapnya dengan sorot tajam menunjukkan betapa tidak setujunya aku dengan pendapatnya yang terdengar konyol. Hmmmm, haruskah aku memberitahu Ardi juga jika aku tidak bersama dengan Satya belakangan ini bukan karena aku sibuk namun karena Satya memang tidak mengajakku? Aku ingin tahu apa Ardi masih bisa mengatakan kepadaku jangan melihat dari kacamata cemburu.

Bukan aku cemburu, bahkan tidak perlu orang pintar untuk tahu jika Satya tidak mengajakku untuk pergi bersamanya itu jelas karena sosok yang kini tengah tertawa bersamanya,

waaaah *happy* sekali kayaknya Satya ini saat bersama dengan mbak-mbak perawat itu, ponselnya tergeletak, terabaikan, wajahnya cerah, tidak cemberut, apapun yang Satya lakukan dengan Mbak perawat itu sangat kontras berbeda denganku. Lihatlah bagaimana Satya menyimak Mbak-Mbak itu dalam berbicara, tekun dan penuh perhatian.

Jangan tanya lagi bagaimana rasa sakit hatiku, rasanya seperti ditusuk-tusuk, diinjak-injak, dan sangat tidak dihargai. Rasanya seperti melihat sesuatu yang pernah dekat namun berujung asing hingga tidak saling mengenal.

"Ra, ayo kita kesana!" Suara Ardi kembali terdengar, dan aku melihat wajahnya yang tampak kebingungan, dia seolah tahu apa isi hatiku namun disisi lainnya Ardi seakan ingin menunjukkan jika temannya tidak melakukan apapun yang membuatku harus merajuk cemburu. "Ayo, samperin. Jauh-jauh kesini nggak mungkin kamu cuma mau mantengin cowokmu dari jauh."

Aku mengangguk, menurut pada Ardi aku mengikutinya untuk menghampiri Satya dan perawat itu, aku sama sekali tidak berharap reaksi apapun dari Satya, aku tidak berharap jika dia akan menyapaku dengan antusias mengingat rupanya sekarang dia lebih suka bercerita dengan orang lain, namun sungguh aku sama sekali tidak menyangka

jika senyumannya yang sebelumnya begitu riang seketika lenyap dan aku mulai melihat wajahnya yang masam menyebalkan seperti yang selalu dia perlihatkan kepadaku belakangan ini.

Jika kalian menjadi aku, apa kalian tidak marah dengan sikap Satya? Dia tampak senang dengan ornag lain tapi melihatku seperti seorang yang sangat mengganggu pandangan dan matanya. Tidak, aku tidak lagi merajuk lagi, aku hanya menatap tepat pada matanya tanpa sedikit pun mengalihkan pandanganku darinya, dan aku tidak menangis seperti yang pernah dia keluhkan jika tangisanku sangat menyebalkan untuknya.

Bukan hanya Satya yang wajahnya berubah, wanita yang menjadi lawan bicaranya pun juga seketika menghentikan tawanya, wanita itu menatapku dari atas ke bawah, dia terlihat ingin tersenyum ramah kepadaku namun justru terlihat gagal dan tidak nyaman hingga akhirnya memutuskan untuk membuang pandangan.

Sudah sangat jelas sekali terlihat jika wanita itupun tahu siapa aku dan statusku bersama dengan Satya. Bahasa gampangnya, dua orang ini seperti terpergok

"Kamu nggak ada bilang ke aku kalau sampai....."

Kalimat ketus terdengar, hampir seperti menuduh seakan apa yang aku lakukan adalah

sebuah kesalahan. Tidak, aku tidak memperlihatkan hatiku yang terkoyak mendapati nada suaranya yang tidak enak tersebut, aku hanya menyeringai membalasnya.

"Memangnya kalau aku bilang kamu mau nyamperin ke depan? Kayaknya kamu sibuk sekali sekarang." Jawabku sembari mengedikkan daguku ke arah perempuan yang ada di sampingnya.

"Maira, apa-apaan sih kamu ngomongnya...." Suara Satya meninggi, penuh peringatan saat aku menyinggung sosok yang ada di sebelahnya, matanya nyalang penuh dengan kejengkelan, lucu sekali mendapati dirinya marah-marah disaat sebelumnya Satya sendiri yang meminta bertemu dan katanya hendak berbicara secara dewasa. Aku datang memenuhi permintaaanya, tapi kenapa sekarang aku diperlakukan seperti seorang pengganggu yang mengusiknya?

Jelas sekali sikap Satya ini membuatku langsung menoleh ke arah Ardi yang sebelumnya menegurku dan memintaku untuk tidak cemburu brutal. Dengan perbedaan sikap yang Satya berikan kepadaku dan perempuan di hadapannya, apakah aku tidak layak untuk cemburu? Ardi yang aku tatap sedemikian rupa kini tampak sangat bersalah, Satya yang meninggikan suaranya kepadaku, tapi Ardi yang merasa bersalah.

Puas akhirnya membuat Ardi bungkam, aku menatap ke arah Satya, "apaan sih kamu ini, Sat! Bisa nggak sih kalau ngomong sama aku nggak usah ngebentak, nggak usah cemberut tuh wajah, perasaan sebelumnya kamu juga bisa ngomong baik-baik ke orang lain. Kenapa kamu harus ngomong seburuk ini ke aku, kalau caramu ngomong kayak gini mending aku nggak usah datang menuhin permintaanmu. Sikapmu ini sama sekali nggak dewasa, Sat."

Tidak, aku tidak ingin lagi mengalah, sudah cukup aku mengalah dan memahami Satya, tapi sekarang dia harus belajar bagaimana caranya memperlakukanku dengan baik. Jangan mentang-mentang aku pacarnya dan merasa aku mencintainya dia jadi seenaknya kepadaku. Aku berhak diperlakukan dengan baik.

Satya yang mendapati aku melawannya tampak cukup terkejut, dia sepertinya tersadar jika sikapnya sudah sangat keterlaluan, "bukan gitu maksudku, Ir."

Halah apaan, emang dasarnya kalau sudah nemu orang baru itu ke orang lama bawaannya kesel, salah melulu. Aku bukan orang yang berpengalaman soal hubungan, tapi soal seperti ini tidak perlu pengalaman. Bener-bener ya, aku meminta kepada Allah supaya diberikan petunjuk

untuk hubungan ini, dan seketika mataku seolah terbuka lebar untuk melihat jika pria yang selama ini aku cintai secara membabi buta hingga memaklumi setiap buruknya dan selalu mencari pembenaran atas apa yang dia lakukan, bukanlah seorang yang baik dan layak untuk aku cintai. Dia tidak sebaik itu, hanya aku saja yang terlalu bodoh.

Rupanya sikapku yang sarkas barusan bukan hanya membuat Satya terkejut, wanita yang ada di sebelahnya pun seperti tertampar saat secara tersirat aku menyebut dirinya.

Pandangannya sama masamnya tertuju kepadaku, dan setelahnya dia bergegas untuk bangun. "Aku pergi saja deh, Sat. Kayaknya aku sudah bikin salah paham pacarmu."

Tampak jelas jika Satya ingin menahan wanita bernama Ratna tersebut, mungkin Satya ingin mengatakan jika tidak perlu menanggapi apapun yang aku katakan dan tetap tinggal, namun saat Satya menatap ke arahku, dan mendapati aku mendongak membalasnya, menantangnya jika dia berani mengatakan apapun yang ada di dalam otaknya, dia justru menelan ludah.

"Nggak usah pergi."

Bukan, bukan Satya yang berbicara menahan wanita itu untuk tidak pergi melainkan aku. Aku yang meminta perempuan itu untuk tidak pergi, dan

jelas sekali jika wanita itu terkejut, begitu pula dengan Satya.

Bahkan aku menyorongkan *brownies cake* ke arahnya, bisa kalian duga Satya yang melihatku mendekati wanita tersebut tampak panik, mungkin dia mengira aku akan menggeplak kepala perempuan yang menjadi alasan terbesar sikapnya berubah, tentu saja sikap Satya ini membuatku tertawa sarkas.

"Nggak usah panik, Sat. Kamu kira aku mau ngapain? Aku mau ngasih brownies ini buat Mbak-mbak yang sudah bikin kamu ketawa sekalian ngasih tahu kalau ini brownies favorit Ibumu. Kalau diajak Satya ke rumahnya bawain itu saja, Mbak."

Dengan kebingungan wanita ini menerima pemberianku, senyuman palsuku masih bertahan, dan aku langsung beralih pada Satya.

"Kamu mau bilang ke Mbaknya biar nggak pergi, kan? Sini aku wakilin, Mbaknya nggak usah pergi. Aku saja yang pergi, bukan cuma pergi dari sini, tapi dari hidup kamu juga."

"Ira....."

"Aku capek, aku muak. Kita putus saja, Sat."

12. Singkat, Padat, Putus

No drama, singkat, padat, putus! Tanpa basa-basi menunggu jawaban darinya aku segera berbalik, namun sebelum aku benar-benar pergi meninggalkan mereka aku melihat ke arah Ardi yang ternganga tidak menyangka jika dia akan menjadi saksi putusnya hubunganku dengan temannya.

"Aku tuh bukannya sibuk sampai nggak bisa nemenin dia, dianya saja yang bohongin kalian. Atau memang kamunya juga sengaja nutup-nutupin sebagai solidaritas para Halo Dek? Ngajak keluar saja nggak pernah bisa-bisanya ngebohong aku sibuk, alasan saja mentang-mentan orang udah punya gandengan, bilangin ke Teguh sama pacarnya, *Congrats* udah sukses comblangin orang."

Untuk terakhir kalinya aku menatap ke arah Satya dan wanita yang akhirnya sukses membuat Satya ceria sebelum aku mengacungkan jari tengahku kepada pria yang sudah membuatku kehilangan 6 tahun yang berharga.

"Satya Rudinugraha, kamu nggak akan pernah bisa bahagia!"

Hanya itu yang aku ucapkan untuknya dan kini aku benar-benar meninggalkan mereka tanpa

melongok kebelakang lagi. Dadaku naik turun, marah, kecewa mendapati kenyataan yang terlihat jelas alasan kenapa Satya berubah, tapi anehnya aku merasa lega. Rasanya seperti melepaskan jeratan dileherku yang mencekikku dengan sangat kuat.

Aku pikir Satya berubah karena apa, berulangkali aku mengoreksi diriku sendiri, bertanya-tanya apa salahnya aku dan apa kurangku rupanya bukan aku yang kurang, tapi Satya menemukan orang baru yang membuatnya akhirnya bisa tertawa lagi. Layaknya mainan yang sudah lama dimiliki, aku mungkin terlihat membosankan, membuat sebal, dan tidak lagi menarik untuknya, berbeda dengan mainan yang baru dia mainkan.

Sayangnya ini bukan tentang mainan, ini adalah perasaan dan aku tidak ingin disamakan dengan benda mati. Aku akan sangat menghormati keputusan Satya jika dia terang-terangan mengakhiri hubungan kami yang sudah dirasanya membosankan ini, bukannya malah membiarkan *feeling lonely* dan sedih sendirian sampai akhirnya menemukan jawabannya sendiri jika Satya bosan denganku, dia tidak lagi bahagia denganku, namun dia pun tidak bisa mengambil sikap tegas untuk mengakhirinya.

6 tahun rupanya tidak berarti apapun untuk Satya, saat aku mencari alasan untuk tetap bertahan di sisinya, Satya justru sebaliknya. Kata cinta yang pernah Satya ucapkan kepadaku nyatanya tidak berarti apapun. Satya tidak memberikan kejelasan bukan karena dia tidak siap, atau kurang secara materi, tapi sederhana saja, bukan aku yang dia inginkan, bukan aku yang ingin dia jadikan tujuan terakhirku.

Menguatkan diriku yang remuk, aku terus berjalan, sama sekali tidak tergesa aku berjalan dengan santainya seakan tidak terjadi apapun. Tidak, aku tidak menangis lagi, masa-masa dimana aku pernah menangis karena sikap acuhnya sudah lama terlewat, aku memohon kepada Allah jawaban atas kesedihanku, lantas inilah jawaban yang Allah tunjukkan dan aku tidak akan menangisinya.

"Ira....."

Aku sama sekali tidak berharap jika Satya akan menyusulku, dan saat dia meraih tanganku lebih tepatnya mencekal tanganku aku langsung menepisnya.

"Apaan sih?!" Satya pikir hanya dia yang bisa bosan, dan masam, aku juga bisa melakukan hal yang sama saat menatapnya sekarang ini. Aku bisa menatapnya penuh dengan rasa muak yang tidak akan aku sembunyikan lagi. "Lepasin....."

Mendapati dirinya bersama wanita lain bisa tertawa sementara denganku tidak, aku seketika mati rasa, cintaku benar-benar padam apalagi mendapati dirinya berbohong ke semua orang hanya untuk bisa bersama temannya pacar si Teguh, dan benar yang dikatakan oleh Syifa Hadju, jalani semuanya sampai capek sendiri, saat itulah kita benar-benar *moveon*saat masih berada di dalam hubungan, dan kala kata putus akhirnya kita ucapkan, selesai! Tidak ada yang tersisa, bahkan untuk secuil perasaan.

"Oke, oke, aku nggak akan nyentuh kamu....." Satya mengangkat tangannya yang baru saya aku tepis, wajahnya panik namun aku sudah tidak peduli. "Tapi dengerin aku dulu, kamu nggak bisa mutusin hubungan kita kayak gini, gimana sama orangtua aku, kamu nggak ada mikirin Ibu....."

Adakah pertanyaan yang lebih bodoh

"Kenapa aku nggak bisa mutusin orang yang sudah membuatku *feeling lonely?* Kamu saja nggak mikirin perasaanku lantas buat apa aku mikirin Ibumu! Ada mikir nggak kamu gimana perasaanku selama ini gimana kamu selalu ngasih wajah asemmu ke aku! Ke aku kamu selalu cemberut, marah-marah nggak jelas, tapi lihat kamu bisa ngomong dengan normal kan sama itu cewek yang selalu nemenin kamu belakangan ini kemanapun,

kamu bisa ketawa ke dia, kamu saja bisa seenaknya ke aku, kenapa aku disuruh mikir buat lepasin kamu....."

Kata siapa aku hanya perempuan bodoh karena cinta, ya aku selalu totalitas saat mencintai sampai disebut dungu tapi percayalah, saat akhirnya aku memilih untuk melepaskan aku tidak akan sudi untuk berbalik menatapnya lagi.

"Ra, kamu salah paham, Ratna itu cuma....."

Halah ngeles mulu kayak *Bus Rela,* "sssstttttt diem!" Aku meletakkan telunjukku pada bibirku, berdesis memintanya untuk diam saking muaknya aku dengan Satya, aku tidak ingin mendengar apapun darinya, apalagi itu cuma pembelaan.

"Cuma apa? Cuma temannya pacarnya Teguh yang kebetulan juga sendirian waktu kalian jalan, kalian sama-sama nggak ada pasangan karena aku sibuk gitu,, jadinya kalian ngobrol terus sekarnag dekat.... Halah Sat, Sat, kamu boleh bohong, tapi yang kamu bohongi punya Allah yang bisa nunjukin kebohonganmu gimana pun caranya. Alasan saja kamu ini, kamu lebih suka jalan sama si Ratna kan ketimbang aku? Ya sudah, jalan sana, aku juga punya hati dan aku milih lebih baik aku pergi daripada bertahan buat orang yang bahkan nggak mau sama aku. Dia kan yang bisa bikin kamu hahahihi, bukan aku yang sudah sama kamu selama

6 tahun ini. Kamu pikir cuma kamu yang bosan? Aku juga bosan, tapi aku selalu nemuin alasan untuk terus bertahan sama kamu. Bahkan selama beberapa waktu ini kamu berubah, kamu merlakuin aku dengan buruk saja aku masih bertahan, lantas sekarang kamu mau nyuruh aku buat mikir Ibumu, sekarang aku mau tanya, pernah nggak kamu mikir Ibuku? Pernah kamu mikir beliau yang sedih anaknya digantung selama 6 tahun sama laki-laki yang bahkan nggak bisa menghargai anaknya!"

Meledak sudah semua hal yang selama ini aku pendam, semuanya aku keluarkan tepat di depan wajahnya yang tercengang tidak percaya jika aku bisa berubah menjadi seperti monster yang bahkan tidak memiliki ampun. Selama ini dirinya selalu menginjak-injak Maira yang menempatkan posisi dirinya sebagai sang kekasih agar harga dirinya tidak terkoyak sampai akhirnya Maira muak sendiri. Aku sampai geleuh melihat wajahnya.

"Sekarang aku tanya untuk terakhir kalinya, kalau aku nggak boleh mutusin kamu, apa yang mau kamu berikan ke aku? Kamu mau nikahin aku?"

Aku menantangnya, memberinya kesempatan terakhir dan seperti yang bisa aku tebak, sosoknya mendadak gagu, "kamu pikir nikah gampang, Ir. Ya nggak gitu....."

"Ya sudah kalau begitu selesai! Sudah cukup enam tahun aku membuang waktu. Sekarang lepaskan aku sama sepertiku yang ngelepasin kamu. Silahkan sana ketawa-ketiwi sama Mbak perawat atau siapapun. Aku mau pulang, aku harap kamu nggak pernah bahagia, nggak ada yang sayang kamu setulus aku sayang ke kamu Satya. Kamu akan menyesal. Bukan aku!"

Bagaimana bisa aku bertahan bertahun-tahun demi orang sepertinya? Kenapa aku bodoh sekali membuang waktu yang sangat lama untuk hal yang sia-sia, untuk orang yang bahkan tidak melihat masa depannya di diriku.

Untuk kalian yang bernasib sama sepertiku, buruan ambil sikap. Jangan bodoh ya Dek ya, cukup aku saja.

13. Membuang Semua Tentangnya

Putus.....

Pada akhirnya kisah yang terjalin selama 6 tahun kurang dua bulan lagi itu kandas begitu saja. Entah Satya benar berselingkuh atau tidak dengan Mbak-Mbak perawat itu tapi jelas sekali jika tidak ada yang bisa aku harapkan darinya.

Saat bosan dan jenuh bukannya mencari dan menggali alasan untuk kembali jatuh cinta, tapi Satya justru mencari penghiburan dan mencampakkanku dengan sangat menyakitkan. Astaga, bagaimana bisa tahun-tahun indah yang sudah aku lalui bersamanya seketika tergerus sikap buruknya selama beberapa bulan terakhir ini? Sungguh, aku bukannya menjelek-jelekkan Satya, dia pernah menjadi salah satu alasanku untuk bahagia, dia pernah membuatku merasa menjadi wanita yang beruntung memilikinya, percayalah, Satya pernah sebaik dan semanis itu sampai akhirnya mendengar namanya saja muak, bahkan saat akhirnya aku memutuskan untuk berhenti dari hubungan ini, aku sama sekali tidak menyesal, dan justru merasa lega.

Lebih dari hatiku yang terluka, namun rasanya seperti memencet bisul yang sudah bercokol begitu lama, sakit sangat sakit malah, tapi juga lega. Kutinggalkan Satya beserta rumah sakit itu tanpa drama lebih lama, Satya tidak bisa memberikan apa yang aku minta, kan? Ya sudah, jalan terbaik adalah hubungan tanpa kejelasan ini harus berakhir, toh akhir-akhir ini hubungan yang sudah lama ini terasa tidak sehat.

Kali ini aku benar-benar pulang, tidak ada lagi acara berputar-putar seperti kemarin, aku sudah merelakan, aku sudah ikhlas dan percaya jika ini memang jalan terbaik untukku. Aku meminta petunjuk dari Allah, dan Allah telah memperlihatkan dengan sangat jelas jika aku bukan tujuan seorang Satya, aku hanya persinggahan sementara bukan tujuan akhir untuknya.

"Tante, bawa apa itu....."

Tepat saat aku meletakkan motorku, sapaan dari Nanda, si cantik anaknya Pak Rajab ini datang menghampiriku, berkulit putih seperti Kakakku, Nanda justru plek ketiplek seperti fotokopian Bapaknya, lucu sekali mendapati perpaduan dua orang di satu wajah.

Menilik pandangan Nanda dan Adnan, aku melihat plastik yang ada di gantungan depan motorku, brownies yang aku beli masih tersisa

karena memang sengaja aku membelikannya untuk keponakanku ini, berjaga-jaga kalau mereka masih dirumah belum balik ke rumahnya sendiri.

"Brownies, ambil gih. Makan sama si Adek. Mamamu kemana Nan? Uti sama Kakung juga kemana?"

Aku bertanya kepada mereka berdua karena mobil truk Ayah dan pickup-nya sama sekali tidak terlihat. "Uti sama Kakung nengok Mbak Tati penjahit Uti yang baru lahiran, Tan. Pak Bakri kirim orang yang beli kursi sama Kakung, jadi nggak ada orang, Mama ada tuh dikamar, nggak tahu tadi telepon Ayah."

Sedikit informasi untuk keluargaku, berbeda dengan keluarga Satya yang Ayahnya seorang Guru, orangtuaku memiliki usaha pengepul mebel, orangtuaku selain memperkerjakan orang di bengkel meubel milik kami sendiri yang ada di samping rumah, Ayah juga menampung dari tetangga sekitar sebelum mendistribusikan ke langganan beliau di luar kota, sementara Ibu memiliki konveksi daster yang lumayan juga sebenarnya, banyak penjahit rumahan yang ambil barang di Ibu dan bisa menjadi tambahan penghasilan mereka. Basic-nya keluarga kami adalah keluarga pekerja, mungkin itu sebabnya Ibu

ngebet pengen anaknya dapat pasangan pegawai negeri, maklumlah orangtuaku masih agak kolot.

Mengangguk saat mendengar penjelasan Nanda aku memilih untuk masuk dan langsung ke kamar, sebelumnya aku sudah membawa sebuah kardus besar dan langsung saja semua barang-barang pemberian atau berbau soal Satya aku masukkan tanpa ragu ke dalamnya. Entah itu baju, bantal leher, boneka, bunga, foto, atau apapun lah semuanya aku masukkan tanpa ragu ke dalamnya karena aku benar-benar menyingkirkan semuanya tanpa terkecuali. Aku tidak ingin ada apapun yang berbau Satya di kamarku ini, dan siapa yang menyangka jika begitu banyak barang yang aku buang membuat kamar kini lebih lega.

Aku baru saja menyadari jika selama ini aku selalu menyimpan apapun yang diberikan oleh Satya bahkan hal paling sepele dan tidak berharga sekalipun. Sebesar itu aku mencintai dan menghargainya namun ujung-ujungnya cintaku malah disepelekan. Nyesek si tapi ya sudahlah, setidaknya aku sudah totalitas dalam mencintai. Perkara dia yang 4njing itu urusannya.

"Ir..... mbak boleh masuk?"

Ditengah kebingunganku melihat kamar yang setengah kosong aku mendengar Mbak Mutia

memanggilku, meminta izin untuk masuk yang langsung aku sahut dengan keras.

"Masuk saja, Mbak."

Tak lama muncul Kakakku membawa Adnan yang sudah pasti langsung berguling di kasurku, sementara itu Kakakku melihat berkeliling ke kamarku dan matanya langsung tertuju pada kardus besar yang berisi barang-barang yang hendak aku buang.

"Kamu beneran putus sama Satya?"

"Lah kan Mbak yang nyuruh, gimana sih?!" Ujarku malas mendapati reaksinya yang berlebihan, aneh sekali mendapati emak tiga anak ini kaget.

Mbak Mutia buru-buru mendekatiku, "tapi Mbak nggak nyangka kalau secepat ini, Ir. Apalagi ngelihat kamu yang kecintaan sama tuh laki *Gemblung* yang menang seragam doang. Ini ada ilham apa kamu tiba-tiba yakin buat putus? Mana pakai acara mau buang-buangin barang-barang dia lagi, duuuh hebat banget kamu!"

Aku terdiam sejenak, menimbang apa aku harus menceritakan kepada Mbak Mutia apa yang terjadi di DKT, dan akhirnya aku memutuskan untuk bercerita semuanya kepada kakakku, daripada aku sharing ke orang lain yang bisa saja dibumbui biar makin sedep ya sudah aku cerita saja ke kakakku, semuanya aku ceritakan tanpa kecuali, dan saat

menceritakan ulang tentang Satya yang terlihat bahagia bersama Ratna hingga rela berbohong serta tantanganku untuk menikahiku jika dia tidak mau putus dan berakhir dengan jawaban Satya yang membuatku makin geram, nyatanya aku tidak bisa menahan rasa sesakku.

Kakakku menyimak tanpa interupsi dan saat selesai dia hanya mengulurkan tisu yang ada di atas meja riasku. "Nangis aja kalau mau nangis."

Namun aku menepisnya, "udah capek nangis dari berbulan-bulan lalu, makanya sekarang udah nggak bisa nangis. Udah kering ini air mata, yang ada kayak bersyukur banget. Ya Allah kenapa sih aku bisa buang-buang waktu selama ini."

Mbak Mutia mendengkus tangannya menoyor kepalaku, tidak menyakitkan yang ada aku justru tertawa, "Halah lagakmu, Ir, Ir. Ya sudah kalau nggak mau nangis gimana kalau kita pergi ngebakso saja, kali ini Mbak yang traktir."

"Tapi maunya bakso Pak Amat, yang ada di ruko deket rumah Mbak. Kalau nggak disana, aku nggak mau." Aku mencoba menawar, meski agak jauh tapi bakso itu satu-satunya yang aku doyan. Mbak Mutia mencibirku, namun pada akhirnya dia mengangguk.

"Tapi bawa mobil, sekalian nganterin Mbak sama anak-anak pulang. Alasan saja bakso Pak Amat,

sebenarnya kamu pengen ngusir Mbak kan? Biar pulang ke rumah!"

Aku tergelak, tawaku membahana keseluruh kamar, "lah itu tahu."

Lucu bukan hubungan kami berdua, satu waktu aku dan Kakakku saling memaki tapi satu waktu selanjutnya kami saling mendukung, prinsip kami adalah tidak boleh ada yang membuatku menangis selain dirinya pula sebaliknya. Satu waktu aku pernah menangis dengan sangat hebatnya, dan kini aku justru tertawa saat akhirnya lepas dari dia yang membuatku terluka.

Banyak pesan dan panggilan tidak terjawab dari Satya, tapi aku memilih mengabaikannya. Kata siapa puncak tertinggi dari moveon adalah memblokir nomornya, tidak puncak tertingginya adalah saat kita tidak lagi peduli terhadapnya.

14. Tidurku Kembali Nyenyak

Ruanganku kini bersih, menyalurkan energiku yang serasa meluap butuh pelampiasan, dalam semalam usai si supply bakso mercon dan iga oleh Kakakku, aku mendekor ulang kamarku, menatanya dan membuat kamarku memiliki pemandangan yang baru. Sayangnya tepat saat sebelum tidur kedamaianku harus ternoda saat Ibu datang tergopoh-gopoh sembari membentakku.

"Ira, kamu putus dari Satya! Lihat, Satya bilang ke Ibu kalau tiba-tiba kamu nyamperin dia dan minta putus!"

Ibu mendorong-dorong ponselnya ke arahku, memperlihatkan chat dari Satya yang sekilas aku lihat tampak mengadu kepada Ibu dan jelas narasi yang disampaikan oleh Satya selalu menyudutkan-ku sebagai seorang yang jahat, dia menampilkanku menjadi seorang yang marah-marah seenaknya.

"Iya, aku selesai dari Satya. Aku nggak sanggup lagi menjalani hubungan tanpa kejelasan. Nggak tiba-tiba Bu, kan sudah aku ceritain juga ke Ibu semalam, Satya berubah Bu, dia bukan lagi Satya yang dulu aku kenalin ke Ibu. Tiap hari Satya bikin aku sedih, dan Ibu tahu penyebab Satya kayak gitu ternyata karena Satya sekarang dekat sama

perempuan lain. Dengan semua hal itu Ibu masih pengen aku bertahan sama dia?"

Tanpa jeda aku berucap pada Ibu, dan kali ini Ibu seperti kehilangan kata-katanya, sungguh aku tahu Ibu kecewa mengingat Ibu sangat menyayangi Satya tapi bagaimana lagi, aku tidak sanggup lagi bertahan.

"Ir....." Entah apa yang akan Ibu ucapkan namun kali Ayah menahannya.

"Bu, sudah! Ira sudah dewasa, biarkan dia yang nentuin hidupnya sendiri, kita sebagai orangtua hanya bisa membimbing, ngingetin kalau sudah mulai keblinger, nggak usah Ibu terlalu dikte jadi orangtua, lihat si Mutia, gara-gara Ibu setir, rumah tangganya nggak pernah ayem, dikit-dikit minggat!"

Dua orangtuaku ini malah bertengkar, tapi Ayah kini mengambil sikap, keduanya berdebat dan akhirnya turun meninggalkanku sendirian. Tidak, aku tidak menggalau seperti orang bodoh, aku melakukan rutinitasku seperti biasa, menyiapkan materi, maskeran, bahkan aku melakukan *waxing* di kaki dan tanganku, rupanya aku sudah terbiasa dengan Satya yang tidak ada sampai-sampai aku tidak merasa kehilangan.

Benar-benar ya, *moveon* saat masih berada di dalam sebuah hubungan itu nyata adanya. Menjalani sampai capek dan muak membuat kita

dengan mudahnya pergi tanpa ada yang disesali lagi.

Ting.....

Sebuah pesan masuk ke dalam ponselku, tidak, seperti yang aku bilang sebelumnya aku tidak memblokir nomor Satya, tapi yang aku lakukan adalah membisukannya karena dia masih berusaha menghubungiku. Bukan hanya Satya yang aku bisukan, adiknya dan Ibunya juga aku bisukan, aku sedang enggan berdebat dengan siapapun, akupun juga tidak mematikan ponselku seperti kemarin, alhasil komunikasiku berjalan seperti biasa, dan saat aku melihat siapa yang mengirimiku pesan, aku melihat sebaris nomor tidak aku kenal, namun namanya tertera dengan jelas, S.Aryawibawa, dengan foto profil tampak seorang yang memunggungi kamera di gunung Bromo.

"Selamat malam, Maira. Aku dengar dari anak-anak katanya kamu putus dari Satya, ya?"

Mendapati pesan yang dikirimkan oleh seorang yang tidak aku kenal ini seketika dahiku mengerut. Dia bukan orang pertama yang menanyakan hal ini kepadaku, banyak pesan yang menanyakan perihal putusku termasuk Irma, calon istrinya Ardi dan juga Vivi, perempuan yang mengenalkan Satya kepada Ratna, mereka pun bertanya apa benar aku putus, namun hanya pesan Irma yang aku balas. Jika

ditanya aku marah tidak dengan Vivi karena dia yang mengenalkan Ratna ke Satya, maka aku akan menjawab ya aku marah.

Wajar bukan jika aku marah kepada semua orang yang turut andil dalam menyakitiku. Vivi bisa saja mengatakan kepadaku jika sekarang Satya dekat dengan temannya namun dia memilih diam, percayalah, aku marah karena bungkamnya Vivi yang membuatku serasa orang bodoh yang kebingungan dengan perubahan sikap Satya. Jadi daripada aku ngomel-ngomel menambah dosa, aku memilih untuk tidak membalas pesan Vivi, termasuk juga pesan dari Aryawibawa ini, entah siapa dia, aku tidak tahu.

Gegara membuka pesan dari nomor yang tidak aku kenal itu, alhasil aku penasaran untuk melihat story WhatsApp kontakku dan yang membuatku tertarik adalah story dari adiknya Satya, Sari, perempuan berusia 21 tahun yang tengah menempuh D3 Keperawatan. Tanpa berpikir panjang aku membukanya dan sontak aku tertawa saat melihat storynya yang memperlihatkan dirinya bersama dengan Ratna, wanita yang aku temui tadi sore bersama dengan Satya.

Kayaknya udah jodohnya deh kalau Tentara itu pasangannya sama Nakes. Bissmillah calon Kakak Ipar.

Tidak hanya itu status dari Sari, sepertinya Satya sudah mengadu kepada keluarganya apa yang terjadi denganku hingga adiknya mendadak sebrutal ini.

Jadi perempuan nggak usah kebanyakan nuntut, yang ada bikin eneg, gegayaan mutusin orang, gw sumpahin jadi perawan tua.

Diiihhhh, seketika aku mencibir saat membacanya, Sari ini ngaca tidak sih dia ini juga perempuan? Ngatain perempuan lainnya tanpa takut umpatannya akan berbalik kepadanya. Sari pikir Allah itu temennya yang ngeiyain niat buruknya? Bisa-bisanya ya dua kakak adik ini, otaknya taruh di dengkul. Lagian lucu banget deh, ternyata si Ratna sudah kenal sama si Sari, di saat semua orang memintaku untuk tidak berpikiran buruk tentang Ratna dan Satya, eeeeeh adiknya malah *spil*sendiri secara langsung.

Bissmillah calon Kakak ipar ceunah! Hueeeeek cuiiiihhhh. Allah itu memang baik ya, nunjukin buruknya sampai ke akar-akarnya. Kalian pikir aku akan marah mendapati sindiran yang ditujukan kepadaku? Oooh tidak, yang ada aku justru menertawakannya. Puas menertawakan Sari dan tingkahnya yang kekanakan, aku membuka kamera mengambil *selfie* dan mempostnya di *story*.

Ada yang hilang dan selalu percaya akan ada yang datang lebih baik dari yang memilih pergi.

Bukan ditujukan untuk siapapun, aku menulisnya karena aku percaya dengan jalan yang Allah siapkan. Sekuatnya aku berusaha mempertahankan cintaku kepada Satya, jika memang tidak ada jodoh, kami akan berpisah, dan rupanya menyakitkan ya caranya. Pesan berdentang masuk ke ponselku, mungkin ada yahg menanggapi statusku tapi aku memilih untuk tidak membalasnya. Terkadang kita hanya ingin sekedar menulis apa yang dirasakan tanpa ingin menjelaskan hal tersebut kepada orang lainnya.

Setelah berbulan-bulan aku selalu bersiap tidur karena lelah menangis kini aku justru bisa tertidur dengan nyenyak, aku bahkan sudah lupa kapan terakhir kalinya aku bisa tidur senyenyak ini, melepaskan hal yang membuat sakit ternyata melegakan. Rasanya seperti beban berat yang sebelumnya bercokol di bahuku seketika terangkat.

Aku tertidur nyenyak, dan bangun saat alarm membangunkanku di sepertiga malam, setelah melihat dan merasakan secara nyata bagaimana kebaikan Allah, tidak ada lagi alasan untukku mengabaikan-Nya. Tidak ada tempat yang lebih nyaman untuk mengadukan keresahanku selain kepada-Nya, aku tidak lagi meminta untuk

dipermudah hilal jodohku seperti yang selalu aku sebut dalam doaku selama ini, namun aku berdoa agar diberikan apapun yang terbaik menurut-Nya untukku, karena apa yang kira kita baik belum tentu benar-benar baik untuk hidup kita.

Seperti tidak pernah terjadi pertengkaran apapun dengan Ibu, aku membantu beliau turun ke dapur, memasak, menyiapkan sarapan, sebelum akhirnya aku bersiap untuk rutinitasku mengajar. Aku sangat bersyukur, sekalipun Ibu mendiamkan-ku, menganggapku seperti kentut yang tidak terlihat setidaknya beliau tidak ngomel-ngomel lagi.

Tung ..... Ting..... Tung..... Ting.....

Masih pagi, baru pukul enam lebih sepuluh tapi sudah ada yang membunyikan bel rumah dan itu membuat Ibu langsung melotot ke arahku.

"Kenapa lihatin Ibu? Buka pintu sana."

Ebuset..... Galak bener Mamakku ini. Tidak usah disuruh dua kali aku langsung beranjak, sebelum sampai pintu depan aku bertemu dengan Ayah yang bertanya. "Siapa?"

"Nggak tahu....." ucapku sambil lalu, dan betapa terkejutnya aku saat membuka pintu aku menemukan sosok yang bahkan tidak pernah aku bayangkan akan berdiri di depan pintu rumahku.

"Sura....."

15. Kedatangan Sura

"Sura....." Aku mengerjap menatap tidak percaya dengan siapa yang ada di hadapanku. Bisa saja aku berhalusinasi, kan? Rasanya tidak mungkin atasan Satya ada di depan rumahku sekarang, bahkan di pagi hari waktunya orang sarapan.

Namun saat aku mengerjap bahkan mengusap mataku, laki-laki ini masih ada di hadapanku, berdiri dengan pandangan yang sulit aku artikan, tampak rapi dalam seragamnya, dia benar-benar nyata dan sungguh yang membuatku keheranan adalah bagaimana caranya dia menyapaku, giginya yang rapi terlihat, senyumannya seakan meyakinkanku jika dia memang nyata, bukan sekedar halusinasiku.

"Iya, Sura! Nggak lupa, kan?"

Khas sekali suaranya dan cara berbicaranya, dalam, berwibawa namun terasa ada keakraban dan kehangatan dalam suaranya yang membuatku sedikit malu sendiri dengan cara menyapaku yang seperti orang bodoh.

"Nggak lupa, cuma...." Aku ingin bertanya ada apa gerangan dia tiba-tiba ada di depan pintu rumahku, namun seketika aku menutup mulutku karena dirasa pertanyaan itu sangat tidak sopan,

alhasil aku hanya bisa meringis dengan sangat konyolnya kebingungan dengan peristiwa bertamu yang sangat canggung ini, "heran saja mendadak lihat kamu di depan pintu."

Menanggapi keherananku yang tersampaikan langsung ke hadapannya, Sura berdeham, sepertinya dia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi aku yang kebingungan. "Semalam aku beraniin kirim pesan yang cuma kamu buka tapi nggak kamu balas, itu sebabnya aku sekarang datang kesini....."

Seketika aku melongo saat Sura mengatakan tentang pesan yang aku buka tanpa aku balas. Satu-satunya pesan yang membuatku sempat kebingungan, dan sungguh aku sama sekali tidak menyangka jika pesan itu dari laki-laki yang ada di hadapanku.

Seolah tidak memberiku jeda untuk bernafas dengan kejutan yang bertubi-tubi atasannya Satya ini berikan, lagi-lagi Sura menambahkan.

"Aku dengar dari anak-anak katanya kamu putus dari Satya, kalau begitu boleh sekarang aku bertamu? Secara pribadi maksudku."

"Haaaah, kalau begitu ayo masuk....."

Otakku terasa blank, membeku tidak tahu bagaimana harus berpikir, buru-buru aku menyingkir, berbalik untuk mempersilahkannya

masuk tapi Sura sudah memegang ujung lengan bajuku, menghentikanku untuk tidak bergerak pergi. Dia benar-benar hanya memegang ujung lengan bajuku, seolah dia khawatir aku akan menggeplaknya jika berani menyentuhku.

"Tidak, bukan sekedar bertamu, tapi juga bertemu dengan orangtuamu untuk mencoba menjalin silaturahmi yang sejak dulu ingin aku lakukan denganmu namun terhalang adab persahabatan antara aku dan Satya. Sekarang hubungan kalian sudah selesai, aku ingin mencoba memperkenalkan diriku, dan menyampaikan maksudku jika aku ingin menjalin hubungan dengan dirimu lebih dari sekedar teman, Maira....."

Blammmmm, rasanya seperti mendapatkan kejutan bertubi-tubi, mustahil seorang Sura, pria yang bahkan hanya aku ajak bicara sekilas selama bertahun-tahun ini mendadak muncul dan mengatakan jika dia ingin menjalin silaturahmi bukan hanya sebagai teman, tapi lebih dari itu dan melibatkan orangtua.

Melibatkan orangtua, perlu dicatat hal itu. Tidak perlu orang pintar untuk menafsirkan jika yang diminta Sura lebih daripada pertemanan yang seharusnya? Dari yang kaget melihat kehadirannya, bengong seperti orang bego mendapati tujuannya datang pagi-pagi, dan sekarang aku justru tertawa

saking tidak masuk akalnya semua hal yang terjadi. Mustahil nyaris tidak mungkin.

Tawaku sontak membuat Sura mengernyit keheranan, tapi bagaimana lagi dalam satu waktu aku terlalu banyak menerima kejutan emosi yang membuatku naik turun. Baru kemarin putus dan sekarang sudah ada pria yang datang di depan pintu rumahku dan berkata jika dia ingin serius kepadaku.

Apa kabar dunia? Sudah gila!

"Jangan bercanda, Mas Sura! Nggak lucu tahu." Kali ini aku benar-benar menggeplak bahunya, dan saat aku menyentuh bahunya yang tertutup seragam loreng tersebut, ada rasa hangat yang hinggap di tanganku, rasanya lebar, liat, dan familiar. Seragamnya mungkin sama seperti yang Satya kenakan tapi sentuhannya berbeda.

Sayangnya berbeda denganku yang tertawa, Sura tetap diam ditempatnya, bergeming, dan dia hanya menyeringai sedikit seolah tengah menikmati tawaku yang baru saja keluar.

"Aku nggak bercanda sama sekali, Maira. Aku memang menyukaimu. Sudah lama aku tertarik, mungkin sejak kali pertama Satya membawamu ke Club. Terlebih saat aku melihat bagaimana manisnya kamu memperlakukan Satya selama ini, aku semakin menginginkanmu. Tapi seperti yang aku bilang tadi, aku terikat etika pertemanan

dengan Satya untuk mengatakan ketertarikanku. Katakan, setelah aku memendam perasaanku begitu lama, menurutmu aku bisa menunggu lebih lama lagi saat mendengar jika akhirnya kamu sekarang sendiri? Aku tidak mungkin membuang kesempatan ini, Maira! Aku tidak ingin keduluan dengan siapapun. Agak menakutkan, tapi aku mencoba jujur dengan tujuanku."

Ada begitu banyak hal mengejutkan yang aku dengar hanya dari satu kalimat panjang yang diucapkan oleh Sura, selama ini rupanya aku terlalu naif memandang dunia hanya berputar di sekitar Satya hingga aku lupa jika ada banyak orang lainnya di sekelilingku. Saat pandanganku hanya tertuju kepada Satya, rupanya ada mata lainnya yang melihat ke arahku. Aku baru menyadari betapa terpuruknya aku selama ini karena ulah Satya hingga aku merasa begitu rendah diri dengan diriku sendiri.

Entah kenapa, aku merasa hatiku bergemuruh mendengar semua hal yang Sura katakan, antara percaya dan tidak percaya, hingga aku kebingungan bagaimana aku harus menanggapi apa yang dia katakan. Menolaknya atau menanggapinya dengan kata-kata yang tepat, aku tidak tahu. Tawaku kini sepenuhnya menghilang, aku hanya menatap sosok

yang ada di hadapanku dengan perasaan yang tidak karuan.

"Ir..... siapa sih yang datang pagi-pagi?" Suara Ibu dari dalam sana mengejutkanku, aku tersentak dan belum sempat aku menjawab, Ibu sudah datang, tampak beliau penasaran dengan siapa yang datang pagi-pagi disaat sarapan, dan saat melongok Ibu hampir saja menjerit, "Masya Allah, Ir, *ganteng e*! *Sopo iki!*"

Antara malu dan geli mendapati Ibu yang terpekik kaget saat melihat Sura, beliau bahkan sampai menutup mulut beliau dengan kedua tangannya agar tidak menjerit saking terpesonanya dengan Sura, dan gara-gara Ibu, aku jadi ikut-ikutan memandang Sura dengan lebih seksama. Aku sudah berulang kali melihat Sura, sudah berbicara dengannya sebelumnya juga, tapi sungguh aku sama sekali tidak pernah memperhatikannya secara seksama, sudah aku bilang kan duniaku sebelumnya hanya berputar di Satya sampai aku tidak melihat jika ada ratusan bahkan ribuan orang disekelilingku, lantas sekarang karena Ibu begitu terpesonanya dengan Sura aku langsung ikut memperhatikan dengan mata dan hati yang lebih jelas dan aku hampir saja ikut berteriak seperti Ibu.

Astaga, bagaimana Ibu tidak memekik jika sosok Sura memiliki badan yang dua kali lebih bagus dari

Satya, badannya besar, tinggi dalam proporsi yang pas, terlebih bahunya tampak lebar dan mengecil di pinggang terlihat sangat pas dengan seragam yang dikenakan, itu hanya badannya, belum dengan wajahnya. Satya ganteng, ya memang ganteng, kalau tidak mana mungkin aku kecintaan selama bertahun-tahun seperti orang sinting, tapi Sura tidak hanya tampan, tapi dia memiliki aura *old money* dan wibawanya tersendiri, senyumannya tidak lebar namun memikat, pandangannya angkuh tapi tidak terlihat menakutkan, terlebih saat Ibu masih terpesona, Sura justru membungkuk meraih tangan Ibu untuk memberi salam.

"Assalamualaikum Ibu. Perkenalkan saya Sura. Maaf sudah mengganggu waktunya pagi-pagi ya, Bu. Agak siangan saya agak ada kesibukan. Jadinya saya datang pagi-pagi. Kebetulan saya sengaja datang untuk silaturahmi sama Bapak Ibunya Maira....."

Dan kalian tahu apa tanggapan Ibu yang tersipu dengan sikap manis dan *gentleman* Sura?

"Walah Ir, Ir, *nemu* dimana kamu Mas-Mas ganteng sama sopan kayak gini? Masnya mau silaturahmi ya sudah ayo-ayo, masuk dulu, ketemu Bapaknya Maira juga. Ngobrolnya sambil sarapan! Duuuuh, berasa kedatangan calon Mantu, Ibu."

16. Diruang Makan

Aku ingin menyergah Sura untuk masuk, rasanya aneh sekali mendapati seorang yang hanya aku kenal sekilas-kilas ini masuk ke dalam rumah dan hendak sarapan bersama dengan keluargaku, tapi terlambat, laki-laki itu sudah mengikuti Ibu untuk masuk ke dalam rumah meninggalkanku sendirian seperti orang bodoh di depan pintu.

Bahkan selama hampir 6 tahun bersama Satya dia tidak pernah mampir sarapan namun Sura, laki-laki itu bertandang pagi-pagi, entah darimana dia tahu rumahku, tepat disaat orang-orang hendak sarapan dan bukannya menolak, dia justru mengiyakan ajakan Ibu.

Lantas disini lah dia sekarang, di kursi dimana Mas Rajab biasanya duduk, tampak berbincang seru dengan Ayah, yang sepertinya juga terkejut dengan kehadirannya namun akhirnya menerima dengan baik. Sungguh, ada rasa janggal yang sulit untuk aku ungkapkan melihat sosok asing itu di ruang makan keluargaku yang menyatu dengan dapur.

Yang ada justru aku yang tampak seperti tamu di rumahku sendiri.

"Mas Sura suka sama ikan wader, nggak?! Tadi kebetulan si Ira yang goreng."

Harus banget Bu ngasih pengumuman kayak gitu? Cibirku kepada Ibu yang membawa senampan ikan wader goreng ke piring Sura, Sura yang dihampiri makanan seenak itu tentu saja berbinar-binar.

"Loh, Mairanya bisa masak ya, Bu?"

Ibu mendengar pertanyaan basa-basi tersebut langsung sumringah, "ya bisalah, Mas Sura. Siapa dulu Mamaknya, saya gitu loh! Bukannya mau nyombongin anak Ibu tapi Maira itu selain pinter ngajar juga pinter masak, ini hampir semua yang masak dia."

"Apalagi tumis-tumisannya, kamu juga harus ngerasain tumis kangkung sama genjernya Ira, Mas Sura."

Ayolah, Yah. Nggak cukup apa cuma Ibu yang pamer masakan Ira sudah kayak promosiin anaknya, ditambah Ayah tidak mau kalah juga, tapi lucunya Sura justru mengangguk-angguk antusias.

"Kalau begitu artinya saya boleh bertamu lagi, Bu? Ini saya nggak merepotkan makan ngabisin nasi sebakul kayak gini. Maklum Bu, namanya anak rantau."

Eladalah, ini belum pulang sudah ngerencanain kunjungan selanjutnya?

"Walah-walah, ya pasti boleh dong, Mas Sura. Anggap pulang ke rumah orangtua sendiri. Kan

kayak yang Mas Sura bilang tadi, namanya orang silaturahmi ya harus diterima. Apalagi temannya Ira, Ibu sama Ayah terima dengan tangan terbuka, tapi syaratnya harus baik ya sama Ira." Aku yang kembali di ungkit hanya mendongak, namun siapa yang menyangka saat aku menatap ke arah Ibu, tatapan beliau begitu sendu kepadaku seakan ada banyak kesedihan yang beliau rasakan saat memikirkanku. Terbiasa mendapati Ibu yang marah-marah setiap waktu dan sekarang Ibu malah seperti ini rasanya aneh sekali. Aku justru berharap lebih baik Ibu marah-marah saja daripada memandangku sedih seperti sekarang. "Ira itu anaknya baik loh, Mas Sura. Nggak neko-neko, hidupnya lurus saja. Ibu minta dia jadi Guru, dia manut. Ibu minta Ira daftar CPNS tiap tahun, dia juga nurut. Ikut sakit hati Ibu kalau ada yang nyakitin Ira."

Seketika aku terdiam, ikan wader yang sebelumnya terasa nikmat untuk disantap kini rasanya seperti bongkahan batu yang nyangkut di tenggorokanku. Aku tahu setiap orangtua akan selalu menyayangi anaknya, tapi Ibu? Yang minim bahasa cinta, bahasa kasihnya adalah ngomel-ngomel, apalagi semalam Ibu baru saja memarahiku saat tahu aku putus dari Satya, namun rupanya beliau pun sangat menyayangiku. Aku melihat

setetes air mata menggenang di sudut mata beliau saat berbicara namun pada akhirnya Ibu mendongakkan pandangan, seolah tidak mengizinkan siapapun melihat air mata itu.

"Ibu bisa percaya sama saya." Aku melihat Sura menegakkan tubuhnya ke arah Ibu dan Ayah, gesture sederhana namun cukup untuk menunjukkan jika dia serius dengan apa yang tengah dia bicarakan. "Saya memang tidak punya saudara perempuan, tapi saya punya orangtua dan seorang Kakak laki-laki yang memberi saya contoh bagaimana memperlakukan seseorang, khususnya perempuan dengan sangat baik. Mungkin terkesan jika saya tergesa-gesa, tapi sudah lama saya tertarik dengan Maira."

Damn! Aku tidak tahu lagi harus bereaksi bagaimana terhadap Sura, antara salting, malu, tapi juga gemas sendiri, kalimat yang sebelumnya dia ucapkan di depan wajahku beberapa saat lalu kini diucapkan kembali di depan kedua orangtuaku. Katakan, apa Ayah dan Ibuku tidak syok saat mendengar apa yang diucapkan oleh orang yang baru pertama kali mereka lihat ini.

Ayah sedikit ternganga, begitu pula dengan Ibu yang bahkan terpaku sembari memegang punggung kursi kosong yang berhadapan dengan Sura, kedua orangtuaku saling pandang, seolah saling

meyakinkan jika mereka tidak salah dengar, entah apa yang dibicarakan Ayah dan Ibu dari cara mereka saling memandang, tapi Ayahlah yang pertama kali bergerak, beliau berdeham dan langsung meletakkan sendoknya, sama seperti Sura yang menegakkan tubuhnya, Ayah pun sama. Beliau menatap Sura dengan tegas, kali ini Ayah tidak lagi mode ramah tamah menerima tamu melainkan seorang Ayah yang tengah menanggapi ketertarikan seorang pria kepada anak perempuannya yang baru saja putus cinta.

"Saat kamu berbicara jika kamu tertarik kepada Maira langsung pasa saya, saya tidak akan menerima jika kamu mengucapkannya hanya sebagai sebuah basa-basi, itu sesuatu yang serius."

"Saya tidak berbasa-basi, Pak. Saya memang tertarik dengan Putri Bapak. Sudah sejak lama, tapi saya tidak bisa melakukan apapun karena saya berteman dengan Satya. Saya menghargai pertemanan kami."

Mendengar nama Satya disebut Ayah mendengkus tidak suka, beliau sama sekali tidak menutupi ketidaksukaan yang beliau rasakan. apalagi mengingat bagaimana frustasinya aku kemarin saat disidang oleh Ibu dan bercerita apa yang sudah aku rasakan belakangan ini, tidak heran jika sekarang Ayah menjadikan Satya sebagai

peringkat nomor satu orang yang tidak disukainya di dunia ini.

"Jadi kamu temannya Satya?" Ayah bukan tipe seorang Bapak yang posesif, beliau seolah tahu jika anak muda dilarang maka dia akan memberontak, itu sebabnya Ayah hanya mengawasi dan menasehati, tapi percayalah, saat anak-anaknya disakiti, maka Ayah akan berdiri paling depan, termasuk meyakinkanku untuk memutuskan hubunganku yang sudah tidak sehat lagi dengan Satya. Sesungguhnya, dorongan dari Ayahlah yang membuatku akhirnya yakin untuk mengambil keputusan mengakhiri hubungan yang sudah membuatku membuang waktu sangat lama. "Kalian satu kelompok membicarakan kandasnya hubungan Maira dengan si *Gemblung* itu? Apa kalian juga menjadikan anak saya sebagai bahan tertawaan seperti yang dilakukan Satya selama ini? Kamu datang kesini mengatakan tertarik kepada Maira hanya untuk mengolok-oloknya? Atau kalian sedang taruhan? Melihat siapa lagi yang bisa menjadikan Maira mainan?!"

Kalimat Ayah terkesan berpikiran buruk bahkan menuduh, tapi melihat dari kacamata seorang Ayah yang anaknya baru saja disakiti tentu saja Ayah menaruh prasangka kepada salah satu temannya Satya yang tiba-tiba saja datang dan langsung

mengutarakan ketertarikannya. Seketika aku harap-harap cemas saat melihat ke arah Sura, ini masih terlalu pagi untuk menyaksikan sebuah pertengkaran, dalam aku tidak hentinya merutuk kedatangan Sura dengan segala niatnya yang tidak terduga, namun mendapati sikap Ayah yang keras Sura sama sekali tidak gentar, dia justru menyimak apa yang Ayah katakan dengan seksama tanpa ketersinggungan.

"Ya, saya berteman dengan Satya. Saya atasannya di Batalyon, saya juga satu Club mobil dengannya, saya tidak menyangkal hal itu, Pak. Namun soal tuduhan Bapak barusan, saya menyangkal. Saya tidak seburuk itu, saya benar-benar tertarik dengan Putri Bapak. Jika Bapak tidak percaya dengan saya karena saya berteman dengan mantan pacar Maira, silahkan katakan apa yang bisa saya lakukan untuk meyakinkan Bapak tentang keseriusan saya."

17. Dialog Tentang Keseriusan

Bisa aku lihat Ayah tersenyum kecil, tanda jika beliau cukup terkesan dengan ketegasan yang Sura berikan tanpa keraguan, dua orang laki-laki ini saling memandang seakan lupa jika ada aku dan Ibu yang menyimak.

Kini giliranku yang ketar-ketir, aku sangat paham dengan Ayah, dan aku tahu jika beliau terkesima dengan sikap percaya diri Sura, hal yang tidak beliau di diri Satya karena Satya agak canggung saat berhadapan dengan Ayah, bahkan setiap kali pulang ngapel, Satya selalu mengeluh jika obrolan dengan Ayahku sangat berat.

Bodohnya aku yang dulu sangat kecintaan dengan Satya sampai-sampai tidak merasa jika ketidaksukaan Satya dan rasa keberatannya kepada orangtuaku sudah bentuk sikap yang *redflag.* Aku dituntut dekat dan bisa mengambil hati keluarganya, salah satunya dengan menyogok menggunakan makanan kesukaan setiap berkunjung namun Satya tidak melakukan effort apapun. Bahkan saat Satya hendak mampir ke rumah, akulah yang membeli oleh-oleh lantas mengatasnamakan dirinya.

Astaga kenapa dulu aku sebodoh ini sih?! Aku malu sendiri, jika tidak ada orang dan tidak ditengah obrolan serius dua orang yang seolah tidak melihatku ini mungkin aku akan benar-benar menjedotkan kepalaku ke meja berulangkali saking malunya aku atas sikap tololku.

Real sikap baikmu hanyalah karanganku adalah hal nyata yang aku alami.

"Kamu tertarik dengan Maira, katakan sejauh mana ketertarikanmu dengan putriku? Hubungan apa yang ingin kamu capai dengan Maira!"

Bukan Sura yang syok dengan pertanyaan Ayah, tapi aku, bagaimana bisa Ayah menanyakan hal ini kenapa Sura tanpa melibatkanku? Apa Ayah lupa jika hubunganku baru saja kandas dan aku sedang tidak berminat menjalin hubungan apapun dengan siapapun, termasuk dengan pria di hadapanku sana tidak peduli sederet nilai plus yang dia miliki.

Aku ingin melayangkan protes kepada Ayah karena aku merasa sekalipun Ayah akan melakukan apapun yang terbaik untukku, aku tidak suka beliau memutuskan sesuatu untukku tanpa melibatkan diriku sendiri, namun belum sempat aku membuka mulutku Ibu sudah menggeleng keras dan wajah beliau sudah mengerut tanda jika aku berani membuka mulutku maka aku akan di depak keluar dari KK.

Ya Allah susahnya jadi cewek yang kelewat usia 25 belum kawin, semuanya khawatir, padahal mah cuma belum nikah, bulannya kena penyakit parah atau nggak punya duit.

Baru saja aku dibuat terharu dengan perhatian beliau tapi sekarang Ibu sudah balik ke stelan Lek Damis. Alhasil daripada aku membuat keributan perang dunia dengan Ibu, aku memilih untuk menurut dan hanya bisa ketar-ketir menunggu jawaban dari Sura. Sura ini, Ya Allah sampai nggak bisa berkata-kata aku dengan laki-laki satu ini. Kehadirannya saja sudah tidak terduga, apalagi jawabannya sekarang, aku takut akan terkena serangan jantung nantinya.

"Sejauh saya ingin menikahi wanita yang bisa begitu besar mencintai pasangannya. Wanita yang hanya memandang laki-lakinya, seorang yang mencintai sepenuh hati. Lebih daripada saya tertarik dengan wajah cantik Putri Bapak, saya jatuh hati dengan cara Maira memperlakukan kekasihnya dulu, bahkan bisa dibilang saya dulu iri ke mantan kekasih Maira karena dia beruntung sekali dicintai dengan segala effort, disetiap doa saya, saya selalu menyebut jika Tuhan berkenan saya juga ingin sosok seperti Maira, Putri Bapak. Tuhan tidak mengirimkan sosok seperti Maira, itu sebabnya saat salah satu anggota saya mengatakan

jika hubungan Maira dan mantan kekasihnya selesai, saya tidak ingin membuang waktu lebih lama."

Dikagumi dari kejauhan oleh seorang yang tidak aku pedulikan kehadirannya, disebut dalam setiap doa olehnya, dikatakan sebagai seorang yang dia idamkan, jika kalian menjadi diriku, mustahil jika kalian tidak merinding mendengar bagaimana Sura berbicara.

Aku yang belakangan ini mulai tersadar jika cintaku hanya sendirian kepada Satya yang bosan, merasa begitu buruk kepada diriku sendiri hanya karena diabaikan olehnya. Tololnya aku yang merasa rendah diri hanya karena orang lain mengacuhkan semua effort-ku, seharusnya sekali saja waktu itu aku berpikir, bukan aku terlalu banyak kekurangan, tapi dia yang sama sekali tidak bersyukur memilikiku.

Dan lagi, jawaban yang diberikan oleh Sura tanpa basa-basi sama sekali. Menikah! Hal seserius itu dijawab tanpa Sura merasa sedikitpun ragu saat Ayah bertanya sejauh mana keseriusannya. Di titik ini aku sudah benar-benar tidak habis pikir lagi dengan Sura, sebesar apa sebenarnya perasaan yang dia miliki untukku sampai dia segila ini.

Hanya dalam waktu semalam aku melepaskan Satya, dan pria ini datang membawa keseriusan yang tidak pernah bisa Satya berikan. Jika doaku

terkabul, terlalu cepat terjadinya juga sangat menakutkan.

"Menikah? Punya apa dan bisa apa kamu anak muda sampai percaya diri sekali ingin melamar Maira?" Ayah mode pelindung memang menakutkan, beliau tidak peduli dengan apa yang beliau katakan mungkin saja menyinggung perasaan seseorang.

"Secara ekonomi, saya punya rumah sendiri di Jakarta karena sejak Papa saya pensiun beliau memutuskan tinggal di Jakarta. Selain gaji, saya juga memiliki income dari bisnis kerjasama dengan beberapa teman saya dalam bidang kuliner....."

"Bahasa gampangnya....."

"Saya punya bagian hak dari restoran di Jakarta dan Jogja yang dipegang teman saya, saya juga join dengan teman saya yang lain di usaha retail sepatu, Pak. Soal ekonomi saya percaya diri jika saya mapan dan bisa memastikan jika Maira tidak akan kekurangan.."

"Lantas apa yang bisa kamu tawarkan untuk membahagiakan Maira? Ekonomi mapan memang penting, saya pribadi cukup terkesan, tapi kamu lihat sendiri kan jika Maira bahkan tidak melihatmu dengan benar selama ini? Mungkin menyakitkan, tapi saya harus mengatakan Sura, kedatanganmu ini dengan segala tujuan baiknya menakutkan untuk

Maira. Baru semalam hubungannya kandas. Apapun yang kamu katakan, tentang kamu yang selama ini diam-diam menyukainya dan tidak ingin keduluan siapapun, Maira tidak akan mempercayainya. Bagaimana bisa kamu mengatakan ingin melamarnya, ingin menikah dengannya disaat Maira sendiri tidak mengenalmu dengan benar selama ini?"

Kalimat yang Ayah katakan usai sesi wawancara singkatnya dengan Sura sungguh sangat mewakili hatiku. Keresahan terbesarku adalah aku tidak mengenal Sura, aku tidak pernah melihatnya lebih dari sekedar teman Satya, dan sekarang aku mendengarnya ingin melamarku. Bahkan membayangkan saja tidak pernah. Aku benar-benar berterimakasih Ayah sangat mengerti diriku.

"Saya menawarkan diri saya, Pak. Saya menawarkan diri saya untuk melakukan segala hal untuk membahagiakan Putri Bapak. Selama ini saya melihat bagaimana Maira diperlakukan oleh mantan kekasihnya, dan saya yakin saya bisa memperlakukan Maira dengan lebih baik dan lebih layak lagi. Saya ingin menunjukkan kepada Maira seberapa layak sebenarnya dia dicintai. Perihal Maira yang tidak mengenal saya dengan baik, itu bukan masalah, saya punya banyak waktu untuk memperkenalkan diri saya kepada Maira dan

membuatnya jatuh cinta kepada saya, yang jelas saya serius, saya tidak bermain-main dengan Maira."

"....."

"Mungkin sulit untuk diterima saat saya berkata saya mencintai pacar teman saya sendiri yang bahkan tidak pernah memperhatikan saya, tapi bagaimana lagi, siapa saya bisa melawan perasaan yang Tuhan berikan? Selama ini saya hampir gila menahannya dan sekarang, saya merasa lebih gila karena tanpa tahu malu datang menemui Anda, Pak!"

18. Logika & Janji

Pada akhirnya suara tegas tersebut akhirnya goyah, pandangannya yang sebelumnya fokus kepada Ayah kini menunduk seakan malu atas apa yang dia ucapkan.

Tapi harus aku akui dan aku benarkan jika kamu itu memang gila, Sura. Batinku dalam hati.

"Seharusnya kamu mendekati Maira dulu." Akhirnya suara Ayah terdengar usai membiarkan beberapa detik Sura tergulung rasa malu yang akhirnya disadarinya. Terlihat Sura mendongak, dan Ayah melanjutkan. "Bukan langsung bertemu saya dan istri saya. Kamu bertemu dengan saya seperti ini justru membuat Maira takut, apalagi putusnya baru kemarin, kan. Saya bukan orangtua yang ribet, selama anak saya bahagia, saya akan memberikan restu."

"Saya menemui Bapak dan Ibu justru untuk meminta izin, sekiranya Bapak sama Ibu mengizinkan saya untuk mendekati Maira, saya baru berani lanjut."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Sura, seketika aku tersenyum tanpa bisa aku cegah, lucu saja caranya bersikap di depan Ayah sekarang. Disatu sisi dia bisa begitu tegas, dan saat Ayah mode

menasehati dia mendengarkan seperti seorang anak kecil, dirinya persis seperti orang yang tengah meminta izin, harap-harap cemas menunggu jawaban yang akan diberikan.

Ayah menelisik, seolah tengah mempertimbangkan Ayah menatap ke arah Ibu yang langsung mengangguk, namun Ayah sama sekali tidak melihat ke arahku. Ini perihal diriku namun aku seolah tidak dilibatkan dalam hal apapun.

"Sura, jujur saja. Sebagai seorang orangtua saya sangat senang saat seorang laki-laki menunjukkan ketegasannya, bahkan kamu menghargai kami, orangtua Maira, tapi kembali lagi, semuanya saya serahkan kepada Maira karena dia yang akan menjalani hubungan ini, bukan saya atau Ibunya. Meskipun saya sreg dengan kamu karena kamu siap dari sisi karier dan ekonomi, keputusannya ada di Maira." Ayah kini akhirnya melihatku, senyuman hangat Ayah yang selalu beliau perlihatkan jika Mbak Mutia menangis mengadu masalah hidupnya kini beliau perlihatkan kepadaku. "Ra, Sura ini datang membawa niat baik, mengutarakan semuanya dengan jelas ke Ayah dan Ibu, tapi kamu yang berhak menentukan, kamu mengizinkan atau tidak Sura ini berkenalan denganmu?"

Ditodong langsung seperti ini rasanya seperti tersedak satu ekor ikan mujair utuh, aku menelan

ludah kelu, ingin rasanya aku melayangkan protes kepada Ayah, juga kepada Sura, kenapa dia harus datang di pagi-pagi seperti ini, sih? Tidak bisakah dia datang besok-besok dengan cara yang tidak mengejutkan agar aku tidak terlalu syok?

Tapi ya seperti inilah hidup, berjalan penuh dengan kejutan tidak terduga melenceng jauh dari rencana, sama sepertiku yang tiba-tiba yakin untuk mengakhiri hubungan yang sudah berjalan lama, memutuskan untuk berhenti mencintai ornag yang aku rasa tidak pantas mendapatkan cintaku.

Aku tidak langsung menjawab meski ketiga orang yang ada di hadapanku ini menungguku di bawah pandangan penasaran mereka, aku menarik nafas panjang, berusaha menjernihkan pikiranku. Secara hati, jelas aku tidak sedang berminat dengan siapapun, aku ingin sendiri, aku ingin membahagiakan hatiku terlebih dahulu, menyembuhkan serpihan kosong yang sebelumnya terisi nama Satya.

Tapi bukankah selama ini aku menggunakan hati terhadap Satya dan hasilnya aku hanya membuang-buang waktu saja? Mengesampingkan hatiku, aku mulai menggunakan logikaku, meski agak tidak nyaman dengan kenyataan jika Sura adalah teman Satya, namun Sura mendekatiku saat hubungan kami terputus, pria ini memiliki prinsip, dan sejauh aku mengenalnya secara sekilas, dia

bukan Playboy yang berganti perempuan disetiap aku melihatnya, bisa dibilang Sura selalu datang sendirian ke acara Club dimana aku sering bertemu dengannya, dia juga hanya berbicara sekedarnya dengan rekan wanita lainnya, dan yang paling membuat logikaku tergerak adalah dia dengan tegas bertemu dengan orangtuaku secara langsung, dia juga sama sekali tidak terbata-bata dalam menyampaikan maksudnya.

Sungguh, sikap Sura ini bertolak belakang dengan Satya yang selalu mengeluh apapun yang berkaitan dengan orangtuaku, aku selalu dituntut sempurna, mampu mengambil hati orangtuanya namun dia tidak mau melakukan hal sesederhana mengakrabkan diri dengan orangtuaku. Mana mau Satya makan bersama orangtuaku seperti ini, apalagi dicecar sedemikian rupa seperti Sura, yang ada Satya mungkin akan merajuk dan ujung-ujungnya membuatku marah terhadap orangtuaku sendiri.

Aku termenung, ya, aku baru menyadari jika selama enam tahun bersama Satya tidak terhitung berapa kali aku pernah bertengkar dengan orangtuaku karena dirinya, dari satu hal sederhana membuat pikiranku berkelana kemana-mana dan apa yang aku pikirkan barusan serasa kembali seperti sebuah tamparan menyakitkan yang

menyadarkanku, bodohnya seorang yang mencintai dengan buta, orang itu akan selalu merasa benar atas hatinya tanpa melihat jika yang dia lakukan atas cintanya melukai hati orang lain.

Tidak selamanya hati itu benar. Logika pun tidak selamanya salah. Satu persatu aku tersadar dari kesalahanku selama ini, kadang marahnya orangtua itu bukan karena mereka tidak suka, namun sebuah bentuk kepedulian yang salah aku artikan. Ayah seringkali menyiratkan jika dia tidak suka dengan Satya dengan berbagai alasannya, dan sekarang terbukti, Satya tidak bisa memberiku sebuah kejelasan, menyakitiku dan itu mengecewakan Ayah.

Aku menatap Ayah, beliau menyerahkan sepenuhnya kepadaku, tapi meski demikian aku sangat paham jika Ayah sangat terkesan dengan ketegasan Sura, jika tidak sudah pasti Sura akan didepak Ayah dari rumah sejak tadi bukannya malah memintaku untuk menjawab.

Entah untuk keberapa kalinya aku kembali menghela nafas, namun kali ini aku sudah mengambil sikap, aku menatap Sura yang menatapku dengan sama seriusnya, rasanya sulit aku percaya sosoknya yang ada di hadapanku menaruh ketertarikannya kepdaku sebesar ini, selama ini.

"Aku sudah tidak ingin berpacaran lagi." Ucapku mengawali, dan Sura mengangguk.

"Kalau begitu kita sejalan, aku juga tidak ingin berpacaran." Sama seperti Sura, aku juga turut mengangguk, aku hendak melanjutkan apa yang ingin aku sampaikan tapi Sura justru mencondongkan tubuhnya ke depan dan berbicara dengan raut wajah sangat serius, "apa kamu mau orangtuaku langsung datang sekarang? Nggak apa-apa loh kalau maunya lamaran sekarang, Mamaku hebat dalam mempersiapkan sesuatu dalam waktu yang mendadak, toh Jakarta Solo cuma dua jam naik pesawat!"

Dalam sepersekian detik aku *speechless* tidak bisa berkata apapun mencerna apa yang dikatakan oleh Sura, sampai akhirnya tawaku seketika meledak hingga reflek aku melemparkan satu keping kerupuk yang sedari tadi nganggur tidak aku sentuh arahnya.

"Ya nggak gitu juga kali, Mas Sura!"

"Ya namanya juga usaha, Ra! Siapa tahu kamu khilaf ngeiyain." Balas Sura disertai kekeh gelinya, jika seperti ini, dia tampak lebih manusiawi, lebih familiar untukku.

Siapa yang mengira jika sosok kaku seorang Sura bisa juga bercanda sereceh ini, bukan hanya aku tertawa Ayah dan Ibuku juga. Suasana yang

sempat menegang seketika mencair, terlihat sekali jika Sura sangat pandai membawa diri.

"Biarin aku ngomong dulu, Mas! Kalau kayak gini kapan jawabnya....."

"Iya, silahkan. Tapi jawabnya harus iya sama *he.em* doang. Jangan jawab nggak boleh, belum siap patah hatinya aku, Ra."

Lama aku tertawa, air mataku keluar karena menertawakan hal receh yang keluar darinya. Aku terlampau larut dalam keterkejutan akan kehadirannya di depan pintu rumahku sampai lupa jika sebenarnya Sura tidak semengerikan itu.

"Jadi itu artinya aku harus menjawab iya?!"

"Betul!!!"

"Bagaimana kalau akhirnya nanti aku nggak bisa buka hati?"

"Kamu akan buka hati. Kamu wanita pintar, Maira. Tidak mungkin kamu akan gagal moveon dari orang yang tidak menghargaimu."

Damn..... tepat sekali. Jangankan nanti, bahkan sekarang aku sudah moveon dari Satya, meninggal-kannya jauh dibelakang sana karena terlalu besar kecewa yang aku rasa terhadap dirinya.

"Dan aku akan berusaha sangat keras untuk menjadi orang yang akhirnya berhasil mengetuk pintu hatimu. Aku janji."

19. Absurd Sekali

Pada akhirnya aku memutuskannya dengan cara yang sederhana, yaitu biarkan semuanya berjalan apa adanya. Tidak, aku tidak menolak niat baik Sura, aku memilih untuk menjalani ini semua. Lagipula seperti yang aku katakan tadi, Sura sama sekali tidak buruk, sepanjang aku mengenalnya selama ini aku tidak pernah melihatnya sebagai seornag laki-laki yang bergonta-ganti wanita, sekali secara sekilas aku hanya pernah mendengar jika Sura pernah berpacaran lama tapi sudah lama putusnya, siapa wanitanya aku tidak tahu mungkin aku akan menanyakannya nanti.

"Jadi orangtuamu ada di Jakarta sana, Mas?"

Menunggu Sura yang tengah memakai sepatunya di teras, Sura mendongak dan mengangguk, "Papaku sekarang masuk dunia politik, jadinya lebih oke kalau mereka *stay* di Jakarta sana."

"Dunia politik? Masuk parpol, atau?"

"Iya, sekarang Papaku kader partai. Nggak usah sebut merk ya, beberapa nggak suka sama Partai tempat Papaku. Khawatirnya ternyata ortumu berseberangan pilihan politiknya, ntar malah nggak dikasih restu akunya nanti!"

"Mulai-mulai....." tegurku saat dia mulai menggodaku. Dengan ringannya Sura berbicara, dia selalu tepat mencari celah untuk menggodaku, tapi aku tidak benar-benar marah karena aku mengatakannya sembari tertawa.

Rupanya Sura bukan orang yang buruk untuk diajak berbicara, dia sama sekali tidak menyombongkan dirinya dengan kelebihan yang dia miliki, bisa saja kan dia menjawab jika Ayahnya masuk ke partai ini, sebagai ini, atau sejenisnya untuk membuatku terkesan, tapi pria ini justru memutus obrolan soal orangtuanya. Sepertinya dia tidak ingin dipandang lebih hanya karena orangtuanya.

"Yah, namanya usaha, Ra. Selalu ambil setiap kesempatan yang ada." Aku memutar bola mataku pelan, menahan diri untuk tidak mencibir sekaligus nyengir karena pembicaraan dengannya memang tidak membosankan. "Sebagai anak rantau, sikap baik orangtuamu yang berkenan ngajak aku sarapan kayak tadi sebenarnya ngobatin sedikit kangen ke orangtuaku. Ternyata kebiasaan keluarga kita nggak jauh-jauh amat."

Selesai memakai sepatunya yang terlihat berat, Sura berdiri, aku sering melihatnya namun jika berdiri berhadapan seperti ini mungkin baru kemarin dan hari ini, sungguh meski kemarin aku

sudah melihat jika Sura memiliki postur tubuh yang benar-benar tegap dan tinggi lebih dari laki-laki normal lainnya, namun tetap saja aku dibuat terkejut saat bersisian seperti ini, menahan rasa panas yang menjalar di pipiku karena terkesima dengan penampilan fisiknya yang bugar, aku beringsut mundur, menjaga jarak dan syukurlah Sura sama sekali tidak menyadari bagaimana aku bisa salting karenanya.

"Kalau kebiasaan keluarga kita sama kan jadinya nggak sulit buat nanti kita adaptasi satu sama lain nantinya setelah kita menikah gitu maksudku."

Please, tolong!!!! Aku terlalu sibuk dengan salah tingkahku sampai-sampai aku sempat melupakan bagaimana mudahnya Sura jika melontarkan godaan, beberapa detik lalu mulutnya baru saja diam usai menggodaku, dan sekarang dia mulai menggodaku lagi. Aku mengerjap, tidak percaya dengan apa yang aku dengar, dan Sura justru ikut mengerjap mengikuti gerak mataku, sungguh aku sama sekali tidak menyangka jika di balik wajah tampan, dan juga seragam yang berwibawa, Sura ternyata orangnya seabsurd ini. Tawaku seketika meledak, kali ini aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menggepplak bahunya karena rasa geliku.

"Udah, Mas! Udah! Usaha sih usaha, tapi jangan kayak gini juga, yang ada jantungku nggak kuat

kalau dibikin kaget terus-terusan sama gebrakanmu."

Sura mengangkat tangannya tanda jika dia menyerah, dia pun sama gelinya sepertiku, rupanya laki-laki di hadapanku ini memang penuh kejutan saat akhirnya aku memutuskan untuk mengenalnya. Salahku dulu yang melihat dunia hanya berputar disekeliling Satya saja sampai tidak melihat jika banyak orang lain menyenangkan, yang akan dengan senang hati membuatku tersenyum dan juga tertawa.

"Nggak bisa berhenti, Maira. Orang aku suka lihat ketawamu, kok! Nggak apa-apa jadi Badut kalau bayarannya bisa lihat kamu tertawa selepas ini lagi, kamu sadar nggak sih, tawamu belakangan ini hampir hilang."

Aku bahkan lupa kapan terakhir kalinya aku bisa tertawa selepas ini karena celetukan-celetukan tidak terduga. Benar yang dikatakan Mbak-Mbak di Indomaret kemarin, lepaskan dia yang tidak menghargai kita agar seorang yang lebih baik memiliki kesempatan untuk mendekat.

Aku yang sebelumnya bergelut dengan orang yang tidak mau membahas pernikahan sekarang tiba-tiba di hadapkan seorang pengagum rahasia yang kepengennya *waswus* pengen ngajakin nikah

karena takut keduluan. Sungguh sangat tidak terduga sekali takdir dalam bekerja.

Tawaku yang sempat menghilang karena tergerus kesedihan diabaikan oleh Satya rupanya perlahan kembali dengan cara yang tidak terduga. Benar-benar ya, lepas dari ikatan yang membuat kita bersedih itu seperti menyembuhkan luka. Entah apa aku akan bisa membalas perasaan Sura, tapi yang jelas pria ini baik untuk dijadikan teman, asyik sekali untuk menjadi teman berbicara.

Apalagi saat melihat interaksi Sura dengan kedua orangtuaku, tanpa rasa canggung namun dengan penuh rasa hormat, Sura berpamitan dengan kedua orangtuaku. Tentu saja Ibuku yang paling heboh mewanti-wanti Sura untuk mampir lagi ke rumah, hal yang membuatku langsung menutup wajahku karena malu, sedangkan Ayah, ya beliau seperti biasa, mengangguk dan selalu baik kepada tamunya meski beliau juga berpesan untuk tidak memaksa atau menyakitiku. Khas Bapak-Bapak sekali yang selalu *staycool*.

"Ira juga mau berangkat, Bu, Pak!"

Meraih backpack-ku yang ditenteng Ibu aku berpamitan kepada orangtuaku juga.

"Loh, kamu mau berangkat bareng Sura?" Ayah bertanya, beliau menunjuk Sura yang menunggu di bawah, namun aku menggeleng.

"Nggak, berangkat naik motor kayak biasa. Ayah apaan dah." Mengabaikan Ayah dan Ibu yang menggodaku, aku bergegas turun, dan memang Sura menungguku, sembari mengangguk kepada Ayah dan Ibu berpamitan untuk terakhir kalinya, Sura mengikutiku keluar, dengan cekatan dia membantuku mengeluarkan motorku diantara pickup dan truk Ayah yang membuatku mau tidak mau melontarkan senyuman terimakasih kepadanya.

"Makasih Mas. Tadi Mas Sura kesini naik apa?" Aku naik ke atas motorku, ingin segera menarik gas untuk pergi tapi aku penasaran kenapa dia masih berdiri saja. Jangan-jangan dia kesini ngojek terus nungguin aku nawarin buat barengan?

"Bawa motorlah, Ra.Sengaja kok memang nggak nawarin buat nganterin kamu ke sekolah."

Dahiku berkerut kebingungan, sengaja nggak nawarin dia bilang? Mendapati kebingunganku, lagi-lagi Sura tertawa.

"Aku tawarin pun kamu nggak akan mau kan?. Jadi ya lebih baik nggak usah aku tawarin demi kesehatan hatiku yang *mungiel* ini. Aku nggak siap ditolak, jadi mending sadar diri nggak usah menawarkan."

Gusti, bagaimana aku tidak nyengir jika mendengar celetukan-celetukan disertai dengan

mimik wajah Sura yang sok terluka memegangi dada kirinya, seolah dia tengah melindungi jantungnya. Rasanya pipiku sekarang kram karena tiba-tiba banyak nyengir dan tertawa setelah lama menggalau brutal.

"Lah terus kalau gitu nunggu apa lagi disini, Mas? Kamu nggak berangkat Dinas?"

Aku memakai helm-ku dan mulai menyalakan motorku sembari melihat ke arahnya, perlahan aku melajukan motorku keluar diikuti olehnya yang berjalan kaki dan benar saja, motor sport yang aku lihat kemarin ada dibalik pagar rumah.

"Nunggu kamu berangkat. Ayo berangkat barengan, aku kawal dari belakang. Kalau aku nawarin kayak gini, dimohon dengan sangat, jangan sampai menolak."

20. Bahagia yang Tergores

Jika Sura sudah memohon dengan sangat memelas seperti itu siapa yang akan menolak, aku mengedikan daguku untuk mengisyaratkan kepadanya agar kami berangkat berbarengan. Senyuman sumringah muncul di wajahnya yang membuatku mau tidak mau juga turut tersenyum.

Aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskan tapi senyuman Sura mengisyaratkan sebuah ketulusan yang sulit untuk aku abaikan, mungkin karena terbiasa berhadapan dengan para siswa dan segala watak mereka yang beraneka ragam, aku bisa memilah dan memilih mana orang yang tulus dan yang berpura-pura.

"Ladies first....."

Ucapnya dari balik helmnya yang tertutup rapat hanya menyisakan celah untuk matanya yang menatapku dengan tajam namun sama sekali tidak menakutkan.

Menurut, aku yang melaju lebih dahulu, melewati jalanan kecil rumahku yang ada di pinggiran kota menuju jalan raya besar penghubung antar provinsi, jalanan ramai padat menjelang jam 7 dimana penuh sesak dengan anak sekolah dan juga mereka yang bekerja. Dari balik spionku aku

melongok ke belakang, memperhatikan Sura yang benar-benar berada tepat di belakangku, baru saat akhirnya kami sampai di lampu merah memasuki kota, dia mensejajariku, suara motor besarnya menarik perhatian, ada yang melongok penuh minat salah satunya yang aku notice adalah yang menggunakan seragam mahasiswa keperawatan seperti yang dikenakan oleh Sari, adiknya Satya.

Perawat adalah profesi yang mulia, tapi Sari dan Ratna adalah dua orang yang membuatku sebal hingga tanpa sadar aku berdesis pelan saat melihat perempuan muda tersebut bolak-balik melihat Sura dengan penuh minat, namun entah Sura yang tidak melihat atau sengaja mengabaikan, laki-laki disisiku ini hanya mendongak menatap lampu merah yang entah kenapa kali ini sampai angka 80. Hanya satu menit lebih sedikit namun terasa lama.

Dan karena lirik-lirik penuh minat Mbak-mbak perawat cantik itu aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menoel Sura, kali ini Sura langsung melihat ke arahku dan membuka kaca visornya yang cuma seupil itu, wajahnya bergerak seolah bertanya apa yang sudah membuatku menoelnya.

"Tuh, mbaknya sebelah kamu ngajak kenalan kali, Mas. Lihatin mulu....." antara sebal karena Mbak-mbak itu seorang perawat yang membuatku teringat pada Ratna dan Sari, tapi aku juga geli

sendiri melihatnya lirak-lirik tanpa berniat sedikitpun menunjukkan ketertarikannya. Reflek Sura melihat sisi lainnya, aku pun mengikutinya melongok dan pas sekali disaat Mbak-mbak mahasiswa itu juga terpergok tengah memperhatikan, alhasil mereka saling pandang yang ujung-ujungnya membuat Mbak-mbak mahasiswa ini wajahnya memerah, senyuman tersungging di wajahnya tampak sangat senang, apalagi saat Sura mengulurkan tangannya ke arah Mbak-mbak tidak dikenal itu.

"Kenalan dulu, Dek." Aku yang melihatnya cukup terkejut dengan keagresifan Sura, begitu pula dengan Dedek gemesh itu yang tampak tidak menyangka. Senyuman sumringah malu-malu tersungging di wajahnya saat menyambut uluran tangan Sura, "calon perawat ya?!" Tanpa menunggu jawaban dari Dedek gemesh itu Sura kembali melanjutkan. "Bisa dong kasih rekomendasi rumah sakit yang oke buat istri Abang melahirkan nanti, nih kenalan juga sama istri Abang sekalian. Dia loh yang ngasih tahu kalau Adek mau kenalan!"

Damn!!!!! Asdfghjklawkwkesezddd

Astaga, aku sampai tidak bisa berkata-kata karena kejailan Sura yang sangat diluar nurul, bisa-bisanya dia melambungkan hati anak orang setinggi mungkin dan langsung menjatuhkannya sampai

terhempas jatuh ke dasar, kurang ajar memang laki-laki ini, jangan tanya bagaimana sebalnya mahasiswi cantik itu, wajahnya yang sebelumnya menggemaskan sudah hampir seperti Singa yang bersiap untuk menerkam kepala Sura, dengan wajah yang sangat tidak bersahabat dia melongokku, seolah menyalahkanku atas kejahilan yang dilakukan Sura, yang reflek aku balas dengan dengkusan dan buang wajah, apalagi disaat bersamaan lampu hijau sudah menyala, aku langsung melajukan motorku mengambil arah yang berbeda dengan orang tidak aku kenal tersebut.

Diiihhh, dikira aku takut.

"Cepet amat jalannya....."

Jika tadi Sura selalu melajukan motornya dibelakangku, kali ini dia mensejajari laju motorku sembari berteriak keras agar aku mendengar apa yang dia katakan, aku membuka kacaku dan langsung menjawabnya.

"Ngeri kalau sampai kamu jahili orang lagi, Mas! Nanti aku yang disalahin!"

"Loh, siapa yang berani nyalahin kamu, sini kasih tahu Mas biar Mas marahin dia! Berani-beraninya dia marahin calon Nyonya Wibawa!"

Sura dan bercandanya yang receh, jika seperti ini bagaimana bisa aku marah terhadapnya. Bukannya marah yang ada aku justru tergelak.

Sudah tidak terhitung berapa banyak aku tertawa karenanya, udara disekeliling Sura mendadak terlihat seperti pelangi, menyenangkan dengan sangat cerahnya, bagaimana bisa seorang bisa terlihat berwibawa sekaligus konyol disaat bersamaan seperti ini?

"Jangan kayak gitu lagi, Mas. Kasihan tahu anak orang, udah dibuat melambung tinggi endingnya malah diceng-cengin, mana pakai acara ngebohong lagi. Untung itu Dedek gemesh nggak ngambek ditengah lampu merah."

"Yang mana nih yang disebut bohong? Soal rekomendasi rumah sakit buat istriku nanti kalau melahirkan? Yah, itu bukan ngebohong, Ra. Itu aku *trial* dulu sebelum nanti cari-cari rekomendasi buat kamu. Kan kamu calon istrinya....." Gusti, Sura! Nih orang ya main pepet habis-habisan sampai mentok, sampai aku nggak bisa berkata-kata lagi, kalau dia nggak ketolong sama muka cakep dan kelakuan sopannya saat berhadapan dengan Ayah dan Ibu, sudah bisa aku pastikan jika aku mendorongnya ke empang agar dia berhenti menggodaku, sayangnya kami sedang naik motor dan jika sampai aku menendangnya yang ada aku justru akan mendekam dibalik jeruji besi pasal percobaan pembunuhan. "Ucapan itu doa, Maira. Jadi aku memilih berbicara yang indah-indah saja,

bukan tidak mungkin malaikat tengah lewat dan menyampaikan ucapanku kepada Tuhan, kan?"

Dia yang bercanda, dan saat ada tanda-tanda aku akan melontarkan protes Sura sendiri yang meng-counternya. Benar-benar definisi laki-laki antik penuh kejutan dan keabsurdan yang tidak bisa membuatku benar-benar marah. Tersenyum kecil saat tahu jika aku tidak marah, Sura menarik gasnya lebih kencang namun saat aku menaikkan gasku juga, dia melambat dan kembali pada posisinya di belakangku, menepati ucapannya tentang dia yang mengawalku yang membuat perjalananku ke sekolah kali ini berbeda.

Tidak seperti pria lain saat pdkt yang selalu mengandalkan cara mengantar jemput pergi ke tempat kerja, Sura memilih cara berbeda yang tidak biasa namun justru membuatku terkesan. Apa yang dilakukan Sura ini membuatku nostalgia soal Ayah yang mengikutiku seperti ini saat pertama kali aku ke sekolah menggunakan motor, hampir dua minggu penuh Ayah mengiringiku setiap pagi dan sore saking khawatirnya beliau saat akhirnya turun ke jalan.

Tanpa bisa aku cegah aku tertawa saat membandingkan Ayahku dengan Sura, laki-laki berbeda generasi tersebut memiliki sikap yang sama kepadaku, aku kira hari pertamaku

menjomblo akan menyedihkan dengan pandangan prihatin dari banyak orang tapi rupanya Sura mengawali hariku dengan warna-warni dan jungkir balik penuh emosi yang menyenangkan, sayangnya tawa senangku perlahan memudar seiring dengan semakin dekatnya aku dengan gerbang sekolah.

Bukan, bukan karena perjalanan singkat menyenangkan ini harus berakhir namun karena satu sosok yang bersedekap menatapku seolah aku baru saja melakukan kesalahan besar. Siapa lagi sosok itu juga bukan Satya.

Tanpa tahu malu sama sekali jika sekarang kami berada di depan sekolah tempatku mengajar, mantan yang sudah menggantungku itu menghadang motorku yang hendak masuk dan langsung membentakku keras, bahkan di hadapan siswaku yang melongok dengan penasaran.

"APA-APAAN KAMU, IR! JADI INI ALASANMU MINTA PUTUS! PAKAI ALASAN INI ITU TERNYATA KAMU SELINGKUH!"

21. "Aku Tidak Buruk Sepertimu"

"APA-APAAN KAMU, IR! JADI INI ALASANMU MINTA PUTUS! PAKAI ALASAN INI ITU TERNYATA KAMU SELINGKUH!"

Bohong jika aku tidak terkejut dengan bentakan keras Satya yang dia lakukan di depan umum ini, beberapa siswaku melongok dengan penasaran dan sungguh ini adalah hal paling memalukan yang pernah aku alami sepanjang aku mengajar.

Satya sudah seperti orang kesetanan, dia memegangi motorku, menghadangku agar tidak pergi. "Minggir, Sat! Jangan buat aku malu!" Tidak ingin mempermalukan diriku lebih besar aku mencoba menepis tangannya, berharap dia memiliki sedikit akal sehat untuk tidak membuat keributan ditempat yang tidak semestinya, tapi bukannya tersadar Satya justru membentakku lebih keras.

"BUAT MALU KAMU BILANG, HAH! BIAR, BIARKAN SAJA SEMUA ORANG TAHU KALAU GURU SEPERTIMU TIDAK PATUT DITIRU, GURU PESELINGKUH."

Peselingkuh dia bilang? Dengan garangnya dia memfitnahku berselingkuh sementara yang sebenarnya dialah yang mencuri start lebih dahulu

dengan perawat yang mukanya bahkan tidak lebih cantik dariku.

"SOK-SOKAN NGOTOT MINTA PUTUS, CARI-CARI ALASAN INI DAN ITU, LIHAT TERNYATA KAMU YANG GATAL. BARU SEMALAM KAMU MINTA PUTUS DAN PAGI HARINYA, KATAKAN, SIAPA SI BANGSAT YANG ....."

Satya memakiku seperti orang gila, matanya melotot dan dia menunjuk-nunjukku di hadapan semua orang yang memperhatikan, bisa kalian bayangkan bagaimana malunya aku sekarang? Di hadapan muridku, di pinggir jalan, dia mempermalukanku, memfitnahku berselingkuh dan menantangku. Hanya dalam waktu kurang satu menit Satya sukses melontarkan makian lebih banyak dari yang pernah aku keluarkan seumur hidupku. Aku menggeleng pelan, tidak menyangka seburuk apapun dirinya dia akan menyakitiku sebesar ini, aku hampir kehilangan kesabaranku, hendak balas memakinya namun seketika wajah Satya berubah saat dia mendekati Sura yang memarkirkan motornya di belakangku, matanya yang hampir lepas dari tempatnya seketika terbeliak tidak percaya dengan apa yang dilihat, reflek aku melihat ke arah belakang, ke Sura yang akhirnya melepaskan helmnya.

Aku tidak tahu seberapa berbeda kasta seorang Sersan dengan Letnan, aku tidak terlalu memperhatikan perbedaan pangkat Satya dengan yang lain, dan aku nyaris tidak pernah mencari tahu, tapi saat akhirnya Sura melepaskan helm fullface-nya dan berdiri berhadapan dengan Satya yang mendadak jadi ayam sayur, laki-laki yang sebelumnya di interogasi Ayah tersebut hanya berdiri diam dengan salah satu alisnya yang naik seolah menantang Satya.

"Ulangi kalimatmu lagi, Sersan!"

Tidak, Sura tidak memanggil nama Satya, dia memanggil pangkat yang Satya miliki, dan sungguh epik mendapati wajah Satya yang nano-nano ini harus memberikan penghormatan kepada Sura. Saat itu aku menyadari, sedekat apapun pertemanan mereka, tidak bisa menembus kasta yang jelas berbeda, pangkat tetaplah pangkat yang membuat para prajurit harus tunduk pada hierarkinya.

Haruskah aku mengatakan kepada Sura jika dia sangat keren saat menggunakan pangkat yang dia miliki untuk membungkam Satya yang sedari tadi memaki-makiku seperti orang gila.

"Apa seperti ini sikapmu selama diluar, Sersan? Bertingkah tidak tahu malu di hadapan orang banyak mempermalukan seragam yang Anda

kenakan? Kurang dari satu menit, hanya selama saya memarkirkan motor dan Anda sudah mempermalukan seorang perempuan di hadapan umum dengan mulut anda yang tidak berpendidikan!"

Satya terdiam, dia benar-benar seperti tidak kuasa lagi untuk membuka mulutnya untuk menjawab ap yang Sura kataka, sangat berbeda dengannya beberapa saat lalu yang dengan entengnya memakiku. Jangan tanya bagaimana wajah Sura sekarang, wajahnya yang sedari tadi nyengir kini tidak ada lagi sisa-sisa keramahannya.

Sosoknya terlihat mengerikan saat dia menemui betapa kasarnya Satya dalam bersikap.

Sura yang geram dengan bungkamnya Satya beranjak maju membuat Satya terpaksa mundur.

"Jawab..... sebelumnya sok jagoan, kan! Enteng banget kan itu mulut maki-maki anak orang, kenapa sekarang diam!"

"Sebaiknya Anda tidak ikut campur, Komandan. Yang terjadi antara saya dan Maira adalah masalah pribadi dimana Anda tidak seharusnya ikut campur! Maaf jika sebelumnya saya salah sangka mengira jika Anda adalah laki-laki yang berselingkuh dengan Maira dan menjadi penyebab putusnya kami....."

Aku merasa suasana makin tidak kondusif, muridku mungkin bisa dikondisikan oleh para

Security untuk segera masuk tapi orang yang lalu lalang tetap saja menengok dengan penasaran apa yang tengah terjadi hingga dua prajurit berhadapan siap duel. Jika kalian mengira aku bangga seolah diperebutkan, justru kalian salah besar. Aku benar-benar malu karena keadaan ini.

Dengan rasa tidak suka yang sudah sampai pada puncaknya, aku menarik bahu Satya hingga mantan pacarku yang playing victim ini nyaris terjengkang ke belakang. Jangan pernah meragukan kekuatan perempuan yang marah, tenaganya berkali-kali lipat lebih kuat dari yang dibayangkan. Tanpa basa-basi sama sekali aku langsung memakinya yang sudah beraninya memfitnahku.

"Berhentilah menyebutku berselingkuh, Sialan! Kamu sudah menyakitiku selama ini, jadi berhentilah melukaiku lagi dengan fitnahmu yang menjijikkan ini! Berselingkuh kamu bilang? Hanya karena ada laki-laki yang membawa motornya dibelakangku kamu menyebutku berselingkuh? Lantas disebut apa dirimu yang kemana-mana menyebutku pacar yang tidak perhatian sampai harus selalu sendirian, padahal semua itu hanya akal bulusmu untuk berdekatan dengan si perawat yang kata adikmu *bismillah* calon kakak iparnya, Ceunah!"

Hancur, musnah sudah segala hal baik Satya yang ada di dalam ingatanku dalam sekejap, sebelumnya aku sudah mati rasa terhadapnya hingga kehilangan dirinya tidak lagi membuatku terluka, dan sekarang sikapnya ini membuatku justru semakin membencinya.

Satya yang mendapatkan muntahan kemarahanku terbelalak, mulutnya bergerak, dan aku sangat yakin apapun yang keluar dari mulutnya hanya pembelaan.

"Hanya karena dirimu buruk bukan berarti orang lainnya juga busuk sepertimu, Sat. Lagipula hubungan kita sudah berakhir, kamu tidak ada hak untuk melarangku, bahkan memakiku seperti ini disaat aku bersama siapapun, termasuk jika itu laki-laki lain. Ingat, kamu bukan siapa-siapaku lagi." Jika Satya mengira aku masih Maira yang akan merengek, menangis, dan berkaca-kaca seperti anak anjing berharap kasih sayangnya, maka dia salah besar. Sikap manjaku kepadanya itu karena aku mencintainya, dan cinta itu sudah lenyap karena dia sendiri yang membunuhnya. Kini aku bisa memandangnya dengan nyalang, aku tidak perlu lagi memilah dan memilih kata karena takut dia akan marah dan menjauhiku. "Kamu hanyalah seorang mantan yang sudah membuatku menyia-nyiakan waktuku dengan sangat lama. Jadi, tahu

batasanmu sendiri, Sat. Biasakan dirimu melihatku bersama pria lain, termasuk jika pria itu adalah temanmu, atau mungkin atasanmu sendiri. Aku sebelumnya terlalu mencintaimu sampai rela merendahkan diriku sendiri, tapi lihat aku sekarnag, inilah Maira yang hatinya sudah kamu bunuh hanya karena terlalu mencintaimu."

Aku beranjak mundur, memberi jarak kepadanya dan tanpa sengaja aku bersisian dengan Sura, wajah Satya yang sebelumnya tampak sangar kini perlahan melembut penuh keputusasaan, kalimatku mungkin menamparnya. Terkadang cinta yang terlalu besar justru disepelekan, itulah yang terjadi kepadaku.

"Sikapmu pagi ini, mempermalukan, dan memfitnahku ditempatku bekerja. Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Sat. Selamat, kamu sukses membuatku membencimu."

22. Rasa Kagum Sura

"..... Selamat, kamu sukses membuatku membencimu."

Maira, kata-kata yang diucapkan oleh wanita yang tampak lembut dalam sikap keibuannya sebagai seorang guru tersebut membuat bulu kuduk Sura meremang. Selama ini Sura selalu dikelilingi wanita hebat, salah satunya adalah Ibunya sendiri dan juga kakak iparnya yang merupakan seorang Owner Bridal Boutiqe, aura Alpha woman mereka begitu kentara, itu sebabnya saat Sura merasakan ketertarikan kepada Maira, Sura sedikit heran dengan dirinya sendiri karena tertarik dengan tipe perempuan yang jauh dari tipe Ibu dan kakak iparnya.

Ibu Sura dan kakak iparnya adalah tipe wanita yang agak sungkan mengatakan kata-kata romantis, mereka juga agak gengsi menunjukkan perasaan sayang mereka ke pasangan, sedangkan Maira, tidak, jangan bayangkan Maira adalah perempuan manja yang menye-menye, manjanya Maira menggemaskan, manjanya menyesuaikan tempat, dan manjanya hanya diperuntukkan kepada Satya, pacarnya sendiri, terlebih yang membuat Sura begitu tertarik dengan Maira adalah kenyataan jika

Maira tidak peduli bahwasanya disekeliling Maira banyak pria yang memperhatikannya, mengagumi bagaimana cantik dan menawannya Ibu Guru muda tersebut dalam kesederhanaannya, termasuk salah satunya adalah Sura.

Mengagumi dalam diam, menyimpan rasa sukanya begitu rapat karena persahabatan, dan saat akhirnya Sura mendengar dari anggotanya jika hubungan Satya dan Maira kandas sore hari itu, tentu saja Sura tidak akan membuang waktu. Tidak apa Maira menganggapnya pria aneh, yang penting Sura antri paling depan dalam pendaftaran menjadi pria yang berusaha memperebutkan hatinya. Antara konyol dan satset rupanya hanya beda tipis, tapi kembali lagi, jika itu menyangkut Maira, Sura sama sekali tidak peduli.

Selama beberapa waktu belakangan ini Sura menyimak dari beberapa post sosial media Maira yang membuatnya tahu jika wanita cantik itu kehilangan senyumannya, ada kesedihan yang tersirat di setiap quote yang dia bagikan, dan beberapa kali bertemu pun Maira tidak lagi menunjukkan antusiasnya, antara Maira dan Satya keduanya tampak asing, Satya mengacuhkan Maira sementara Maira seolah tenggelam dalam kebingungannya, sungguh mendapati Maira yang terdiam kehilangan dirinya sendiri adalah hal yang

menyakitkan untuk Sura, itu sebabnya pagi ini saat akhirnya Sura menemukan senyuman Maira telah kembali, Sura sangat senang meski Maira harus menertawakannya.

Sayangnya senyuman itu memudar begitu saja saat mantan pacar Maira itu muncul, hanya kurang satu menit, hanya selama orang memarkirkan motornya dan Satya sudah memaki-maki Maira, mengatakan hal-hal buruk yang tidak akan pernah Sura ucapkan kepada wanita manapun, jika Sura tidak mengingat bahwa mereka tengah berada ditempat umum dengan seragam mereka yang melekat mungkin Sura tidak akan segan memukul mulut busuk Satya.

Berani-beraninya si Sableng itu mengatai Maira berselingkuh sementara selama ini Satya-lah yang telah menyia-nyiakan Maira. Cara Satya melampiaskan rasa frustasinya karena diputuskan Maira justru membuatnya mendapatkan kebencian Maira.

Sungguh, awalnya Sura mengira jika wanita selembut Maira akan dengan mudahnya memaafkan Satya, apalagi mereka menjalin hubungan yang sangat lama, tapi Sura keliru besar, Maira mendorong Sura untuk mundur, dan dia sendiri yang menghadapi Satya.

Kalimat demi kalimat tegas yang menohok meluncur dari bibirnya, halus tertata namun

menampar dengan sangat kuat. Jika Satya masih memiliki sedikit akal sehat diantara kebodohannya yang sangat besar seharusnya dia malu.

Antara Maira dan Satya, keduanya pernah saling mencintai tapi sekarang dengan Maira yang menyatakan dengan tegas betapa dia membenci Satya sudah cukup untuk menunjukkan jika kecewa yang dirasakan wanita cantik itu terlalu besar. Siapa yang menyangka 6 tahun juga memendam kecewa yang sangat besar di hati Maira.

Wanita mungil dengan wajah cantiknya tersebut menatap Sura, senyum kecil seolah beberapa saat lalu tidak melontarkan makian tersungging di wajahnya.

"Terimakasih untuk pagi ini, Mas Sura. Maaf sudah bikin Mas terlibat....."

Bukan Maira yang berkata buruk, tapi Maira turut meminta maaf, jika dipikir hinaan dan fitnahan yang didapatkan oleh Maira separuhnya adalah kesalahan Sura yang mengintilinya pagi ini. Gara-gara Sura yang mengekor membuat orang brengsek macam Satya mengira jika Maira curi *start* duluan sebelum putus. Dari sinilah Sura makin kagum dengan Maira, Maira bukan *Alpha woman* macam Kakak ipar dan Ibunya yang main hajar jika ada yang menyenggolnya namun Maira, dia kuat dan tangguh dengan caranya sendiri.

Kelembutannya dan sikap manjanya tidak membuatnya lemah dan terinjak-injak, jika Sura menjadi Satya, mungkin dia akan menyesal-semenyesalnya telah kehilangan sosok wanita yang bisa mencintai sebegitu besarnya juga bisa menghargai disaat bersamaan, dan sepertinya dugaan Sura benar, Satya, anggotanya yang selama ini cukup akrab dengannya karena satu hobi soal mobil dan punggawa Club yang cukup terkenal di Solo, laki-laki yang membisu usai sikap sok jagoannya itu terdiam, tidak mengatakan apapun saat Maira melajukan motornya masuk ke dalam sekolah yang sudah berbunyi belnya.

Sura berharap apa yang terjadi pagi ini tidak akan membuat Maira dalam masalah, astaga, yang namanya orang jatuh cinta dan akhirnya menemukan kesempatan untuk mengejar cinta yang dipendamnya, rasanya perhatian Sura hanya tertuju kepada Maira, membuat orang-orang disekelilingnya tampak kabur tidak terlihat. Baru ditahap awal pengejaran namun Sura sudah membayangkan bagaimana hari-harinya nanti akan melihat Maira dalam seragam Persit hijau muda, rambut tergelung rapi dan berdiri di sisinya, tidak hanya itu, Sura bahkan sudah membayangkan sosok mungil yang tampan dan cantik dengan mata

seindah milik Maira, besar, jernih seperti sebuah telaga.

Ya Tuhan, mungkin lama-lama Sura akan gila karena membayangkan hal yang mungkin agak lama untuk diwujudkan. Sebuah keluarga, membayangkan dirinya dan Maira bersama dalam pedang pora, Sura merasa dia seperti orang sinting.

"Sejak kapan....."

Mungkin Sura akan terus memandang Maira dengan segala rencana masa depannya yang tersusun rapi jika saja suara Satya tidak terdengar, dengan malas Sura mengalihkan pandangannya dari seolah favorit ini untuk menatap ke arah Satya.

Hanya dua kata singkat yang menjadi pertanyaan Satya namun Sura sudah paham dengan apa yang maksud.

Sura bersedekap menatap Satya tanpa rasa canggung, Sura merasa apa yang dia lakukan memang benar. "Sudah sangat lama, empat tahun yang lalu mungkin, sejak awal Maira ikut bersamamu. Kenapa, apa lo nggak nyangka jika mantan lo semenarik ini?" Dengan semua kelakuan buruk Satya belakangan ini dalam memperlakukan Maira hingga Maira merasa dia sangat *insecure* dengan dirinya sendiri, sungguh Sura sama sekali tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengejek Satya yang terkejut mendapati ketertarikannya.

"Sampai-sampai lo harus kaget ngelihat ada yang gerak cepat saat akhirnya Maira sendiri, lo tahu Sat, lo itu manusia paling nggak bersyukur yang pernah gue tahu, lo dicintai dengan sangat besarnya sama cewek yang bahkan nggak pernah ngelirik orang lain, tapi lo sia-siain dia, lo sakitin dia dengan fitnahan sampah lo ini. Lo tahu, dengan tuduhan lo barusan itu sama saja buka aib lo sendiri. Lo nuduh dia selingkuh padahal yang sebenarnya lo yang ada *main*. Lo kira Maira bego sampai nggak tahu lo Kadalin."

"Nggak usah sok tahu, B4ngsat!" Satya benar-benar tidak tahan dengan semua kalimat Sura yang menyentil egonya,. Satya malu untuk mengakui jika memang benar yang dikatakan oleh atasannya hingga Satya lupa jika Sura adalah Komandannya.

"Kenapa? Nggak terima sama fakta lo! Perkara lo menyesal, simpan saja penyesalan lo dalam-dalam karena berani lo nyakitin Maira lagi kayak barusan, gue yang lo hadapi!"

Sura tidak hanya berbicara omong kosong, dia benar-benar serius dengan ucapannya. Selama ini Sura diam karena dia memang tidak berhak ikut campur dalam hubungan Maira dan Satya meski dia jengah setengah mati mendapati Satya yang sok dan acuh terhadap Maira, tapi sekarang Maira sendiri, wanita itu *single* dan jika mantan sintingnya yang

NPD ini berani mengusik Maira seperti yang baru saja di lakukan, Sura tidak akan tinggal diam untuk membungkam Satya sampai dia tidak bisa ngomong selamanya kalau bisa.

Soal cinta, asal tidak menikung dalam jalur, semuanya halal dalam perjuangan.

23. Tidak Ada Alasan Bersedih

"Miss, ada apa ribut-ribut diluar?"

Bu Ami, guru matematika tersebut menghambur menghampiriku saat akhirnya aku masuk ke dalam kantor. Jangan bertanya bagaimana penampilanku sekarang, usai melampiaskan kemarahanku kepada Satya rasanya aku merasa sangat lega sekaligus sangat buruk.

Lega karena semua rasa jengkelku terlampiaskan namun aku merasa sangat buruk karena tuduhannya. Bisa-bisanya dia mengataiku berselingkuh di hadapan orang banyak. Jengkel dan kesal, aku menutup wajahku rapat-rapat dengan kedua tanganku, aku berusaha keras untuk tidak menangis karena ulah menyebalkan Satya.

Demi Tuhan, kenapa dia berubah seburuk ini. Bahkan disaat hubungan kami telah berakhir, dia masih saja menyakitiku, mempermalukanku dengan tuduhan yang tidak masuk akal. Ayolah, bahkan aku tidak beriringan dengan Sura tapi Satya menuduhku berselingkuh dan hanya cari-cari alasan untuk putus dengannya.

Aku kira aku sudah cukup mengenalnya selama ini tapi rupanya aku salah besar. Sekarang dadaku

terasa sesak, bergemuruh dengan perasaan kecewa dan marah yang terlampau besar.

"Sudah, Miss. Sudah....." mungkin karena tidak kunjung mendapatkan jawaban dariku, Bu Ami segera memelukku, dan saat itulah tangisku pecah. Ya Allah, kenapa aku selemah ini sih? Kenapa aku tidak sekuat saat aku membalas tuduhan Satya beberapa saat lalu? Kenapa hanya dipeluk seperti ini aku justru menangis.

"Sudah Miss, jangan ditangisin laki-laki kayak gitu." Aku tidak tahu siapa lagi yang berbicara, aku tidak lagi melihatnya karena aku terlalu sibuk menyembunyikan wajahku yang menangis sesenggukan. "Emang Asuuuu kok laki-laki itu, akal bulus mereka saja yang cari-cari kesalahan kita padahal yang sebenarnya mereka yang nggak benar!"

"Memangnya dituduh apa Miss Maira?" Aku mendengar Pak Rofi nimbrung, dari suaranya jelas sekali jika beliau penasaran.

"Dituduh selingkuh sama Pacarnya, eeeeh bukan pacar *ding*, tapi mantan. Udah paling bener laki gila kayak gitu ditinggalin saja Miss."

"Busyeeeet, itu Pak Satya casingnya kayak orang bener tapi otaknya sedeng, Lha wong tiap hari waktu Miss Maira sudah habis di sekolahan, dia pantau tiap Bela Negara, bisa-bisanya nuduh Miss

Maira selingkuh. Kurang perhatian apa Miss Maira ke Pak Satya sampai nuduh selingkuh."

Emang nggak waras Satya itu. Dia yang menjauhiku, dan saat akhirnya aku mengabulkan keinginannya untuk benar-benar menjauh, dia juga yang bertingkah seolah korban. Yang dikatakan Rofi bukan peres, hidupku hampir habis di sekolahan dan untuknya namun itu mulut rombeng asal mangap ngomong nggak bener.

"Ya namanya laki kalau nggak terima di putusin ya kayak gitu, cari-cari kesalahan di diri kita para perempuan. Sudah Miss, sudah! Acuhin saja tuduhan itu, anggap saja orang gila lagi ngoceh!"

Sesenggukan aku melepaskan pelukan Bu Ami, di sekelilingku para rekan guruku yang lain menatapku prihatin, dan saat aku mendongak menatap mereka, dengan sigap mereka menyerahkan tisu bahkan ada yang mengulurkan teh hangat.

Bahkan Pak Salim, kepala sekolah SMA ini pun turut nimbrung, disaat ini aku baru ketar-ketir takut jika kejadian yang cukup menyita perhatian beberapa orang tadi akan membuatku dalam masalah.

"Pak, tadi itu....." tidak ingin menunggu ditegur aku berusaha menjelaskan kepada orang nomor satu di sekolahku ini, namun Pak Salim justru

mengangkat tangannya memintaku untuk berhenti berbicara.

"Sudah, Bapak mengerti, kali ini pengecualian karena pertama kali Miss Maira terlibat keributan. Sekarang jangan menangis lagi. Nanti kalau Si Tentara itu nakalin Miss Maira lagi, biar saya sama Ibu-ibu dan Bapak-Bapak lain yang urus!"

Sungguh aku sama sekali tidak menyangka jika aku akan diberi kelonggaran Bapak Kepsek sebesar ini, sikap pengertian beliau benar-benar membuatku merasa terharu sekaligus malu, apalagi saat rekan guruku yang lain turut mengangguk mengiyakan dengan kompak.

"Terimakasih banyak, Pak." Pak Salim hanya tersenyum kecil, beliau berusaha membesarkan hatiku yang sempat down dengan sikap mengerikan Satya. Entah apa yang ada di dalam otaknya sampai dia berani bertingkah serendah itu ditempatku bekerja.

Aku mungkin tidak beruntung dalam percintaan namun aku beruntung karena menemukan lingkungan kerja yang tepat. Disaat aku terpuruk seperti sekarang dan butuh dukungan, rekan-rekanku ini membesarkan hatiku alih-alih mencibirku.

Tidak ingin mempermalukan diriku lebih lanjut, aku menyusut air mataku, dan menerima teh hangat

yang diberikan, rasanya aku sudah sedikit lebih lega, dadaku tidak sesesak sebelumnya. Jangan salah artikan tangisku itu karena aku masih menyimpan secuil perasaan kepada Satya, tidak, justru aku menangis karena aku merasa begitu sia-sia sudah menyia-nyiakan waktuku untuk orang yang bahkan tidak pernah menghargaiku.

"Miss Maira sudah bisa mengajar....."

Bu Ami menemaniku, beliau tidak ada pelajaran di jam pertama alhasil beliaulah yang menenangkanku, untungnya Bu Ami tidak mencecarku, dan bertanya kebenaran dari berita yang berseliweran, "saya bisa masuk di jam kedua, Mbak."

"Kalau Miss Mai belum tenang, Pak Jovan masih kosong, Miss. Nggak apa-apa gantiin sekali-sekali, waktu saya ada masalah tempo hari Miss Antika juga nggak keberatan gantiin saya satu atau dua jam."

Aku menggeleng pelan, malu rasanya dengan kebaikan-kebaikan yang telah rekan-rekanku ini berikan, "sudah cukup Mbak, ini saja aku sudah terimakasih banget nggak ada yang marahin aku."

"Yah, namanya ketemu orang gila, Miss. Nggak bisa diprediksi, tapi baguslah Miss lepas dari orang kek gitu, sebelum saya nikah, orangtua saya selalu pesan 'cari laki-laki yang balas marahmu nggak

pakai marah yang sama' apalagi ini sampai bikin malu orang, diiiih tinggal Miss tinggal!"

Bu Ami bergidik, bukan hanya beliau, tapi aku sendiri pun bergidik jika mengingat kejadian beberapa saat lalu, makian Satya tidak sampai satu menit tapi sepertinya akan aku ingat seumur hidupku.

"Alhamdulilah Allah ngelihatin semuanya sebelum terlambat, Mbak. Mungkin memang benar yang dibilang orang, hubungan lama nggak menjamin kita kenal seseorang."

Dulu aku dan Satya pernah sedekat nadi namun pada akhirnya kami sejauh mentari saling menyakiti. Tidak ingin tenggelam terlalu lama dalam rasa syokku, aku bangkit, tidak mungkin aku menyalahgunakan kebaikan rekan guruku yang sudah berkenan menggantikanku.

Aku bertekad untuk menjalani hariku seperti biasa, mengajar anak-anak meski aku harus menahan malu saat berhadapan dengan anak-anak muridku yang menatapku dengan kasihan. Awalnya aku berusaha mengabaikan tapi lama-lama aku jengah juga sampai aku harus meletakkan spidolku dan menatap penuh tanya ke arah mereka.

"Ada yang mau kalian sampaikan ke Miss? Tolong, jangan lihatin Miss kayak kasihan gitu, Miss cuma kena damprat sama mantan, bukan miskin

mendadak sampai harus kalian kasihani, Anak-anak!"

Benar, membicarakan hal pribadi adalah hal yang tidak etis, tapi saat aku bertanya dengan nada sarkas bercanda, aku bisa mengubah tatapan kasihan mereka menjadi tawa yang akhirnya meledak.

"Ya ampun, Miss. Rugi Miss kita ngekhawatirin Miss dari tadi."

"Iya weeeh, udah kita bela-belain prihatin, ternyata Miss-nya baik-baik saja!"

"Syukur deh kalau Miss baik-baik saja. Lain kali kalau Pak Satya macam-macam aduin ke kita saja, Miss. Beraninya dia bentak-bentak kesayangannya SMA Permata."

Aku punya orangtua yang baik, karier bagus, rekan-rekan yang mendukung, dan anak-anak murid yang baik, dengan semua hal ini akan sangat buruk jika aku harus bersedih karena sebonggol umbi-umbian bernama Satya Rudinugraha. Ooh tentu saja tidak. Dia mungkin pernah menjadi bagian dari duniaku, tapi sekarang dia adalah orang yang paling aku benci di dunia ini.

24. Teman Catur Ayah

Dunia tidak akan kiamat hanya karena kamu *single*. Kata-kata itu seharusnya yang dipercaya seorang yang tengah berada disebuah hubungan yang toxic.

Sulit memang lepas dari seorang yang kita sayangi, apalagi sudah banyak waktu yang kita habiskan bersamanya.

Memutuskan sebuah hubungan itu sulit.

Membangun hubungan baru juga tidak kalah sulitnya, berkenalan dengan orang baru, mencoba mengenalnya itu susah.

Tapi bertahan pada hubungan yang tidak sehat itu jauh lebih buruk.

Setidaknya itulah yang aku rasakan beberapa waktu ini, duniaku berjalan seperti biasanya. Terbiasa diabaikan oleh Satya saat diakhir hubungan kami membuatku tidak kehilangan apapun darinya, dia masih berusaha menghubungiku, meminta maaf atas apa yang dia lakukan namun aku memilih untuk tidak menanggapinya. Termasuk saat Ibunya mencoba meneleponku, aku memilih untuk tidak mengangkatnya karena aku yakin apapun yang akan Ibunya Satya katakan hanyalah membela

anaknya. Tidak apa Ibunya Satya mengatakan aku kurang ajar. Menurutku ini yang terbaik untuk diriku. Lebih daripada menjaga perasaan orang lain, aku lebih tertarik untuk menjaga perasaanku sendiri.

Egois memang, tapi setelah lama aku memprioritaskan kebahagiaan orang lain yang ujung-ujungnya justru menyakiti dan mempermalukanku, aku menjadi sadar jika tidak ada yang bisa diandalkan dan aku percaya selain diriku sendiri.

Dan jika kalian bertanya soal Sura, apa yang dilakukan laki-laki yang datang pagi-pagi buta dan mengatakan jika dia sudah naksir aku dari lama, maka jawabannya adalah dia tidak menemuiku, melainkan yang datang adalah *gofood* makanan dan minuman seabrek yang bisa aku bagi-bagi satu kantor, setiap harinya yang membuat seluruh rekan mengajarku langsung angkat topi atas keroyalan pria cepak *creepy* satu itu.

Eittsss, tidak hanya berhenti sampai disana tingkah tidak terduga Sura, benar Sura tidak menemuiku, tapi kalian tahu apa yang membuatku terkejut? Itu adalah pagi ini, saat Ayah mengangkat kopi dari gazebo depan tempat Ayah menerima tamu yang hendak melihat mebel Ayah, tentu saja aku penasaran dan langsung bertanya.

"Ada tamu semalam, Yah?"

Tidak hanya membawa cangkir kopi, Ayah juga menenteng kotak bekas martabak manis yang sepertinya sudah kosong.

"Si Sura, semalam main catur sama Ayah."

Jawaban tidak terduga Ayah membuatku berhenti memutar motorku yang hendak aku keluarkan. Sepertinya aku salah dengar, siapa tadi yang main semalam ke tempat Ayah dan apa yang dia lakukan? Tidak percaya dengan pendengaranku aku bergerak mendekati Ayah yang keheranan karena aku mengejar beliau.

"Siapa yang Ayah sebut tadi?"

"Sura....." jawab Ayah dengan nada bosan, "temenmu yang yang hari Selasa kemarin datang pagi-pagi waktu kita sarapan, biar kamu ingat, itu loh yang pengen ngawinin kamu, Ra!"

"Ya nggak usah jelasin kayak gitu juga kali, Yah!" Tidak bisakah Ayah menjawab secara sederhana saja dengan menyebut nama Sura tanpa embel-embel hal memalukan yang membuat pipi sampai leherku terasa panas? Kenapa Bapak-bapak itu hobi sekali menggoda anaknya? Kayak kurang afdol gitu kalau nggak bikin anaknya ngerengek sampai nangis.

Ayah yang mendapatiku cemberut dan merajuk langsung saja di geplak Ibu, beliau yang sebelumnya

selalu tantrum setiap kali aku bertengkar dengan Satya karena ngebet pengen segera *Mantu*, kini tidak pernah memasang wajah sebal beliau, satu hal yang membuat hari-hariku menjadi tidak buruk belakangan ini. "Pagi-pagi sudah bikin anaknya teriak-teriak!"

"Yang teriak Ira kenapa Ayah yang di geplak, Bu!"

Tidak terima Ayah merengut, dengan kesal beliau meletakkan cangkir berisi kopi tersebut ke wastafel dan melihatku. "Lagian Ayah mesti jawab gimana, daripada salah sangka Sura yang mana, ya sekalian Ayah jelasin. Lagipula baru kali ini Ayah sreg sama cowok yang deketin kamu, Ir. 6 tahun kamu sama si Sat-Sat sesat itu tapi mana mau dia duduk ngobrol sama Ayah, kalau kesini mentok di teras, ngajak kamu ngobrol, kalau nggak Ayah tanya nggak nanya, sibuk mulu lihatin hapenya. Lah si Sura, daripada nyariin kamu, dia malah datangin Ayah, nemenin ngobrol Ayah, nemenin Ayah main catur juga, cowok yang bener tuh yang begini, Ir. Yang nggak cuma cinta sama kamu, tapi juga nerima orangtuamu!"

Kalimat Ayah disampaikan dengan santai, tapi saat mendengar Ayah berbicara dan mengutarakan kekagumannya kepada seseorang itu adalah hal

yang tidak biasa untukku. Bukan hanya Ayah yang terkesan tapi Ibu pun ikut nimbrung.

"Ibu setuju sama Ayah. Selama ini Ibu selalu punya pikiran, siapapun orangnya selama orang itu sayang sama kamu, Ibu nggak pernah keberatan. Itu sebabnya Ibu nggak pernah mempermasalahkan Satya yang agak kurang dekat dengan keluarga kita, tapi setelah Ibu melihat bagaimana Sura memperlakukan Ayahmu, Ibu jadi mikir, jika dia bisa menghargai kami, tentu dia akan lebih bisa menghargaimu, Maira."

Semua pria bisa melakukan apa saja untuk mendekati wanita yang ditaksirnya, tapi berhadapan langsung dengan orangtua si perempuan, bahkan berusaha mendekatinya bukan sekedar mencari alasan untuk bertemu dengan si perempuan itu, sungguh itu benar-benar *next level* pendekatan. Sura tidak merayuku, tidak menemuiku, namun sikapnya kepada orangtuaku benar-benar membuatku terkesan. Ada rasa bahagia mendapati orangtuaku di hargai.

Lebih dari hari sebelumnya, aku berangkat ke sekolah dengan hati yang lega. Cerita Ayah tentang Sura yang menyambanginya benar-benar membuat *mood*-ku bagus. Ada ya bahagia dengan cara sederhana seperti ini. Aku optimis menjalani hariku, meyakini jika semuanya akan membaik,

sayangnya aku lupa jika hari ini adalah hari Jumat yang mana artinya mau tidak mau aku harus bertemu dengan Satya usai kejadian memalukan di hari Selasa.

SMA tempatku mengajar memang bekerja sama dengan Batalyon yang berjarak kurang dari 500m untuk Extra Bela Negara dan juga Pramuka, dan Paskibraka. Dulu pertemuan ini yang membuatku jatuh cinta namun sekarang aku enggan untuk *stay* disekolah sampai sore, hal yang ingin sekali aku abaikan namun aku tidak bisa karena aku harus mengawasi anak-anak, mengabsen mereka jika ada yang mangkir.

"Melas amat itu wajah, Miss!" Pak Rofi yang keluar bersamaku membawa catatan untuk para murid yang membolos mensejajari langkahku.

"Malas ketemu mantan, Pak. Nggak nyaman." Ujarku jujur, toh mereka juga sudah tahu jika hubunganku kandas dengan cara yang sangat tidak baik.

"Mungkin ini kali ya alasan kenapa perusahaan ngelarang karyawannya pacaran di kantor. Kalau putus jadinya *awkward* kayak gini.

"Bisa jadi, alasan masuk akal. Apalagi putusnya nggak baik-baik."

Dari yang cinta banget berubah jadi benci setengah mati. Mungkin itu sebabnya ada nasihat

yang mengatakan jika jatuh cinta itu seperlunya saja, kalau berlebihan saat habis yang tersisa cuma bencinya, itu benar terjadi kepadaku. Sungguh, aku benar-benar berharap aku tidak perlu bertemu dengan Satya lagi, sayangnya doaku sama sekali tidak dikabulkan karena tepat saat aku hendak memasuki kelas XI IPA yang merupakan tanggung jawabku, orang yang ingin aku temui justru muncul dari sisi yang berseberangan.

Pandangan kami sempat bertemu, dan itu membuatku menghentikan langkah yang membuat Pak Rofi buru-buru memasuki kelas yang menjadi tujuannya, kampret bener memang guru satu itu, bukannya menyelamatkanku dari kecanggungan dia malah ngacir meninggalkanku di hadapan orang yang tidak ingin aku temui.

Diantara 30 kelas antara kelas X sampai XI kenapa aku harus bertemu dengannya? Bersikap seolah aku tidak melihatnya, aku memutus pandanganku darinya, aku tidak berniat menyapa, dan saat aku melewati depannya sebelum masuk ke dalam kelas, aku bahkan tidak melihatnya barang sedikitpun. Seperti yang aku katakan sebelumnya, Satya, dia adalah bagian dari masalaluku yang sudah aku buang jauh-jauh sejauh-jauhnya. Bagiku dia adalah mahluk tak kasat mata yang tidak tampak untuk dilihat.

"Yok absen dulu, kasih tahu saya siapa yang bolos hari ini, biar Miss catat dan kasih surat cinta besok suruh ngapain....."

Satya kira aku akan hancur tanpanya? Tidak, aku baik-baik saja, bahkan setelah dia berbuat buruk kepadaku, aku masih Maira yang sanggup menjalani hidupku dengan sangat baik.

25. Penyesalan?

Fenomena Gen-Z jadi Guru. Banyak Gen-Z core yang membuatku tergelak sekaligus related dengan cara mengajarku meski aku adalah Milenial tahun akhir. Jika dulu mengajar terkesan kaku, ada gap yang tercipta antara guru dan murid maka pembelajaran yang aku terapkan lebih santai, kami seperti teman namun tetap mereka juga menghargai sebagai guru mereka.

Seperti kali ini, tidak, aku tidak mau susah absen satu-satu, aku lebih memilih langsung menanyakan kepada mereka siapa yang tidak masuk dan akan langsung mereka jawab siapa-siapa saja yang membolos, jika mereka berani melakukan solidaritas melindungi si pembolos maka ya sudah, mereka satu kelas yang akan aku perintahkan untuk menanggung hukuman sedangkan si pembolos akan aku bebaskan dari hukuman. Alhasil, tidak ada yang melindungi si pembolos yang salah, naluri seorang menyelamatkan diri mereka sendiri bekerja dengan baik, dan yang bolos pun jadi memiliki kesadaran untuk tidak menyusahkan orang lain.

"Nggak ada yang bolos, Miss Mai....."

Suara kompak dari XI IPA3 ini bergema, omong kosong yang mengatakan jika anak IPA lebih

pendiam dari IPS, mereka sama hebohnya, seriusnya cuma saat dikasih tugas mendadak. Itu pun diam karena merutuk.

Menanggapi jawaban yang diberikan oleh anak-anak aku langsung menghitung kepala mereka, setiap kelas berisi 30 siswa, namun XI IPA3 ada dua anak yang pindah sekolah mengikuti dinas orangtuanya, jadi ada 28 dan memang benar ada 28 orang dengan wajah yang aku hafal karena aku mengajar disini juga.

"Nah gini kan keren kalian, jangan bolos! Dengerin arahan dari Bapak-Bapak Tentara..."

Saat aku menyebut untuk mendengarkan apa yang dikatakan Bapak-Bapak tentara, sontak mereka melongok keluar dengan penasaran, melihat siapa yang akan membimbing mereka kali ini, dan melihat Satya yang ada di depan pintu dengan satu anggotanya, murid-muridku ini langsung menatapku seolah ingin bertanya padaku bagaimana rasanya berhadapan dengan mantan yang sudah memakiku tempo hari.

"Asal nggak ngarahin buat bentak-bentak perempuan di depan umum pasti kita dengerin sih, Miss!"

Aria Sena, bocah yang rambutnya pernah aku kuncir model *Masha and the bear* karena terlalu gondrong tersebut mengeluarkan celetukannya

yang sejujurnya sama sekali tidak aku sangka, wajahnya terarah sinis kepada Satya, bocah laki-laki berusia 17 tahun tersebut sama sekali tidak keder saat Satya menatapnya tajam tersinggung dengan apa yang Aria katakan.

"Aria....." Aku menegurnya, dan tanpa rasa bersalah sama sekali Aria justru meringis.

"Maaf Miss, saya suka agak khilaf soalnya kalau lihat ada orang tapi kelakuannya kayak setan."

Seketika satu kelas semuanya tertawa dengan kalimat sarkas Aria yang terdengar menggelikan tersebut, dengan hal ini sulit bagiku untuk tidak turut tertawa, "bisa ya ngelesnya kayak Angkot! Dahlah, Miss keluar. Jangan nakal kalian, sampai nakal Miss aduin ke Bu Aminah, biar tahu rasa kalian di ruqyah!"

Aku melambaikan tanganku berpamitan kepada murid-murid yang disambut lambaian tangan mereka penuh dengan semangat. Anak sekolah itu kayak nggak ada habisnya energi, semangat terus selama menjalani hal yang disukai, sedangkan aku, bayi 10 bulan lebih 27 tahun ini kena angin malam dikit saja sudah masuk angin, kecapekan pegel linu semua.

Sama seperti saat aku memasuki ruangan tadi dimana aku mengacuhkan Satya, kali ini aku bertekad melakukan hal yang sama. Meski Adji, laki-

laki dengan dua strip merahnya tersenyum kepadaku yang aku balas dengan senyuman yang sama. Sayangnya, saat Adji sudah beranjak masuk ke ruangan dan aku hendak pergi keluar, laki-laki brengsek yang sudah bertekad untuk aku acuhkan tersebut justru mencekal tanganku kuat, dan ditengah keterkejutanku dengan kenekatannya, Satya justru menarikku, membawaku pergi dari lorong kelas XI, tidak peduli bagaimana aku berusaha melawannya, melepaskan cekalan tangannya yang kuat, Satya tetap menyeretku hingga aku terseok-seok.

"Lepasin, Sat. Aku akan laporin kamu kalau kamu nggak lepasin aku. Lihat saja!"

Benar Satya melepaskan cekalannya, tapi selanjutnya dia justru mencengkeram erat kedua bahuku dan mengguncangnya dengan keras, sungguh aku benar-benar takut mendapati dia yang menatapku nyalang penuh kemarahan sekarang ini.

"Berhentilah bersikap menyebalkan, Maira! Kenapa kamu berubah menjadi semengesalkan ini? Apa kamu senang aku menjadi bahan olok-olokan semua orang? Bahan tertawaan muridmu itu!"

Laki-laki di hadapanku ini berkacak pinggang, dia memarahiku dengan sangat keras hingga ludahnya berhamburan, menuduhkan sesuatu yang bahkan tidak ada sedikitpun kebenarannya. Kenapa

Satya selalu menempatkan diri seolah dia korban sementara yang sebenarnya dia adalah pelaku? Dia menyeretku kesini adalah hal salah dan melukaiku secara fisik, aku memegang tanganku, bekas cekalannya membuat lenganku memerah.

Lagi, luka aku dapatkan. Luka hati, dan sekarang luka fisik. Aku mendongak, meredam hatiku yang marah saat aku menatapnya.

"Berhenti mengganggu ku, Sat!" Hanya itu yang aku ucapkan dan aku berbalik hendak pergi, aku sudah sampai ditahap aku tidak lagi berminat untuk melihat wajahnya lagi, daripada berdebat yang aku inginkan hanyalah pergi sejauh mungkin darinya.

"BERHENTI MENGHINDARIKU, MAIRA!" Bentakan itu begitu keras bergema di lorong kosong lantai XI, hal yang seketika memantik kemarahanku dalam sekejap. Dengan keras aku menepis tangannya, jijik dengan segala sikapnya yang semena-mena.

"Apalagi, hah? Apa hidupmu tidak bahagia sekarang sampai harus mengusikku? Jika kamu tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh muridku gunakan otakmu untuk apa yang salah di dirimu sampai tidak dihargai! Apa kamu pikir kamu sepenting itu sampai aku harus bersusah payah menghasut muridku?!" Kesalahan terbesar orang-orang NPD adalah dia merasa dunia berputar di

sekitar dirinya, hanya dia yang menjadi pusat perhatian. "Kamu sama sekali tidak penting lagi untukku, Satya. Jadi berhenti mengganggu ku, bukannya itu kan yang selama ini kamu inginkan? Kamu menyebut perhatianku mengganggumu, kan? sekarang sudah terkabul. Aku memutus segala hal yang berkaitan denganmu. Nikmati, dan jangan ganggu aku lagi." Aku menunjuknya, menusuk dadanya dengan sangat geram menggunakan telunjukku, berharap jika telunjukku bisa melubangi hatinya yang busuk. "Aku membencimu sampai melihatmu saja aku tidak sudi..."

Rasanya seperti mengeluarkan sebongkah batu dari dalam kerongkonganku saat aku mengatakannya, aku berbalik dan sekarang Satya tidak menahanku, namun saat aku hendak berbalik ke koridor panjang aku mendengar suaranya yang putus asa.

"Ir..... jangan pergi....."

Tidak percaya dengan apa yang aku dengar, aku berbalik ke arahnya, dan benar memang Satya yang berbicara. Berbeda dengan sebelumnya yang menatapku dengan nyalang, kini dia menatapku dengan penuh permohonan. Sebelah alisku terangkat aku sama sekali tidak paham kenapa dia tiba-tiba memohon.

"Soal Ratna.... Aku akui aku khilaf dekat dengannya, Ir." Diamku seolah dianggap kesempatan oleh Satya untuk mendekatiku, "aku sedang dalam fase bosan parah di hubungan kita dan Ratna masuk begitu saja, harus aku akui memang aku sedikit terbawa perasaan, tapi sumpah demi Tuhan, aku sama sekali tidak ingin kehilangan kamu, Ratna atau siapapun, nyatanya nggak bisa gantiin rasa kehilangan kamu. Aku belum siap menikah bukan berarti aku nggak sayang kamu, Ir! Aku nggak bisa kehilangan kamu kayak gini."

Selama aku mengenal Satya baru kali ini aku melihatnya memelas seperti ini, seakan dia ingin meyakinkanku bahwa setiap kata kehilangannya benar-benar nyata.

"Ir, aku menyesal. Aku minta maaf, kasih aku kesempatan kedua, ya. Aku ingin memperbaiki semuanya."

Aku termenung saat Satya sampai di titik utama apa yang ingin dia sampaikan, alih-alih lekas menjawabnya aku justru menatapnya, tidak habis bagaimana bisa dengan mudahnya meminta maaf setelah banyak hal yang sudah dia lakukan, pada akhirnya dia mengakui kan jika dia ada main dengan Ratna selama ini. Bosan dia bilang? Dia pikir aku tidak bosan selama ini menunggunya? Aku bosan namun aku selalu menemukan alasan untuk

kembali jatuh cinta sebelum akhirnya aku benar-benar muak.

Sudah aku bilang kan, aku tidak berminat memaafkannya, dan mungkin Tuhan memang sangat baik kepadaku, disaat seperti ini, di ujung lorong sana, tepat dibelakang Satya muncul satu sosok yang tadi pagi sudah membuatku senang karena sikapnya kepada orangtuaku, tanpa sadar melihatnya memandangku aku langsung tersenyum, sepertinya dia memang sengaja mencariku dan berhenti karena terkejut melihatku bersama Satya.

Mengabaikan Satya yang ada di hadapanku aku melangkah mendekati seorang yang ingin aku beri ucapan terimakasih atas apa yang sudah dia lakukan kepada Ayah.

"Mas Sura....."

26. Kopi, Catur & Martabak

"Assalamualikum, Pak....."

Belum terlalu malam, mungkin baru pukul 8 tapi untuk seorang yang bertamu ini bukan hal yang biasa, tapi saat Bambang, Ayah dari Maira mendongak dan menemukan sosok laki-laki muda antik yang beberapa hari lalu bertandang di pagi buta, Bambang tidak heran jika sekarang menemukannya di jam tidak biasa saat berkunjung.

Berbeda dengan beberapa hari lalu dimana Sura bertamu dengan seragam lengkap hendak berdinas, kali ini Sura tampak layaknya anak komplek pada biasanya, bercelana pendek, bahkan menyampirkan sarung di bahunya, dia tidak datang dengan tangan kosong, melainkan mengangkat sebuah kotak yang Bambang kenali sebagai kotak martabak manis.

"Saya bawa martabak manis loh, Pak."

Senyuman kecil tersungging di bibir Bambang mendapati gaya khas anak muda yang kehadirannya sebenarnya sudah sangat disukai ini.

"Waalaikumsalam... mau ketemu Maira kamu sampai bawa sogokan segala."

Bambang mengulurkan tangannya, yang disambut salam oleh Sura, bukan hanya sekedar salam, tapi laki-laki yang langsung mengutarakan

jika dia ingin menikahi Maira itu menunduk dan mencium tangan Bambang, unggah-ungguh sederhana namun seringkali dilupakan anak muda padahal ini yang membuat orangtua merasa dihargai. Dibalik wajah sangar khas Bapak-Bapak yang Bambang miliki, dia cukup terharu karena kali ini yang mendekati Maira memiliki perasaan untuk memandang orangtuanya juga.

Bambang sudah bersiap untuk memanggil Maira ke rumah utama, namun Sura justru menggeleng, menghentikan Bambang bergerak, tentu saja penolakan Sura ini membuat keheranan. Untuk apa Sura datang, susah-susah bawa oleh-oleh kalau tidak untuk menemui Maira.

"Nggak usah di panggilin Mairanya, Pak. Saya mau ngobrol saja sama Bapak."

Seketika mendengar jawaban Sura, Bambang makin tercengang karena sama sekali tidak menduganya. "Mau ngobrol apa sama saya kamu ini, Sur?" Tanya Bambang di sela gelak tawanya, "saya bukan orang intelek kayak orang-orang disekelilingmu. Saya cuman tukang kayu, kalau kamu mau ngobrolin mebel seperti apa yang bagus, bagaimana nyari keuntungan dari pengrajin, kemana jualnya, kayu apa yang tahan lama, ayolah apa yang kamu tanyain."

"Loh Pak, jangan merendah begitu, Pak. Pak Jokowi awalnya juga tukang kayu sekarang jadi Presiden, Pak. Bukan nggak mungkin kalau 10 tahun lagi Bapak jadi Presiden juga, jaman sekarang masa depan nggak ada yang tahu....."

Semakin Sura berbicara semakin Bambang tertawa, tidak pernah Bambang berbicara seluwes ini dengan mantan pacar Maira, Satya bukan orang yang suka mengobrol dengan Bambang, sedangkan menantunya, suaminya Mutia, Bapaknya Sandy terlalu sibuk dengan anak-anak dan penggilingan padinya hingga jarang memiliki waktu untuk berbincang dengan Bambang. Tidak heran jika sekarang Bambang sangat senang saat disambangi oleh Sura.

Laki-laki yang naksir Maira itu asing, namun berusaha untuk mendekatkan diri, dan sejujurnya Bambang terkesan dengan cara Sura mendekat kepada mereka. Berawal dari kata-kata Bambang tentang dirinya yang hanya tukang kayu, Sura bisa membawa obrolan ke topik lainnya hingga tidak terasa mereka ngobrol sampai kemana-mana sambil main catur, tidak bisa Bambang katakan bagaimana senangnya dirinya saat akhirnya ada yang bisa menemaninya catur.

Kedua anak perempuannya sama sekali tidak paham dengan catur, dan tiba-tiba saja Sura muncul

yang klop sekali dengan dirinya. Bambang tahu bisa saja Sura melakukan semua ini demi citra baik namun Bambang berpikiran positif menghargai bagaimana anak muda ini berusaha.

"Loh ada tamu rupanya." Terdengar celetukan dari Rini, ibunya Maira yang baru saja keluar, khas Ibu-ibu Jawa, Rini pun langsung menyapa dengan ramah. Senyuman Rini sumringah saat Sura meraih tangannya untuk memberi salam, "Datang jam berapa kamu tadi, Mas Sura? Ini nggak di bikinin minum sama Bapak? Waduh sambil bawa martabak, apa nggak seret itu tenggorokan!"

Hanya dalam satu tarikan nafas Ibunya Maira begitu banyak sampai-sampai Sura kebingungan harus menjawab darimana.

"Tadi Bu jam 8an, mumpung dapat izin sekalian saya main kesini."

"Ibu bikinin minum ya? Kan asyik itu makan martabak sambil minum kopi."

Normalnya orang yang jaim akan menolak, sok-sok nggak mau merepotkan tuan rumah, tapi Sura tidak melakukan hal itu, dia meringis sembari mengangguk dengan antusias.

"Wah memang cocok, Bu. Tolong kopinya pahit saja ya, Bu. Soalnya yang manis cuma anak Bapak sama Ibu."

Jika mendengar celetukan selucu ini bagaimana bisa Bapak emaknya Maira tidak tertawa dengan heboh, gombalin cewek yang ditaksir memang jempol, tapi gombalin emak bapaknya adalah terobosan yang jarang berani dilakukan oleh laki-laki, bohong jika Bambang dan Rini tidak tersipu, anaknya yang disebut manis tapi emak sama bapaknya Maira yang salting.

Tapi percayalah, Bambang dan Rini sama sekali tidak keberatan, keakraban dan kehangatan yang disampaikan Sura dengan santun memang sukses merenggut perhatian Bambang, khususnya. Daripada tamu yang menolak-nolak sajian dari tuan rumah, tuan rumah lebih senang jika sajiannya di hargai. Wahai kalian calon mantu yang tengah berusaha meraih hati para mertua, contoh ini si Sura, jangan berani menolak apapun yang ditawarkan camer kalian, iyain aja pokoknya, tambah dipuji sekalian. Dijamin itu hati Camer melambung tinggi, Bambang adalah bukti nyata bagaimana seorang Ayah hanya berharap anaknya akan bersama dengan pria yang menghargai dirinya.

"Sur, ini salah satu cara kamu biar dapat izin nikahin Maira, kan?"

Tanpa berbasa-basi Bambang langsung menodong Sura dengan pertanyaan protektif khas seornag Bapak, dan kalian tahu apa yang dikatakan

Sura sembari memainkan bidak caturnya? "Ya jelas dong, Pak. Kan saya sudah bilang kalau saya naksir anak Bapak."

Mendengar jawaban dari Sura yang nggak ada jaim-jaimnya, Bambang tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendengkus sebal, tercabik antara geli dan gemas.

"Kan sudah saya bilang, kalau kamu suka Maira, harusnya kamu deketin Mairanya, kenapa kamu malah ngapelin saya?!"

Sura mengangkat bahunya pelan, tampak agak putus asa, dan sedikit menyedihkan. "Maunya sih gitu, tapi mendekati Bapak sama Ibu itu juga sama pentingnya seperti saya mendekati Maira."

"Maksudnya....."

"Kalau saya berhasil mendekati Maira tapi Bapak sama Ibu nggak suka dan nggak ngasih restu sama saja dong, Pak. Saya itu sayang sama Maira, itu artinya saya juga harus sayang dengan orangtuanya. Nggak lucu dong Pak kalau cuma sayang anaknya tapi nggak sayang orangtuanya, benar menikah itu antara dua orang yang akhirnya bersama, tapi kan ada kedua belah keluarga yang mengikuti. Berhubung saya belum bisa mendekati Maira, biar Maira agak tenang dulu setelah putus, saya dekati saja Bapak sama Ibu.

Jawaban sangat jujur, lugas, dan agak mengesalkan sebenarnya, tapi Bambang justru semakin terkesan dengan bagaimana sudut pandang Sura. Segala hal yang tidak bisa Bambang temukan di Satya, justru Sura miliki.

"Lagipula, ngobrol sama Bapak asyik loh. Sekalian saya bisa belajar main catur, kapan-kapan kan saya bisa ngeluarin jurus Bapak buat ngalahin Komamdan saya."

Laki-laki yang mencintai Maira ini agak gila, tapi sungguh Bambang memberikan bendera hijau untuknya.

27. Titipan Tidak Terduga

"Sura, Mama nanti malam mau berangkat ke Solo, nengokin kamu sama Kakak iparmu. Jemput Mama, ya."

Tepat disaat Sura selesai sholat Jumat, Ibunda tercinta, Nyonya Hesti Wibawa meneleponnya mengabari Sura jika beliau akan datang. Sudah hampir tiga bulan ini Sura tidak bertemu dengan beliau, selain karena Jakarta Solo, ibunya juga bukan seorang pengangguran, ibunya mungkin lebih sibuk dari Ayahnya yang tengah gencarnya safari politik sebelum musim pilkada setengah tahun lagi. Ada kemungkinan Ayahnya Sura akan diusung itu sebabnya orangtuanya sangat sibuk.

"Siap, Nyonya Wibawa. Anak bungsumu ini siap menjemput."

Terdengar tawa renyah Ibunya diujung sana, hal yang membuat Sura begitu rindu, "ya sudah kalau gitu, kamu mau Mama bawain apa dari sini? Biar Mama sekalian."

Sura berpikir keras, sebenarnya tidak ada yang Sura inginkan hingga sebuah ide diluar nalar muncul di benaknya. "Ma, tolong beliin sepasang cincin, cincin couple gitu. Yang bagus, modelnya klasik, nggak kelihatan mahal. Jangan yang batunya

segede batu bata kayak yang sering Mama pakai, sama tolong mintain ke Kak Abel satu set kebayanya dia ukuran S mungkin, buat orang langsing soalnya."

Untuk beberapa saat tidak ada jawaban di ujung sana, Sura menebak Ibunya sepertinya kebingungan dengan permintaannya hingga Sura harus memanggil beliau kembali.

"Halo, Ma. Haloooo, Mama denger Sura ngomong nggak sih? Kok diem?"

"Sur..... kamu sudah dapatin Mantu buat Mama? Ini mama sekalian bawain hantaran nggak? Sama roti buaya-nya?" Suara Ibunya terdengar lirih, dan seolah tertampar dengan pertanyaan Ibunya, Sura hanya meringis.

"Maunya begitu sih, Ma. Tapi itu yang Sura mau kayaknya masih lama deh Ma on proses buat official jadi Mantu Mama, lah gimana, dianya baru saja putus dari pacaran selama 6 tahun. Masih trauma dianya, Ma."

"Astaga Sura.... Sinting kamu!" Terdengar pekikan diujung telepon yang membuat Sura menjauhkan ponselny. Jangankan Ibunya, Sura yang ngomong, Sura juga yang malu sendiri.

Tapi bagaimana lagi, Sura merasa lebih baik dia mempersiapkan diri saja, Kakak iparnya selalu sukses membuat kebaya dan gaun dengan model

sederhana namun tetap indah, dan Sura sudah membayangkan bagaimana cocoknya Maira jika mengenakan salah satu rancangan Kakak iparnya itu, hah, hanya membayangkan saja Sura sudah memikirkan kapan tanggal akad yang pas.

Gusti, orang kalau sudah jatuh cinta mendadak jadi sinting, agak tidak waras.

"Jaga-jaga Ma, siapa tahu gebetan Sura mendadak khilaf terus mau Sura kawin....."

"Nikah Sura.... Nikah!" Kembali Ibunya Sura berteriak diujung sana, gemas dengan pemilihan bahasa yang diambil sang Putra yang sangat tidak patut di dengar. "Kamu itu tinggal di Jawa, ngomongnya yang bener napa sih..... heran Mama! *Bebel* banget itu kepala!"

Benar Ibunya tidak ada di hadapan Sura sekarang ini tapi suara melengking beliau sanggup membuat Sura merasa jika Ibunya ada tepat di hadapannya, Sura meringis menahan malu karena sekarang dia menjadi perhatian beberapa orang yang baru saja pulang dari sholat Jumat sepertinya.

"Iya-iya. Ya pokoknya bawain sajalah, Ma. Kalau nggak bawain Sura nggak mau jemput...."

Kata siapa Sura adalah sosok kaku yang berwibawa? Tidak, Sura itu gila! Tengilnya nggak ketulungan, bukan hanya terbukti dari dia yang dengan percaya dirinya menemui orangtua Maira

hanya semalam pasca wanita itu putus, tapi juga bagaimana dia dengan percaya dirinya merancang masa depan seolah semuanya pasti bisa diraihnya. Orang normal akan tercengang dengan apa yang dipinta Sura namun Ibunya memilih mengalah, menanggapi permintaan anaknya.

"Iya, iya Mama bawain! Asal ketemuin Mama sama cewek yang sudah bikin kamu makin gila! Gimana pun caranya harus ketemu. Penasaran Mama siapa yang akhirnya bikin kamu mau nikah setelah nolak banyak anak temen Mama."

Sura gila. Emaknya lebih gila, saat akhirnya Ibunya mematikan panggilan, giliran Sura yang bingung bagaimana caranya dia bisa meminta Maira untuk bertemu dengan Ibunya.

Astaga, mengingat bagaimana kecewanya Maira dengan sikap Satya tempo hari begitu membekas di benak Sura. Sura tidak habis pikir bagaimana bisa Satya melontarkan fitnahan sekeji itu. Maira yang terluka namun Sura juga merasakan sakit dan kecewanya.

Untuk sementara waktu Sura berniat untuk memberi waktu pada Maira tapi sekarang Ibunya justru memaksa ingin bertemu, Sura memang gila tapi jika itu menyangkut Maira, Sura serasa tidak berdaya. Hatinya menjadi lemah, terlalu banyak

perasaannya yang ditawan oleh Ibu Guru cantik tersebut.

X

"Abang Sura....."

"Pak Sura....."

"Bang Sur....."

Beberapa anak kolong yang bersekolah di SMA Permata, tempat Maira mengajar menyapa Sura saat mereka berpapasan. Kebetulan Sura memang hanya sesekali menyambangi tidak sepenuhnya standby saat anggotanya memberikan bimbingan tambahan untuk banyak kegiatan di SMA unggulan ini.

Dengan senyuman ramah khas seorang flamboyan Sura membalas sapaan tersebut, matanya menatap berkeliling mencari dua sosok yang dikenalnya.

Maira dan Satya, kisah dua orang yang pernah saling mencintai tersebut sudah diketahui banyak orang bagaimana manisnya mereka berawal dari pertemuan di sekolah. Pedih memang menjadi Sura, mendengar kisah manis wanita yang dicintainya bersama pria lain. Kisah mereka mungkin sudah berakhir namun kenangan mereka ada di segala sisi.

"Dimana Satya bertugas?" Memanggil salah satu anggotanya, Sura langsung bertanya.

"Siap Komandan, Sertu Satya ada di kelas XI lantai dua."

Sura mengangguk, ada sedikit kekhawatiran jika pada akhirnya Sura akan menemukan Satya bersama dengan Maira, namun berusaha berpikiran positif, Sura berjalan kembali, dia hendak menemui Maira, berniat untuk mengajak Maira keluar di weekend nanti, siapa tahu kan Sura memiliki kesempatan untuk mempertemukan Maira dengan Ibunya. Perkara nanti Maira menolak, yang penting Sura sudah berusaha. Sama seperti saat menanyakan soal Satya, Sura pun bertanya pada teman Guru Maira dimana keberadaan Ibu Guru *single* tersebut berada, dan seketika perasaan Sura menjadi tidak nyaman saat mendengar jika Maira juga ada di lantai dua kelas XI.

"Ke atas saja Pak Sura. Ke kelas XI IPA3 sepertinya."

Menghalau gundah yang seketika dirasakan Sura, rasa tidak nyaman yang membuat perut Sura serasa bergejolak, Sura tidak ingin mengakui namun dia merasakan ketidaksukaan membayangkan Maira tengah bersama Satya. Langsung menuju kelas yang ditunjukkan oleh teman Maira, Sura tidak menemukan Maira di dalam kelas melainkan sosok Adji yang langsung menghampirinya.

"Siap. Izin. Komandan mencari Bu Guru apa Sertu Satya?"

Pertanyaan dari Adji membuat Sura jengkel, sudah bisa dipastikan jika mereka berdua tengah bersama, Adji yang sudah sangat paham dengan wajah menyebalkan atasannya langsung buru-buru melanjutkan. Antara Satya dan Sura, tentu saja Adji lebih memilih berada di pihak Sura, Adji masih ingin hidup nyaman di perjalanan kariernya yang panjang.

"Tadi saya lihat Sertu Satya narik Bu Maira ke taman ujung lorong. Coba lihat kesana, Ndan."

Wajah Sura sudah tidak karuan, hatinya tergulung cemburu yang tidak bisa dibendung. Walau bagaimanapun yang tengah bersaing dengan Sura adalah cinta yang bertahta di hati Maira selama 6 tahun, benar yang dikatakan oleh Adji, ditaman kecil yang ada diujung lorong XI IPA Sura benar menemukan Satya tengah bersama Maira, keduanya berhadapan, entah apa yang tengah mereka bicarakan.

Hati Sura sudah remuk, kepercayaan dirinya yang begitu besar hingga membuatnya begitu tengil mendadak menghilang, dan saat Sura hendak berbalik meninggalkan mereka, langkah Sura terhenti saat melihat senyuman tersungging di bibir Maira saat akhirnya mata mereka bertemu pandang.

Sulit untuk Sura percaya, namun benar Maira tersenyum ke arahnya, mengabaikan Satya yang ada di hadapannya, Maira justru berjalan ke arah Sura dan memanggilnya dengan ringan. Tidak ada nada genit berlebihan di suaranya yang membuat hati Sura membengkak dengan bahagia. Maira memanggilnya memang bukan karena ingin memamerkannya kepada Satya, tapi ya karena wanita itu mau.

"Mas Sura....."

Senyuman indah itu terlihat di wajah Maira, membuat matanya yang runcing seperti mata kucing tampak menyipit.

"Hmmmm, aku ganggu?" Tanya Sura dengan basa-basi. Mengedikkan dagunya ke arah Satya yang sepertinya syok tidak bisa berkata-kata karena diabaikan begitu saja.

"Ganggu, nggak sama sekali, untung Mas kesini, Ira pengen ngucapin terimakasih sudah mau nemenin Ayah main catur."

28. Kedewasaan Sura

"Mas Sura....."

Aku berjalan begitu saja meninggalkan Satya, tidak memberikan jawaban atas apa yang baru saja dia tanyakan. Tidak ada kata maaf yang bisa aku berikan kepadanya apalagi setelah dia mengakui jika dia memang menjalin kedekatan dengan Ratna.

Bukankah itu artinya dia mengakui jika dia berselingkuh? Bagaimana bisa disaat aku setia menunggunya, memberikan seluruh perhatianku kepadanya dia justru mencari hiburan di wanita lain? Hal itu membuatku semakin mantap untuk tidak pernah menaruh penyesalan sudah memutuskannya.

Dengan mantap aku berjalan meninggalkannya dan kini aku berhadapan dengan Sura, bagaimana bisa laki-laki dengan usia yang sama, profesi yang sama tapi bisa begitu berbeda dalam bersikap. Obrolan dengan Ayah tadi pagi masih terngiang-ngiang, bayangan wajah Ayah yang tersenyum sumringah membuatku sulit untuk tidak tersenyum pada seornag yang sudah membahagiakan Ayahku. Sungguh sebagai anak aku sangat menyadari jika aku belum bisa membahagiakan Ayah dan saat

seornag yang bisa aku panggil teman mampu melakukannya, kebahagiaan itu juga aku rasakan.

"Hmmmm, aku ganggu?" Mas Sura mengedikkan dagunya ke arah belakang bahuku, ke tempat dimana Satya masih berdiri. Mungkin egonya yang sekeras batu karang terhina karena aku abaikan sampai dia tidak bisa berkata-kata lagi.

Dengan cepat aku menggeleng. Tidak mengganggu, justru aku merasa kedatangannya tepat waktu disaat aku terjebak dengan pertanyaan yang bahkan tidak ingin aku jawab dari orang yang bahkan tidak ingin aku temui, tapi tidak mungkin kan aku ngomong kayak gitu.

"Ganggu, nggak sama sekali, untung Mas kesini, Ira pengen ngucapin terimakasih sudah mau nemenin Ayah main catur."

Ya, aku memang sangat ingin berterimakasih kepadanya atas hal yang sudah dia lakukan semalam. Dari pandangan mata kami seolah sepakat, kami berjalan beriringan meninggalkan Satya yang ada di belakangku seolah dia adalah makhluk yang tidak kasat mata. Aku sangat bersyukur Mas Sura tidak banyak bertanya terlebih dahulu, dan meski dia terang-terangan menyatakan kepadaku jika dia tertarik kepadaku, tapi untungnya Mas Sura tidak memamerkan apapun saat aku memilih menghampirinya dan

meninggalkan Satya. Bukan aku ingin menjelekkan mantan pacarku, tapi jika posisinya dibalik, mungkin Satya akan habis-habisan mengatai Sura.

"Ayahmu ternyata jago main caturnya, Ra. Aku kira beliau cuma iseng bisaannya Bapak-Bapak, ternyata Bapakmu OP juga." Jika orang tidak tahu mungkin mereka akan berpikir jika apa yang diucapkan Mas Sura hanya melebih-lebihkan karena berusaha menarik perhatianku, tapi sungguh Ayahku memang jago dalam bermain catur. Tidak terhitung berapa banyak piala antar RT dan RW yang Ayah miliki, jadi saat Mas Sura memuji Ayah aku tahu jika dia tidak sedang omong kosong.

"Ayah itu jago, Mas. Sayang saja dua anak perempuannya nggak ada yang bisa beliau ajak main, punya Mas Rajab juga Mas Rajabnya payahnya lebih parah dari kita. Nggak heran tadi pagi Ayah sumringah banget akhirnya ketemu sama lawan yang sepadan plus mau ngeladenin beliau. Biasanya baru lihat beliau bawa-bawa kotak caturnya saja aku sudah kabur, Mas."

Ucapan terimakasihku begitu tulus, tidak ada kepura-puraan saat aku menyampaikan hal ini kepada Mas Sura. Awalnya aku biasa saja kepada laki-laki ini, bahkan cenderung agak takut karena dia terlalu *gas ngeng* tanpa basa-basi soal perasaannya, tapi melihat sikapnya kepada

orangtuaku, hal yang sebenarnya sangat sederhana, namun sikap Mas Sura ini sukses menyita perhatianku, aku terkesan dengan sikapnya yang sangat dewasa. Dia gila dalam bersikap namun sangat beradab saat berhadapan dengan orangtuaku.

Sederhana, hanya mendekatkan diri kepada keluarga seorang yang ingin di dekatinya, tapi tidak semua pria mau melakukannya, apalagi secepat ini.

"Terimakasih karena sudah bikin Ayah senang, Mas. Sudah lama aku tidak melihat Ayahku seriang ini. Tolong jangan kapok ya."

Mas Sura yang mendengar ucapan terimakasihku berulangkali tampak salah tingkah, lucu sekali melihat sosok besar sepertinya menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal karena dia bingung bagaimana menyalurkan perasaannya.

"Maira, *Please* jangan muji aku terus-terusan. Aku nggak sanggup ngerasain jantungku terus-terusan darderdor. Bisa mati kuda aku kalau kayak gini, Ra."

Sungguh, aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya secara masuk akal dan mudah namun setiap kali bersama dengan Sura senyumanku yang pernah menghilang tertelan kegalauan kembali lagi. Laki-laki ini tidak

menggombal, tapi kalimat recehnya membuatku tidak bisa menahan diriku yang berselera humor rendah.

Tawa dan senyuman yang sempat menghilang itu akhirnya kembali karena sosok tidak asing namun kehadirannya tidak pernah aku gubris sebelumnya.

Aku terlalu sibuk tertawa dan tersenyum karena celetukan Mas Sura sampai aku lupa jika sebelumnya aku meninggalkan Satya begitu saja, baru saat suara langkah kaki yang terdengar tergesa dan cepat, tawa kami berdua seketika terhenti, reflek aku menoleh ke belakang, hampir saja Satya kembali mencekal tanganku yang kini memerah karena ulahnya sebelumnya, namun kali ini aku terselamatkan oleh Mas Sura.

Dengan cepat Mas Sura menarikku dan membawaku ke balik punggung lebarnya. Sosoknya yang salting beberapa saat lalu sudah menghilang, untuk kedua kalinya aku melihatnya berhadapan dengan Satya.

"Bisa nggak sih nggak usah kasar, Sat."

Berbeda dengan Satya yang memakai seragamnya, Sura yang baru saja kembali dari jumatan hanya mengenakan kaos hijaunya, mungkin karena hal itu kali ini aku tidak mendengar sedikit pun

nada menghormati dari Satya saat dengan kesalnya dia menjawab.

"Kamu yang harusnya berhenti ikut campur, Sur!" Mas Sura memperingatkan dengan tenang namun Satya benar-benar seperti orang sinting. "Disini aku sedang berusaha memperbaiki hubunganku dengan Maira, semuanya oke sampai kamu dengan soknya muncul ngerusak semuanya!"

Aku pikir Sura akan langsung menjawab kalimat tidak mengenakan Satya dengan berkata jika dia tidak ikut campur apapun mengingat hubunganku dengan Satya sudah berakhir, tapi yang dilakukan Sura justru menoleh ke arahku dan justru bertanya. "Maira..." Suara berat itu memanggil namaku, kontras dengan saat Sura menegur Satya, suara beratnya terdengar tidak menakutkan, ada getaran hangat saat Sura memanggil namaku secara lengkap, perasaan waswas yang sebelumnya aku rasakan perlahan lenyap. Suara berat itu mengandung perlindungan, seakan mengatakan kepadaku jika segalanya akan baik-baik saja, kalian yang sebelumnya merasakan *feeling lonely* karena pasangan kalian pasti tahu bagaimana perasaanku sekarang. Meredam jantungku yang berdegup kencang aku berusaha mendengarkan suara Sura yang bertanya. "Apa kamu masih ingin

memperbaiki hubunganmu dengannya? Jika iya aku akan meninggalkan kalian berdua....."

Bukan hanya aku yang tercengang dengan ucapan Mas Sura, dia seolah mengingatkan kepadaku jika semua pilihan ada ditanganku termasuk jika aku ingin memperbaiki segalanya yang sudah rusak bersama dengan Satya, Satya sendiri pun sepertinya tidak menyangka jika Sura akan berbuat hal yang dipikirnya akan menguntungkannya.

Satya menyeringai, dia mungkin merasa menang, tapi percayalah, sikap Sura yang dia nggak Satya sebagai blunder justru membuatku menyadari betapa dewasanya Sura dalam bersikap. Dia menyatakan perasaannya. Berjuang dengan cara tidak biasa agar aku memberinya kesempatan namun disaat bersamaan dia juga memenuhi janjinya untuk menyerahkan semua keputusan kepadaku. Semakin aku mengenal Sura Aryawibawa, semakin aku dibuat terkesima dengan sikapnya. Bagaimana bisa selama ini aku mengabaikan kehadirannya? Astaga cinta itu benar-benar buta hingga membuatku tidak bisa melihat banyak hal baik di sekelilingku.

Hal ini yang akhirnya dengan mantap membuatku langsung memegang lengannya, mencoba memantapkan hati, mencari kekuatan, dan

menatap lurus ke arah Satya tanpa keraguan sedikit pun.

"Kita sudah berakhir, Sat. Tidak ada yang perlu diperbaiki. Enam tahun aku memberimu kesempatan dan kamu menyia-nyiakannya. Jadi tolong, berhenti mengganggu ku agar orang baik dan layak juga punya kesempatan."

29. Realistis Saja

Entah untuk keberapa kalinya aku mengatakan kepada Sura jika hubungan kami benar-benar berakhir. Putus darinya adalah hal yang sulit karena aku bergelut dengan hatiku yang belum bisa merelakan namun ternyata berurusan dengan orang yang membuatku lelah adalah kesulitan yang lebih tinggi lagi.

Satya yang mencampakkanku tapi pada akhirnya dia sendiri yang kesulitan untuk menerima kenyataan ini. Mungkin semua ini terjadi karena egonya yang tidak terima aku putuskan, jika yang memutuskan adalah dirinya mungkin Satya tidak akan seribet ini.

"Ra, enam tahun loh kita, nggak mungkin kamu bisa gantiin aku dengan orang yang....."

Aku menunggu Satya menyelesaikan kalimatnya, ingin tahu apa yang hendak dia katakan untuk membandingkan dirinya, namun dia tidak berucap apapun, dia hanya menatap nanar pada aku yang memegang lengan Mas Sura. Tidak, aku sama sekali tidak bermaksud memanas-manasinya dan memperlihatkan jika ada banyak yang mendekatiku setelah aku putus darinya, aku memegang lengan Mas Sura karena aku butuh dukungan untuk

memantapkan hatiku supaya tidak terjebak kebodohan.

Entahlah, dalam pandanganku Mas Sura mewakili sosok orang baru yang menjadikan aku memiliki alasan untuk tidak tenggelam dalam hubungan tanpa kejelasan. Mudahnya, jika Satya tidak bisa bersamaku, maka sudah seharusnya aku bersama orang lain.

"Justru karena enam tahun itu, Sat. Cukup enam tahun saja. Aku bsudah nggak sanggup lagi, benar-benar tidak sanggup."

Ya, aku capek, benar-benar capek sampai nyaris *gumoh* menghadapinya. Dulu aku tidak sanggup saat melihat Satya jika dia sudah memperlihatkan raut wajah lesu seperti sekarang, tapi sekarang aku sudah tidak ingin memikirkan apapun tentangnya. Tentang sakit hatinya, tentang penyesalan yang baru saja dia katakan, aku sudah tidak mau memikirkannya.

Real moveon sebelum putus, dan saat aku putus aku sudah tidak merasakan kesakitan apapun kecuali rasa marah san kecewa.

Aku berusaha dengan sangat berbicara sebaik mungkin kepadanya menghargai apapun hal baik yang pernah terjadi diantara kami, tapi Satya tetaplah Satya, laki-laki ini tidak pernah bisa menerima kenyataan jika pada akhirnya aku tidak

peduli kepadanya. Bukannya mengoreksi dirinya sendiri, Satya justru mencibir, penyesalan yang sebelumnya terlihat rupanya hanyalah bentuk manipulasinya untuk tetap menjadikanku mainan bodohnya.

"Iya kamu nggak mau memperbaiki semuanya denganku, itu karena sekarang kamu dikejar-kejar orang yang lebih dariku, kan? Gimana? Sudah merasa hebat dan menang dariku karena bisa menggaet Komandanku? Aku kira kamu wanita mahal, rupanya sama saja murahannya. Cuma gara-gara ngebet pengen kawin semuanya main diembat, mungkin benar tidak selingkuh..... apa senang kamu akhirnya, Maira? Aku penasaran apa yang sudah kamu berikan kepada Komandanku yang terhormat...."

"Tutup mulutmu, B4ngsat." Hampir saja Mas Sura melayangkan tinjunya ke mulut Satya yang main hari makin kayak got setiap kali ngomong, bau dan kotor, tapi disaat yang tepat aku menghentikannya. Tidak, aku menghentikan Mas Sura bukan karena aku masih peduli dengannya tapi aku menghentikan Mas Sura untuk kebaikan Mas Sura sendiri. Sangat sayang jika sampai Mas Sura mengotori tangannya untuk penghuni goreng-gorong macam Satya.

"Sayang tanganmu, Mas." Ucapku sembari menarik tangan Mas Sura untuk mundur, aku memberinya tatapan tenang, isyarat jika Mas Sura tidak perlu mengkhawatirkan apapun karena aku mampu menghadapinya, membalas seringai menghina yang sebelumnya diperlihatkan oleh Satya, aku melakukan hal yang sama. "Menghajar orang yang kalah dan mulai berbicara ngawur untuk membenarkan dirinya hanya merugikan diri kita sendiri, Mas Sura. Lagipula apa hanya sampai disana hinaanmu, Sat? Ayo keluarkan lagi hinaanmu lainnya, toh selama ini hobimu memanipulasiku dengan kata-katamu, kan? Membuatku merasa rendah diri, itu kan kerjaanmu selama ini? Katakan saja semuanya, aku tidak akan terpengaruh lagi, kamu tidak bisa menghancurkanku lagi, Satya Nugraha!"

Aku menatapnya nyalang, kebencian itu berkobar hingga seluruh tubuhku serasa gemetar. Aku berusaha baik namun dia mengusikku, melukai bukan hanya hati tapi juga fisik. Berulangkali aku berusaha memaafkannya, berulangkali juga Satya mengeluarkan kalimat yang melukai.

"Kenapa diam? Ayo hina aku lagi, hina sekeji yang kamu bisa! Mau kamu bilang aku ngebet pengen kawin bodo amat, hanya karena hidupmu habis buat tebar pesona bukan berati orang lain

sama nggak bertanggungjawabnya sepertimu! Perkara sekarang aku menolak ajakanmu balikan karena ada Komandanmu mendekatiku memangnya kenapa? Nggak terima, nggak suka ngeliat orang yang kamu sia-siakan bersama orang yang lebih baik? Kalau kamu nggak suka, saranku sih biasakan ya....."

Terserah jika dunia ingin mengataiku manusia yang dengan mudahnya menerima orang baru, tapi *Please* untuk kalian yang suka ngomong kayak gitu, mending kalian diem deh! Kalian nggak akan tahu gimana capeknya ngadepin orang yang nggak jelas, dan muaknya bertahan tanpa kepastian seperti yang aku rasakan, apalagi mantannya modelan Dajjal seperti Satya ini.

Sudah kepalang basah, nyebur saja sekalian. Meraih tangan Mas Sura aku menggandengnya membuat mata Satya semakin melotot, sungguh aku minta tolong, ingatkan aku untuk meminta maaf kepada Mas Sura nanti atas sikapku yang terkesan memanfaatkannya ini. Aku merasakan tubuh Mas Sura menegang namun dia menatapku dengan penuh pengertian. Tersenyum mengejek kepada Satya, aku berniat menghancurkannya sama seperti dia yang sudah menghancurkanku.

"Soalnya bentar lagi jadi sering lihat aku sih! Takdir orang nggak tahu kan ya, hari ini jadi

mantanmu, bukan nggak mungkin besok resmi jadi istri Komandanmu. Ya gimana ya, kalau ditawarin balik sama mantan yang mendadak gagu tiap ditanya kejelasan hubungan atau sama orang baru yang nggak banyak basa-basi langsung ngasih kepastian, orang waras manapun, termasuk aku tentu lebih milih Komandanmu, nggak munafik ya Sat, selain kejelasan, wanita manapun tentu pengen punya pasangan yang mapan. Kalau nggak percaya, sana tanya sama Si Ratna. Sekarang paham kan kenapa aku nggak gubris chatmu lagi. Paham, dong! Masa nggak paham!"

Mulut Satya bergerak, aku tahu jika dia akan memberiku sumpah serapah, bergantian dia menatapku dan Mas Sura dengan pandangan membunuh, sepertinya Satya terlalu marah sampai dia bingung sendiri mau dilampiaskan ke aku atau Mas Sura, namun pada akhirnya Mas Sura yang selalu memberikan kesempatan untukku membela diriku angkat bicara.

"Mau ngomong apalagi Sat, sudah! Jangan mempermalukan dirimu sendiri!"

Bukaan hinaan namun sukses menampar Satya hingga terjungkal, tidak ada apapun yang Satya ucapkan selain geraman marah yang akhirnya membuatnya meninggalkan kami begitu saja. Langkah kakinya tergesa karena marah dan

mungkin malu, aku memperhatikannya sampai akhirnya punggungnya menghilang dibalik pintu XI IPA3, satu harapanku semoga saja Satya tidak mencampuradukkan urusan pribadi dengan tugasnya. Terlalu sibuk memikirkan tingkah Satya aku sampai lupa jika aku masih menggandeng Mas Sura, baru saat akhirnya aku mendengarnya berdeham aku teringat jika tanganku masih ada di lengannya yang baru aku sadari jika tampak begitu liat, besar dan terasa nyaman saat digandeng.

"Kamu nggak mau lepas gitu, Ra? Satya udah pergi, loh!"

Aku mendongak, menatapnya yang lebih tinggi dariku, tanpa banyak berkata aku langsung menggeleng saat mendengar pertanyaannya.

"Yakin mau dilepas? Aku baru sadar loh ternyata tangan Mas pas buat digandeng....."

"....."

"Tanda-tanda alam kali ya buat ngasih tahu kalau ngasih kesempatan ke ornag baru yang lebih baik dalam memperlakukan kita daripada si masalalu itu bukan hal yang keliru."

30. Cinta Setara?

Mas Sura dalam wajahnya yang terkejut dan tidak percaya dengan apa yang dia dengar adalah hal yang lucu untuk dilihat. Wajah tampannya yang sebelumnya tampak kaku menahan amarah perlahan mengendur saat tatapannya menelisik seakan tengah mencari apa aku baru saja bercanda dengannya.

"Maira, jangan bercanda...."

Aku menggeleng pelan saat suaranya yang tidak percaya itu terdengar. "Aku nggak bercanda, Mas."

"Lantas soal kesempatan dan soal istri tadi, kamu bercanda atau serius, Maira? Apa itu artinya kamu menerima keseriusanku?"

Sebelumnya dengan mudahnya aku mengatakan kepada Satya jika dia harus bersiap-siap untuk melihatku sebagai istri komandannya, tapi sekarang saat Komandan Satya ini bertanya kepadaku, mendadak aku menjadi malu sendiri. Kepercayaan diriku memudar, dan sungguh aku merasa aku begitu konyol dengan apa yang sudah aku lakukan apalagi saat melihat Mas Sura yang ikut canggung kebingungan memilih kata-kata untuk berbicara tadi.

Menghirup nafas panjang berusaha membesarkan nyaliku, aku menatapnya, aku akui semuanya terjadi begitu cepat, namun seperti yang aku katakan, yang sebenarnya terjadi adalah aku sudah lama berakhir dengan Satya, kata putus seminggu yang lalu hanyalah puncak dari rasa lelahku dalam hubungan tanpa kepastian yang sudah membuatku mati rasa, dan siapa yang menyangka saat aku bertekad untuk menerima kesendirianku usai banyak waktu yang sudah aku buang, hendak bersiap dengan banyak rencana untuk bahagiaku dalam sendiri, tiba-tiba saja takdir mengirimkan sosok di hadapanku dengan berbagai kejutannya.

Keseriusannya, caranya bertindak, sikapnya yang tenang dan dewasa entah kenapa mengusikku, disetiap kali aku terpojok dia selalu hadir, lebih dari pernyataan cintanya, Mas Sura selalu mengedepankan keputusanku dibandingkan egonya sendiri.

Aku mengenalnya selama ini, dan siapa yang menyangka jika segala hal yang aku inginkan di diri pasanganku justru ada di dalam dirinya.

"Maaf karena kesannya sudah manfaatin kamu buat ngusir Satya, tapi aku merasa memberimu kesempatan lebih besar untuk menunjukkan keseriusanmu bukan hal yang keliru, Mas."

Aku sudah lupa kapan rasanya efek kupu-kupu berterbangan kembali aku rasakan, namun

sekarang aku kembali merasakannya, perlahan ada getaran hangat di perutku, rasa grogi sekaligus senang yang sulit untuk dikatakan dengan kata-kata, malu dan tersipu saat pandangan kami bertemu.

Sosok yang tidak pernah aku perhatikan, nyatanya dalam waktu singkat telah memperlihatkan kepadaku bagaimana menariknya dirinya ini, bagaimana bisa dulu aku sebuta itu sampai tidak melihat jika di dunia ini ada banyak orang yang lebih baik dari Satya, dan salah satunya adalah yang berdiri di depanku, caranya memperlakukanku sama seperti bagaimana aku memperlakukan Satya, bahkan sampai ke keluarganya.

Ya Allah, inikah hal baik yang akhirnya Engkau berikan kepadaku setelah lelah yang aku perjuangkan? Jika benar ini hal baik yang ingin Engkau berikan kepadaku, tolong, jadikan ini yang terakhir kalinya aku menaruh hati dan cinta ini, jangan buat aku terluka lagi.

Tidak terkata berapa besar rasa grogiku saat mengiyakan keseriusan yang ditawarkan oleh laki-laki di hadapanku, apalagi Mas Sura tidak bereaksi apapun, dia hanya menatapku dalam diam, wajahnya yang sebelumnya seperti ingin memakan Satya kini tampak seperti anak kecil yang polos dan tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengar dari ucapanku.

"Maira....."

Suara berat itu terdengar, ada ketidakpercayaan dalam getar suaranya, saat aku membalas tatapannya aku melihat sudut air mata menggenang di sana. Aku mengira aku salah melihat, namun saat Mas Sura mengangkat tangannya untuk menepisnya aku tersadar jika seorang Sura Wibawa memang nyaris menangis, dan yang membuat tenggorokan-ku terasa kelat adalah aku menyadari jika penyebabnya adalah diriku. Bukan hanya Mas Sura yang hampir menangis, tapi juga aku yang tidak menyangka jika aku dicintai oleh seorang dengan sangat besarnya dalam diam dan sikap dewasanya.

Hal seperti inilah yang membuatku merasa jika aku begitu berharga untuknya, mungkin kalian akan mengatakan jika aku terlalu lebay, tapi sungguh kalian yang pernah mencintai dan tidak pernah diapresiasi dengan layak seolah hanya kalian yang antusias dalam hubungan yang tengah dijalani pasti akan paham bagaimana perasaanku sekarang. Bagaimana seorang yang bagiku asing namun justru mengenalku dengan sangat baik, dan tahu bagaimana memperlakukanku dengan benar.

"Tolong katakan sekali lagi jika kamu tidak bercanda."

Mendengar bagaimana manjanya seorang Sura saat dia bertanya yang kontras sekali dengan badan

besarnya sungguh menggemaskan, aku ingin tertawa namun disaat bersamaan aku juga terharu karena diinginkan seseorang dengan sangat besarnya.

"Katakan dengan jelas dan keras jika kamu mengizinkanku masuk ke dalam hidupmu....."

"Aku mengizinkanmu masuk ke dalam hidupku, Mas!"

Tanpa menunggunya selesai berbicara aku sudah melakukan apa yang dia minta, dan kalian tahu reaksinya, untuk beberapa detik dia mematung, mencerna jawaban yang aku berikan hanya dalam waktu sepersekian usai dia bertanya, saat akhirnya Mas Sura menyadari jika aku menerimanya, aku hampir dibuatnya terjungkal karena dia tiba-tiba saja berteriak keras.

"Ya Allah Mama, akhirnya Mama punya mantu lagi...." Bagaimana bisa seorang bertubuh bongsor sepertinya tampak sangat menggemaskan saat memanggil Ibunya kala bahagia menghampirinya? Manis sekali, hampir seperti anak kecil, raut wajah bahagia itu tampak nyata terpancar, hanya kata iya tapi Mas Sura seperti menemukan harta karun, jika melihatnya yang bahagia seperti ini karenaku, katakan, bagaimana aku bisa aku tidak ikut bahagia? Senyumanku mengembang bersamaan dengan rasa haru yang semakin besar. "Ini nggak mimpi, kan?

Tanyanya sekali lagi sembari memastikan, dan saat aku menggeleng, menjawab jika ini bukanlah mimpi namun kenyataan yang bahkan bagiku pun sulit untuk aku percaya aku telah memberikan kepercayaan kepada orang lain secepat ini, Mas Sura kembali berteriak, dia meninju udara penuh kemenangan, terlalu larut dalam bahagianya membuat Mas Sura menghambur hendak memelukku, namun diakhir sepertinya dia tersadar karena tangannya yang hampir membawaku ke dalam dekapannya seketika tergantung dengan sangat lucu, sementara dirinya mengerjap-ngerjap seakan menyadarkan dirinya sendiri jika dia tidak boleh memelukku, tidak untuk sekarang, setidaknya.

Diantara semua hal lucu dan absurd yang seringkali dilakukan Mas Sura saat berhadapan denganku mungkin ini adalah hal yang paling lucu, tidak tega dengan komuknya yang malu karena lupa diri, aku memilih untuk meraih tangannya yang tergantung tersebut, tidak, aku tidak memeluknya namun aku memilih untuk menggenggam tangannya dengan erat. Telapak tangannya yang besar dan lebar terasa hangat, tanganku tampak mungil saat berusaha menggenggamnya. Tidak tinggal diam, Mas Sura menyambut genggamanku, dan kini tanganku yang terlihat begitu mungil di dalam genggaman tangannya. Rasa hangat itu

merayap perlahan menjalar dari tangan ke seluruh tubuhku seakan ada obat yang memasuki setiap pembuluh darahku mengobati setiap sisi tubuhku yang sebelumnya kosong karena luka.

Mas Sura, sosoknya mungkin masih asing, ada banyak hal dari dirinya yang harus aku kenali, namun sungguh kehadirannya seperti menjawab setiap doa yang aku panjatkan seolah dia adalah jawaban yang Allah kirimkan untukku. Kini hanya satu harapku, jika benar Mas Sura adalah jawaban atas setiap doa yang aku panjatkan selama ini, aku mohon semoga Allah menjadikan ini yang terakhir dalam penantianku.

Kini aku percaya dengan yang orang katakan, hubungan lama tidak menjamin sampai pelaminan, bisa jadi yang membawa ke akad orang yang baru mengenalmu dalam waktu satu bulan.

Lucu bukan, dari dia yang sebelumnya teman pacarku, kini menjadi orang yang aku persilahkan untuk masuk lebih jauh ke dalam hidupku. Senyuman bahagia itu tersungging di wajah Mas Sura, berbinar dengan sangat hangat.

"Kamu tahu, Maira. Sekarang aku sudah memikirkan adat apa yang cocok untuk pernikahan kita nanti....."

"Mas....."

"Jawa atau internasional..... atau dua-duanya juga nggak apa-apa deh. Dapatin *Crush* yang sudah ditunggu bertahun-tahun wajib dirayakan sebesar-besarnya biar dunia tahu kalau ini loh wanita yang berhasil bikin aku jatuh cinta setengah mati, dan wanita yang selalu aku sebut dalam doa malamku."

Menemukan orang yang mencintai kita dengan sangat besar memang penuh kejutan, bukan hanya dengan dirinya yang berpikir sepuluh langkah ke depan, tapi juga banyak hal yang tidak aku duga bisa dia lakukan.

Contohnya sekarang ini, jika Mas Sura sudah bingung mikirin nanti nikah mau adat apa, akunya yang dibuat kaget saat mendengar permintaan pertamanya dariku.

"Besok sore ketemu Mama sama Kakak iparku, ya. Mereka pengen kenalan sama kamu, Ra."

Saat akhirnya bertemu orang yang tepat, hal yang dulu perlu aku minta hingga aku harus merengek kini justru aku dapatkan tanpa harus meminta.

Ya Allah, ugal-ugalan sekali mahluk-Mu ini dalam mencintaiku.

Gas ngeng rem blong kecepatan tinggi nggak mau buang waktu.

Rill bukan lagi cinta yang setara namun cinta yang luar biasa besarnya.

31. Princess Treatment

"Aku ikutin dari belakang....."

Perintah yang diberikan Mas Sura saat aku hendak pulang tentu menyita perhatian dari Pak Rofi yang hendak mengeluarkan motornya. Rekanku yang ngibrit dan meninggalkanku sendirian menghadapi Satya tersebut menguping dengan kepo, senyumannya tampak penasaran tapi aku langsung memelototinya.

Pergi, nggak?! Kurang lebih itulah yang aku katakan lewat pandangan mataku kepadanya yang langsung membuat Pak Rofi mencibir namun demikian dia juga langsung terkekeh geli.

"Saya duluan Pak Sura, Miss Maira."

Pak Rofi ini ya selalu punya cara untuk menggodaku. Mengalihkan pandangan dari Pak Rofi aku menatap Mas Sura yang sudah menarik motorku untuk keluar, dan menyiapkannya untukku tinggal kendarai.

"Tapi kan Batalyon lawan arah, Mas. Apa nggak repot bolak-balik?!"

Tanyaku sembari menerima uluran helm yang baru saja dia bukakan. Sungguh sedari tadi aku memperhatikan apa yang Mas Sura ini lakukan kepadaku, dia menyiapkan setiap hal kecil dan

sederhana untukku, aku kira tempo hari saat di rumah kemarin dia hanya pencitraan, tapi rupanya sekarang dia kembali melakukannya, dan yang membuatku terkesan kepadanya adalah Mas Sura melakukan semua hal ini dengan muka tanpa beban atau gesture seolah 'lihat, caraku memperlakukanmu lebih baik dari mantanmu, bukan? Aku sangat perhatian kepadamu bukan? Aku memperhatikan setiap detail kecil untukmu, kan?', kalian tahu kan maksudku, perhatian tapi nggak koar-koar, Mas Sura menunjukkan perhatiannya tanpa beban seolah memang sudah kebiasaannya saja dia bersikap sehangat ini kepada seorang yang khusus buat dia.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu, Ra. Mataku ada beleknya apa gimana....."

Teguran dari Mas Sura membuatku tersentak, tanpa aku sadari aku memandangnya terlalu lekat dengan banyak pikiran berkecamuk di dalam kepalaku. Salah satunya adalah bagaimana bisa Tuhan memberikan perasaan suka Mas Sura untukku yang aku sadari jika aku tidaklah istimewa sama sekali. Tanpa bermaksud membandingkan tapi dari sisi manapun Mas Sura lebih unggul dari Satya, dan aku sama sekali tidak menyangka jika masuk kategori buang batu kerikil diganti batu giok.

Entah kebaikan apa yang pernah aku lakukan, dan betapa baiknya Tuhan yang telah mengirimkan sosoknya kepadaku.

"Cuma mastiin kalau kamu itu benar-benar nyata, Mas."

"Haaaahhh??"

"Soalnya sikap dan sifat dewasamu itu terlalu unreal buat aku yang sebelumnya diperlakukan kurang baik. Definisi hal yang sebelumnya hanya aku bisa aku bayangkan tiba-tiba menjadi kenyataan, kayak langsung masuk ke dalam scene novel romance dimana langsung ketemu pemeran utama gitu."

Seketika Mas Sura terbatuk-batuk tersedak nafasnya sendiri karena salah tingkah sekaligus ingin nyengir. Hal yang membuatku bisa tersenyum puas pada akhirnya.

"Astaga, Dek. Ya ampun, tolong..... jangan bikin jantung Mas kebat-kebit."

Jika Mas Sura pikir hanya dia yang mampu membuat seseorang guling-guling salah tingkah karena celetukannya dia keliru karena aku pun mampu melakukannya. Hal yang dulu sering kali ditanggapi Satya dengan 'apaan sih, aku nggak suka kamu genit-genit kayak gitu' nyatanya kini bisa aku lakukan dengan Mas Sura.

Bersama seorang yang kita sukai memang menyenangkan, tapi saat akhirnya bertemu dengan seorang yang mengapresiasi hal-hal kecil yang kita lakukan, itu jauh lebih membahagiakan.

Untuk beberapa saat kami tertawa, menertawakan hal-hal receh yang saling kami lontarkan satu sama lain. Sungguh, rasanya menyenangkan sekali bisa tertawa karena obrolan-obrolan sederhana seperti ini, nyambung dan sefrekuensi, aku bahkan sampai lupa kapan terakhir kalinya aku bisa tertawa selepas ini sebelumnya. Sudah sangat lama sampai-sampai pipiku terasa pegal.

Sama seperti beberapa waktu laku disaat Mas Sura mengiringi motorku dari belakang, kali inipun dia melakukan hal yang sama untuk mengantarku pulang. Sesekali dia mensejajari laju sepeda motorku dan berbicara, sebelum akhirnya dia kembali ke posisinya.

Sederhana namun sangat berarti untukku, rasanya seperti dijaga dan diperhatikan, sepanjang perjalanan aku tidak hentinya tersenyum, bahagiaku yang sempat hilang perlahan kembali lagi. Tidak hanya sampai pada diriku bentuk perhatian Mas Sura, dia yang tiba-tiba berhenti saat melewati pedagang tahu petis di ujung jalan komplek rumahku, aku yang turut berhenti pun

bertanya-tanya kenapa random sekali Mas Sura ini mendadak BM tahu petis, namun saat akhirnya dia membawa sekantung tahu petis, aku mendengar hal tidak terduga darinya.

"Semalam aku dengar kalau Ibu nggak suka martabak manis tapi tahu petis, sekalian sajalah beliin Ibumu."

Aku tidak tahu obrolan apa yang dibicarakan Mas Sura semalam dengan Ayah dan Ibu, tapi mendapati dirinya menyimak apa yang orangtuaku katakan bahkan pada hal yang seringkali disepelekan orang membuatku terkesan kepada dirinya.

Tersenyum kecil aku meraih tahu yang Mas Sura ulurkan, "niat banget loh rebut hati calon camernya...."

Tawa itu keluar dari bibirnya, dengan bangga Mas Sura menepuk dadanya. "Jiwa-jiwa pejuang harus totalitas, Maira. Aku udah nungguin kamu lama loh, udah dikasih kesempatan ya kali tinggal perjuangin restu saja aku malas-malasan. Kan sudah aku bilang, kalau sayang anaknya harus sayang juga sama orangtuanya."

"Kalau baik gini jangan cuma karena ada maunya loh. *Love bombing* itu nggak baik, Mas. Mentang-mentang masih baru, *love service*-nya gila-gilaan tapi ntar kalau udah bertahun-tahun udah

mulai bosen di acuhin gitu saja, dibikin *feeling lonely*."

"Ini yang sedang kamu bicarain itu mantanmu?" Mas Sura yang mendengar racauanku langsung mengerutkan dahinya, tidak ada raut wajah tersinggung di wajahnya yang ada justru dia tampak bertanya-tanya dengan serius.

"Ya kurang lebih, lah." Tidak, aku tidak akan mengatakan tidak, aku mengatakan dengan gambling apa yang aku rasakan. "Bukan bermaksud membandingkan, Mas. Tapi dulu mantanku juga memperlakukanku dengan sangat baik di awal, dan semakin lama ya kamu tahulah sendiri bagaimana hubungan kami. Jujur saja, aku menjadi agak trauma, kurang kepercayaan. Mudahnya kamu menemukanku dalam versi terluka dan trauma."

Senyumanku berubah masam, aku benci mengakui jika diriku memiliki trauma dan luka, aku merasa seperti orang cacat namun bagaimana lagi, nyatanya memendam rasa sesak sendiri menorehkan luka teramat dalan yang tidak mudah untuk aku lupakan.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapati nasihat dan ungkapan tidak terima Mas Sura yang intinya dia bukanlah Satya hingga aku tidak pantas membandingkannya karena mereka dua orang yang berbeda, namun Mas Sura tidak

langsung berbicara apapun, dia justru mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepalaku seperti anak kecil.

Lucu sekali jika seperti ini aku seringkali teringat sikap Ayah kepadaku.

"Jika perasaanku cuma sementara, rasa itu sudah pasti mati sejak lama, Maira. Rasa itu pasti akan musnah saat melihatmu bersama pria lain, tapi nyatanya rasa ini bertahan sekian lama, tidak berkurang, utuh dan malah bertambah besar."

"....."

"Satu hal yang jelas, aku bukan mantanmu itu, kami dua orang yang berbeda, dan hanya waktu yang bisa membuktikan ucapanku. Namun percayalah, sampai nanti, mungkin sampai rambutku memutih jika kamu bertanya sebesar apa cinta yang aku miliki maka jawabanku akan tetap sama."

"....."

"*Plenty of love*"

32. Kekhawatiran

"Bu.... Kalau ketemu sama orangtua itu bagusnya bawa apa?"

Bingung dan buntu soal buah tangan apa yang cocok untuk aku bawa saat bertemu dengan orangtua Mas Sura dan Kakak iparnya, aku memutuskan untuk bertanya langsung pada Ibu. Beliau asyik mengunyah tahu petis dengan banyak cabe yang tadi dibelikan oleh Mas Sura dan seketika beliau menoleh dengan antusias dan penasaran saat mendengar pertanyaanku.

"Orangtua siapa yang mau kamu temui, Ir? Orangtuanya Sura ya? Calon mantu Ibu itu sudah ngajakin kamu ketemu orangtuanya....."

Bahkan aku belum mengatakan apapun, namun Ibu sudah mencerocos mencecarku dengan pertanyaan yang seketika membuatku tersipu, apalagi Ibu dengan percaya dirinya mengatakan jika Mas Sura adalah calon mantunya.

"Belum apa-apa kok sudah manggil calon mantu, Bu. Ntar dikira kita kegeeran loh, Bu."

"Kegeeran apa sih, Ir. *Wong* jelas-jelas yang ngebet itu si Sura. Kalau dia nggak serius mana mungkin *ngadep* Bapak sama Ibu, Ir. Orang kalo cuma mau singgah itu ya kayak si Satya, yang cuma

suka sama kamu, nggak suka sama Bapak Ibu, kamu kira selama ini Ibu nggak tahu apa kalau tiap ngapel itu kamu yang beliin oleh-oleh buat di tenteng Satya...."

"Kalau tahu gitu kenapa Ibu masih berharap buat jadiin Satya mantu, Bu!" Sungguh aku malu saat Ibu sebenarnya tahu bagaimana aku yang dulu kecintaan dengan Satya hingga rela melakukan semuanya demi citra baik Satya di hadapan Ayah dan Ibu, namun yang membuatku jengkel sekarang adalah jika Ibu sudah tahu kenapa Ibu masih kekeuh menginginkannya sebagai mantu? Mana setiap kali kami bertengkar dan Satya mengadu selalu aku yang Ibu marahi dan salahkan.

Ibu tanpa rasa bersalahnya hanya menatapku sekilas sebelum akhirnya beliau melanjutkan menikmati tahu petisnya, wanita manapun, setua apapun kalau udah urusan soal makanan nggak pernah bisa diganggu. "Ya karena ada laki-laki yang lebih peduli saat akhirnya mereka menikah."

Katakan, apa kalian tidak jengkel setengah mati saat mendengar jawaban Ibu ini, "Ya kalau perkiraan Ibu benar. Bagaimana jika seandainya kami menikah dan Satya masih nggak peduli sama aku? Bagaimana jika Satya tidak menyayangi Maira kayak Ayah menyayangi Ibu. Ibu ini sudah paham

kalau Satya cintanya nggak sebesar itu tapi kenapa Ibu selalu belain dia! Aneh Ibu....."

"Ibu nggak aneh, Maira. Ibu realistis, sayang sama cinta nggak akan bikin kamu bisa hidup mapan dan terhormat. Kenapa Ibu setuju dengan Satya ya seperti yang Ibu katakan, karena dia tentara, dia punya gaji, dia punya pensiun, seenggaknya ada yang menjamin hidupmu, Ibu nggak pengen hidupmu blangsak kayak Mbakmu....." sungguh ini bagian yang tidak aku suka, bagian dimana seorang Ibu membandingkan anaknya satu sama lain, selama ini Ibu tidak pernah melihat Mas Rajab sebagai sosok yang benar hanya karena Mas Rajab, Bapaknya Sandy bukan seorang PNS atau pegawai tetap, tapi sungguh penghasilan seorang Tengkulak yang punya Penggilingan Padi sendiri itu tidak main-main. "Tiap hari kerjanya cuma nungguin orang jemur kacang sama padi, lihatin orang jahit karung....."

"Apa salahnya sih Bu kerjanya Mas Rajab? Dia loh Bu nggak menelantarkan anak Ibu, nggak bagus Ibu ngomong kayak gini, nggak semua yang dapat PNS itu hidupnya mapan."

"Ya pasti mapan lah, nggak perlu susah-susah udah dapat gaji tiap bulan....."

Allahu Akbar..... Ya Allah Ibu.

"Iya kalau duitnya masih ada, gimana kalau duitnya habis buat bayar hutang waktu jadiin dia PNS, anak Ibu boleh dikasih makan batu. Jadi PNS nggak menjamin hidup bahagia, jadi pedagang juga nggak bakalan blangsak, buktinya Ibu sama Ayah mggak miskin kan? Nggak kekurangan, kan? Masih bagus Mas Rajab nggak pernah tersinggung sama omongan Ibu, kalau Mas Rajab tersinggung udah dari kapan tahu pasti anak Ibu dipulangkan. Ibu mau anak Ibu jadi janda anak tiga hanya karena mulut Ibu yang nggak dijaga."

Berawal dari kebingungan mencari tentengan apa yang harus aku bawa untuk bertemu dengan orangtua Mas Sura, justru berakhir dengan berdebat dengan Ibu.

"Kamu tahu apa, Ir. Kamu nanti kalau sudah seusia Ibu pasti paham....."

Khas sekali kalimat seorang orangtua yang tidak mau kalah, masih ingin berdebat tapi sudah capek sendiri. Di titik ini aku menyadari jika Ibuku sendiri adalah tipe *toxic* yang materialistis. Aku hanya berharap semoga nanti saat aku tua seusia Ibu aku tidak memiliki pemikiran seperti beliau.

"Ya sudahlah, terserah Ibu. Yang penting nggak makan gapura aja, sekarang rekomendasi saja lah Bu bagusnya bawa apa buat tentengan....."

"Bawain roti gulung abon itu loh, Ir. Kan enak tuh...."

Ibuku memang menyebalkan namun beliau selalu sukses membuatku terkesima dengan ide-ide briliannya yang selalu tepat membantuku saat kebingungan. Tersenyum kecil aku mendekati Ibu dan memeluknya.

"Makasih Bu, Ibu pinter deh kalau gini....."

Ibu yang mendengar pujianku langsung mendengkus, "kalau Ibu nggak pinter nggak mungkin kamu pinter sampai jadi guru, Ir." Iya bener juga, ya, "sekarang jawab Ibu, kamu sampai *mumet* mikirin oleh-oleh itu sebenarnya mau ketemu siapa? Diajakin Sura ketemu sama orangtuanya?"

Mendengar Ibu langsung menembak tanpa basa-basi aku sedikit tersipu, mendekat pada Ibu aku langsung bertanya, "kecepetan nggak sih Bu kalau memang diajakin Mas Sura ketemu orangtuanya. Katanya sih mumpung di Solo..."

Ibu bergerak menatapku, beliau tampak serius saat akhirnya aku mengaku jika memang aku hendak bertemu dengan orangtua Sura. "Ini kamu serius mau dikenali ke orangtuanya Sura, Ir? Kalau Ibu sih suka ya Ir sama laki-laki yang nggak kebanyakan drama begini, kelihatan seriusnya langsung waswus persis kayak yang dia omongin ke

Ayah sama Ibu. Kamu tahu Ir yang bikin Ibu berat waktu kamu putus dari Satya itu ya sebenarnya ada kekhawatiran, gimana kamu sudah buang waktu begitu lama sama dia dan ujungnya nggak ada yang mau sama kamu. Siapa yang nyangka setelah putus ternyata kamu ditungguin orang....."

Biarkan yang tidak baik pergi, agar yang lebih baik punya kesempatan untuk mendekat.

Ada rasa sesak mendengar apa yang dikatakan oleh Ibu, ujung-ujungnya setiap hal yang dipikirkan oleh orangtua itu karena mengkhawatirkan anaknya. Inilah alasan kenapa aku tidak langsung marah-marah saat bertengkar dengan Ibu dan tidak sependapat. Ada kalanya semuanya dilakukan ya karena Ibu khawatir saja dengan keadaan anaknya.

"Ya sebenarnya Ira senang Mas Sura menepati apa yang dia katakan, tapi Ira justru punya kekhawatiran tersendiri karena semuanya berjalan terlalu mulus, Bu....."

Ibuku memang antik, terkadang menyebalkan tapi percayalah, Ibu adalah orang nomor satu yang akan tahu kekhawatiranku.

"Bagaimana kalau justru orangtua Mas Sura yang nggak suka sama Ira, Bu?"

33. Tamu Tidak Terduga

"Mama....."

Sura mungkin sudah dewasa, 28 tahun, usianya cukup matang namun tetap saja dia seorang anak bungsu yang begitu manja kepada Ibunya, tiga bulan tidak bersua karena sama-sama sibuk, Sura tidak bisa datang ke Jakarta karena tugasnya sementara Ibunya pun sibuk dengan bisnisnya, namun sekarang Ibunya yang memilih mengalah untuk menemui Sura di Solo.

Satu koper kecil digeret Ibunya Sura saat akhirnya Hesti memeluk putranya tersebut dengan sangat erat, bisa Hesti lihat jika Sura kali ini jauh lebih sumringah dari biasanya. Sura memang sosok yang ramai, tapi kali Sura benar-benar tampak bahagia. Senyumannya mengembang saat memeluk Ibunya, jauh lebih erat dari biasanya.

"Ya Tuhan manjanya anak Mama yang sudah tua ini....."

"Bukan tua, Ma. Tapi dewasa....." ujar Sura sembari mengedipkan mata terkekeh geli sembari mengambil alih koper yang dibawa oleh Hesti, tanpa segan Sura menggandeng lengan Ibunya dengan penuh sayang. Ya, Sura mungkin orang yang tegas namun jika berurusan dengan orang-orang

yang dicintainya Sura tanpa sungkan memperlihatkan kasih sayangnya, itu sebabnya Sura bisa dengan mudah memperhatikan setiap detail kecil untuk Maira karena kepada Ibunya, Sura pun begitu romantis. Terbiasa melihat orangtuanya, Ayahnya dan Kakaknya bersikap manis kepada pasangannya membentuk Sura sebagai sosok yang romantis pula meski berbeda versi. "Mama *always* muda, jadi nggak mungkin dong kalau anaknya tua."

Hesti yang mendengar gombalan anaknya seketika tertawa, dicubitnya pipi Sura dengan gemas. Benar yang dikatakan Sura, selamanya dimata Hesti, putra bungsunya tersebut seorang anak kecil meski kini usianya sudah cukup untuk menjkah. Hesti sangat menyayangi Sura, bahkan mungkin lebih besar daripada Sada, putra pertamanya karena sejak kecil Sura-lah yang selalu menempel pada Hesti, mungkin karena rasa sayang yang terlalu besar ini yang membuat Hesti merasa jika siapapun yang bersama Sura nanti wanita itu harus seorang yang sempurna.

Wanita yang berpendidikan, dari keluarga yang sederajat dan terhormat, setara dalam segala hal dengan keluarga mereka, cantik dan sesuai tipe Sura itu mungkin nomor sekian . Itu sebabnya Hesti getol ingin menjodohkan Sura dengan anak perempuan temannya yang sekiranya memenuhi

kriterianya sebagai menantu, sayang sekali meski Hesti sudah banyak menawarkan perempuan kepada Sura, putranya tersebut sama sekali tidak tertarik. Tidak ada yang tanggapi, semuanya diacuhkan, sampai akhirnya tadi siang Hesti mendapati Sura berkata jika dia tengah mengejar seorang perempuan.

Bohong jika sebagai Ibu, Hesti tidak penasaran. Tentu saja Hesti penasaran dan ingin tahu seperti apa wujud perempuan yang sudah berhasil menggaet anaknya dan mengabaikan banyak kandidat dengan kriteria memuaskan yang dipilihnya, namun karena sadar jika Sura adalah seorang yang berwatak keras dibalik sikap tengilnya maka Hesti menahan diri.

Siapapun yang dipilih oleh Sura, Hesti yakin seorang wanita yang berasal dari kota kecil seperti Solo tidak akan sebanding dengan wanita yang dipilihnya, dan karena itulah Hesti memasang strategi khusus untuk mengamankan masa depan seorang Nyonya Muda Wibawa.

"Ma, pesenan Sura Mama bawa, kan?"

Mendengar pertanyaan putranya, Hesti menahan rasa sebalnya, jarang-jarang seorang Sura sampai merepotkan diri untuk membelikan atau memberikan sesuatu yang istimewa untuk orang lain. Jangankan orang lain, disaat Ayah dan

Kakaknya effort memikirkan kado ulang tahun untuk Hesti, Sura dengan segala ketengilannya justru memberikan selembar cek yang dimaksudkan agar Hesti membeli hadiah yang dia inginkan. Antara simple dan malas, sepertinya Sura lebih ke malas.

Itu sebabnya Hesti agak iri dengan perhatian yang diberikan Sura untuk perempuan yang dikejarnya, meski Hesti membercandai Sura namun hatinya berkata sebaliknya. Ingat, Hesti adalah seorang pengusaha, bermanis-manis adalah kemampuan utamanya. Setidak suka apapun Hesti kepada lawan bicaranya, Hesti bisa tersenyum dengan sangat manis. Tidak ingin dibenci oleh putranya sendiri membuat Hesti menampilkan sikap antusias penuh kepalsuan.

"Iya, cincinnya sudah Mama beliin. Yang cantik, mahal, tapi sederhana kayak yang kamu mau. Kebayanya juga sudah dipilihin sama Maminya Evelyn, tahu sendiri kan kalau selera Kakakmu itu nggak pernah salah."

Sura mengangguk, setuju dengan apa yang Ibunya katakan, tapi usai berkata demikian Hesti tidak mengulurkan apapun dan tidak membawa apapun selain tas tangan yang terlalu mungil, tidak ada paperbag dengan nama butik kakak iparnya

yang familiar, yang membuat Sura kembali bertanya. "Lah terus mana....."

Bibir Hesti menipis, gemas dan tidak suka karena merasa Sura mencecarnya. "Dibawa Abel, tenang saja di bawain kok. Nggak usah khawatir kamu..."

"Lah terus ini Kak Abel kemana, Ma? Nggak kelihatan. Mama bareng kan sama Kak Abel."

Sura celingukan, mencari sosok kakak iparnya yang biasanya mencolok dari orang lainnya dengan penampilannya yang glamor, tapi sejak tadi Sura tidak melihat sosok Kakak iparnya, dia hanya menemui sosok Ibunya yang tersenyum penuh misteri seolah tengah menyimpan rahasia.

Dan memang Hesti menyimpan rahasia dari putranya, lebih tepatnya sebuah kejutan yang Hesti pikir akan menyenangkan untuk putranya. Salah satu yang Hesti pikir akan mampu menghentikan kegilaan Sura terhadap perempuan Solo yang sekarang dikejarnya.

Mengikuti Sura yang celingukan, Hesti juga mencari-cari menantunya, dan dari arah berlawanan Sura mencari disanalah Hesti menemukan menantunya. "Lah itu kakakmu....." Hesti menunjuk, dan saat Sura berbalik, Sura tidak hanya menemukan sosok Kakaknya sendirian

melainkan bersama dengan satu orang yang sangat familiar untuk Sura.

Senyuman Sura memudar, kehadiran wanita yang ada di sebelah Kakak iparnya yang kini tengah berbincang dengan sangat akrabnya bukanlah pertemuan yang Sura inginkan. Mengenal bukan berarti suka jika bertemu. Berbeda dengan wajah Ibunya yang tersenyum sumringah, wajah Sura justru berubah menjadi datar, apalagi saat Sura menatap ke arah Ibunya yang antusias.

"Apa maksud Mama? Kenapa Mama ngajakin Aliyah juga?"

Tanpa rasa bersalah sedikit pun Hesti tersenyum, "lah memangnya kenapa? Aliyah ada kerjaan di Solo juga, dia dapat project disini, nggak ada salahnya dong kalau Mama ajakin sekalian berangkatnya. Lagian gitu banget sih kamu ini Sur, kayak nggak pernah sayang aja....."

Kali ini Sura tidak bisa menahan diri untuk tidak geleng-geleng kepala dengan kelakuan Ibunya. Entah apa yang dipikirkan oleh Ibunya, Sura sama sekali tidak habis pikir. Sebelumnya Ibunya berkata dengan antusias jika beliau ingin bertemu dengan wanita yang dikejarnya namun sekarang Ibunya justru membawa mantan pacar Sura tepat ke depan wajah Sura.

"Mama ini mikir nggak sih?"

"Kamu marah sama Mama cuma karena Mama ajak Aliyah kesini?"

Sura ingin mengumpat, memaki sikap Ibunya yang menurutnya, entahlah, bagaimana mendeskripsikan rasa sebalnya kepada Ibunya. Benar hubungan Sura dengan Aliyah baik-baik saja, tapi ada beberapa kalimat dan ucapan Aliyah yang tidak bisa Sura terima sampai sekarang, lagipula bagaimana bisa Sura membawa Maira bertemu dengan Ibunya jika ada mantannya disana. Baru saja Sura bahagia karena mendapatkan kesempatan dari Maira, namun kini ibunya sendiri yang menjadi batu sandungan. Jika tidak takut durhaka mungkin Sura akan benar-benar memaki Ibunya lagipula, bukan hanya Ibunya saja yang berperan, Aliyah sendiri juga mendapatkan bagian dari kejengkelan Sura, namun alih-alih memaki Ibunya, Sura hanya bisa berpuas diri dengan mencoba bersabar, apalagi saat Kakak iparnya mendekatinya dengan senyuman ramahnya.

"Selamat datang di Solo, Kak."

34. "Kuman"

Sura dan Alicia pernah saling mencintai. Bisa dikatakan Alicia Oetama adalah cinta pertama Sura, Alicia awalnya adalah pacar dari Sada namun hubungan mereka kandas saat Sada memutuskan untuk berkuliah ke London dan disanalah Sada bertemu dengan Abel, istrinya sekarang.

Jika dipikir Sura memang agak lain, jika sebelumnya dia menyukai pacar Kakaknya, maka sekarang pun dia menjalin hubungan dengan mantan pacar temannya, tapi meski demikian perasaan yang Sura miliki tidaklah sama. Bersama Alicia adalah cinta monyet masa remajanya, mereka berpacaran cukup lama, sejak mereka kelas XI sampai Sura pendidikan tingkat II namun sayangnya hubungan selama tiga tahun itu kandas karena tiba-tiba saja Alicia mengatakan jika berpacaran dengan Sura hanya membuang waktunya, perbedaan keyakinan membuat mereka serasa tidak memiliki kesempatan untuk bersama, menjalin hubungan dengan Sura membuat Alicia jauh dari Tuhan.

Kalimat terakhir yang diucapkan Alice itulah yang membuat Sura tersinggung sampai sekarang, kalimat itu membuatnya mati rasa, perasaannya

lenyap seketika dan *moveon* saat itu juga serta mengukuhkan dirinya sendiri jika Sura tidak akan pernah yang namanya balikan sama mantan. Jika ditanya apa hubungan antara Sura dan Alicia baik, maka Sura akan menjawab jika dia baik-baik saja mengingat mereka berada di circle yang sama, namun jika bisa memilih Sura pasti akan memilih untuk tidak berhubungan dengan Alice.

Rasanya sebal saja. Menyebut diri Sura penyebab Alicia jauh dari Tuhan adalah hal terkonyol yang pernah Sura dengar, selama menjalin hubungan Sura tidak pernah membicarakan soal keyakinan, tidak pernah memaksakan tentang keyakinan, atau bahkan menyinggungnya, jangankan menyinggung, justru seringkali Sura yang mengingatkan Alice untuk ibadah dan jika Sura tengah pesiar ke Jakarta, maka Sura yang akan mengantarkannya, katakan, dengan semua hal itu pantaskah Alice menyebut Sura penyebab dirinya jauh dari Tuhan?

Perkara sekarang lepas dari Alice, Sura betah menjomblo selama bertahun-tahun, mungkin banyak orang yang mengatakan jika Sura gagal moveon, tapi sungguh itu salah besar. Sura pernah berkencan dan dekat dengan beberapa wanita sampai akhirnya perhatian Sura tersita sepenuhnya dengan Maira.

Dan sekarang, kehadiran Alice sama sekali tidak diinginkan oleh Sura, itu sebabnya hanya Kakaknya yang disapa Sura dengan ramah sementara Alice yang ada di sisi Abel di anggurkan.

"Satu kehormatan Letnan dijemput langsung sama manusia super sibuk...."

Jangan bayangkan ada adegan cipika-cipiki antara Sura dan Kakak iparnya, meski mereka tumbuh di kota Metropolitan namun Sura menjaga batasnya tersendiri, Sura sekedar meraih tangan Kakak iparnya untuk bersalaman.

"Mama yang maksa....." ucap Sura bercanda yang langsung dibalas Abel dengan tawa. Keakraban antara Ipar begitu terasa, dekat namun tetap pada tempatnya.

Mungkin karena merasa di anggurkan, Alice yang sejak tadi tidak disapa bergerak mengulurkan tangannya kepada Sura yang dibalas Sura dengan jabatan formal.

"Lama nggak ketemu, Ar...."

Suasana seketika menjadi canggung saat Alice memanggil Sura dengan panggilan yang tidak biasa. Abel yang tahu jika Arya adalah panggilan khusus Alice untuk Sura sontak membeku, dirinya yang berada diantara Sura dan Alice rasanya ingin menghilang begitu saja. Alice mungkin tersenyum, merasa tidak ada yang salah dan menganggap jika

itu hanya sebuah panggilan namun Sura langsung melepaskan tangannya.

"Wah-waaaah, Alice masih ingat rupanya panggilan sayang kalian dulu. Diuuuh kok kalian lucu banget sih, masih ingat saja kalau Sura paling nggak suka dipanggil Sur doang, makanya milih dipanggil Arya."

Ditengah suasana canggung yang sangat tidak nyaman ini, tiba-tiba saja Ibunya Sura mengeluarkan celetukan yang langsung membuat Sura menghela nafas.

Sura mungkin tidak memperlihatkan rasa tidak sukanya secara langsung, tapi mendapati Alice justru tersenyum ke arah Ibunya, Sura justru menjadi jengah.

"Apa sih yang Alice nggak ingat soal Sura, Tan."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Alice, Sura semakin tidak paham dengan sikap mantan pacarnya ini. Dulu Alice-lah yang membuang Sura begitu saja, menjadikan Sura seperti sampah yang mengotori hidupnya namun sekarang kata-kata Alice justru menyiratkan jika yang terjadi justru sebaliknya. Merasa perlu ambil sikap tegas, Sura menatap ke arah Alice, mungkin Alice mengira Sura akan senang dengan fakta yang baru saja didengarnya, namun tidak, Sura tidak suka sama sekali.

"Jangan memanggilku seperti itu lagi, Lice. Panggil saja Sura, Sur atau apapun, aku sama sekali nggak keberatan. Jangan panggil aku aneh-aneh, agak kurang enak didengar."

Tegas, tanpa basa-basi, terkesan jahat namun Sura merasa jika kilas masalalu yang pernah terjadi diantara mereka cukup menjadi masalalu saja yang tertinggal dibelakang tidak perlu dibicarakan lagi.

Benar saja, wajah Alice langsung cemberut, dan itu membuat Abel merasa jika perlu menengahi. "Sudah, sudah, nggak perlu membahas hal yang sebenarnya nggak perlu dibahas. Ayo kita jalan sekarang, aku pengen cepet-cepet rebahan terus mau videocall sama Evelyn."

Sura mengangguk, setuju dengan sikap kakak iparnya yang bijaksana. Jika Abel tidak bijaksana mana mungkin Abel bisa baik dengan Alicia yang notabene juga mantan pacar Kakakku. Jika ada orang yang tidak bijaksana disini, orang itu adalah Ibunya Sura. Sudah dikatakan sebelumnya Sura ingin memaki tapi Ibunya yang berbuat ulah. Entah apa yang ada di dalam otak Ibunya saat mengajak Alice padahal dulu saat mereka berpisah, Ibunya juga mengatakan mereka berdua tidak ada harapan karena berbeda keyakinan.

Sura bukan seorang taat, sholatnya terkadang tertinggal karena tugasnya namun Sura tidak

memiliki keinginan sedikitpun untuk meninggalkan keyakinannya, begitu pula sebaliknya, Sura pun sangat menghormati orang lain dengan keyakinannya.

Meninggalkan para wanita di belakangnya Sura berjalan lebih dahulu sembari mendorong koper Ibu dan Kakaknya, saat Alice mengulurkan kopernya juga Sura hanya menanggapi singkat.

"Tanganku udah penuh....." dan memang benar apa yang Sura ucapkan. Sura akan memperlakukan seseorang dengan sangat special jika itu pacar atau keluarganya, tapi jika itu orang lain, maka ya jangan berharap.

Alice cemberut, tapi Sura tidak peduli. Dia terus berjalan sampai akhirnya saat mereka sudah di mobil, Ibunya kembali membuat ulah, Sura sudah duduk dibalik kemudi namun yang membuat Sura hampir membanting pintu mobilnya adalah Ibunya dengan entengnya meminta Alicia untuk duduk di depan.

"Ma....."

Sura menegur Ibunya, seharusnya Ibunya tahu tanpa Sura harus mengatakan jika dia tidak suka Alice duduk di sampingnya. Mungkin orang akan mengatakan Sura lebay, tapi Sura merasa bersalah kepada Maira.

"Kenapa sih kamu ini, Sur..... ribet banget...."

"Saya duduk di belakang saja deh Tan, kayaknya Sura nggak nyaman....."

Seolah paham dengan ketidaksukaan Sura, Alicia akhirnya buka suara. Siapapun yang melihat wajah masam Sura pasti tahu bagaimana buruknya suasana hati Sura sekarang. Hanya manusia berhati batu yang akan mengabaikannya. Contohnya Ibunya sendiri yang dengan entengnya justru berujar.

"Udah nggak apa-apa, kamu duduk disitu saja, hitung-hitung latihan duduk di pelaminan. Dilihat-lihat kalian serasi loh, kan apa yang Tante bilang Lice, kamu itu serasi sama Sura.

Booommmm, saat itu mungkin Sura akan benar-benar meledak dengan sikap keterlaluan Ibunya, persetan dengan sikap baik, sura mungkin tidak akan segan untuk mendorong Alicia jika sampai dia menuruti kalimat Ibunya.

"Lice, tukar duduk sini kamu. Biar aku yang duduk disitu."

Ditengah huru-hara sikap menyebalkan Ibunya Sura, Abel yang sudah sangat jengah pun akhirnya angkat bicara, tanpa banyak basa-basi lagi Abel membuka pintu, turun, dan membukakan pintu Alice yang syok dengan kelakuan Kakak ipar Sura yang berani menentang mertuanya. Alicia sama sekali tidak menyangka, dia terkejut karena sebenarnya Alice pun enggan untuk berpindah,

namun sekarang karena ditodong seperti ini mau tak mau Alice harus turun.

Blammmm, tidak hanya berhenti sampai disana kejengahan Abel, saat akhirnya Alice duduk disamping Ibunya Sura yang wajahnya sekarang sudah makin tidak karuan, Abel kembali menambahkan.

"Sura sudah punya pacar, makanya dia nggak mau dekat-dekat cewek lain. Bener sih pacarnya nggak lihat, tapi tahu sendiri kan laki Wibawa gimana, kalau udah cinta, cewek lain dianggap kuman."

"....."

"Bukan cuma Sura, Sada sama Papa pun pasti akan bersikap sama."

35. Act of Money

"Cantiknya anak Ayah....."

"Ayah bisa saja....."

Mendengar pujian dari Ayah aku langsung tersipu, kembali aku mematut bayanganku di cermin dan senyumanku kembali melebar. Rasanya sudah sangat lama aku tidak tersenyum selebar ini, sebelumnya aku selalu bercermin dengan rasa insecure yang besar namun sekarang aku bisa tersenyum dan bersyukur dengan diriku sendiri.

Sebelum mencintai orang lain, alangkah baiknya kita mencintai diri sendiri terlebih dahulu.

"Ayah dengar dari Iby katanya kamu mau pergi sama Sura, Ir? Ketemu orangtuanya Ibu bilang?"

Meraih sling bag yang menurutku cocok dengan plisket skirt dan kemeja yang aku kenakan, aku tersenyum ke arah Ayah.

"Iya, Ibu sama Kakak iparnya sedang di Solo, Yah. Nggak ada salahnya kan kalau menjalin silaturahmi."

Ayah mengangguk, beliau merapikan anak rambutku yang sebenarnya tidak berantakan, dan ku tahu jika apa yang beliau lakukan hanyalah wujud perhatian kecil beliau yang seolah tidak rela jika anak perempuan yang seringkali merengek

meminta digendong kini sudah dewasa, sebelumnya Ayah melihatku hancur, merasa rendah diri, namun sekarang Ayah tampak sangat lega saat akhirnya aku perlahan bangkit dan mulai mengikhlaskan, "Ayah senang jika kamu bertemu dengan laki-laki baik yang memperlakukanmu dengan baik juga, Ira. Siapapun orangnya Ayah akan menerima jika dia baik kepadamu, tapi ingat ya Nak, lebih dari siapapun itu Ayah dan Ibu, juga Kakakmu, kami semua menyayangimu dan mendukungmu dalam hal apapun."

Ucapan Ayah sederhana namun membuatku sangat terharu, apalagi diluar sana aku seringkali mendengar banyak yang memiliki Ayah tapi tidak dengan perannya. Tentu saja memiliki Ayah dengan segala romantisme beliau sebagai orangtua adalah salah satu keberuntungan.

"Iraaaaa, dicariin Sura....."

Ditengah pelukan kami, teriakan Ibu terdengar memberitahukan jika Mas Sura datang. Sontak Ayah melepaskan pelukannya, dan mesti Ayah menyembunyikannya, aku melihat mata Ayah berkaca-kaca.

"Sudah sana turun, Suranya sudah datang. Kalau sampai Sura jahatin kamu, langsung telepon Ayah, paham?!"

"Siap Yah, Ayah itu superheronya Maira sama Mbak Mutia."

Ayah mengusap puncak kepalaku sebelum akhirnya aku berjalan keluar kamar diikuti oleh beliau, bersama-sama kami turun ke bawah dan di gazebo tempat Ayah seringkali nongkrong mandorin tukang atau sekedar menerima tamu asing, Ibu tengah bersama dengan Mas Sura, laki-laki itu mungkin mendengar langkah kami hingga mengalihkan perhatiannya kepada kami.

Senyuman tersungging di bibirnya, mata tajamnya berubah menjadi bersahabat, binar kehangatan yang terpancar disana membuat perasaan nyaman menjalar ke seluruh tubuhku.

Dimulai secara tiba-tiba namun seorang yang awalnya asing ini berubah menjadi begitu akrab seolah sudah lama kami saling mengenal.

Sama sepertiku yang sekarang berpakaian kasual semi formal, Mas Sura pun tampak berbeda, meski aku sering melihatnya dalam tampilan santainya selain mengenakan seragam disetiap acara Club mobil namun tetap saja rasanya tidak biasa melihatnya dalam clean outfitnya, celana panjang khakinya serasi dengan rok plisket yang aku kenakan, kami tidak janjian tapi kami sama-sama mengenakan warna khaki, Mas Sura

menengok celananya dan sontak dia pun tersenyum karena pakaian kami senada.

Lucu sekali melihatnya salting.

"Sudah siap?" Tanyanya sembari berdiri.

"Udah. Jalan sekarang?"

Mas Sura melihat jam tangannya, "sekarang saja ya..."

Aku mengangguk, mengiyakan apa yang dia katakan dan Mas Sura langsung berpamitan dengan Ayah dan Ibu, tidak ada drama ngambek karena enggan berpamitan dan berbicara dengan orangtuaku, alasan risih, malu, orangtuamu ribet, banyak tanya tidak lagi aku dengar. Mas Sura berpamitan dan mengutarakan niatnya untuk mengajakku keluar menemui Ibu dan Kakak iparnya, sebenarnya sesederhana itu, tapi entah kenapa bagi sebagian pria hal ini terlihat mengerikan dan membuat enggan.

"Hati-hati dijalan Sur, jangan pulangin anak saya kemalaman."

Ayahku memberiku kepercayaan, dan percayalah bagi kami anak-anak yang diberi kepercayaan sebesar ini justru tidak akan berani macam-macam. Sembari melambaikan tangan ke Ayah dan Ibu aku berjalan keluar diikuti oleh Mas Sura dibelakangku, kali ini dia tidak membawa motornya yang suara knalpotnya sangat besar

melainkan sebuah mobil SUV warna putih yang entah kenapa *matching* sekali dengan dirinya. Cocok gitu, sama-sama besar.

Hahaha.

Satu hal yang tidak aku duga adalah aku akan mendapati Mas Sura membukakan pintu untukku, seringai usil tersungging di wajahnya saat aku melewatinya.

"Silahkan masuk Tuan Putri....."

Di *treat Like a Princess,* kalimat Mas Sura memang benar adanya. Senyumanku bertahan sampai dia masuk ke mobil, kalian tahu apa yang aku notice saat aku masuk mobilnya, bukan hanya mobilnya yang menyerupai Mas Sura, tapi juga wanginya.

"Kok bisa wangi mobil kayak yang punya....." ujarku tidak bisa menahan rasa penasaran.

Mas Sura yang ada dibalik kemudi melihatku sejenak, dia fokus melajukan mobilnya meninggalkan jalanan perumahanku karena kanan kiri seringkali ada mobil tetangga yang terparkir, maklum tetanggaku juga sama seperti Ayah karena kawasan rumahku masuk sentra home industri meubel. "Aku baru saja nyuci mobilku sebelum kesini, Ra. Maklum kemarin kena *kuman,* khawatirnya nanti kamu nggak nyaman. Kalau wanginya bikin kamu nggak nyaman bilang saja, aku ganti nanti....."

Aku menggeleng, wangi yang tercium dihidunhku seperti wangi Mas Sura, hangat, sedikit pedas, dan aroma citrus yang *manly*, seperti yang aku katakan tadi, rasanya asing namun juga familiar, apalagi saat berpadu dengan aroma parfumku, wangi rose lembut menyatu dan cocok sekali dengan wanginya.

"Nggak aku suka, Mas. Jangan diganti, ini saja...."

Mas Sura mengangguk, rasa canggung yang sempat terasa mencair begitu saja, Mas Sura adalah tipe pembicara aktif, dia menimpali ucapanku, dan tidak jarang dia juga membuka perbincangan. Intinya berbicara dengan Mas Sura sama sekali tidak membosankan, aku tidak merasa berbicara dengan tembok.

"Berhenti di depan flossroll itu, Mas...."

Hampir saja outlet flossroll yang sangat terkenal di kota Solo itu terlewat, sudah menjadi rahasia umum jika Flossroll ini sangat enak dan seringkali dijadikan oleh-oleh khas Solo, itu sebabnya saat Ibu mengusulkan untuk membawa roti ini sebagai buah tangan, aku menyetujuinya.

"Disini?" Tanya Mas Sura kebingungan dan aku mengangguk. "Kamu mau beli roti?" Tanyanya lagi.

"Iya, nggak mungkin dong aku ketemu Mama sama Kakak kamu cuma orang doang tangan kosong."

Aku tidak tahu apa yang salah dari ucapanku, namun Mas Sura terdiam, dia justru menatapku lekat, saat ini aku sudah khawatir, mengira jika Mas Sura akan melarangku untuk membawa apapun dan mengatakan roti abon yang aku anggap enak ini tidak sesuai dengan selera keluarganya, inamun aku salah.

"Ra, terimakasih banyak sudah perhatian sama Keluargaku, ya...,."

Disaat itu aku ingin membalasnya jika apa yang aku lakukan itu sama seperti yang dia lakukan, membelikan oleh-oleh untuk Ayah, menemaninya, semua hal itu mungkin sederhana namun sangat berarti untukku dan keluargaku. Alih-alih mengatakan semua hal itu aku hanya tersenyum.

"Sama-sama Mas, semoga Mamamu suka, ya. Aku nggak tahu selera Mamamu kayak bagaimana."

Aku hendak turun sendiri, namun pada akhirnya Mas Sura juga menemaniku. Bersama kami memilih varian flossroll dan saat aku menyuapinya dengan tester, Mas Sura menyambut dengan antusias.

"Enak loh, aku suka. Benar, ya. Cowok kalau nggak dikenalin sama cewek berbagai makanan enak mentok tahunya bakso mie ayam, camilannya martabak sama roti bakar."

Jika mendengar kalimat selucu ini bagaimana bisa aku tidak tertawa, tentu saja aku tertawa

mendengar celetukannya yang sering kali tidak terduga untukku.

"Aku beliin sekalian buat kamu, ya. Bagiin juga buat teman-teman Mas."

"Nggak mau bagi-bagi, aaah. Sayang! Enak tahu Ra....." suara manja Mas Sura membuatku terkekeh geli. "Nggak rela bagi-bagi apalagi dari kamu."

Reflek aku menepuknya, Mbak-mbak yang juga datang bersamanya dan juga anaknya yang mendengar ulah kami sontak juga turut tertawa, "jangan pelit, Mas. Ntar aku lebihin....."

Mas Sura mencibir, tapi pada akhirnya dia mengangguk, senyumannya antusias persis seperti anak kecil. "Terimakasih *Bebe*....."

Blussshhhh, wajahku memerah, tersipu seperti anak awal belasan yang baru saja dipuji Crush-nya, tidak ingin Mas Sura melihatnya aku buru-buru membawa belanjaanku ke kasir, disana aku hendak mengeluarkan dompetku untuk membayar tapi Mas Sura justru sudah mendahuluiku mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu.

"Mas, aku bisa bayar sendiri!"

"Iya, aku tahu. Tapi buat apa duitku kalau nggak buat jajanin kamu."

Jawaban macam apa itu.

"Tapi itu buat Mamamu, buat kamu juga. Masak iya kamu juga yang bayar."

Tanpa peduli dengan ocehanku, Mas Sura meraih paper bag yang diberikan oleh Kasir, aku masih ingin mengocehinya namun si kasir justru ikut nimbrung.

"Itu yang namanya *act of money,* Mbak Cantik. Tahta tertinggi dari *love language*. Biarin saja, Mbak. Itu salah satu cara dari Masnya buat nunjukin cintanya ke Mbak, ya nggak Mas....."

"Ih mbaknya pinter deh, bakal jadi langganan ini."

Aku mendengkus pelan, Mbaknya mah seneng-seneng saja diborong. Aku bahkan geleng-geleng sendiri saat Mas Sura mengangkat jempolnya kepada Mbak Kasir atas dukungannya. Meraih tanganku, Mas Sura mengajakku keluar.

"Jangan cemberut, Maira. Kamu tahu, barusan aku itu simulasi jadi suami yang baik, gimana, aku sudah cocok belum."

Disaat perutku mulas karena hendak bertemu dengan ibunya, ini anaknya justru ngebanyol nggak ada hentinya. Aku hanya berharap semoga Ibunya Mas Sura dan kakak iparnya menerimaku dengan baik.

Harapan yang sialnya seringkali tidak terwujud.

36. Kamu Percaya Denganku

"Awas hati-hati roknya....."

Tidak dibiarkan aku membawa tentengan, Mas Sura pun menggenggam tanganku dengan erat saat kami berjalan menuju ke dalam resto yang aku tahu merupakan sebuah resto ternama langganan para Konglomerat yang tersembunyi di kota Solo.

Bohong jika aku tidak gugup, aku sangat gugup, apalagi saat Mas Sura memberhentikan mobilnya di Resto langganan Bos Baja kota ini, disaat inilah aku tersadar jika sosok yang menggandeng tanganku bukanlah seorang tentara biasa namun dia adalah seorang yang berada di tingkah ekonomi yang sangat jauh dariku.

Orangtuaku bukan orang yang kekurangan, tidak, kami berkecukupan namun jika dibandingkan dengan orang-orang yang makan di restoran ini, sangat jauh berbeda. Sungguh, mendadak aku ingin pergi, berlari karena rasa insecure yang mendadak muncul karena dengan bodohnya aku tidak mencari tahu latar belakang keluarga Mas Sura ini. Gusti, lagipula bagaimana bisa aku memiliki waktu untuk mencari tahu siapa Mas Sura jika dia bermain begitu cepat dalam mengejarku.

Berbeda dengannya yang mengenalku sampai ke akar-akarnya, bahkan tahu soal keluargaku dan akrab dengan orangtuaku, aku justru tidak tahu apa-apa selain tentangnya. Salahkan dia yang menyembunyikan semua hal ini, dan tidak mau menjelaskan dengan benar siapa dirinya.

"Mas....." terlalu gugup hingga sulit bernafas aku menghentikannya untuk terus berjalan. Jelas jika meja yang dituju oleh Mas Sura bukan meja umum melainkan kita menuju private room. Hal ini membuatku semakin nervous.

Mas Sura yang mendapati aku tiba-tiba berhenti seketika menoleh, dan mungkin karena wajahku terlalu panik hingga dia tampak terkejut. "Maira, kamu nggak apa-apa?"

Bohong jika aku berkata aku baik-baik saja. Tidak, aku tidak baik-baik saja sama sekali dan itu yang membuatku menggelengkan kepala dengan keras. "Aku gugup....."

Seulas senyum muncul di wajah Mas Sura, dia tampak maklum dan mencoba menenangkanku, "nggak apa-apa, kamu mau duduk dulu?"

Aku seketika mengangguk, ditariknya kursi untukku duduk dan saat waiter mendekat, Mas Sura memesankan air putih untukku. Tidak, Mas Sura tidak langsung mencecarku kenapa aku sepanik ini, namun dia justru menggenggam kedua tanganku,

dam mengusapnya perlahan seolah dia tengah mengusir kegelisahan yang aku rasakan. Jika yang ada di posisi ini adalah Mantanku sudah pasti dia akan membentakku, menegurku yang panik dengan kalimat-kalimat, 'jangan manja', 'apaan sih kamu, lebay!', 'ngeribetin banget sih' Sungguh bukan aku ingin mengungkit tapi *treat* seperti yang Mas Sura lakukan ini memang tidak aku dapatkan.

Aku kira sudah kodrat dan bagiannya seorang wanita bersabar namun ternyata seornag yang mencintai kita akan menerima kita bahkan disaat kita dalam kondisi terburuknya.

"Minum dulu....."

Saat akhirnya waiters yang terburu-buru memberikan pesanan Mas Sura datang, dia langsung menuangkan air mineral dari wajah kaca itu ke gelas dan mengulurkannya kepadaku. Hal sekecil loh Mas Sura perhatikan.

Bukan karena aku manja, tapi karena merasa aku benar-benar sulit untuk bernafas karena grogi dan rasa insecure yang begitu besar, baru saat akhirnya dinginnya air membasahi tenggorokanku aku mampu berbicara.

"Mas, penampilanku gimana? Aku nggak jelek-jelek banget kan?"

Mas Sura biasanya akan mengeluarkan celetukannya yang tidak terduga, namun kali ini

mungkin karena melihatku benar-benar panik, Mas Sura justru merapikan anak rambutku yang berantakan, sungguh sikapnya ini sama persis seperti yang Ayah lakukan sebelum aku berangkat tadi.

"Kamu selalu cantik dimataku, Maira. Bagaimana bisa kamu bertanya seperti ini?"

Lagi-lagi hal sederhana namun mampu menenangkanku, tapi itu belum cukup meredakan kekhawatiranku. "Pakaianku? Aku nggak kelihatan gembel banget, kan? Sudah rapi, kan?"

Tanyaku lagi, sungguh aku sebenarnya tidak ingin bertingkah konyol seperti ini, namun bagaimana lagi, banyak hal yang baru aku sadari dan itu membuatku panik. Mas Sura yang melihat kepanikanku semakin tidak bisa aku kendalikan kini menggenggam tanganku jauh lebih erat dari sebelumnya, sebelah tangannya memegang wajahku memaksaku untuk menatapnya.

"Maira, lihat aku....."

Suara Mas Sura kali ini lebih tegas, namun sukses membuatku terdiam. Aku menatap tepat ke matanya dan saat itulah Mas Sura mulai berbicara.

"Dengar aku baik-baik, kamu itu cantik, apapun yang kamu kenakan terlihat pantas, kamu mempesona dengan caramu sendiri, Maira. Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Aku berkata

seperti ini bukan hanya karena aku melihatmu dengan cinta sehingga tampak selalu sempurna, tapi memang kamu benar-benar cantik. Mau kamu nanya seribu kali pun aku akan tetap mengatakan jika kamu cantik, sangat cantik, dan tidak ada yang perlu kamu khawatirkan, kamunya, pakaianmu, semuanya bagus."

Sedetail itu Mas Sura menjawab pertanyaanku seolah dia tidak ingin memberikan sedikitpun celah untuk aku merasa rendah diri. Dia memujiku tanpa segan, dia tidak menghakimi rasa rendah diriku, yang ada Mas Sura justru membesarkan hatiku tanpa dia merasa jika memujiku itu menjatuhkan ego dan harga dirinya sebagai laki-laki.

"Aku nggak pede ketemu Mamamu, kelihatannya kita berbeda, Mas....."

Belum selesai aku berbicara Mas Sura sudah langsung menggelengkan kepalanya. "Berbeda apanya, Maira?"

Aku memandang berkeliling, ke arah orang-orang dengan pakaian rapi dengan aroma duit yang pasti kalian paham kan maksudku, ayolah, kita realistis saja, tidak ada Cinderella di dunia nyata, perbedaan adalah yang sulit untuk diterima oleh siapapun.

"Aku dan kamu sama saja. Sama-sama manusia. Sudah, lihat saja aku sebatas Sura, jangan melihat

yang lainnya, kurang lebihnya akan aku usahakan agar aku pantas bersamamu."

Ternyata ini alasan Mas Sura tidak pernah mau membicarakan orangtuanya, dia tahu aku akan menolaknya mentah-mentah jika tahu perbedaan yang sangat besar diantara kami. Entah aku harus bangga kepada dirinya atau merasa terjebak karena sudah kadung memberikan kesempatan kepadanya untuk masuk ke dalam hidupku. Kini yang jelas aku tidak bisa berkata-kata, yang aku lakukan hanya menatapnya nanar sembari membalas genggaman tangan kuat.

"Kalau kamu hari ini belum bisa ketemu sama Mamaku, nggak apa-apa Maira. Kita punya banyak waktu, nggak perlu tergesa-gesa....." Bahkan apapun yang dilakukan Mas Sura semuanya berdasarkan kemauanku. Mas Sura sudah beranjak, hendak menarikku untuk bangkit pergi dari tempat *fancy* ini namun aku menahannya yang membuatnya menaikkan alis keheranan, jika seperti ini bagaimana bisa aku mengecewakannya.

"Jangan pulang....." ucapku pelan.

"Kamu maunya kemana, bilang saja, Maira....."

Aku bangkit, berhadapan dengannya tanpa melepaskan genggaman tangannya aku mengedikkan daguku ke arah *private room*, "ayo nemuin Mamamu, Mas."

"Jangan memaksa kalau kamu belum siap, Maira. Salahku juga yang mengajakmu secepat ini, harusnya aku tidak terburu-buru."

Aku menggeleng, dasarnya perempuan itu manusia labil yang merepotkan gara-gara perasaannya sendiri, aku yang sebelumnya khawatir, minder untuk bertemu dan sekarang aku tidak enak sendiri sudah mengecewakan Mas Sura yang sebenarnya tidak keberatan sama sekali.

"Ayo kita temui Mamamu, tapi kalau nanti Mamamu nggak suka sama aku....." sungguh aku bingung bagaimana harus mengatakan kepada Mas Sura tentang kekhawatiranku tapi Mas Sura sudah menyahutinya.

"Aku akan melindungimu, Maira. Dan akan aku pastikan jika Mamaku akan menyukaimu, jika memang beliau tidak menyukaimu, bagaimanapun caranya aku akan membuat beliau menerimamu. Kamu percaya denganku?"

37. Keluarga Wibawa

Diyakinkan oleh Mas Sura, aku mencoba percaya. Mengangguk aku mengeratkan genggamanku pada tangannya dan aku mengikuti Mas Sura yang berjalan menuju *private room* yang tampak seperti momok mengerikan untukku.

Hanya berjarak kurang dari 10 meter namun terasa sangat jauh dan aku tidak henti-hentinya berdoa semoga saja segalanya berjalan dengan baik. Satya mungkin laki-laki yang menyebalkan, begitu pula dengan adiknya sekarang ini, namun Ibunya Satya adalah seorang Ibu yang baik, dan mungkin salah satu alasan kenapa aku bertahan begitu lama dengan anaknya adalah karena beliau yang baik.

Dan sekarang ini aku dihadapkan pada orangtua Mas Sura, dari cara beliau memilih restoran saja sudah terlihat betapa glamornya beliau, yang jelas sangat berbeda dengan kehidupanku. Kini aku paham kenapa banyak orang yang enggan untuk melepaskan orang lama, atau berkenalan dengan orang baru juga butuh effort yang besar.

Jantungku berdegup kencang, tidak bisa aku pungkiri jika aku benar-benar gugup dan grogi, keringat dingin muncul dan perlu usaha sangat besar dariku agar tetap terlihat tenang.

"Private room atas nama Abel Wibawa...."

Dipersilahkan oleh waiters, kami ditunjukkan pada private room dimana Ibunya Mas Sura berada. Saat akhirnya Mas Sura membuka pintu tersebut, jantungku serasa merosot dari dada ke perut. Pintu terbuka, memperlihatkan ruangan bundar yang nyaman, memperlihatkan tiga orang wanita dengan dandanan modis khas sosialita Ibukota yang langsung membuatku merasa aku seperti salah tempat, dibandingkan tamu aku lebih mirip pembantu yang kebetulan menemani majikannya untuk *meeting.*

Sontak ketiga orang yang ada di dalam ruangan yang sebelumnya asyik berbicara seketika terdiam, mereka semua memperhatikanku dan Mas Sura, begitu pula denganku yang juga menatap mereka. Saat Mas Sura mengatakan jika yang akan ditemui Ibu dan Kakak iparnya, aku membayangkan hanya dua orang, namun ternyata ada tiga orang, dan yang paling muda diantara mereka menatapku dengan Mas Sura dengan pandangan paling menyelidik, tatapannya langsung terarah ke genggaman tangan kami, sebelum akhirnya dia mengalihkan pandangannya, namun disaat itu aku masih bisa melihatnya mencibir.

Hanya dalam waktu singkat aku sudah melihat bagaimana raut wajah mereka, dan sosok yang aku

tebak merupakan Ibunya Mas Sura hanya menatapku dengan pandangan datar sebelum akhirnya beliau meraih gelasnya untuk minum. Reaksi yang sangat tidak terduga, dan tidak bisa aku tebak apa artinya. Antara memang beliau tipe orang yang anggun dan jarang berbicara atau justru karena memang beliau tidak menyukaiku.

Sedangkan wanita cantik dengan rambut panjang ikat kuda yang dengan antusias mendorong kursinya dan menghampiriku.

"Akhirnya datang juga kalian.... Hai, ini pasti pacarnya Sura....."

Diantara kecanggungan yang sangat tidak nyaman ini keakraban yang ditawarkan oleh wanita cantik dengan aroma parfum mahalnya yang bertebaran di seluruh ruangan langsung memelukku, pelukannya bukan ala-ala, terasa hangat dan akrab seperti pelukan Mbak Mutia.

Jika Kakak ipar Sura sangat *humble*, tanpa ada kecanggungan seolah kami sudah mengenal sangat lama berbeda denganku yang membeku seperti orang bodoh tidak menyangka akan mendapatkan sambutan seakrab ini. Biasanya orang kaya yang kayanya sudah nggak mikir harga tas Dior itu nggak masuk akal, tidak mau disentuh sembarangan, namun Kakaknya Mas Sura, dia justru langsung memelukku tanpa ragu.

"Kaget, ya! Maaf ya, soalnya aku antusias sekali waktu dengar akhirnya adikku yang tengil ini punya pacar....."

Mendapati aku yang terbengong-bengong, kembali Kakaknya Sura berbicara, kekeh geli terdengar dari Sura dan dia langsung memperkenalkanku kepada sosok yang aku yakini kakak iparnya.

"Kenalin ini Kak Abel, Ra. Istrinya Kak Sada, Kakakku. Kak Abel, ini Maira."

"Maira Kak Abel." Memang terbalik, seharusnya kami bersalaman dulu baru saling memeluk, tapi ini setelah pelukan awkward baru kami bersalaman, menghormati sosok cantik ini yang merupakan Kakak ipar Mas Sura, aku mencium tangannya, dan itu membuat Kak Abel memekik kegirangan. Kedua tangannya kini ada dibahuku, mengusapnya berulang kali seakan dia tengah menemukan sesuatu yang menakjubkan.

"Masya Allah, Sur. Akhirnya diantara banyak manusia nggak jelas disekeliling kita, kamu nemu juga cewek yang sopan, beradab, dan nggak neko-neko. Kalau kayak gini, Kakak *approved!"*

Approved? Sudah macam *skincare* yang di *review* saja aku ini, tapi mendapati sikap baik Kakaknya Sura seketika hatiku lega, setidaknya kakak iparnya

tidak seperti Kakak-kakak ipar yang ada di VT-VT yang suka saingan satu sama lain.

"Bisa saja kamu ini, Kak."

Keteganganku perlahan mencair, kekhawatiran itu memudar, dan rasa percaya diriku terbangun. Dengan digandeng oleh Kakak iparnya Sura, Kak Abel membawaku bertemu dengan sosok anggun yang aura sosialita Ibu kota, aura Ibu-Ibu pejabat yang kalau arisan itu yang dibahas berlian, rasa tenang yang aku rasakan beberapa saat lalu seketika menguap saat berhadapan dengan Alpha woman seperti beliau, dari jarak sedekat ini aku paham dari mana wajah tampan Mas Sura berasal. Mas Sura adalah versi laki-laki sosok Ibu cantik yang ada di hadapanku.

"Nah Maira, ini Mamanya si Sura, Ibu Hesti, Ibu mertua Kakak tercinta....."

Ibunya Sura tersenyum saat menatapku, sama seperti yang aku lakukan pada Kak Abel, aku pun hendak mencium tangan beliau sebagai salam, namun yang mengejutkan adalah beliau menarik tangannya tepat saat aku menunduk yang membuatku seketika mencelos. Jantungku serasa berhenti berdetak, aku bahkan membeku sejenak saat akhirnya aku menegakkan diri, saat aku melihat beliau, beliau masih tersenyum namun

sekarang aku paham maksud senyuman itu. Senyuman itu tidak sampai ke mata beliau.

Senyuman itu hanya senyuman formalitas, apalagi saat beliau langsung meraih napkin, seakan tengah membersihkan tangannya yang baru saja aku sentuh sebelum akhirnya beliau mengakhiri kecanggungan ini dengan meraih minuman.

Bohong jika aku tidak terkejut, namun aku tidak ingin berpikiran buruk, aku mencoba menenangkan jantungku, tidak perlu baper Maira, ucapku dalam hati, bukannya seringkali kamu menemui beberapa orangtua memang tidak suka dicium tangannya, mungkin Ibunya Sura adalah salah satunya.

"Mama....." Aku mendengar suara Mas Sura, dan itu menyadarkanku aku yang sempat tenggelam dalam keterkejutan. Aku melihat Mas Sura menatap Ibunya dengan pandangan menegur, dan Ibunya Mas Sura yang ada di hadapanku menatap Mas Sura dengan polosnya.

"Kenapa, Sura? Kamu tahu kan kalau tangan Mama itu sensitif." Beralih dari Mas Sura, Ibunya Mas Sura menatapku, "maaf ya Maira, jangan tersinggung, bukannya apa-apa, tapi tangan Tante itu sensitif, suka gatal-gatal nggak jelas, lagipula Tante nggak suka kalau ada orang yang menundukkan kepalanya di hadapan orang lain. Tante nggak gila-gila hormat, santai saja."

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana terhadap kalimat tidak terduga Ibunya Mas Sura, aku hanya mematung, kebingungan menebak bagaimana Ibunya Mas Sura yang terlihat tidak menyukaiku.

Mas Sura mendekat, dan aku sangat hafal bagaimana dirinya jika mode akan berdebat, mungkin aku akan membiarkannya jika orang lain, tapi ini adalah Ibunya sendiri. Tidak ingin Mas Sura berdebat dengan Ibunya, aku menahan lengannya tepat sebelum dia membuka mulutnya. Dan apa yang aku lakukan ini tentu saja terlihat oleh Ibunya Mas Sura, dari hal inilah aku tahu jika beliau memang tidak menyukaiku karena selanjutnya dengan entengnya beliau berbicara.

"Loh, ini Alice belum dikenalin tadi Bel. Maira, iya kan nama kamu Maira....." astaga, emaknya Mas Sura, aku harus menghirup nafas panjang saat beliau bertanya kepadaku tentang nama, "Maira, kenalin, yang cantik ini namanya Alicia, dia ini mantannya Sura loh, mereka dulu pacaran lama, gara-gara ini anak Sura sampai gagal *moveon* bertahun-tahun....."

38. Dikenalin Ke Mantan

Jika kalian menjadi aku, apa yang akan kalian lakukan saat mendengar apa yang dikatakan oleh Ibunya pria yang setengah mati mengejar kalian seperti orang gila.

Anaknya mengejar-ngejar kalian seperti orang sinting, namun yang dilakukan Ibunya adalah memamerkan hubungan masalalu anaknya, memuji mantannya, mengatakan betapa cantiknya dia, dan seberapa lama mereka pernah berhubungan.

Tidak perlu orang pintar untuk tahu jika orangtua Mas Sura ini tidak menyukaiku. Aku yang terlalu terkejut dengan kefrontalan Ibunya Mas Sura dalam memperkenalkan mantan pacar Mas Sura membeku, bahkan saat Mas Sura dan Kak Abel memekik memanggil Ibunya, aku masih terdiam ditempat mencerna apa yang tengah terjadi sekarang ini.

Aku menatap sosok acuh yang diperkenalkan oleh Ibunya Mas Sura sebagai mantan Mas Sura, cantik, harus aku akui, sepertinya dia bukan *pure* Indo, tapi tubuhnya sangat mungil, mungkin hanya sebahuku atau kurang. Disaat Mas Sura dan Kak Abel panik tidak nyaman, wanita ini diam saja, tidak ada raut tidak nyaman, normalnya

sudah pasti diantara mereka, dialah yang berusaha menengahi dan mengatakan meski ada masalalu tidak perlu ada yang aku khawatirkan karena hubungannya sudah selesai, namun dia diam saja, tidak bergeming, dan justru menatapku seolah menungguku untuk marah-marah dan tersinggung terus ngambek ke Mas Sura karena ada mantannya di depan biji mataku.

Agak diluar dugaan ya pertemuan ini, tebakan tentang Ibunya mas Sura yang tidak menyukaiku sangat tepat tapi aku tidak menyangka jika ketidaksukaan beliau akan sebesar ini dan memperlihatkan secara terang-terangan, jika kalian yang tidak paham, maksud Ibunya Mas Sura sudah sangat jelas.

Kalau ada yang mau sama anakku, kurang lebih ya seperti ini loh modelan yang disuka anakku sampai gagal moveon.

Aku menghela nafas panjang, aku kira masalah hidupku hanya sampai pada Satya yang menggantungku tanpa kejelasan rupanya diatas Satya aku harus di hadapkan pada Ibunya Mas Sura yang tidak menyukaiku, dan mantannya yang entah bagaimana dengan PDnya ada di depan mataku.

"Kalian berdua kenapa sih? Apa salahnya coba ngenalin Alice ke Maira, nggak mungkin dong Mama

acuhin Alice gitu saja. Itu artinya Mama nggak menghargai tamu...."

Ditegur kedua anaknya Mamanya Mas Sura memekik tidak terima. Mamanya Mas Sura menghargai mantannya Mas Sura namun tidak menghargaiku sebagai orang yang dibawa Mas Sura.

Lucu memang orang kadang-kadang.

"Ma....."

Aku mendengar Mas Sura akan mendebat Ibunya namun aku buru-buru menahannya, mata kami bertemu tatap dan aku langsung memberikan pandangan peringatan untuk tidak melakukan apapun yang hanya akan membuatnya dan Ibunya bertengkar.

"Ra....." Terlihat Mas Sura sangat tidak nyaman, dia pasti merasa bersalah dengan apa yang Ibunya lakukan, namun aku mengabaikannya pura-pura tidak mendengarnya, alih-alih merajuk, ngambek dan marah, mungkin itu adalah hal yang diinginkan oleh Ibunya dan si mantan, aku justru mengulurkan tanganku ke arah Si Mantan bernama Alicia ini. Hal yang langsung membuat alisnya yang sangat *perfect* tersebut naik saat menatap tanganku.

Senyuman mengembang di wajahku, bertolak belakang dengan sikap yang mungkin mereka

harapkan, aku memberikan keramahan yang sama sekali tidak disangkanya.

"Alicia, ya. Perkenalkan saya Maira."

Aku adalah orang yang menjunjung tinggi pasal sopan santun, bersalaman dengan seseorang adalah hal basic saat diperkenalkan, lah urusan lawan bicara kita mau menerima uluran tangan kita atau tidak, biarkan itu menjadi urusan mereka, jika ditolak tidak usah berkecil hati atau merasa malu, karena siapapun yang menyaksikan hal itu pasti tahu siapa yang tengah mempermalukan diri mereka sendiri.

Jika tadi Ibunya Mas Sura menarik tangannya, maka sekarang Mantan pacar Mas Sura itu hanya menatap tanganku, sebelum akhirnya dia tersenyum terpaksa, "Sorry ya Maira, sama kayak Tante Hesti, tanganku tuh suka sensitif kalau sentuhan sama orang asing...."

Aku tersinggung? Jelas! Tapi alih-alih marah-marah aku justru tertawa kecil sembari menarik tanganku, tentu saja sikapku ini membuat Mas Sura dan orang-orang di ruangan ini menatapku dengan pandangan bertanya.

"Kenapa kamu tersenyum Maira, kamu menertawakan kondisi tubuh seseorang yang nggak fit? Nggak semua orang bebas bersentuhan dengan siapapun, seharusnya kamu tahu hal itu."

Teguran dari Ibunya Mas Sura tidak membuatku bergeming. Aku loh sudah khatam menghadapi wali murid yang hobinya marah-marah kalau anaknya ditegur, nah sikap Ibunya Mas Sura ke mantan anaknya ini kurang lebih sama, jadinya ya aku senyumi saja sambil pura-pura budek. Orang kalau dasarnya nggak suka mah dicari-cari alasan biar kelihatan buruk.

"Loh, selain tersenyum maklum saya harus bagaimana Tante mendengar ada orang yang nggak menerima salam saya karena sensitif? Nanti kalau saya bilang aduuuh kasihan sekali, nanti makin tersinggung." ucapku sembari memberikan tatapan bersimpati, Mas Sura yang mendengar jawaban sarkasku turut tertawa sambil menarikan kursinya untukku, saat aku melihatnya, pria yang Mamanya rewel ini justru mengedipkan mata, seolah memberikan salute atas tanggapanku yang terdengar begitu polos. Bukan hanya Mas Sura yang tertawa, namun Kak Abel pun mengulum senyumnya dibalik gelas.

Jika Mamanya Mas Sura berpikir jika aku akan pergi, maka beliau salah, sudah ditarikan kursi oleh putranya, tentu saja aku lekas duduk di kursi yang ditarik Mas Sura tersebut yang langsung membuat beliau dan mantan Mas Sura tersirat kekecewaan. Mungkin mengira dengan semua sikap mereka yang

frontal menunjukkan rasa tidak sukanya aku akan merajuk, tidak, aku tetap disini menghargai Mas Sura.

Sudah hukumnya kok, kalau ada orang suka ya pasti ada yang tidak suka.

Sembari aku duduk, ekor mataku memperhatikan kedua orang yang ada di hadapanku sana, namun aku berpura-pura mengabaikannya, aku duduk nyaman di kursiku, di sebelah Mas Sura yang kini mengulurkan *paperbag* berisi *flossroll* ke Kak Abel yang menyambut dengan antusias.

Positive vibes sekali kakak iparnya Mas Sura ini.

"Apa ini, wangi banget....."

"*Flossroll,* Kak. Tadi aku sama Maira mampir dulu, rekomendasi Maira. Enak banget, Kakak sama Eve harus cobain." Sejujurnya aku sudah sama sekali tidak peduli dengan buah tangan yang aku bawa mendapati sikap Mamanya Mas Sura, namun Mas Sura mengambil alih hal yang tidak bisa aku lakukan.

Kak Abel yang mendengar penjelasan dari Mas Sura menatapku dengan penuh terimakasih, tangannya mengusap tanganku pelan, "makasih banyak loh, Maira. Baik banget kamu, Eve pasti senang, tapi kok ini banyak banget."

Mendengar apa yang ditanyakan oleh Kak Abel, Mamanya Mas Sura langsung menyerobot, "cuma

Kakakmu doang yang di beliin, Sur. Nggak sopan banget, sudah tahu ada Mama juga...."

Reflek aku langsung menghela nafas panjang berusaha bersabar, pokoknya sekarang aku ada diposisi serba salah dan semua yang terjadi adalah kesalahanku.

"Sengaja memang Sura kasihin ke Kak Abel semua. Buat Mama nggak usah, orang Mama saja nggak bisa menghargai tamu Mama dengan baik kok. Nanti kalau dikasih Mama ngomong 'Sorry ya Maira, Tante nggak makan kayak gitu'"

39. Mantan Kampungan

Tanpa segan Mas Sura mencibir Ibunya, benar-benar mencibir dengan bibirnya yang manyun persis anak kecil yang tengah mengejek, mendapati anaknya membuat mati kutu, Tante Hesti membuka mulutnya kembali, entah apa yang akan didebatkan oleh beliau namun beliau kalah cepat dari Mas Sura.

"Apa lagi, Ma? Mau nyalahin Maira gegara Sura ejek barusan? Atau mau marah karena Sura belain Maira?"

Suara denting gelas beradu dengan keras saat Tante Hesti meletakkan gelasnya ke meja, "kamu kok jadi kayak gini, Sur...."

Mas Sura yang sepertinya sudah sangat jengah kini sepenuhnya berhadapan dengan Ibunya. "Kayak gimana, Ma? Tolong jelasin. Sama kayak pertanyaan Mama tadi, Mama kok jadi kayak gini sekarang? Sejak kapan Mama jadi antagonis waktu ketemu seseorang? Mama tahu loh kalau perempuan yang Sura bawa itu istimewa buat Sura, tapi kenapa Mama memperlakukannya tidak baik? Kenapa Mama harus bawa-bawa Alicia dan masalalu kami yang sudah lama berakhir? Pakai bilang Sura gagal *moveon* lagi, sejak kapan Sura gagal *moveon*, Ma? Disini Maira datang karena Sura

yang mengajak atas undangan Mama, kalau bukan Sura yang melindunginya, siapa lagi? Maira ini anak orang loh, Ma. Orangtuanya nggak akan suka kalau anaknya Mama perlakukan dengan buruk kayak gini, walaupun Mama orangtua Sura, Sura nggak akan tinggal diam kalau Mama berbuat buruk....."

Sepertinya Mas Sura sudah kehilangan kesabarannya atas sikap Ibunya yang mencari-cari kesalahan, hanya dalam satu tarikan nafas Mas Sura menceramahi Ibunya tidak memberikan kesempatan untuk Tante Hesti menyela. Disatu sisi aku senang Mas Sura menepati janjinya untuk melindungiku, namun disisi lainnya aku menjadi tidak nyaman karena hadirku menjadi penyebab pertengkaran seorang Ibu dan anak.

Untuk sejenak mereka beradu tatap, sampai akhirnya Mas Sura yang tampak lelah kembali berbicara.

"Sura sayang sama Mama, nggak ada yang meragukan soal hal itu. Tapi tolong Ma, hargai wanita yang Sura pilih. Selama ini Sura nggak pernah minta apapun kan ke Mama, jadi untuk pertama kalinya Sura minta ke Mama. Tolong jangan kayak gini Ma...."

Saat mendengar Mas Sura memohon seperti ini kepada Ibunya, seketika tanganku meremas napkin dengan kuat menyalurkan hatiku yang terasa

remuk mendengar bagaimana perihnya Mas Sura dalam berharap.

Tidak ada jawaban dari Ibunya, dan aku tidak berani memandang ke arah beliau, aku hanya menatap lurus ke depan, dan bisa aku lihat jika wanita bernama Alicia tersebut menatapku tajam seolah tengah menyalahkanku atas apa yang terjadi. Tidak sanggup dengan ambience yang canggung karena pertengkaran dengan Ibu dan anak, aku memilih untuk bangkit, rasanya aku mual dengan pertemuan yang sangat tidak terduga ini, bukan tidak mungkin aku akan muntah sekarang.

Mendapati aku yang tiba-tiba bangkit Mas Sura yang sebelumnya fokus pada Ibunya sontak meraih tanganku, menahanku untuk tidak pergi, Ya Tuhan, tatapannya itu loh persis kayak anak anjing yang nggak mau ditinggalin.

"Mau kemana?"

Aku melepaskan tangannya perlahan, kasihan sekali aku melihat Mas Sura. "Mau ke toilet bentar, tenang saja, aku nggak akan kabur kok Mas." Aku tersenyum berusaha meyakinkannya.

"Jangan lama-lama. Atau aku anterin?" Tanyanya menawarkan, tentu saja aku menggeleng.

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Kamu disini saja."

"Janji loh nggak pergi....."

"Janji....."

Mengangguk pada Kak Abel dan Mamanya Mas Sura, aku berlalu menuju toilet, menutup *private room* yang membuatku tidak bisa bernafas dan mual disaat bersamaan.

Sungguh aku perlu udara segar untuk bernafas. Menikmati waktu singkat menuju toilet, aku mengatur kembali paru-paruku yang serasa sesak.

Memang dalam hidup selalu ada plus minusnya namun aku sama sekali tidak menyangka jika bertemu dengan orangtua dari, katakan saja calon pacar atau pasangan itu bisa sangat mengerikan. Lebih ngeri dari wahana rumah hantu apalagi jika orangtuanya terang-terangan menyuarakan ketidaksukaannya kepada kita.

Namun yang paling Gong dari pertemuan ini adalah bagaimana Ibunya Mas Sura membawa mantannya Mas Sura lengkap dengan embel-embel pemberitahuan masalalu mereka. Kek, Ya Allah sampai nggak bisa berkata-kata lagi.

"Astaghfirullah....."

Sadar jika aku melipir hanya untuk mendumal, aku buru-buru nyebut. Walau bagaimanapun beliau, beliau tetaplah orangtua Mas Sura, mengurangi rasa sumpek aku mencuci muka, terserah blushon luntur, yang jelas dinginnya air yang membahasahi wajahku sukses membuatku kembali bisa bernafas dengan normal.

"Apa kamu tahu berapa lama Sura dan aku dulu pernah menjalin hubungan?"

Aku melipir untuk menenangkan diri, namun seolah tidak mengizinkanku untuk bisa bernafas dengan lega, ini lagi mantan pacar yang nongol disaat yang tidak tepat, kenapa pula dia mengintiliku sampai ke toilet dan bertanya hal-hal yang tidak seharusnya dia tanyakan.

Beranjak dari bayanganku di cermin, melihatnya bersedekap seolah dia tangan berbicara dengan karyawannya, aku memilih menatapnya secara langsung.

Ya Allah, baru loh kemarin aku ngizinin Mas Sura buat satu langkah semakin dekat denganku tapi ujiannya sudah segede ini. Ini mah bukan Mas Sura yang gagal *moveon* darinya tapi sesembak ini yang nggak rela kalau mantannya bahagia sama cewek lain.

"Kayaknya itu nggak penting deh buat aku ketahui. Mau seberapa lama pun, *final chapter*-nya hubungan kalian sudah berakhir. Mau kamu dipuji setinggi langit sama Mamanya Mas Sura cantik lah, itulah, nyatanya cuma mantan, kan?" Lagi dan lagi sepertinya jawabanku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sorot matanya semakin nyalang, dan itu membuatku menyeringai. Jangan dikira hanya karena aku orang Solo, yang seringkali

diejek *ndeso* karena logat *medok* kami, dan cara berbicara kami yang halus lantas orang-orang pikir bisa menindas kami?

Astaga, ini sudah tahun berapa? Aku mungkin bisa diam saat menghadapi Ibunya Mas Sura, tapi dia? Mahluk bergelar mantan yang sudah *expired* untuk dibahas? Dia pikir aku akan menunduk takut?

"Tante Hesti nggak akan pernah setuju Sura menikah dengan perempuan rendahan sepertimu. Kamu itu tidak sederajat dengan keluarga Wibawa, jangan terlalu bermimpi menjadi Cinderella, Perempuan kampungan! Sadarlah sebelum terlambat."

Sama seperti dirinya yang bersedekap, aku melakukan hal yang sama, dan saat aku menegakkan tubuhku, postur tubuh mungilnya kalah dengan tinggi badanku. Jangan remehkan aku, percayalah, aku seringkali mengintimidasi muridku agar mereka menurut.

"Rendahan yang Anda maksud itu yang seperti apa? Status sosial saya maksud Anda? Apa yang membuat Anda merasa berhak mengatakan jika saya rendahan? Usaha orangtua saya halal, pekerjaan saya terhormat. Justru kalimat Anda ini yang menunjukkan jika Anda rendahan, dan juga kampungan." Aku menunjuknya, memaksanya untuk berjalan mundur. "Perkara orangtua Mas

Sura tidak merestui saya, itu bukan urusan Anda, Nona! Atau Anda ingin berkata jika standar tinggi keluarga Mas Sura itu seperti Anda? Jika iya, wah-wah baru kali ini saya melihat ada orang kalangan atas seleranya buruk sekali!" Siapa bilang aku tidak bisa mengejeknya balik? Caraku memandangnya dari atas ke bawah berulang kali sudah cukup untuk membuatnya mencak-mencak.

"Apa katamu, hah? Kamu mau bilang kalau kamu lebih baik dariku, Kampungan?!" Teriakan itu memenuhi toilet, orang yang hendak masuk sampai kaget tidak jadi, matanya melotot dan aku yakin jika dia bertahan lebih lama bukan tidak mungkin matanya akan copot. Tangannya hendak menamparku namun di saat yang tepat aku bisa menahannya.

"Jangn teriak Mbak Alice, makin kelihatan lah kampunganmu, Mbak. Ngakunya orang kota, tapi teriak-teriak kek Tarzan! *Gusti,* Anda kira kita ini sedang di hutan?" Kuhempaskan tangannya yang hendak menamparku sampai dia terhuyung mundur. Bagus nggak aku *kruwes* itu mulutnya, *casingnya* bagus kelakuannya sinting. Mental tukang *bully*, darimana sih Mas Sura dulu mungut manusia norak seperti ini buat dijadiin pacar?

Merapikan penampilanku yang berantakan, kembali aku menatapnya penuh ejekan, "Mantan ya

Mantan saja, Mbak. Nggak usah ngerecokin orang yang sudah bahagia, mana pakai acara nongol di depan biji mata lagi! Ngarep apa Mbak? Ngarep balikan jalur dukungan ortu? Ambil sono Mas Sura, itupun kalau mas Sura mau sama Mbaknya!"

Please, ini sekte para mantan kenapa pada ngeribetin sih! Nggak Satya, nggak si Alice cewek kota ini, bikin sebel aja. Jika dia mau Mas Sura, ambil sana ambil. Ambil kalau mau! Kalau Mas Sura masih mau udah dari kapan tahu pasti balikan!

Kesel banget rasanya. Tolong, ini kisah hidup kenapa penuh cobaan? Bisa nggak cobaannya nggak usah dicobain? Langsung *skip* saja ke *Happy Ending* nggak bisa, ya?

40. Pilihan Sura

Sura PoV

"Lihatinnya nggak usah sebegitunya, Sura. Nggak akan pergi Mairanya."

Suara teguran dari Kak Abel membuat Sura yang sebelumnya memperhatikan pintu yang baru saja di tutup oleh Maira langsung menoleh ke arah Kakaknya. Sura sebenarnya tidak ingin marah kepada Ibunya, tapi sikap Ibunya yang semena-mena kepada Maira membuat Sura luar biasa sebal saat menatap Ibunya.

"Kalau aku jadi Maira sudah pasti kabur, Kak! Nggak pakai mikir langsung pergi saja daripada harus satu ruangan sama orang yang nyakitin. Orangtuanya loh jagain dia baik-baik, lah ini orang lain yang nggak punya kontribusi apapun dalam hidupnya, nggak pernah ngasih makan, nggak pernah nyekolahin tapi nyakitin."

Bagi sebagian orang mungkin Sura akan dianggap tidak sopan karena sudah berani melawan Ibunya, menyindir tepat di depan mata apalagi masalahnya karena wanita, namun dibalik rasa sebal Sura kepada Ibunya, Sura hanya ingin Ibunya tidak berlaku buruk kepada orang lain. Selama ini Ibunya sendiri yang mengajarkan kepada Sura

bahwa meskipun mereka hidup berkecukupan lebih dari orang lainnya, dan sejak Sura hadir hidupnya sudah memiliki banyak *priviledge* istimewa sebagai seorang Wibawa namun Sura selalu diajarkan untuk hidup berbaur tanpa membeda-bedakan, namun lihatlah sekarang.

Entah apa alasan Ibunya hingga beliau bersikap seperti ini kepada Maira. Sudah jelas jika Sura membawa perempuan ke hadapan Ibunya itu pasti sosok yang istimewa, setiap perempuan pasti sensitif jika menyangkut Mantan tapi Ibunya malah membawa mantan Sura tepat ke hadapan Maira dan parahnya justru Ibunya memperkenalkan Alice dengan narasi yang sangat tidak mengenakan. Jika posisinya dibalik, Sura yang mendapatkan perlakuan seperti ini mungkin Sura akan ngacir*say goodbye* tanpa pikir panjang.

Diantara banyak hal yang mampu Ibunya lakukan, menyakiti sosok perempuan yang dipilihnya tidak pernah masuk ke dalam bayangannya.

"Kamu lebih belain perempuan yang baru kamu kenal dibandingkan Ibumu sendiri?"

Andalan Ibu-ibu jika berdebat dengan anaknya. Meminta memilih diantara dua hal, dan sungguh itu membuat Sura memutar bola mata malas.

"Lantas Sura harus membela Mama? Bagian darimananya Sura harus belain Mama? Disini Mama yang nyakitin perempuannya Sura, apa Mama dengar satu kalimat saja dari Maira yang nyakitin Mama? Nggak ada kan Maira balas sikap Mama! Kalau Sura ada di posisi Maira tiba-tiba disuguhin Mantan di depan mata, udah nggak pakai lama, langsung minggat Sura!"

Jangan tanya bagaimana kesalnya Sura sekarang, jika bisa mungkin sekarang Sura akan mengunyah bangku saking kesalnya.

"Yang ngejar-ngejar Maira itu Sura, Ma. Maira datang kesini juga karena Mama yang ngundang, jika Sura tahu sikap Mama kayak gini, ya mending nggak usah saja Ma ketemu sama Maira! Mama bikin usaha Sura sia-sia, tahu nggak! Sebel banget Sura, lagian apaan sih bawa-bawa mantan! Maksud Mama apa ngomong gitu ke Maira? Biar Maira mundur? Biar Maira sakit hati apa gimana? Mantan, mantan, hubungan Sura bahkan udah selesai 6 tahun yang lalu! Kesel banget Sura semuanya diungkit-ungkit lagi."

Puas melampiaskan semua kekesalannya kepada Ibunya, Sura melihat ke arah Ibunya, Ibunya pun membalas tatapan Sura dengan tidak kalah jengkelnya. Ibunya membesarkan putranya untuk tidak pernah mengalah atas apa yang dia yakini

sebagai sebuah kebenaran, dan sekarang kekeraskepalaan itu yang menjadikan mereka berseteru.

"Alice permisi ke Toilet, Tante...."

Ditengah ketegangan Ibu dan anak yang tengah mempertahankan keyakinan mereka masing-masing, Alicia berpamitan. Mungkin dia merasa tidak nyaman harus melihat perdebatan Ibu dan anak, tapi Sura sama sekali tidak peduli. Dan jika ada yang bertanya apa reaksi kakak iparnya, maka Kakak iparnya yang sudah khatam dengan perdebatan orang-orang keras kepala klan Wibawa ini hanya sibuk dengan ponselnya sembari mencemil makanan yang ada di atas meja yang sedari tadi di anggurkan.

Baru saat akhirnya Alicia keluar, Ibunya Sura berbicara kembali.

"Sederhananya Sura, Mama tidak suka kamu bersama dengan perempuan yang berasal dari kalangan ren....."

"*Shit*..... Mama....."

Sura tahu apa yang akan Ibunya katakan, dan saat itu juga Sura menjambak rambutnya dengan frustrasi ditengah umpatannya. Sura sama sekali tidak habis pikir jika Ibunya akan berpikiran sepicik itu. Ibunya seorang yang arogan, Sura tahu itu, apalagi dengan sikap Alpha beliau, tapi tidak pernah

Sura bayangkan jika Ibunya akan seperti ini, "jangan buat Sura membenci Mama karena ucapan Mama! Kalangan rendah apanya, Ma? Mama sendiri kan yang bilang kalau semua manusia itu sama! Sekarang bagaimana bisa Mama mengatakan tidak suka Maira hanya karena darimana dia berasal? Apa salah keluarganya, Ma? Bahkan orangtuanya mendidiknya dengan sangat baik. Lebih daripada anak-anak teman Mama yang hobinya main di *Club."*

Jangan tanya seberapa besar kecewa yang dirasakan Sura sekarang kepada Ibunya. Rendahan? Kalangan rendah, hanya karena tingkat ekonomi? Tidak bisa Sura bayangkan bagaimana sedihnya Maira jika mendengar apa yang Ibunya katakan. Dikatakan model apapun kalimat tentang status sosial adalah hal paling menjijikkan untuk Sura bahas. Ekonomi seseorang adalah hal yang tidak patut untuk dibahas.

"Terserah kamu mau mengumpat Mama bagaimana, Sura. Tapi Mama tidak suka kamu bersama dengan wanita pinggiran itu!" Dengan santainya Ibunya menarik piring udang mayones yang telah dipesan, dan itu membuat Sura rasanya ingin membenturkan kepalanya ke meja. Sungguh ibunya ini membuatnya lelah. "Tidak peduli kamu memujinya setinggi langit, nyatanya Mama yang lebih paham jika perempuan model sepertinya

hanya melihatmu karena kamu itu anak orang kaya. Dimata mereka kamu ini hanya batu pijakan untuk hidup enak. Kamu tahu kenapa Mama bawa Alice, Sura? Itu agar pacarmu itu sadar seperti apa perempuan yang Mama izinkan untuk masuk ke dalam hidupmu! Lagian kamu ini aneh sekali, mantanmu Alicia, kuliahnya di UK, jadi design interior, Orangtuanya punya usaha segede itu, terus Kakak iparmu, nggak usah jauh-jauh deh, lihat Kakak iparmu ini, lulusan Prancis, punya butik sendiri."

Abel yang tiba-tiba disebut oleh mertuanya langsung mendongak. Terlibat dalam pertengkaran ini adalah hal yang tidak Abel inginkan.

"Terus tiba-tiba perempuan yang kamu bawa ke hadapan Mama modelan pembantu seperti itu? Cuma guru yang bahkan bukan ASN? Benar semua manusia itu sama saja, tapi otakmu juga dipakai Sura. Cari yang sederajat, yang setara, yang nggak malu-maluin kalau diperkenalkan ke khalayak umum, ingat kamu ini seorang Wibawa. Daripada pacarmu itu Mama lebih setuju kamu balikan sama Alicia, lagian Alice juga setuju kok buat balikan, Alicia itu lebih cocok buat jadi Nyonya Wibawa. Iparmu saja seorang *founder Bridal House* terus pilihanmu....."

Brakkk. Suara kursi yang ditarik dengan keras oleh

Sura menghentikan kalimat menyebalkan yang terus dilayangkan oleh Ibunya. Cukup sudah Sura mendengar kalimat-kalimat tidak masuk akal Ibunya, Sura lebih memilih untuk mengakhiri pertemuan ini.

"Kalau begitu kawinin saja Alice sama Papa kalau Mama ngebet jadiin dia Nyonya Wibawa! Sura nggak mau menikah sama orang yang bahkan nggak menghargai Sura sebagai manusia! Mama pikir sendiri kenapa Sura bisa seilfeel ini sama Alice!"

"Sura, Mama belum selesai bicara, jangan pergi kamu!"

Namun Sura tetap bergeming, dia sudah bersiap untuk pergi saat menatap kembali ke Ibunya. "Kalau Sura tinggal Mama bisa berhenti nyela Maira, nggak?"

"Nggak, Mama nggak sudi punya mantu sepertinya."

Sura mengangkat bahunya acuh, "ya sudah kalau begitu, Sura pergi. Orang Sura maunya nikah cuma sama Bu Guru Maira, kok. Kalau Mama nggak mau restuin jangan salahin Sura kalau nanti Mama nggak Sura undang ke nikahan Sura."

Keras kepala melawan keras kepala, habis sudah, bersyukur private room ini tidak hancur dengan

amukan keduanya. Pertengkaran yang diakhiri dengan kepergian Sura ini meninggalkan Hesti yang kini mencak-mencak. Abel yang gemas dengan kelakuan mertuanya pun akhirnya angkat bicara.

"Ma, nggak semua orang yang ekonominya dibawah kita itu materialistis, Ma. Daripada Mama parno sendiri lebih baik Mama minta orang selidiki siapa Maira." Seolah tidak terjadi huru-hara di depan matanya Abel dengan santai melanjutkan makannya. "Lagipula belum pasti Maira matre seperti yang Mama pikir sementara Alicia baik seperti yang Mama kira. Mama ingat, dulu Alice yang milih ninggalin Sura, nggak tahu apa motivasinya tiba-tiba sekarang dia pengen balikan."

"Kok kamu malah nyalahin Mama, Bel. Mama cuma pengen Sura dapat istri yang kayak kamu. Dari keluarga jelas."

"Jelas apanya, Ma? Keluarga Abel cuma harmonis diluar, berantakan, amburadul di dalam. Mama tahu itu! Mama pengen punya dua mantu yang punya background orangtuanya tukang selingkuh sana sini?"

Kalimat Abel serasa menohok, dan itu menambah kekesalan Hesti, bertengkar dengan Sura adalah hal yang paling tidak Hesti sukai, mendapati putranya mendadak menggilai perempuan membuat Hesti tidak terima, apalagi

ornag itu berasal dari ekonomi dibawahnya. Sayangnya Sura sudah kadung meninggalkan Hesti, tidak memberikan waktu untuk berkompromi apapun dengan Ibunya, memilih untuk lebih mengejar wanita yang digilainya tersebut.

Dan memang Sura mengejar Maira, semua ucapan Ibunya dia tinggalkan dibelakang. Dari sisi manapun hal yang tidak Ibunya setujui tentang Maira hanyalah masalah ekonomi bukan hal yang lain, dan itu membuat Sura merasa jika menganggap ucapan Ibunya sebagai sebuah ujian dirasa tepat. Menghampiri Maira yang katanya ke toilet, Sura menemukan Maira sebelum sampai ditempatnya, wajah Maira sangat masam dan saat Sura hendak bertanya, Maira sudah bertanya lebih dahulu.

"Itu mantanmu yang katanya Orang Kota, pengen balikan sama Mas! Mas mau nggak?! Kalau mau sana samperin sebelum aku *kruwes* itu mulutnya yang kampungan!"

Sura sudah pernah melihat Maira murka saat menghadapi Satya, namun Maira yang murka saat menghadapi Alicia itu adalah hal epic yang membuat Sura ternganga. Baru saja menghadapi Ibunya yang mencak-mencak sekarang Sura harus menghadapi pacarnya yang bersiap untuk mencakar mantannya.

Benar sekali, bergerak terlalu gesit terkadang juga menjadi bencana.

41. Masalalu Mas Sura

Untuk terakhir kalinya aku memelototinya, hampir saja *tak kruwes* mulutnya itu sebelum akhirnya aku memutuskan untuk pergi. Niatku untuk mencari udara segar seketika tercemar karena Manusia Kota yang kampungan ini.

Enggan berlama-lama satu ruangan dengan makhluk menyebalkan ini, aku buru-buru pergi, namun siapa yang menyangka saat aku keluar dari Toilet aku justru menemukan Mas Sura yang berjalan ke arahku dan dia sudah membawakan tasku. Seketika saat itu aku tahu jika saat aku meninggalkan ruangan tadi, antara Mas Sura dan ibunya pasti berdebat, dan sekarnag Mas Sura memutuskan untuk mengajakku pulang terlebih dahulu.

Rupanya bukan hanya orang kota spesies mantan yang membuat keributan, emaknya Mas Sura pun sama.

"Maira.....:"

Baru saja Mas Sura memanggil namaku aku sudah lebih dahulu mengangkat tanganku memintanya untuk berbicara karena aku yang hendak berbicara lebih dahulu. Wajahnya panik,

dan itu mungkin karena melihatku yang kepalang murka dengan keadaan.

"Itu mantanmu yang katanya Orang Kota, pengen balikan sama Mas! Mas mau nggak?! Kalau mau sana samperin sebelum aku *kruwes* itu mulutnya yang kampungan!"

Tidak tahan dengan sikap norak perempuan bernama Alicia tersebut aku langsung memuntahkannya di hadapan Mas Sura, Mas Sura melongok ke belakang dan disana dia mungkin menemukan mantannya yang seperti Tarzan itu karena selanjutnya wajahnya penuh pemahaman.

Seulas senyum pengertian muncul di wajahnya, dan saat Mas Sura mengusap pipiku yang berakhir dengan cubitan kecil penuh rasa gemas sukses meluluhkan secara perlahan kekesalanku.

"Mantan ya mantan, Maira. Tempatnya dibelakang, kalau kamu, dimasa sekarang dan masa depan."

Please Guys, kalian para laki-laki, tolong jika wanita kalian tengah merajuk, marah-marah, ngomel-ngomel nggak jelas, percayalah, yang sebenarnya dia butuhkan hanya sebuah kalimat lembut dan usapan yang menenangkan. Mustahil para wanita tidak luluh jika mendengar kalian menenangkan dengan cara selembut ini.

Sama seperti yang aku rasakan sekarang, sebelumnya hatiku terasa dongkol, panas dan marah seperti hampir meledak tapi seketika kemarahan itu meleleh begitu saja dengan kelembutan yang ditawarkan Mas Sura. Persis seperti musim panas yang disiram dengan es.

"Tapi Mamamu menyukainya...." Rajukku sembari mencebik, kedua tanganku bersedekap dan saat mataku bertemu dengan Alicia yang hampir melewatiku, aku memberinya tatapan penuh ejekan.

"Ya biarin Mamaku suka, kalau perlu biar Mamaku yang nikahin perempuan yang beliau pilih. Aku maunya cuma sama kamu, nikahnya sama kamu juga."

Hampir semua wanita perlu validasi atas perasaan pasangannya, saat mendengar Mas Sura yang tanpa segan menyuarakan perasaannya tanpa canggung dan ragu penuh ketegasan tentu saja aku senang. Kekesalan yang sempat aku rasakan seketika menguap, bahkan saat sekarang si manusia paling Kota namun sikapnya seperti Tarzan menyela diantara aku dan Mas Sura, aku tidak memiliki keinginan untuk menjambak rambutnya yang di *curly* itu, apalagi saat melihat Mas Sura juga sama jengahnya denganku saat harus berhadapan.

"Ar....."

"Sura....." potong Mas Sura bahkan sebelum si mantan menyelesaikan kalimatnya, "panggil Sura, Lice. Jangan Arya atau apapun, panggilanmu bikin aku geli."

Disaat ini aku hampir saja tertawa ngakak, aku berhasil meredam tawaku yang ujung-ujungnya aku harus menutup mulutku rapat-rapat agar tidak kelepasan tertawa dan mempermalukan diriku sendiri. Rupanya si Mantan dari kota ini berniat untuk memanggil Mas Sura dengan panggilan istimewa mereka dulu untuk memanas-manasiku? Aelah basi, Mbuaaaakkk. Ya Allah, mantanmu loh Mbak, sampai ngomong kayak gitu. Tadi Mas Sura yang dibilang gagal moveon, kalau kayak gini sih fix yang gagal moveon si Mantan. Bukan nggak moveon sih lebih tepatnya nggak rela akhirnya mantan lebih bahagia usai ditinggalkan.

Mendapati wajah mantan Sura dari Kota yang memerah menahan malu karena teguran dari Mas Sura adalah hiburan yang sangat menghibur, sulit bagiku untuk menahan agar tidak tersenyum.

"Oke, oke! Gue nggak akan manggil lo Arya lagi." Dengan tatapan tajam ke arahku seolah Si Kampungan ini menyalahkanku atas teguran yang dia dapatkan, Alicia beralih ke arah Mas Sura yang sudah bersiap menggenggam tanganku hendak

mengajakku pergi. "Masalah panggilan saja lebay banget."

"Gue cuma mau menghargai pasangan gue, Lice. Gue nggak mau Maira sakit hati cuma gegara lo yang masih nenteng masalalu diantara kita seolah-olah itu penting buat gue!"

Haruskah aku mengatakan jika aku beruntung karena ketiban cintanya seorang Sura Wibawa? Karena jika bukan sebagai orang yang berarti untuk Mas Sura mungkin aku akan stroke dengan kalimat tengilnya yang blak-blakan tanpa basa-basi cukup menyakitkan.

"Terserah lo deh, mumpung masih bisa membucin silahkan lo lakuin. Perlu lo tahu Sura, kalau Nyokap lo nggak suka sama pacar lo sekarang, bahkan antara Nyokap lo sama keluarga gue sudah membahas perihal perjodohan kita....."

Jika kalian ada di posisiku bagaimana reaksi kalian saat mendengar di kencan pertama kalian, betapa tidak sukanya orangtua laki-laki yang kini tengah bersama kalian, bahkan orangtuanya sudah merencanakan pertunangan. Hatiku serasa diremas, rasanya sangat sesak dan menyebalkan.

Ditengah kekalutan suasana hatiku, sungguh aku ingin pulang sekarang karena aku sudah tidak tahan lagi, bukan tidak mungkin aku akan menyumpal mulut si Kampungan ini dengan jeruk

agar diam karena apa pun yang keluar mulutnya serasa seperti sampah.

"Perjodohan apa lu kata, Lice? Perjodohan antara gue sama lu? Lu ngigau apa gimana? Lu sama keluarga lu lagi ada masalah ekonomi seberapa berat sampai kalian jilat ludah kalian sendiri?"

Kalimat pedas Mas Sura hampir saja membuatku jantungan, terbiasa mendapatinya yang membanyol mendengarnya berbicara dengan nada kesal sangat tidak terduga, tapi sekarang Mas Sura memang benar-benar menatap Alicia dengan ketidaksukaan yang bahkan tidak dia sembunyikan. Sudah sangat jelas jika apapun yang menjadi alasan hubungan mereka berakhir, itu bukan hal yang baik. Mas Sura sepertinya sudah berada dititik muak yang sama seperti yang aku rasakan pada Satya.

"Lu sendiri kan yang bilang kalau kita harus berakhir karena sampai kapanpun Syalom sama Assalamualaikum nggak bisa bersatu, sampai kapan pun gue nggak akan lupa ya Lice kalau lo pernah bilang gue adalah penyebab lo jauh dari Tuhan, sumpah kata-kata lo bener-bener sampah! Dan sekarang lo bilang kalau Nyokap gue mau bicarain perjodohan. Hal sebesar apa yang Nyokap gue tawarin sampai lo gadein Tuhan lo?"

Berada diantara dua orang yang pernah mencintai namun kini berstatus mantan dan

sekarang aku mendengar penyebab putusnya mereka, aku tidak pernah menyangka jika akan ada di posisi yang sangat canggung ini. Pantas saja Mas Sura seilfeel ini kepada Alicia dan betapa tidak tahu malunya Alicia ini. Definisi benar-benar menjilat ludahnya sendiri.

Mungkin karena kehabisan kata-kata, sosok sombong Alicia yang sebelumnya tampil garang layaknya Alpha woman tersebut berkaca-kaca hampir menangis karena kalimat Mas Sura menohoknya.

"Sura, sumpah lo jahat!"

"Bukan gue yang jahat, tapi lo Lice! Lo yang jahat karena muncul disaat gue akhirnya bahagia sama perempuan yang sudah lama gue kagumi. Selama ini kemana saja lo? Urusan Nyokap gue nggak suka sama Maira, itu urusan gue, bukan urusan lo. Lagipula, tahu apa lo soal nyokap gue, lo perlu tahu, sekeras apapun Nyokap gue pada akhirnya kebahagiaan anaknya yang jadi prioritas!"

42. Kita Buktikan Bersama

Sebagai sesama perempuan mendapati wanita secantik Alicia menatap Mas Sura dengan pandangan mata yang berkaca-kaca tentu saja aku kasihan, tapi jika mengingat betapa usilnya dia yang merecokiku dengan kalimatnya yang merendahkan, aku memilih untuk membekukan hatiku.

Secara garis besar aku mulai paham dengan masalah yang menjadi penyebab mereka putus, dan aku tidak akan menyalahkan Mas Sura jika dia sampai ilfeel dengan Alicia, aku paham bagaimana perasaannya dan setelah semua hal yang terjadi, disaat Mas Sura sudah bahagia dengan caranya sendiri, memang sangat menggelikan saat tiba-tiba Alicia hadir mengatakan jika dia ingin kembali kepada Mas Sura.

"Tolong jangan menambah daftar kebencianku lagi kepadamu, Lice. Ayo kita pergi, Ra." Mas Sura berkata untuk terakhir kalinya, meraih tanganku, pria ini hendak membawaku pergi, namun aku mengurungkannya karena aku merasa ada hal yang harus aku katakan kepada Mantan Mas Sura ini. "Sebentar Mas....."

Tanpa melepaskan tanganku yang digenggam oleh Mas Sura aku menatap pada Alicia, setelah

semua hal yang terjadi bahkan dia masih bisa menatapku dengan sombong dan menantang, dagunya terangkat meremehkanku menutupi rasa malu yang sangat aku tahu.

"Mbak Alice, nggak usah ngekhawatirin restu orangtuanya Mas Sura. Kehalang restu artinya harus berjuang lebih keras buat meluluhkan, dan aku sama sekali tidak keberatan untuk melakukannya. Jadi tolong, berhenti mengganggu kami hanya karena ada masalalu yang pernah terjadi diantara kalian. Masalalu itu tempatnya di belakang, dan tetaplah dibelakang sana, jangan menjadi batu sandungan."

Selesai mengatakannya tanpa menunggu tanggapan apapun darinya aku kembali berbalik, dan Mas Sura tersenyum kepadaku, matanya berbinar hangat sepertinya dia tidak menyangka jika aku akan mengatakan hal yang tidak dia duga.

Genggaman tangannya menguat, dan sekarang saat Mas Sura menarikku untuk pergi aku menurut. Bersama kami beriringan meninggalkan resto yang menjadi saksi bisu bagaimana berantakannya pertemuan dengan keluarganya yang berakhir dengan sangat berantakan.

"Sorry untuk semuanya, ya?"

Sembari membukakan pintu Mas Sura mengucapkan kata maaf untukku yang perasaannya

sudah campur aduk tidak karuan. Tatapan Mas Sura terlihat sangat bersalah membuatku semakin yakin jika selama aku pergi tadi perdebatannya dengan Ibunya pasti sangat besar.

Baru saat akhirnya Mas Sura juga naik ke mobil aku membalas permintaan maafnya.

"Mamamu benar-benar nggak suka sama aku ya, Mas?"

Pahit memang saat mengucapkan tentang seseorang yang tidak menyukai kita, tapi bukankah lebih baik tahu apa yang menjadi penyebab kita tidak disukai agar kita bisa memperbaiki diri?

Mas Sura yang kini sibuk mengeluarkan mobil dari parkiran yang padat tidak kunjung menjawab, dia justru meraih tanganku sembari fokus pada jalanan kota Solo yang padat di minggu malam, sesekali Mas Sura meremas tanganku, atau membawanya ke bibirnya untuk dicium. Di balik diamnya Mas Sura ini aku sangat yakin jika batinnya tengah bergolak, otaknya mungkin tengah sibuk menyusun bagaimana dia harus menyampaikan ketidaksukaan Ibunya kepadaku.

Ya Allah, hidup itu benar nyatanya ya kalau setiap langkahnya serasa ujian. Sebesar inikah bayaran yang harus aku berikan untuk kesempatan yang aku berikan kepada Mas Sura? Diantara banyaknya pilihan kenapa harus ada plus minusnya?

Mas Sura adalah seorang yang sikap dan cara berpikirnya seperti yang aku inginkan. Dia dewasa, penyayang, menerima keluargaku dengan baik, dan dia juga tidak bertele-tele. Ketegasannya yang menarik yang akhirnya membuatku jatuh hati namun rupanya batu sandungan ganas yang menjadi ujianku justru orangtuaku.

Sejujurnya di titik ini aku sudah merasa gamang, tidak yakin apa aku harus melanjutkannya sebelum semuanya terlanjur dalam, sebelum perasaanku semakin besar karena sosok Sura Wibawa benar-benar orang yang mudah untuk dicintai. Rasanya seperti dipaksa layu bahkan sebelum berkembang dengan sempurna.

Aku menggigit bibirku kuat, menahan tangis dan rasa sesak, jawaban atas pertanyaanku sudah sangat jelas tergambar di wajah Mas Sura tanpa dia harus mengutarakannya. Tidak ingin terlihat menyedihkan, aku lebih memilih untuk membuang pandanganku keluar, menatap jalanan malam kota Solo yang mulai terang.

Aku membalas genggaman tangannya, menikmati rasa hangat dan nyaman yang rasanya tidak rela jika aku harus melepaskannya secepat ini. Astaga, bahkan aku baru saja menemukan kenyamanan di dirinya. Hangat kupu-kupu yang bertebaran diperutku karena seorang Sura baru

saja membuatku tersadar jika aku akhirnya bisa bahagia kembali. Namun kini aku seolah dipaksa untuk sadar diri jika bahagia itu mungkin tidak diperuntukkan untukku.

"Maira, Mamaku bukan tidak menyukaimu, kamu tidak punya cela Maira, kamu sopan, berpendidikan, tapi....."

Pada akhirnya saat Mas Sura angkat bicara kembali, dia tidak bisa menemukan kalimatnya yang tepat untuk mengutarakan apa yang Ibunya tidak sukai dariku. Dan jika ada hal yang sulit untuk diutarakan aku tahu apa yang dimaksud.

"Tapi aku tidak setara dengan keluargamu masalah ekonomi."

Mas Sura tampak pias, wajahnya yang tampan tampak kuyu, sekaligus malu disaat bersamaan.

"Maafin Mamaku, Maira." Ucapnya lirih, bahkan kini suara tegasnya melemah, dan jika kalian bertanya apa aku kecewa? Tentu saja aku kecewa dan sedih, jika soal ekonomi aku bisa apa? Soal dilahirkan dari keluarga yang bagaimana nyatanya kita tidak bisa memilih sama sekali. Lagipula aku tidak pernah merasa jika ekonomi adalah suatu masalah. Mungkin bagi Ibunya Mas Sura aku hanyalah seorang dari ekonomi yang kurang, tapi bagiku orangtuaku adalah orangtua yang

membanggakan, beliau berdua adalah pekerja keras, segala hal mereka usahakan selama itu halal.

Siapa yang menyangka setelah lepas dari pria plin-plan aku ketemu dengan seorang yang menganggap ekonomi adalah suatu masalah. Aku menghela nafas panjang, memejamkan mata berusaha menenangkan diriku sendiri, lebih daripada kebaperan yang aku rasakan, aku lebih memilih untuk menggunakan otak dan logikaku.

Mau marah tapi ya bagaimana lagi saat akhirnya aku tahu apa yang Ibunya Mas Sura tidak aku sukai dariku, kalau aku jadi orang kaya dengan berlian *menter* seperti Ibunya Mas Sura mungkin aku akan berpikir hal yang sama. Mencoba menerima pemikiran Ibunya Mas Sura, mendinginkan akal sehatku, pada akhirnya saat aku membuka mata aku menemukan Mas Sura yang menatapku dengan waswas.

"Maira, kamu marah?"

Ya, walau bagaimanapun aku juga manusia yang punya hati dan bisa tersinggung, tapi syukurlah setelah membucin tanpa otak selama 6 tahun sekarang otakku sudah bisa digunakan dengan benar, alih-alih menjawab iya pada pertanyaan Mas Sura aku justru tersenyum kecil.

"Sedikit....." ujarku yang membuat Mas Sura semakin panik.

"Kamu nggak akan minta aku buat pergi, kan? Baru kemarin loh Ra kamu izinin aku buat masuk, aku janji aku akan berusaha buat bikin Mamaku....."

"Buat Mamamu menerimaku maksudmu, Mas?"

Dengan cepat Mas Sura mengangguk, dia bahkan buru-buru membanting setirnya ke kiri dan memarkirkannya saking paniknya dia, mungkin Mas Sura berpikir aku tengah berbicara sarkas sampai-sampai dia memarkirkan mobil agar bisa fokus berbicara denganku.

"Buat apa berusaha sendirian kalau bisa berdua, Mas? Itu nggak setara namanya kalau cuma kamu yang berjuang, lagipula kamu pikir apa yang aku omongin ke Mantanmu tadi cuma boongan doang karena nggak mau kalah debat sama dia? Nggak, aku serius tahu sama ucapanku....."

Mas Sura ternganga, dia benar-benar tidak menyangka jika pada akhirnya aku benar-benar memberikannya kesempatan, bahkan disaat ada batu sandungan di depan mata, bukannya menyerahkan semua masalah kepada dia karena dia yang mengejarku, aku memilih untuk mengulurkan tanganku dan menawarkan diri untuk menghadapi semuanya bersama-sama.

"Kita buktikan saja kepada Mamamu jika aku bukan perempuan materialistis seperti yang beliau khawatirkan. Jangan khawatir aku akan memoroti

keluargamu, cuma kamunya doang yang uangnya bakal aku abisin, itupun kalau sudah sah jadi Nyonya Sura Wibawa. Asal kamu tahu, Orangtuaku sejak kecil mendidikku agar mandiri. Ini hal yang *easy* buatku, Mas."

43. Doa Ibu yang Terkabul

"Nyonya Sura Wibawa?" Ucapnya pelan, mengulangi kata-kata yang sebelumnya aku ucapkan seakan tidak percaya.

"Ya, *sounds great, right?"* Balasku sembari mengangguk, meyakinkannya yang tampak ragu.

"Maira, kamu serius?"

Suara mas Sura bergetar saat bertanya untuk kedua kalinya, dia sepertinya khawatir setengah mati aku akan memintanya pergi setelah kelakuan Ibunya.

Meraih wajahnya dengan kedua telapak tanganku yang terlihat begitu mungil saat menangkup wajahnya aku tersenyum sumringah sembari mengangguk.

"Tentu saja aku serius, Mas! Kamu kira aku bercanda." Jika kalian bertanya-tanya apa aku serius dengan apa yang baru saja aku ucapkan? Maka jawabannya ya aku serius, setelah menimbang dan memikirkan dengan logika serta akal sehat akhirnya aku bisa menyimpulkan jika Mas Sura memiliki angka 8 dan hanya kurang dua angka lagi untuk menyempurnakannya agar menjadi angka 10.

Dibandingkan memandang kekurangannya aku memilih untuk memperjuangkan kesempurnaan tersebut. Lagipula, jika aku mengejar-ngejar seorang yang sempurna dalam segala sisi, aku rasa itu mustahil. Aku sudah capek mencintai, dan aku ingin dicintai, tidak ada yang meragukan hal itu dari diri Mas Sura saat seseorang menatap matanya kala memandangku.

Lagipula aku tidak disukai oleh Ibunya Mas Sura bukan karena aku ketahuan pernah menggebuki seseorang atau pernah maling uang rakyat. Ibunya Mas Sura tidak setuju karena aku tidak setara dalam hal ekonomi dan yang perlu aku lakukan hanyalah membuktikan kepada beliau jika aku bukan perempuan materialistis yang mau bersama Mas Sura karena dompetnya yang tebal dan keluarganya yang ternyata berduit.

Ayolah, aku bahkan tidak tahu seberapa kaya Mas Sura karena selama ini yang aku tahu dia berkecukupan tapi hanya pada umumnya. Club mobil yang membuatku kenal dengan Mas Sura pun perkumpulan pecinta Honda Jazz, bukan Club sejenis yang diikuti Melvin tenggara maupun Andy Sugar yang penuh dengan deretan mobil mewah, jadi sebenarnya aku sendiri pun cukup syok saat melihat Mas Sura datang membawa SUV besar cumi-cumi darat dan orangtuanya yang memakai

cincin dengan berlian sebesar kelereng, mana kulit kak Abel sebening porselen lagi, aku sama sekali nggak bisa membayangkan semahal apa perawatannya, yang jelas bukan sabun *sinzhui matsu* seperti yang aku gunakan.

Lagipula siapa yang menyangka jika Mas Sura itu anak konglomerat, laki-laki yang ada di hadapanku ini sama sekali tidak menonjolkan jika dia berduit, pakaiannya sederhana, bahkan jam tangannya hanya *G-Shock*, *Please,* meski sebal namun harus aku akui jika apa yang dikatakan mantannya Mas Sura yang kampungan itu benar, apa yang terjadi kepadaku seperti dongeng *Cinderella,* perempuan biasa, yang hidupnya nggak menonjol-nonjol amat, yang pernah bucin sampai amnesia ke orang yang salah, tetiba ditaksir sama putra bungsu mantan Jendral Polisi yang kini menjadi seorang Politisi serta Ibunya yang merupakan seorang CEO ekspedisi yang terkemuka.

Seperti baru saja membuang serpihan kerikil langsung ketiban berlian satu truk. Dramatis sekali.

Mata Mas Sura berkaca-kaca, dia meraih tanganku yang menangkup wajahnya dan membawanya ke bibirnya, rasanya hangat sekali saat telapak tangan itu menggenggam tanganku, terasa pas, sama sekali tidak asing dan nyaman. Hati

siapa yang tidak tersentuh saat mendapati seseorang begitu menghargai kehadiran kita setelah sebelumnya dibuat *feeling lonely* parah. Sulit untuk aku percaya jika kini aku menjadi sumber bahagia seseorang dam menjadi alasan seseorang bahagia karena aku ada di dalam hidupnya.

Mas Sura benar-benar menunjukkan jika aku layak untuk dicintai dengan sepatutnya.

"Mamamu nggak setuju itu karena takut kamu di manfaatin, Mas. Meskipun aku agak tersinggung Mamamu berpikir jika aku cuma mau morotin kamu padahal aku saja nggak tahu kalau Mamamu punya berlian sebesar kelereng, tapi aku paham pikiran Mamamu, hampir setiap orangtua selalu pengen yang terbaik untuk anaknya, ngelindungin mereka dari hal-hal buruk. Asal kamu tahu ya Mas Sura, setiap orangtua punya standarnya sendiri untuk pasangan anaknya."

Mas Sura yang mendengar kalimatku seketika tertarik, dia mendekat, persis seperti anak kecil yang penuh keingintahuan, jika seperti ini aku seperti melihat muridku yang tengah antusias mendengarku bercerita. "Kasih tahu ke aku standar pria seperti apa yang diinginkan calon Ibu mertuaku, Ra? Biar aku bisa langsung dapat *golden ticket* langsung diacc waktu ngelamar."

Kekeh tawa kecil meluncur dari bibirku, aku berpikir sejenak sembari menatapnya dengan geli mendapatinya begitu antusias, "hmmm, kasih tahu nggak ya....." melepaskan tanganku yang sebelumnya di genggamnya, aku menggodanya dengan mengulur waktu.

"Kasih tahu, Ra. Kasih tahu....." paksanya penuh dengan rasa penasaran.

"Nggak aahhh, ntar kamu salah sangka lagi sama Ibu....."

"Aaaah nggak asyik! Kasih tahu, Ra!" Mas Sura yang mendengar aku menolaknya langsung manyun, persis seperti anak TK kalau tidak diajak main, dari wajah ngambek Mas Sura sekarang ini aku bisa membayangkan bagaimana Sura Jr, nanti jika ngambek, mungkin selain bibirnya mengerucut dia juga akan bersedekap sembari menghentak-hentakkan kakinya dengan tantrum. Baru dibayangkan saja sudah selucu ini, tolong.....

"Maira, kasih tahu Maira, kasih tahu...." Dengan penuh semangat Mas Sura mengguncang tubuhku, membujukku agar memberitahunya. "Ayo kasih tahu, nggak akan marah kok, orang kamu saja juga nggak marah sama sikap Mamaku masak aku mau ngambek, nggak adil dong."

Jika saja Mas Sura ini ukurannya cuma sejempolku mungkin aku akan mengantonginya

saking menggemaskannya dirinya sekarang ini, namun sayang sekali dirinya spek gapura batalyon, mobil besarnya ini saja terasa sumpek tidak bisa aku bayangkan bagaimana jika dia tengah mengenakan Honda Jazz yang sering dibawanya ke Club, jika sudah memohon seperti ini tidak mungkin kan aku menolaknya, apalagi saat melihat matanya berkaca-kaca seperti anak anjing, bagaimana bisa seornag dengan ukuran Titan sepertinya tampil sangat menggemaskan.

"Tenang saja, Mas sudah memenuhi syarat Ibu kok buat diterima jadi mantu....."

"Beneran?" Tanyanya dengan antusias, matanya terbelalak lebar dan tampak sangat hidup dengan binar bahagianya, sungguh Mas Sura adalah manusia penuh ekspresi yang membuatku selalu bisa tertawa dengan sikap-sikap konyolnya. Astaga humor recehku bertemu dengan manusia yang suka absurd dengan celetukan dan sikapnya yang tidak terduga. Benar-benar definisi akhirnya menemukan pelangi usai badai pergi tepat didepan mata tanpa aku harus pergi kemana-mana. "Katakan, apa yang aku miliki dan memenuhi kriteria Bu Rini? Katakan, ayo katakan, *Please* Maira, kasih tahu."

Sebenarnya agak memalukan untuk diberitahukan pada orang lain, tapi sama seperti Mas Sura yang mengakui jika Ibunya seorang yang

terkesan Materialistis dan penuh prasangka kemungkinan terburuk, pada akhirnya aku menunjuk pada foto kecil 3x4 yang tertempel di Dashboard, foto Mas Sura yang sedang dalam masa pendidikan, rambutnya cepak nyaris plontos, meski dadanya bidang namun Mas Sura jauh lebih kurus, dia tampak sangat muda. "Mudahnya Ibuku pengen aku dapat jodoh seorang yang setiap bulannya dapat gaji, saat tua nanti dapat pensiunan. Ibuku masih agak kolot dalam berpikir Mas, beliau mikirnya hidup sejahtera itu kayak PNS atau nikah sama PNS, bukan pekerja sama pedagang seperti beliau."

Bohong jika aku tidak malu, aku malu saat mengatakan hal ini mengingat bisa saja Mas Sura akan menyatakan betapa kunonya cara berpikir Ibu, atau mungkin Mas Sura akan mengatakan jika ibuku kampungan, tapi alih-alih menertawakanku, dia justru tersenyum lebar sembari mencubit pipiku.

"Dan sekarang doa Ibumu tembus langit, kan? Jika bukan karena doa Ibumu mungkin kamu tidak akan pernah memberikan kesempatan untukku mendekat. Ternyata usahaku mendekatimu bukan hanya diperlancar doaku saja, tapi juga doa Ibumu turut ambil peran."

44. Ngedate kok Jajan

Doa Ibu memang sepertinya kali ini terkabul, aku yang selalu mencibir beliau setiap kali menceritakan angan-angannya yang berharap pasangan anaknya adalah seorang yang bergaji tiap bulan dan punya pensiunan agar anaknya tidak perlu susah-susah seperti beliau kini seolah tengah masuk ke dalam doa beliau.

Ya, bagi sebagian kalian mungkin menganggap cara berpikir Ibu sangat kuno karena menerapkan standar mantu seorang yang bergaji secara tetap padahal jika dipikir pengusaha duitnya bisa lebih besar, tidak terikat tugas dan semacamnya tapi percaya deh seorang yang hidupnya pernah berada di fase orde baru, apalagi jika dulu hidupnya penuh kekurangan, pasti akan berpikiran sama seperti Ibu. Sisa-sisa stigma orde baru melekat pada Ibu.

Karena hal inilah yang membuat Ibu selalu memaklumi Satya dan dengan mudahnya mengizinkan Mas Sura. Ibu dan pemikiran naif beliau, tapi syukurlah Ibu yang polos dan lurus-lurus saja dipertemukan dengan Mas Sura yang juga tidak neko-neko.

Malam itu setelah acara makan malam yang gagal karena perdebatan yang diluar dugaan kami

banyak berbicara, tidak hanya berbicara, aku dan Mas Sura secara sepakat melanjutkan obrolan sembari berkeliling kota Solo yang ujung-ujungnya kami kelaparan dan akhirnya mampir di Lawson di perempatan Ngarsopuro, benar-benar definisi kencan yang sangat *down to earth* namun percaya deh saat kita bersama dengan orang yang nyambung saat diajak berbicara tidak kehabisan bahan obrolan, itu sangat menyenangkan.

"Kita jajan disini? Nggak apa-apa?" Tanyanya saat akhirnya mobil berhenti.

"Ya nggak apa-apa, memangnya kenapa? Kamu nggak mau makan disini, Mas? Ada opsi lain?" Tanyaku balik sembari turun, mengikutiku Mas Sura menunjuk Shan Resto yang ada di sebelahnya.

"Kesana mungkin, ntar kamu kira aku pelit lagi nggak ngajakin kamu makan ditempat yang benar...." Astaga Mas Sura mikirnya. Shan Restoran memang enak, aku pernah kesana dengan guru-guru lain dan udang mayonesnya memang favoritku juga ikan malas steam, tapi untuk kali ini aku menggeleng.

"Nggak, Mas. Nggak ada aku mikir kamu pelit, habis ngobrol banyak hal-hal berat mau jajan saja, Mas. Kayaknya aku nggak akan bisa makan berat, mual soalnya."

Mas Sura mengangguk, dia benar-benar antusias"ya sudah ayo, Ya Allah Maira Mama harusnya lihat gimana calon mantunya yang nggak gengsi cuma di jajanin di minimarket."

Mendengar apa yang Mas Sura katakan aku hanya bisa tertawa, bukan tidak mungkin jika Ibunya akan marah saat anaknya diajak jajan makanan seperti ini, meski aku yakin menjadi seorang prajurit pasti akan membuat Mas Sura tidak pilih-pilih makanan meski dia terlahir dengan sendok emas ditangannya.

Masih dengan tertawa aku mulai mengitari rak mie instan, mungkin aku akan kenyang dengan seporsi rabokki dan odeng, tapi dengan tubuh besar seperti Mas Sura aku yakin Rabokki hanya akan menggelitik lambungnya, itu sebabnya aku *prefer* tambah mie cup saja untuknya.

"Mas doyan pedas?" Tanyaku sembari memilih antara beberapa merk mie cup Korea dan Jepang.

"Nggak terlalu, Ra. Jangan pedas-pedas ya..." ucapnya pelan, sepertinya Mas Sura malu jika sampai di dengar orang kalau laki-laki gagah dan garang sepertinya tidak bisa makan makanan yang terlalu pedas.

Jika Mas Sura pikir aku akan mengejeknya, maka dia keliru karena dirumah pun yang notabene selalu sedia sambal, Ayahku tidak mampu makan pedas,

ibaratnya aku sama Mbak Mutia harus lalap cabe buat makan martabak, Ayah nggak sengaja gigit irisan cabe diacar saja sudah bersimbah air mata kayak orang baru dikabarin kena tipu. Aneh memang, diantara stigma kuat seornag pria nyatanya banyak yang kalah kalau soal makan pedas.

"Kalau kopi, minum kan?" Tanpa menunggu jawaban darinya aku kembali berjalan, tidak lupa aku mengambil air mineral karena bisa saja Mas Sura tidak minum kopi dengan alasan kesehatan, usai mengambil apa yang ingin aku makan, aku menuju konter, disana aku memesan dua buah rabokki dengan odeng dan bakso ikan, tolong kenapa odeng Lawson lebih enak dari odeng merk lain? Jika tidak malu mungkin aku bisa menghabiskan lima tusuk sendiri.

"Dipaketin sekalian sama kopi Gayo spesialnya ya Kak."

"Sekalian Mas, less sugar, banyakin es. Yang satu normal saja."

Dari samping aku sudah melihat Mas Sura mengeluarkan dompetnya lagi dan reflek aku langsung mencubit lengannya sambil memberikan tatapan tajam mengancam. "Nggak ada ya Mas acara bayarin lagi, tadi kamu sudah bayarin itu *flossroll* seabrek sekarang giliran aku yang

jajanin! Kalau kamu nolak aku jajanin, aku nggak mau kamu anterin pulang, aku pulang sendiri." Tambahku mengancamnya saat aku melihat Mas Sura membuka mulutnya hendak menjawabku.

"Serem amat ancamannya, langsung diulti nggak pakai aba-aba. Gantilah ancamannya pakai yang lain, lagipula bisa ya ada cewek yang nggak mau dibayarin. Orang-orang bisa ngira kamu jalan sama cowok pelit, Maira."

Mas Sura mode merajuk, bibirnya mengerucut karena tidak berkutik atas ancamanku. "Siapa yang berani ngira seorang Sura Wibawa pelit, Mas! Aku jajanin kamu bukan berarti kamu pelit, tapi ya memang sudah seharusnya gitu, kamu bayarin sebelumnya sekarang giliranku. Ini sama sekali nggak ada hubungannya sama pelit, sekedar jajan dibayar cewek nggak akan meruntuhkan harga dirimu, Mas. Aku justru akan senang kalau kamu menerimanya tanpa protes, sekali-sekali rasakan juga ditraktir cewek, nggak seburuk itu kok. Lagian nggak nyampe dua ratus ribu....."

Meraih makanan yang sudah disiapkan Mas-mas Lawson, aku memberikannya kepada Mas Sura, ditangannya kini tampak berbagai makanan dengan aroma yang menggugah selera, wajahnya masih cemberut tapi aku tahu kalau Mas Sura tampak antusias dengan makanan yang kini dibawanya.

"Lain kali biar aku saja yang bayar, ya..."

Lagi-lagi Mas Sura merajuk karena aku yang membayar, disaat banyak pria yang berlomba-lomba ingin mendapatkan wanita *high value* minim modal, di hadapanku ada seornag pria yang merajuk, ngambek karena aku menolak untuk dibayari.

Tidak tega dengan wajah memelasnya, aku memilih untuk menyerah, "iya, lain kali Mas yang bayar. Lain kali aku bakal jajan yang banyak, kalau perlu jajanin satu konveksi Ibu sama tukangnya Ayan sekalian, gimana? Masih lanjut ngambeknya atau mau makan dulu nih?" Aku menunjuk rabokki yang ada ditangannya sembari menjelaskan, "BTW ini rabboki dimakan sama odengnya ini enak loh, Mas! Yakin kamu nggak pengen makan dulu." Tawarku mencoba menggodanya, dan seperti yang selalu Ibu ucapkan tentang pria yang lemah jika menyangkut urusan perut, dalam sekejap wajah ngambeknya berubah menjadi antusias.

"Makan dulu....." jawabnya dengan sangat cepat, "lain kali ajak jajan yang aneh-aneh lagi, Ra. Di Solo aku tahunya cuma tengkleng sama tahu kupat."

Rill definisi laki-laki kalau nggak diajakin jajan perempuan tahunya cuma martabak pinggir jalan. Bahkan untuk sekelas Sura Wibawa, dia pun

antusias mencicipi jajanan yang lazim untuk dicemil cewek-cewek.

Hari ini buruk, ada hal mengganjal soal ketidaksukaan yang menjadi penghalang, tapi saat melihat bagaimana Mas Sura begitu antusias mencicipi makanannya sembari berbicara, aku tahu jika keputusanku untuk memberinya kesempatan itu hal yang benar. Bahkan sekedar jajan makanan sederhana, duduk diemperan supermarket, pun bisa menjadi hal yang sangat menyenangkan. Aku tidak pernah bermuluk-muluk soal bagaimana pasanganku harus bersikap, cukup dia yang menyayangi dan menghargaiku, itu sudah cukup untuk diriku, jika dia memberikan lebih itu artinya sebuah bonus.

45. Tiga Minggu Berlalu

"Bagaimana keluarga Sura semalam, Ir? Ibu dan Kakak iparnya baik, kan?"

Pertanyaan yang diberikan Ibu saat aku meraih tempe mendoan yang baru saja matang membuatku menghentikan kegiatanku, tanganku tergantung, dan mendadak aku kehilangan selera atas makanan yang tampak lezat tersebut.

Ayah melihat gerak-gerikku yang tidak wajar, namun tidak ingin membuat beliau khawatir karena apa pun yang terjadi semalam orangtuaku tidak akan pernah aku izinkan untuk mengetahuinya. Ayolah, aku bukan anak kecil berusia lima tahun yang sedikit-sedikit akan mengadu jika menemukan masalah. Ketidaksukaan Ibunya Mas Sura adalah resiko yang aku ambil saat aku menerima tawaran cinta putra bungsu keluarga Wibawa yang semalam membuatku nyaris terkena serangan jantung saat akhirnya aku memutuskan untuk mencari siapa Hesti Wibawa dan Pamungkas Arya Wibawa, sosok kedua orangtua Mas Sura, hal yang seharusnya aku lakukan sejak awal bukan malah setelah semua huru-hara ini terjadi.

Tapi sudahlah, semuanya sudah terlanjur. Akan sangat buruk jika aku justru mematahkan hati

seorang Sura, selain realistis seorang Sura Wibawa memenuhi hampir semua hal yang wanita butuhkan di pria, tapi masak iya baru sehari aku memberikannya kesempatan lantas hari berikutnya aku mendepaknya karena Ibunya yang menyebalkan? Bukankah tidak ada bahagia yang bisa diraih dengan mudah, tidak ada tas *branded* yang dibeli dengan harga murah, meski jelas ini bukan tentang tas *branded* semata.

"Ada yang mau kamu ceritain ke Ayah sama Ibu soal Ibunya Sura, Ir? Atau Kakak iparnya ada kata-kata yang menyakitkan? Kamu bisa cerita ke kita Ira."

Ayah yang selalu bisa membaca emosiku seakan semua hal yang ada di dalam pikiranku tertera jelas di atas jidatku, seperti biasa beliau langsung bertanya dan jangan tanya bagaimana reaksi Ibu setelahnya.

"Ibunya Sura nggak suka sama kamu, Ir? Lah, memangnya kenapa? Ada yang salah sama kamu? Ketek kamu kemarin bau kali....."

Heh ketek? "Nggak mungkin Ira bau badan, Bu! Ibu jangan asal deh kalau ngomong."

"Ayah kan cuma nanya 'sekiranya' Bu! Belum tentu juga yang Ayah tanyain bener! Ibu nggak usah berpikiran buruk napa! Bawaannya grasa-grusu!"

Teguran Ayah sama sekali tidak ditanggapi Ibu, disaat beliau berdua tengah berbicara aku tengah berusaha meredam segala hal yang mengganggu ku, sampai akhirnya Ibu menatapku kembali, aku bisa membalas pandangan Ibu dengan tenang bahkan aku bisa tersenyum saat mengusap tangan Ibu.

"Iya, Ibu tenang saja. Mamanya Mas Sura baik kok, apalagi Kakak iparnya Mas Sura, baik pol. Bahkan mereka suka loh sama roti abon rekomendasi Ibu, katanya mau di bawain buat keponakan Mas Sura di Jakarta sana."

Berusaha menenangkan orangtuaku adalah hal yang mahir untuk aku lakukan. Jauh sebelum hal ini, aku seringkali melakukannya demi nama baik Satya, benar-benar seperti arti lagu Bernadya, akhirnya semua orang tahu, kelakuan baik yang orang dengar hanyalah karanganku. Mati-matian aku membela Satya namun jika pada akhirnya tidak ada jodoh, ya sudah berakhir begitu saja dengan cara yang sangat tidak baik-baik saja.

"Kamu serius, nggak bohong sama Ibu?" tanya ibu tidak percaya dan aku mengangguk untuk meyakinkan.

"Nggak Bu. Ira nggak bohong, Mamanya Mas Sura sebaik Mas Sura. Nggak mungkin dong Bu laki-laki sebaik Mas Sura orangtuanya nggak baik."

Dan sungguh aku berharap jika kalimat yang aku ucapkan barusan diaminkan oleh Malaikat yang tengah lewat dan dikabulkan oleh Tuhan. Ibu yang mendengarnya seketika tampak lega, senyum beliau akhirnya terbit saat beliau meletakkan tempe mendoan ke piringku.

"Syukur kalau begitu, Ra. Kalaupun Ibunya si Sura belum bisa sepenuhnya menerimamu, semoga Allah melembutkan hatinya. Kamu tahu Ra, setiap kali Ibu melihat Sura menatapmu, Ibu seperti melihat tatapan Ayahmu ke Ibu. Salah satu alasan kenapa kami bertahan sampai tua dan bercucu seperti ini karena Ayahmu yang jatuh cinta duluan, karena cinta Ayahmu yang jauh lebih besar."

X

Tiga minggu kemudian

"Anak-anak sekarang kalau disuruh bikin cerpen nggak jauh-jauh dari jatuh cinta antara *badboy* sama cewek culun, atau kisah cinta ketua OSIS sama *badgirl* rebel!"

Mendengar Bu Ima mengomentari cerpen anak-anak yang tengah aku baca sebagai bagian dari tugas kepenulisan bebas mereka, aku hanya mendongak sekilas sebelum akhirnya Bu Ima melanjutkan.

"Miss Mai nggak ada *geleuh* gitu bacanya? Rasa-rasa mual gitu lihat roman picisan yang rasanya nggak related sama kehidupan nyata. Ya Allah kalau punya anak modelan suka balapan sama tawuran, udah saya pasung itu anak, saya jual motornya."

Bu Ima dengan asyiknya berbicara, dia turut nimbrung membaca cerpen anak-anak, ya keliruku memberi tema bebas soal 'hubungab yang manis' karena kebanyakan dari mereka mengartikannya sebagai percintaan. "Nggak semuanya soal cinta-cintaan, Bu Ima. Ada yang nulis hubungan manis yang ngegambarin romantisme seorang Ibu dan tiga anaknya yang punya kekurangan namun pada akhirnya semua anaknya berhasil karena Ibunya fokus pada kemampuan anaknya bukan kekurangan." Yang aku katakan bukan hanya sekedar tentang kisah pendek yang menarik perhatianku tapi juga mampu mendiamkan Bu Ima yang berkomentar sesuka hatinya. "Yang namanya imajinasi, Bu. Sebebas anaknya, mereka nanti juga berkembang, saya lihat susunan katanya sudah bagus, bahasa, EYD, dan soal riset sebelum membangun cerita dan narasi itu bisa lebih digali. Dibimbing, bukan dicela."

Bu Ima mengangguk, yang aku suka dari rekan guruku adalah tidak ada yang baper saat aku mendebat mereka, bersama, aku dengan Bu Ima

kembali membaca kisah pendek yang ditulis anak-anak, banyak yang menulis bagus, ada yang nulis ngawur penting ada isinya. Lucu memang, ada-ada kelakuan anak remaja. Dan isi dari cerpen ini cukup menghiburku di sela jam-jam menjelang akhir pembelajaran menuju pulang.

"Miss Maira, ada tamu....."

Pak Joko, Security sekolah memanggil namaku. Tamu beliau bilang? Siapa yang mencariku sampai di sekolah? Mengenai hal ini seketika perasaanku langsung tidak nyaman sembari menerka-nerka siapa yang tengah mencariku dan ada kepentingan apa denganku.

"Siapa, Pak?"

"Kata resepsionis sih Bu Alwi, beliau kayaknya umur-umur 50 lebih dikit lah. Mukanya familiar banget Miss, kayak sering lihat tapi saya lupa siapa."

Mendapati deskripsi Pak Joko dan nama yang beliau sebut sontak aku segera bangkit, "ibunya Satya itu...."

"Owalaaaah...." Seri Pak Joko dengan keras, "makanya saya dari tadi mikir mirip sama, haahlah, mirip sama Pak Tentara Satya. Iya, bu Alwi nungguin Miss Maira di ruang tamu."

Aku seketika mengangguk, "iya, tolong minta tunggu sebentar Pak." Bu Ima yang mendengar

percakapanku dengan Pak Joko langsung menahanku dan bertanya.

"Miss Mai masih mau nemuin Ibunya sesemantan yang sudah bikin Miss sakit hati?"

Melepaskan tangan Bu Ima yang tampak melihatku seolah aku sudah gila aku hanya tersenyum kecil.

"Kan putusnya sama anaknya, Bu. Sama orangtuanya mah baik, apalagi Ibunya."

46. Hamil?

"Maira....."

Melihatku berdiri di hadapan beliau, wanita yang selalu sukses membuatku merasa adem ini langsung bangkit, aku hendak menyalami beliau namun yang dilakukan oleh Ibunya Satya justru memelukku dan pelukan itu sangat erat.

Pelukan yang sangat tulus, yang membuatku awalnya ingin menjaga jarak dengan beliau seketika luluh dan pada akhirnya aku pun membalas pelukan Bu Alwi.

"Ya Allah Nak, bisa-bisanya kamu nggak pernah balas pesan Ibu, nggak pernah angkat telepon Ibu, Ibu khawatir sama kamu, Maira."

Bu Alwi melepaskan pelukannya dan langsung mengguncang bahuku menyayangkan aku yang memang selama ini sengaja memutus kontak dengan beliau. Ditodong langsung seperti ini tanpa basa-basi tentu saja aku merasa tidak nyaman, aku hanya bisa meringis.

"Ibu tahu kamu putus dari Satya, tapi bukan berarti kamu memutuskan hubungan dengan Ibu, Maira. Kamu tahu kan selama ini Ibu adalah pendukung nomor satu kamu, dasarnya anak Ibu saja yang *Gendeng,* bisa-bisanya dia....." Bu Alwi

meremas tangannya, menunjukkan betapa kesalnya beliau terhadap Satya, "habis itu anak Ibu uwel-uwel begitu tahu kalau kalian putus....."

Layaknya Ibuku sendiri, beliau adalah seorang yang atraktif saat berbicara, jika seperti ini bagaimana bisa aku menjauh dari beliau.

"Bu, Ibu duduk dulu yuk, atau kita keluar saja ya Bu, ke depan biar ngobrolnya enak....."

Banyak hal yang pasti ingin Ibunya Satya bicarakan denganku, itu sebabnya aku menawarkan untuk berbicara diluar karena aku tidak ingin kehidupan pribadiku yang sudah terekspos kemana-mana semakin di dengar orang. Lagipula aku sudah tidak ada jam, dan 15 menit lagi waktunya anak-anak pulang.

"Kamu sudah nggak ada jadwal mengajar lagi, Ra?"

"Nggak ada, Bu. Ayo kita ke depan saja, sekalian kita minum es."

Mengangguk beliau mengiyakan, jika dipikir memang aneh berjalan beriringan dengan Ibu dari mantan, tapi disaat Ibu dari mantan biasanya benci dan turut memusuhiku karena hubungan dengan putranya berakhir, Ibunya Satya ini memang baik, seringkali malah beliau yang melemparkan kode-kode ke anaknya yang brengsek, anjjjj tersebut kapan akan melamarku, aneh memang seorang Ibu

yang baik seperti beliau anaknya malah nyeleneh seperti Satya dan Sari.

"Pak Joko, kalau ada yang nyari saya ke depan ya..." ucapku pada Security yang bertugas. Jika dulu aku seringkali ke tempat ini dengan putranya, maka sekarang aku duduk disini, memesan *mixplatter*, dan dua *lemon tea* bersama Ibunya.

"Ibu masih nggak percaya loh Ra kalau kamu putus dari Satya. Rasanya malam minggu Ibu galau banget nggak ada kamu main ke rumah. Tapi sepertinya disini cuma Ibu yang sedih, kamunya kelihatan baik-baik saja loh."

Siapa yang menyangka jika aku sudah berpisah dengan Satya tiga minggu yahg lalu. Semuanya berjalan normal untukku, hari-hariku seperti biasanya, semua waktuku hampir semuanya aku habiskan untuk mengajar, Satya yang awalnya getol mengusikku kini tidak lagi mengganggu, aku selalu mengusahakan setiap Jumat untuk menghindari bertemu dengannya dan syukurlah dia tidak lagi membuat masalah.

Ya, hidupku tidak ada yang berbeda, semuanya masih sama meski penolakan Ibunya Mas Sura dua minggu lalu masih membekas, namun aku berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya karena bagiku menghilangkan tuduhan sebagai cewek matrealistis yang hanya mengincar putranya sebagai batu

pijakan untuk hidup nyaman adalah dengan membuktikan jika aku tidak seperti yang beliau tuduhkan. Jalani saja semuanya seolah tidak ada yang terjadi meski harus aku akui jika kehadiran Mas Sura adalah pembeda yang menjadi salah satu alasan kenapa senyumanku kembali lebar, dan wajahku yang mendung kembali cerah.

Gimana nggak cerah *wong* semua *love language* diborong semua. Bohong jika perempuan tidak suka dimanja, semua perempuan akan selalu manja pada mereka yang membuat nyaman, dan memiliki Mas Sura sebagai tim hore pribadi adalah hadiah yang luar biasa saat akhirnya aku bisa merelakan seorang yang tidak bisa aku miliki untuk pergi dari hidupku.

Tidak ada nama dalam hubungan kami, meski jelas Mas Sura berniat menikahiku, namun aku yang tengah meminta waktu untuk mengenalnya lebih jauh, meski aku putus dari Satya karena tidak kunjung dinikahi, bukan berarti aku akan langsung asal menikah dengan orang yang mengajakku. Menikah adalah ikatan seumur hidup, dan aku perlu tahu tentangnya, sebab itulah aku memilih untuk menjalani semuanya seperti air yang mengalir sembari membuktikan kepada keluarga Mas Sura jika aku bukan perempuan yang mengincar mereka karena materi.

Mungkin karena wajahku tanpa ada beban inilah yang membuat Ibunya Satya berkata jika hanya diri beliau yang sedih, sedangkan aku tampak sangat baik-baik saja. Lagian untuk apa aku bersedih atas orang yang sudah menyia-nyiakan waktuku? Toh anaknya sendiri yang *membuangku,* tapi aku nggak mungkin kan ngomong kayak gini secara langsung, apalagi Ibunya Satya ini memang baik kepadaku.

"Alhamdulilahnya Ira baik, Bu." Pada akhirnya aku menanggapi ucapan beliau usai berpikir bagaimana aku harusnya bersikap. "Lagian kan yang nggak mau sama Ira itu Mas Satya, bukan Ira, Bu. Jadi memang baiknya seperti ini, namanya nggak jodoh Bu, mau bagaimanapun ya nggak bisa bersama."

Bu Alwi mengangguk, beliau menyesap minumannya, suasana semakin canggung, aku merasa cepat atau lambat Ibunya Satya akan mengatakan hal yang sebenarnya tidak aku inginkan karena tidak mungkin beliau menemuiku hanya untuk melihat keadaanku.

"Padahal Ibu sudah cocok banget sama kamu loh, Ra. Setiap kali lihat kamu, Ibu ingat waktu Ibu masih muda, sama-sama guru. Ibu yakin kamu sama Satya akan jadi pasangan yang serasi. Ibu benar-benar nggak habis pikir sama si Sura, kurang apa

sebenarnya kamu ini, bisa-bisanya loh dia sekarang malah sama....."

Tampak Bu Alwi keceplosan, seketika beliau terdiam seolah menyadari kesalahannya yang hampir menyebutkan tentang wanita yang membuat Satya akhirnya menjauh dariku.

"Sama Mbak-mbak perawat kan Mas Satya sekarang, Bu? Sudah dikenalin ke Ibu pacarnya Mas Satya yang namanya Ratna itu? Kata Sari jodoh ideal seorang Tentara itu kalau nggak Bidan ya Perawat, Bu. Bukan malah kayak saya." Benar aku tidak memiliki masalah dengan Bu Alwi, tapi bagaimana lagi, aku juga manusia yang bisa merasakan kesal apalagi saat mengingat dua anaknya yang kompak menyakitiku, ini mulut reflek pengennya nyinyir mulu.

"Jujur saja ya Maira, Ibu nggak suka sama cewek yang namanya Ratna itu." Wajah Ibunya Satya langsung masam, beberapa saat lalu saat aku menyebut nama Ratna beliau nampak terkejut namun sekarang setelah beliau menguasai keterkejutannya beliau langsung mengutarakan rasa tidak sukanya. "Kelihatan cuma mau sama Satya tapi nggak mau mendekatkan diri ke Ibu, masak datang bertamu maunya cuma ngobrol sama Satya, Ibu ini tepat di depan mata nggak dianggap. Gimana Ibu bisa suka sama dia?"

Mendengarkan apa yang dirasakan oleh Ibunya Satya, seketika aku bergumam dalam hati, *Bu, kok bisa sih sekarang pacar anaknya kelakuannya persis kayak Satya dulu waktu main ke rumahku. Emak bapakku dianggurin, tiap disuruh buat ngobrol ngakrabin diri sama orangtuaku nggak mau. Jadi kebalik-balik gini dah, jadinya kan kepengen ketawa.*

"Maira....." Ditengah usahaku untuk menghentikan niatku menertawakan jalan hidup yang serba terbalik-balik ini Bu Alwi memanggil namaku. Seketika jantungku berdebar semakin kencang saat Bu Alwi menggenggam kedua tanganku dan menatapku dengan penuh permohonan, humor yang aku rasakan beberapa saat lalu kini menguap berganti dengan rasa waswas atas apa yang hendak dikatakan oleh Bu Alwi, apapun yang akan dikatakan Bu Alwi, aku rasa itu bukan sesuatu yang bisa aku kabulkan. "balikan sama anak Ibu, ya. Ibu yakin Satya sangat mencintaimu, soal dia sama Ratna, Ibu yakin Satya cuma terlena, beberapa waktu ini Satya terlihat nelangsa sekali, itu pasti karena kamu putuskan. Satya sekarang menyesal, Maira. Pasti sekarang dia baru menyadari jika yang dia cintai itu kamu, bukan si Ratna-Ratna itu."

Nahkan, benar yang aku duga. Pasti bu Alwi meminta sesuatu yang tidak bisa aku kabulkan.

Balukan dengan anaknya adalah hal yang tidak aku lakukan. Setelah punya PR untuk meluluhkan hati ibunya Mas Sura sekarang aku juga punya tugas untuk memberikan pemahaman kepada keluarga mantanku jika antara aku dan anaknya tidak akan pernah bisa kembali.

"Balikan sama anak Ibu ya, Ra. Ibu yakin Satya sekarang pasti tengah menyesali keputusannya. Dia sangat mencintaimu, Nak. Ibu juga setujunya sama kamu. Kamu pasti bisa ngurus Satya dengan baik, kamu akan bisa jadi istri yang sempurna buat anak Ibu."

Aku sudah bisa menebak arah pembicaraan pertemuan beliau denganku, namun tetap saja aku terkejut saat akhirnya mendengarnya.

"Maira....."

Ditengah kebengonganku bagaimana menanggapi permohonan beliau yang jelas akan aku tolak namun aku masih bingung bagaimana mengatakan tanpa menyakiti hati beliau, tiba-tiba suara lembut bertabur kekayaan terdengar memanggil namaku. Reflek aku dan Bu Alwi menoleh bersamaan dan aku dibuat terkejut dengan wajah cantik yang halus mulus seperti boneka porselen tengah melambaikan tangannya ke arahku.

"Kak Abel..." sontak aku berdiri, dan beliau berlari menghampiriku, paper bag ditangannya terayun dan dia langsung memelukku dengan erat.

"Adik ipar cantikku" Sumpah dengan penampilanku disandingkan Kak Abel yang wanginya semerbak memenuhi satu kafe, aku merasa seperti pembantu. "Ya ampun kirain kemana, tadi aku nyamperin ke sekolah kamu di depan situ loh, kata Pak satpamnya kamu nerima tamu disini."

Aura positif yang ditularkan oleh Kak Abel membuat siapapun lawan bicaranya turut tersenyum, untuk beberapa saat aku bahkan melupakan Bu Alwi.

"Siapa Maira?" Baru saat akhirnya Bu Alwi bertanya aku tersadar jika aku melupakan beliau yang kebingungan dengan panggilan yang Kak Abel berikan. "Kok nyebut kamu adik ipar?"

Aku ingin menjelaskan dan memperkenalkan Kak Abel kepada Bu Alwi, namun Kak Abel yang memang dasarnya ramah dan *friendly* langsung menyodorkan tangannya ke Ibunya Satya dengan antusias.

"Perkenalkan, saya Abel Wirawan, saya kakaknya iparnya Sura, Bu. Calon suaminya Maira. Doain semoga niat baik adik ipar saya cepat diterima Maira ya, Bu."

Bu Alwi tentu tercengang, ibunya Satya ini bergantian memandang aku dan Kak Abel kebingungan seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya tentang Kakak ipar, adik ipar, Sura, calon suami, dan doa yang disebut Kak Abel dalam satu kalimat. Aku sendiri pun hanya bisa meringis dalam suasana yang sangat tidak terduga ini. Antara kakak ipar seorang yang aku beri kesempatan untuk menjadi masa depanku dan seorang Ibu dari mantan pacarku, aku terjebak diantaranya.

Sampai akhirnya suasana tidak nyaman ini mendadak pecah saat suara ponsel Bu Alwi yang tergeletak diatas meja berbunyi menunjukkan panggilan masuk. Aku menghela nafas lega saat Bu Alwi mengangkatnya, itu memberiku kesempatan untuk berpikir, apalagi Kak Abel terus menyikutku seakan bertanya siapa Bu Alwi yang sudah memberikannya tatapan masam, namun sayangnya alih-alih bisa berpikir dengan benar aku dibuat jantungan saat mendengar beliau berteriak keras sembari memegang jantung beliau.

"APA? HAMIL KAMU BILANG?"

Hah? Siapa yang hamil? Sari? Atau jangan-jangan?

47. Terjebak di Rumah Mantan

Reflek aku dan Kak Abel saling pandang, bertukar pikiran kebingungan dengan kata-kata hamil yang baru saja aku dengar dari Bu Alwi, Kak Abel yang tidak paham apa-apa tentu saja syok dan bertanya-tanya, siapa Ibu ini, dan yang jelas siapa yang hamil karena Bu Alwi mendadak memegangi jantungnya seolah beliau baru saja terkejut sampai dadanya sakit.

"Ya Alllah.... Astaghfirullah.....:"

"Ya Allah Ibu....."

Tangan Bu Alwi yang gemetaran membuat ponselnya jatuh dan beliau nyaris merosot dari berdirinya jika saja aku tidak menahan beliau agar tidak terjatuh, untunglah disaat yang bersamaan Kak Abel dengan reflek yang tepat menangkap ponsel itu sebelum jatuh ke bawah.

Seketika aku nyebut saat membantu Bu Alwi untuk duduk, beliau tampak begitu syok sampai tidak bisa berkata-kata lagi, yang beliau lakukan hanya menatap nanar dengan air mata yang bercucuran. Sudah sangat jelas jika kabar kehamilan yang baru saja beliau terima bukanlah kabar baik.

Astaga, siapa yang hamil sih sampai bikin seornag Ibu jantungan seperti ini.

"Ibu, Ibu minum dulu....."

Ditengah kepanikanku harus berbuat apa terhadap Ibunya sesemantan ini, Kak Abel mengambil alih tindakan, dengan cekatan Kak Abel mengulurkan gelas minum, sedikit memaksa Bu Alwi agar menerimanya dan saat akhirnya Ibunya Satya tersebut menerimanya, Kak Abel sekarang justru mengeluarkan minyak angin *rollon* dari tas brandednya dan langsung mengoleskannya ke tangan Bu Alwi.

"Tenang Bu, tarik nafas. *Everything gona be okay,* Bu."

Tanpa sungkan Kak Abel menunduk, dengan telaten kakaknya Sura ini menenangkan Bu Alwi, hal yang sangat tidak aku duga sebelumnya mampu Kak Abel lakukan mendapati betapa *Princess*-nya dia. Dan Ibunya Satya ini menurut, meski beliau tampak syok beliau mencoba bernafas dengan benar, perlahan-perlahan dibantu Kak Abel, Bu Alwi beranjak dari keterkejutannya dan sekarang beliau menatapku dengan panik.

"Maira, antar Ibu pulang, Ra. Tolong."

Benar Bu Alwi sudah tidak terengah-engah lagi seolah beliau begitu kesulitan untuk bernafas namun saat akhirnya beliau berbicara, kepedihan di

dalam nada suara beliau jauh lebih menyakitkan, air mata itu mengalir dengan deras tanpa isakan, dan bagiku pemandangan dimana seorang Ibu terluka adalah hal yang menyedihkan. Beliau menggenggam tanganku erat, penuh permohonan, seolah beliau tidak mampu lagi mengatakan apapun lagi selain yang baru saja beliau ucapkan.

Ya Allah, Bu. Apa yang tengah terjadi sebenarnya.

"Ayo, Bu. Ayo Ira antar pulang." Aku langsung membantu beliau untuk bangkit usai meletakkan seratus ribuan diatas meja untuk minuman dan makanan yang bahkan belum berkurang sepenuhnya, Kak Abel pun bergegas membantuku, memegang sisi lain Bu Alwi.

"Kakak tadi kesini bawa mobilnya Sura, Ir."

Aku mengangguk, "terimakasih Kak." tidak mungkin dalam kondisi seperti ini aku membonceng beliau, bukan tidak mungkin beliau saking syoknya bisa kehilangan kesadaran.

Bu Alwi yang sudah tidak sanggup berbicara apapun hanya menurut, pandangan beliau yang nanar tampak sangat panik, aku yakin beliau susah tidak peduli lagi bagaimana caranya beliau sampai ke rumah, naik karpet terbang pun beliau tidak akan peduli asalkan cepat sampai. Di dalam mobil

aku tidak hentinya mengusap tangan beliau, berusaha agar beliau tidak tenggelam.

"Ya Allah, Astaghfirullah....."

Hanya dua kata itu yang keluar dari bibir beliau, seolah beliau pun tengah menguatkan diri beliau sendiri atas apa yang tengah terjadi.

"Belok kanan Maira?" Kak Abel yang ada dibalik kemudi bertanya, calon adik ipar macam apa aku ini sampai calon kakak ipar justru menyetir sedangkan aku duduk dibelakang. Tapi saat ini aku benar-benar ikut panik, untungnya Kak Abel tanggap dengan semuanya. Kak Abel ini benar-benar *real princess* baik hati.

"Iya, belok kanan, rumah kedua dari gang....."

Rumah Satya sudah tidak jauh lagi, hanya tinggal 300m lagi sampai di depan rumah beliau, sambil merem pun aku sudah hafal dengan rumah Satya, namun kali ini aku tidak datang untuk berkunjung melainkan mengantarkan tuan rumah yang tengah dilanda masalah.

Selama perjalanan Bu Alwi tidak hentinya meremas tangan beliau menyalurkan rasa panik yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan semakin menjadi saat akhirnya mobil berhenti disebuah rumah dengan pohon kelengkeng di depan rumahnya yang selalu manis setiap kali berbuah.

Bisa aku lihat jika tampak beberapa motor terparkir di dalam sana, dua motor tampak familiar, sepeda motor trail Satya dan scoopy milik Sari dan dua motor lainnya yang tidak aku kenali.

"Berhenti disini, Ra?"

"Iya, Kak. Mepetin saja....."

Lagi-lagi Kak Abel mengangguk, tepat saat akhirnya mobil berhenti Bu Alwi langsung turun dari mobil bahkan tanpa peduli dengan tas dan ponsel beliau. Reflek aku dan Kak Abel saling pandang yang membuat Kak Abel langsung mengedikkan kepalanya.

"Anterin ke dalam, Ra. Nanti aku susul!"

"Tapi Kak....." aku ragu, sudah jelas jika di dalam rumah mantanku itu tengah ada masalah besar. Rasanya aneh saja jika aku tiba-tiba muncul, aku khawatir aku dicap ikut campur.

Namun saat melihat keraguanku Kak Abel justru melambaikan tangannya menyuruhku untuk tetap pergi, "anterin, Ra."

Setengah terpaksa aku meraih tas dan ponsel Bu Alwi sementara Kak Abel tampak melajukan mobilnya lagi agar mobil tidak mengganggu jalan orang-orang yang lewat. Mungkin aku memang familiar dengan rumah Satya namun kali ini rasanya asing sekali saat aku berjalan masuk kesana.

Jantungku berdegup kencang saat kakiku melangkah, belum sampai aku masuk ke dalam rumah aku sudah mendengar suara Bu Alwi yang meraung-raung.

"Ya Allah, Sat! Ibu nggak gedein kamu buat jadi manusia pendosa seperti ini!"

"Bu, Maafin Satya, Bu!"

"Maaf, maaf, apa menurutmu maafmu itu bisa mengembalikan nama baik keluarga kita yang sudah kamu coreng dengan tingkah rendahanmu, hah? Kamu bikin malu Ibu, Sat. Kamu bikin malu Ibu."

Suara raungan Bu Alwi memenuhi ruang tamu. Aku yang ada di teras seketika menjadi ragu untuk turut masuk menyerahkan barang beliau yang tertinggal, apalagi saat aku sudah bisa menebak apa yang sudah terjadi hingga beliau sehancur ini.

"Katakan, bagaimana Ibu menghadapi dunia ini saat mereka tahu anak yang Ibu banggakan menghamili anak orang, Satya! Kamu ini Ibu suruh nikah dari lama nggak mau, coba kamu nurut sama Ibu nggak akan kayak gini! Atau mau kamu memang seperti ini hah? Ngelempari kotoran ke muka Ibu...."

Tanpa sadar aku menutup mulutku rapat-rapat menahan keterkejutanku sendiri, bagaimana bisa seorang Satya melakukan hal serendah ini?

"Ibu, sudah Bu, sudah! Lebih baik kita pikirkan bagaimana ini jalan keluarnya." Suara Pak Dodo terdengar, beliau adalah ayah dari Satya, meski terdengar tenang, aku yang sangat hafal dengan suara beliau, menyadari jika beliau tengah meredam emosinya.

"Jalan keluar apalagi yang harus dipikirkan, Pak? Anak saya loh hamil, tiap harinya semakin besar! Anak Bapak harus nikahin saya. Titik. Nggak ada yang perlu dipikirkan lagi."

"Bang Satya juga janji mau nikahin saya, Bu. Dia sendiri yang pernah bilang, bahkan saat dia masih dengan pacarnya yang dulu, Bang Satya selalu bilang kalau dia lebih memilih saya!"

Dua suara terdengar dari dalam. Menagih kepastian dan juga janji yang pernah Satya ucapkan, namun yang aku dengar justru suara Satya yang berteriak keras.

"Aku tidak pernah mengatakan seperti itu, Ratna. Bagaimana bisa kamu..... Ira.....,"

Ditengah kekalutan Satya yang mondar-mandir, tiba-tiba saja dia berhenti saat pandangannya bertemu denganku, bibirnya menyebut namaku dan itu menguat seisi rumah yang sebelumnya fokus pada pembahasan tentang hal yang seharusnya tidak didengar oleh orang luar kini terarah

kepadaku. Pandangan mereka campur aduk, antara terkejut, marah dan kebingungan.

Tidak ingin membuat salah paham dengan disebut sebagai penguping, aku langsung mengangkat tas dan ponsel Ibu Alwi ke arah mereka.

"Ibu, tas sama hapenya ketinggalan."

Hanya itu yang aku katakan namun kalian tahu apa yang aku dapatkan, yang aku dapatkan adalah lemparan majalah tentang kesehatan dan teriakan dari selingkuhan Satya yang mungkin akan OTW menjadi istrinya.

"MAU NGAPAIN KAMU DATANG KE RUMAH PACARKU, HAH!"

48. Jangan Jadi Pengecut

Reflek aku mengangkat tanganku, menghalau majalah yang terbang ke arahku, majalah itu mengenai lenganku, tidak sakit namun rasanya memalukan sekali saat dilempar seseorang, aku sama sekali tidak menduga jika aku akan mendapatkan perlakuan sebarbar ini dari perempuan yang sudah merebut mantanku.

"Kamu ini apa-apaan, Rat...."

Suara berat Satya terdengar mengumpat tindakan Ratna, suara gedebuk langkah kaki bergerak ke arahku, aku mendongak, aku mengira jika Ratna yang akan menghampiriku, bukan tidak mungkin jika dia akan memukulku mengingat dia dengan mudahnya melemparkan majalah itu terhadapku namun rupanya yang mendekatiku adalah Bu Alwi, yang langsung saja memeriksaku.

"Ya Allah Maira, nggak apa-apa kamu, Nak? Kena mana tadi, ada yang luka?"

Dengan panik Bu Alwi memeriksaku, dan tentu saja sikap perhatian Bu Alwi ini membuat Ratna semakin murka, bukan hanya Ratna tapi juga orangtuanya saat mendengar jika aku adalah mantan dari Satya, laki-laki yang sudah menghamili putri mereka.

"Apa maksudnya ini Bang? Kenapa Ibumu bisa membawa mantanmu ke rumah ini? Apa maksudnya ini? Kita sedang membahas masalah kita dan Ibumu justru membawa mantanmu! Ngapain kamu ke rumah pacarku, mau apa kamu hah? Kamu mau merebut Bang Satya dariku lagi! Ibumu masih kepengen itu perempuan jadi pacarmu lagi."

Ratna hendak menghampiriku, entah apa yang mungkin akan dia lakukan namun dengan cepat Bu Alwi melindungiku, begitu pula dengan Satya yang langsung menahan pacarnya yang seperti ornag kesurupan.

"Jangan berbicara seperti itu kepada Ibuku, Ratna!"

"Kamu yang jangan berbicara seperti itu ke anakku, Sialan! Beraninya kamu membentak anakku di depan mataku, hah?!"

Satya menghalangi Ratna menyerangku dan Ibunya namun sekarang Satya yang dicengkeram bajunya oleh Ayahnya Ratna karena meneriaki anaknya.

Suasana seketika *chaos,* semuanya kacau tidak terkendali, Bu Alwi yang mendapati putranya hampir di hajar oleh orangtua Ratna langsung mendorong Bapak-Bapak tersebut agar mundur. "Lepaskan anak saya! Bapak kira Bapak ini siapa

hah? Beraninya Anda membuat keributan di rumah saya. Anak Anda yang menyerang tamu saya, anda ini ngajarin anak sopan santun nggak? Setiap kali bertamu nggak pernah menghargai saya sebagai tuan rumah, sekarang *ujug-ujug*bilang hamil minta dikawinin, minta tanggung jawab. Bapak marah ke anak saya, Bapak kira saya nggak marah sama anak Bapak, hah? Perempuan baik-baik nggak akan mau di buntingin sama laki-laki sebelum menikah! Soal pertanyaanmu barusan, Ratna. Iya, saya pengen Satya balikan sama Maira, puas kamu mendengarnya?"

"Ibu....."

Ratna yang mendengar frontalnya Ibu Satya dalam berbicara sontak saja ternganga, mulutnya terbuka tidak menyangka jika Ibunya Satya akan mengiyakan. Saking syoknya Ratna sampai dia tidak bisa berkata-kata selain menangis yang langsung ditenangkan oleh Ibunya. "Bunda, Bunda dengar apa yang Ibunya Mas Satya bilang, kan? Bunda dengarkan." Ratna mengadu, dan tentu saja sebagai orangtua Ayahnya Ratna langsung murka.

"Apa maksud ucapan Ibu barusan! Sudah jelas anak Anda hamilin anak saya, bisa-bisanya Anda menyakiti anak saya dengan bilang Ibu ingin anak Anda kembali dengan mantan pacarnya. Dimana hati Ibu ini hah, kenapa Ibu hanya menyalahkan

anak saya? Masa depan anak saya hancur karena anak Ibu! Ibu mikir nggak gimana anak saya bisa bekerja jika perutnya membesar! Itu semua gara-gara Satya! Anak Ibu."

Astaga, rasanya aku ingin menghilang dari tempat ini sekarang juga. Aku memang pernah mendoakan Satya dan selingkuhannya semoga mereka tidak akan pernah bahagia namun aku tidak pernah menyangka jika cara mereka tidak bahagia harus begini jalannya. Apalagi sekarang aku yang niatnya hanya ingin mengembalikan tas Bu Alwi juga ikut terseret-seret. Demi Tuhan, saat aku hanya meminta untuk diperlihatkan jika memang Satya mengkhianatiku, aku tidak pernah menyangka jika aku akan diperlihatkan secara langsung seperti ini, melihat bagaimana selingkuhan pacarku hamil yang berarti mereka memang sudah berhubungan sejauh itu saat Satya masih bersamaku.

Miris sekaligus mengerikan saat akhirnya semuanya ketahuan.

"Ya, saya nyalahin anak Anda! Saya nyalahin anak saya juga. Saya menyalahkan diri saya yang tidak bisa mendidik anak saya dengan benar sampai-sampai anak saya bisa berbuat dosa sebesar ini, mempermalukan saya, dan saya menyayangkan kenapa perempuan itu harus anak Anda! Orang yang bahkan tidak pernah menghargai saya sebagai

Ibunya Satya! Katakan, dengan semua hal ini, apa saya tidak boleh kecewa! Yang saya inginkan menjadi menantu saya itu perempuan yang bisa menghargai saya sebagai orangtua Satya." Suara Ibunya Satya bergetar penuh dengan emosi dan luka, kekecewaan yang beliau rasakan sudah tidak terbendung lagi. "Tanyakan, tanyakan kepada putri Anda itu bagaimana sikapnya kepada saya selama ini? Tiga kali bertemu saya, wajahnya selalu masam, ditanya jawabnya nggak sopan, disuruh ngomong sama saya melengos. Sekarang Anda meminta tanggung jawab atas kehamilan anak Anda, silahkan, silahkan minta kepada Satya."

Bu Alwi menyingkir, mempersilahkan orangtua Ratna untuk berhadapan dengan putranya.

"Jujur saja, saya tidak pernah suka dengan anak Anda. Anak Anda hadir sebagai selingkuhan anak saya, anak Anda juga tidak pernah bersikap baik kepada saya. Wong buatnya saja ngumpet-ngumpet ngapain sekarang koar-koar begitu bunting."

Mak Jleb, Mak Blesssssss. Semenyakitkan itu kalimat bu Alwi. Secara terang-terangan beliau menyatakan ketidaksukaannya dan tentu saja Ratna yang sudah heboh menangis-nangis langsung tantrum.

"Apa maksudnya ini, Bu? Ibu mau bilang kalau Ibu lebih suka perempuan itu dibandingkan saya.

Jadi ini tujuan wanita itu datang karena memang mau balikan sama Bang Satya! Itu hah yang kamu inginkan? Kembali menjilat ludahmu sendiri, dasar perempuan tidak laku, sadar diri hei Bang Satya bosan denganmu."

"Ya Allah, sudah Bu, sudah! Ibu bikin semuanya tambah rumit....."

Pak Dodo yang sebelumnya hanya diam kini angkat bicara, sepertinya beliau menganggap Satya yang kini menunduk seperti orang kalah judi sudah bisu tidak bisa berbicara lagi, sekilas beliau menatapku dan mencoba tersenyum, sungguh disaat ini aku ingin menghilang namun pergi begitu saja tanpa pamit juga tidak sopan, terlebih saat Ratna dengan mulutnya yang busuk ini mengataiku macam-macam, kekesalanku begitu memuncak, ingin rasanya aku menjejali mulutnya dengan Sukulen yang dipelihara Sari namun Pak Dodo mencoba menenangkanku.

"Dan tolong Nak Ratna, berhenti berbicara buruk tentang Maira, dadi tadi kamu memakinya. Disini Ibunya Satya yang nyerocos soal Maira, Mairanya sendiri loh nggak ada ngomong apa-apa, setelah semua yang terjadi, saya yakin Maira nggak akan mau sama Satya lagi."

Akhirnya, setelah aku tidak diberikan kesempatan berbicara, dijadikan tamu yang

terpaksa mendengar obrolan private, dan terseret-seret obrolan karena Ibunya Satya sudah kadung sebal dengan pacar anaknya yang sekarang, hanya karena ingin menyusulkan barang yang ketinggalan, Pak Dodo mewakili perasaanku.

"Ya Allah Pak, terimakasih sudah waras diantara huru-hara ini, Pak." Mengedipkan mata, aku sangat berterimakasih kepada beliau. Hubunganku dengan Satya sudah berakhir, namun sama seperti pada Bu Alwi, aku merasa aku tidak perlu memusuhi Pak Dodo, terbukti kan beliau bijaksana, aku sendiri heran kenapa dua anaknya jadi antik saat emak bapaknya dominan waras. "Mohon maaf sebelumnya Bapak Ibu dari Perawat Ratna, saya memang mantan pacarnya Satya, tapi saya nggak ada niatan balikan sama Satya, kebetulan Bu Alwi mampir ke sekolah jalin silaturahmi mengingat kami memang berhubungan baik, hanya itu saja tidak perlu cemburu Mbak Ratna, waktu saya anterin pulang itu tas sama hape ketinggalan. Saya cuma nyusulin itu yang ketinggalan. Nggak usah khawatir saya mau balikan atau ngerebut Satya, nggak usah, sayanya sudah nggak mau. Nggak apa-apa, nggak usah minta maaf ke saya. Udah saya Maafin!"

Tambahku saat melihat ketiga orang tersebut membuka mulutnya, entah benar atau tidak mereka

hendak meminta maaf, aku hanya ingin mengakhiri perdebatan. Apalagi sekarang Kak Abel sudah datang menyusulku membawa satu ranting berisi mangga muda, astaga, rupanya dia nggak datang-datang, lama banget nyusulnya itu gegara kecantol pohon mangga? Bagaimana bisa sih wanita spek *princess* kelakuannya absurd seperti ini?

"Nggak usah khawatir saya ambil lagi Satyanya, Mbak Ratna. Saya sudah ada calon kok, nggak mau menyombongkan diri tapi calon saya lebih dari laki-laki yang situ rebut. Tuh calon kakak ipar saya datang."

Tepat selesai aku mengatakannya, Kak Abel sampai ditempatku, tidak perlu bicara panjang lebar kepada perempuan yang sudah mencaciku dengan banyak kalimat merendahkan tersebut, cukup dengan kehadiran Kak Abel yang *glowing,* dan *splendid* dalam segala sisi bahkan sampai membuat Sari tercengang, melongo menatap dari atas ke bawah berulangkali melihat barang-barang branded bertebaran dan cincin berlian menyala di telinga dan telunjuk Kak Abel, menjelaskan siapa laki-laki yang membuatku tidak akan pernah berpikir kembali kepada Satya.

"Sudah Ra balikin tas-nya Ibu?"

Suara anggun berbau kekayaan Kak Abel terdengar memecah keheningan karena terpukau

kehadirannya, untuk sejenak mereka sepertinya lupa jika tengah membahas orang hamil dan bagaimana bertanggungjawab.

"Sudah Kak. Ini mau pamit."

"Ya sudah ayo, ini Sura udah ngomel minta ajakin kamu *dinner.* Itu anak ya, *single* ngerepotin, punya pacar juga masih ngerepotin. Bisa-bisanya kamu tahan sama manusia semanja dia."

"Kakak duluan saja, aku mau pamit dulu!"

Kak Abel mengangguk, sekilas dia melayangkan senyuman ke arah semua orang yang membuat semua orang seperti tersentak dari lamunannya.

"Kalau begitu saya pamit, Pak Dodo. Bu Alwi!" Ucapku kepada Ibunya Satya yang kini duduk sama termenungnya seperti Satya yang bahkan tidak berani mengangkat kepalanya, "saya pulang dulu. Maaf kehadiran saya mengganggu dan tidak tepat, untuk Satya....."

Pria yang pernah menjadi duniaku ini mendongak, dia tampak sangat malu saat menatapku namun memaksakan kesombongan untuk mengais harga dirinya yang sudah jatuh berceceran.

"Jangan jadi pengecut dengan tidak bertanggungjawab, cukup aku yang kamu gantung kayak kaos kaki, jangan anak yang tidak berdosa."

49. Mencari Jawaban

"Jadi Kak Abel melipir ambil mangga itu dulu?" Dengan agak gemas aku menunjuk buah mangga plus ranting-rantingnya yang ditaruh asal Kak Abel ke jok belakang. Dia yang asal menempatkan namun aku sendiri yang ngeri mendapati getah buah mangga itu akan mengotori joknya. Seketika saja aku langsung terbayang-bayang dengan omelan Ibu setiap kali aku mengotori sofa ruang tamu.

Astaga, bagaimana bisa aku membandingkan Ibu dengan Kak Abel yang jelas-jelas beda generasi dan mungkin juga cara berpikir.

Kak Abel yang mendengar suara menuduhku menoleh, wajah cantiknya nyengir memperlihatkan deretan giginya yang rapi. Sungguh aku sama sekali tidak percaya jika wanita secantik ini lebih tua dariku dan sudah memiliki anak.

"Ya gimana lagi, waktu aku numpang parkir ditawarin loh sama Bapak Ibunya, aku ya sulit nolak, Ra. Tapi kamu tahu nggak, sebenarnya Ibu sama Bapak tetangga nyari mangga sebenarnya cuma alasan doang buat nguping apa yang terjadi di dalam rumah itu, eeeeh tapi bener itu rumah mantanmu...."

Antara Bu Alwi dan Kak Abel, keduanya memang belum aku jelaskan siapa-siapa mereka, dan yah, aku mengangguk saat beliau menanyakan soal tersebut.

"Iya, Bu Alwi itu Ibunya mantan pacarku."

Kak Abel agak terkejut, senyuman masam seketika muncul di wajahnya seolah apa yang aku katakan penuh dengan ironi. "Kalau sudah jadi mantan terus masih baik begitu itu artinya memang Ibunya Mantanmu baik ya, Maira."

Aku tidak menampik hal itu. "Beliau memang baik, Kak. Suaminya juga baik. Kedua orangtuanya baik yang nggak baik mungkin cuma mantanku, dan itu pun cuma sama aku, karena dia nggak mau menikah denganku, dia nggak yakin buat hidup sama aku."

"Berapa lama memangnya kalian pacaran?"

"Enam tahun bulan depan, tapi kandas tiga minggu lalu. Mati rasanya sudah berbulan-bulan yang lalu, singkatnya rasanya sudah selesai sebelum putus."

Kak Abel mengangguk-angguk paham, seolah dia tengah mencerna kisahku, "habis putus langsung didekati Sura?"

"Malamnya putus, paginya Mas Sura langsung datang ke rumah ketemu Ayah sama Ibu. Nggak ada ngajak pacaran, maunya ngajak nikah." Jika

mengingat kejadian bagaimana Mas Sura tiba-tiba nongol di depan rumahku dan ikut sarapan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum sendiri. Rasanya mustahil aku akan lupa dengan kejadian tersebut, bahkan jantungku serasa masih berdebar kencang setiap kali mengingatnya.

Kak Abel yang mungkin tengah membayangkan apa yang Mas Sura lakukan sontak tertawa terbahak-bahak, mungkin setelah ini Kak Abel akan menjadikan hal ini sebagai bahan ledekan untuk adik iparnya. "Ya Tuhan, terus kamu gimana? Langsung terima? Emang agak gila mereka itu pada saudara Wibawa!"

"Ya nggak lah Kak, kenal cuma sebatas nama sama dia itu Komandan pacarku, coba kalau Kakak jadi aku, apa Kakak nggak *shikshakshock* waktu dengar hal itu, memang benar sih aku putus dari mantanku gegara digantung nggak dikasih kepastian, tapi ya nggak terus diajakin nikah saat itu juga kali."

"Ya ampun si Sura, buahaahahahahaha! Nggak bisa Kakak bayangin gimana cengonya kamu, Maira. Antara sinting sama *gentleman* bedanya tipis banget."

Tawa Kak Abel benar-benar meledak, dia tertawa terbahak-bahak bahkan sampai meneteskan airmata, seluruh tubuhnya berguncang

perlu beberapa saat untuknya berhenti tertawa, saat akhirnya Kak Abel bisa menghentikan tawanya aku tidak bisa menahan diri untuk melontarkan pertanyaan yang sebenarnya mengusik hatiku selama ini.

Aku selalu mencari-cari siapa orang yang tepat untuk aku tanyai, dan akhirnya aku mendapatkan kesempatan untuk bertanya pada seorang yang bisa aku percaya sekaligus yang mengenal Mas Sura dengan baik.

"Menurut Kakak, Mas Sura itu serius nggak sih? Selama ini dia memang baik, dia bersikap serba berkebalikan dengan mantan pacarku, dia memperlakukanku *Like a princess,* aku khawatir Mas Sura hanya....."

"Hanya bersikap baik karena ada maunya, begitu maksudmu? Kamu berpikir semua sikapnya ini karena dia ingin memenangkan hatimu dan akan berubah nanti setelah kamu jatuh cinta dengannya? Kamu ingin bertanya kepadaku apa memang seperti ini seorang Sura, dan bagaimana dia sebenarnya? Kamu ingin bertanya apakah seorang Sura *worth it* untuk diberikan kesempatan? Apakah keseriusannya benar-benar ingin dia tunaikan atau dia hanya sekedar memberikan janji untuk mendapatkanmu tanpa ingin merealisasikannya?"

Jam terbang seseorang yang sudah menyelami asam garam hubungan apalagi jika sudah sampai pada pernikahan memang tidak perlu diragukan lagi. Kak Abel membacakan satu persatu kekhawatiran yang bahkan tidak bisa aku ungkapkan karena aku sendiri bingung darimana aku harus memulai mengatakannya dari mana.

Kak Abel tersenyum ke arahku usai dia berbicara seolah ingin melihat bagaimana reaksiku sekarang sementara yang aku tidak bisa menahan rasa malu yang membuat pipiku terasa panas.

"Aku cuma nggak mau kecewa untuk kedua kalinya, Kak. Aku sudah membuang waktuku sangat lama untuk pria yang tidak menjadi jodohku, untuk sekarang semua yang aku lihat di diri Mas Sura sangat menarik perhatianku, sikapnya, kedewasaannya yang mengayomi dan mengemongku, yang paling membuatku mempertimbangkannya itu sikap Mas Sura ke orangtua saya."

"Aku tebak sebelum deketin kamu, itu anak pasti deketin orangtua kamu dulu?!

Dengan antusias aku mengangguk, "kok Kakak tahu....."

dan Kak Abel pun tertawa tergelak. "Ya Ampun Maira, aku nggak tahu ini akan bikin *ilfeel* kamu atau justru membantumu buat jawab semua

pertanyaanmu! Tapi sikap Sura kurang lebih sama seperti sikap Sada kepadaku. Bisa dikatakan Sura adalah fans nomor satu Kakak dan Papa mertua, Sura selalu melihat bagaimana dua orang pria yang menjadi panutannya tersebut dalam memperlakukan pasangannya yaitu aku dan Mamanya, memang agak menggelikan, tapi percayalah, saat seorang Wibawa mengatakan jika dia menyayangi seseorang, dia memang benar-benar serius dengan perasannya. Seperti suamiku sendiri, dia tidak banyak *speak-speak* omong kosong, dia bilang dia tertarik denganku, dan ingin menjalin hubungan lebih jauh denganku. Hanya sesederhana itu yang dia ucapkan, dan kami sampai pada pernikahan!"

Kak Abel memamerkan cincin pernikahannya, sebuah cincin emas putih dengan berlian kecil yang berpendar, sederhana tapi sangat mewah saat dikenakan kak Abel.

"Sama seperti yang kamu rasakan, awalnya aku ragu, tapi Papanya Eve getol mendekatiku, lebih tepatnya dia lebih memilih meluluhkan hati orangtuaku terlebih dahulu, kayak yang Sura lakukan, ngelihat gimana Mamaku klop banget sama Papanya Eve, dan dikasih tahu Mama kalau lebih baik bersama dengan orang yang mencintai kita, orang yang cintanya lebih besar itu lebih baik dari apapun, perlahan aku buka hati. Lihat kan,

rasanya memang sudah seperti genetik keluarga Wibawa jika mereka memang seblak-blakan itu dalam perasannya. Sada sama Sura memang bukan orang yang sama, tapi aku bisa menjamin jika Sura tidak main-main denganmu, Maira. Jika dia mempermainkanmu, maka aku orang pertama yang akan menghajarnya."

Senyuman mengembang di bibirku mewakili perasaan legaku, aku merasa aku tidak salah mengambil kesempatan dengan mempersilahkan Mas Sura masuk ke dalam hidupku namun disaat hatiku baru saja merasakan kelegaan, Kak Abel dengan tawanya yang khas justru memberikan informasi yang tidak terduga.

"Oh ya, fakta menggelikan yang perlu kamu tahu, kamu ingat Alicia yang kemarin ikut ke makan malam yang gagal total tempo hari?" Dengan ragu aku mengangguk, aku sudah bisa menebak jika apapun yang aku dengar tentang wanita kota Kampungan itu bukan hal yang menyenangkan, seharusnya aku menggeleng saja daripada harus mendengarkan hal yang sangat tidak aku sukai. "Sebelum dia bersama Sura, dia pernah berpacaran dengan Sada, suamiku. Jadi wanita itu memacari kakak dan adik bergantian, saranku Maira, abaikan saja dia, seperti aku mengabaikannya selama ini, Alicia itu tipe orang yang merasa hanya dia yang

boleh bahagia, orang lain tidak, Alicia itu orang yang menganggap dunia harus terpusat kepadanya. Cepat atau lambat, dia akan terus merongrong Sura dan dirimu, apapun akan dia lakukan untuk menarik perhatian Sura kembali dan membuatmu ragu atas perasaan Sura kepadamu."

Sungguh, aku benci mendengarnya.

"Sebelum dia mengusikmu seperti tempo hari, dia sudah lebih dahulu mengusikku dan Sada, tapi kali ini Alicia mendapatkan dukungan penuh Ibu mertuaku untuk membuatmu menjauh, kamu kurang beruntung soal hal ini, Maira. Lucu ya takdir itu, mantanmu brengsek tapi orangtuanya baik, sedangkan Sura orangnya baik, emaknya yang rese."

Ya, dalam keberuntungan yang aku miliki, aku memang tidak beruntung soal percintaan. Setelah aku direpotkan dengan drama kehamilan Satya yang terbukti berkhianat disaat masih bersamaku, rupanya setelah ini aku akan disusahkan oleh manusia bernama Alicia yang tidak lain adalah mantan Sura.

Bisa-bisanya kakak adik Wibawa ini dulu pernah mencintai manusia NPD sepertinya.

50. Salah satunya Karenamu

"Itu bawa mangga muda kayak gitu dapat nyolong darimana, Kak? Ngidam apa bagaimana ceritanya? Eve mau punya adik?"

"Kok nyolong sih! Mana mungkin seorang Nyonya muda Wibawa nyolong, di-*gedig* Mama nanti kamu Sur kalau dengar kamu ngomong kayak gitu."

Disaat aku sibuk dengan air panas dan kopi instan karena itu satu-satunya penghuni kulkas Mas Sura yang menyedihkan, kakak beradik tersebut mulai berdebat.

"Lah terus dapat darimana, jangan bilang Kakak ngerepotin Pak Bambang sama Bu Rini, ya. Sura susah-susah bangun image cowok baik hati dan tidak sombong, kak Abel jangan merusaknya!"

Jika dilihat-lihat interaksi antara Kak Abel dan Sura benar-benar seperti aku dan Kak Mutia, kami dekat namun juga tidak hentinya berdebat.

"Sembarangan, niatnya memang mau ke rumah Maira, tapi ada kejadian tidak terduga yang bikin Kakak dapat rejeki nomplok buah mangga ini! Kamu tahu nggak kita dari mana, coba tebak."

Mas Sura tampak berpikir, namun detik berikutnya dia langsung menggeleng.

"Nggak tahu aaah, jangan main tebak-tebakan!@

Kak Abel tertawa, wajah cantiknya tersenyum misterius sebelum berbisik. "Kita berdua baru saja dari rumah mantannya Maira, tahu. Ajib kan, dapat mangga nih!"

Jangan tanya bagaimana reaksi Mas Sura sekarang, dia langsung melonjak tepat saat aku memberikan gelas kopi es dihadapannya. "Ngapain kalian kesana! Ini mantannya Maira si Satya, kan?"

Suara Mas Sura begitu keras, aku yakin tetangga samping kanan dan kiri rumah dinasnya pasti akan mendengar. Aku tidak menyangka jika rumah-rumah dinas itu benar-benar berhimpitan, jangankan. Selama aku bersama dengan Satya, aku belum pernah menginjakkan kakiku ke dalam Batalyon, yang pertama, yang jelas tentu saja karena aku tidak punya kepentingan apapun, untuk apa aku masuk ke dalam. Jika ada urusan tentang ekstra Bela Negara yang melibatkan beberapa anggota Batalyon ini, kami akan membahasnya di sekolah. Itu sebabnya saat Kak Abel membawaku masuk ke dalam Batalyon, melihat barak-barak yang berderet rapi dengan tanaman di depan rumah mereka, tampak ada sepeda anak-anak terparkir, sebelum akhirnya kami sampai di rumah dinas Mas Sura.

Kami tidak asal masuk, saat melihat mobil Mas Sura yang dikendarai Kak Abel berhenti di pos penjagaan, petugas yang piket langsung menanyakan identitas kami dan mewajibkan kami meninggalkan identitas, tidak hanya sampai disana, prajurit dengan dua balok merah tersebut melakukan konfirmasi ke Mas Sura yang membuat pria itu datang menggunakan motor Pitung yang tampak sangat mungil untuk tubuh besarnya.

Selama perjalanan singkat ini aku menahan geliku, selera Mas Sura ini memang antik, tapi yang paling lucu menurutku adalah sekarang saat dia tahu jika aku dan Kak Abel baru saja dari rumah mantanku yang paling tidak indah karena mulut usilnya yang bertanya darimana Kak Abel membawa mangga yang masih segar dengan getah-getahnya yang membuatnya geleng-geleng saat melihat jok belakang.

Pada akhirnya kini pria besar yang bisa berubah menjadi bayi saat bersamaku saking manjanya ini merajuk saat tahu, dia menatapku dengan mata sebal berkaca-kaca sembari menggoyangkan tanganku berulangkali.

"Maira, kasih tahu, ngapain kalian berdua ke rumah mantanmu? Kamu nggak ada rencana buat balikan sama dia, kan? *Plesase,* bilang nggak, bilang nggak!"

"Sura, *idiiiih* najis lo! Bisa nggak, nggak usah sok imut. Lo nggak cocok bersikap imut kayak gini! Badan lo kayak *Hulk*, lo nggak pantas bersikap kayak *Olaf*!"

Dengan kejinya Kak Abel melempar salah satu mangga yang tengah dikupasnya dan dilemparkan ke arah Sura untuk menghentikan rengekannya yang memang terasa tidak pas namun entah kenapa aku menyukainya. Aku suka mendapati seorang Sura wibawa bermanja denganku. "Apaan sih Kak, mending merem saja kalau nggak suka, Kak! Kayak nggak pernah ditempeli si Sada saja!"

"Kakak lo itu....."

"Terserah....." Ucapan kesal Mas Sura adalah puncaknya, "keluar sana, aku mau ngobrol sama Maira dulu sebelum mandi! Katanya mau buru-buru cari makan, kan? Nanti setelah aku mandi, dan aku nggak akan mandi kalau belum tahu apa yang terjadi."

Mas Sura mode adik tengil yang tidak mau mengalah adalah hal favoritku, dia seperti gambaran antara aku dan kakakku yang tidak mau mengalah, aku bertopang dagu, menikmati pertunjukan dimana dia dan Kak Abel beradu debat. "Diiihhh berasa bayi lu....." Sampai akhirnya Kak Abel yang sudah tidak sanggup lagi dengan keusilan

Sura memutuskan untuk pergi, membuat Mas Sura menatapku lagi dan langsung menodongku.

"Ayo kasih tahu kenapa kalian berdua bisa ke rumah Satya, Maira. Ada keperluan apa kamu sampai di rumahnya, kebetulan dia juga izin ada hal urgent. Ada apa ini sebenarnya....."

Jika kalian bertanya apa yang aku suka dari seorang Sura wibawa mungkin adalah dia yang pandai menempatkan dirinya, seringkali dia melawak, mengeluarkan celotehan absurd yang tidak terduga, namun sekarang saat kami akan membahas tentang masalalu yang baru saja aku temui, dia begitu serius yang membuatku akhirnya menghela nafas.

"Ibunya Satya menemuiku....." ya, semuanya diawali dengan Ibunya Satya, bukan?

Dan dari sanalah mengalir semuanya apa yang baru saja aku dapati, tepat disaat aku bercerita tentang Ratna selingkuhan Satya yang melemparku dengan majalah dan menuduhku ingin kembali kepada Satya melalui Ibunya, saat itu aku melihat tangan Mas Sura terkepal, namun dia sama sekali tidak menginterupsiku, Mas Sura mempersilahkan aku untuk melanjutkan ceritaku, semuanya aku ceritakan dari awal hingga ke akhir, konyol memang menceritakan tentang mantan pacarku yang akhirnya terbukti berkhianat saat dia masih

bersamaku, namun aku bisa menceritakan semuanya selancar ini, normalnya seharusnya aku marah, kecewa, dan merasa sesak karena terkhianati, tapi nyatanya aku baik-baik saja, lebih baik dari yang aku perkirakan sendiri.

"Maira, kamu baik-baik saja?"

Mas Sura meraih tanganku, tatapannya tampak khawatir, dia sepertinya menyesal sudah mencecarku untuk bercerita saat akhirnya dia tahu kenapa aku harus pergi ke rumah mantanku. Aku baik-baik saja, justru dia yang panik.

"Kenapa aku nggak harus baik-baik saja?" Tanyaku balik dengan kebingungan.

"Ya itu, setelah kamu tahu kalau ternyata benar mereka main belakang darimu selama ini? Nggak apa-apa kalau kamu mau bilang kamu sakit hati, Maira. Aku nggak akan marah."

Katakan, jika kalian ada di posisiku, apa nggak nangis kalian dengan semua sikap pengertian dan penyayang dari seorang yang mencintai kalian secara dewasa. Bukan hanya kalian yang dipaksa mengerti, namun dia pun mengerti kesakitan yang kamu rasakan. Mas Sura sadar sepenuhnya dia menemukanku dalam kondisi penuh kecewa, hatiku tengah terluka parah hingga saat mendengar tentang masalaluku, yang dia kedepankan bukan rasa cemburunya, yang dia perhatikan bukan

tentang dia yang tidak terima namun justru dia ingin memastikan masalaluku itu tidak menyakitiku lagi, tidak mampu membuatku terluka lagi.

Sulit untuk dijelaskan namun sederhananya aku sudah selesai dengan perasaanku sebelum putus, aku sudah merasa ikhlas melepas dia yang tidak mampu memberikanku kepastian, tapi diantara banyak alasan kenapa aku baik-baik saja mungkin salah satunya adalah kehadiran sosok di hadapanku ini.

Menyadari apa yang dimaksud Mas Sura aku tersenyum kecil, aku meraih tangannya dan rasanya menyenangkan sekali memainkan tangannya yang besar, rasanya hangat, dan aman.

"Untuk apa aku marah, Mas. Aku justru bersyukur terselamatkan dari seorang pria yang bosan kepadaku hanya karena dia menginginkan *s3x before married,* lagipula rasanya bodoh jika aku menyesali masalalu yang sudah tertinggal jauh dibelakang sedangkan sekarang aku memiliki seseorang yang lebih segalanya, yang menyayangi-ku dan memandangku seolah hanya aku satu-satunya yang dia lihat di dunia ini."

Bisanya aku yang dibuat tersipu oleh seorang Sura Wibawa namun sekarang aku yang mendapati sosok tampan di hadapanku ini wajahnya memerah, bahkan sampai di lehernya, senyuman itu

tersungging di bibirnya, dan bibir merahnya bergerak seolah ada banyak hal yang ingin Mas Sura katakan.

Sura tengil menyenangkan. Sura yang tegas dan dewasa mempesona, namun Sura yang salah tingkah adalah favoritku.

"Maira, ayo buruan kita nikah! Aku kepengen meluk kamu soalnya, tapi nggak bisa kan, belum halal nanti digodain setan."

51. Lamaran Tiba-tiba

"Sekarang udah jadi wishlist aku tiap ke Solo harus ketemu sama kamu, Maira. Paling betul memang buat nyari makanan enak itu nanya rekomendasi Akamsi sudah pasti paling enak. Kakak selama ini cuma nyari rekomendasi dari Sosmed."

Jangan berpikir saat Kak Abel bertanya enaknya makan dimana aku akan membawa mereka ke resto sejenis dimana Emaknya Mas Sura mengundangku makan malam. Tidak, Kak Abel berkata jika dia ingin makan mie ayam jadul yang enak maka aku membawa beliau dan Mas Sura ke Mie ayam Subur, mie ayam legend kota Solo, tempatnya tenda kaki lima namun selalu penuh dengan pelanggan.

"Di Jakarta biasanya mie ayam buat sarapan, disini mie ayam bakso makanan segala situasi dan kondisi. Hujan-hujan enak, panas-panas juga seger. Tapi sumpah, di Solo tuh yang paling enak menurutku tehnya Kak, enak banget!"

Mas Sura mengangkat gelas esnya, kami tidak memesan minum disini melainkan membeli di ten gardoe yang banyak tersebar di pinggir jalan menggunakan motor roda tiga, lucunya Kak Abel pun turut mengangkat gelasnya dan mereka *cheers*

bareng, "setuju, teh Solo itu terbaik. I love es teh Solo!" astaga, melihat kelakuan dua orang yang saling berhadapan ini membuatku sulit untuk tidak tertawa, bukan hanya aku tapi sosok Ibu-ibu yang ada di hadapanku, disamping Kak Abel juga turut tertawa.

"Es teh Solo memang mantab, mbaknya harus bawa teh Solo buat oleh-oleh dibawa ke Jakarta sana."

Khas orang Solo yang ramah, Ibu-ibu asing itu pun nimbrung ke obrolan kami dan Kak Abel pun berbincang dengan asyiknya, kini hanya tinggal aku dan Mas Sura, dia menungguiku menghabiskan makan, sampai saat suapan terakhir Mas Sura baru bertanya.

"Tadi waktu Kak Abel mau berangkat kesini aku titipin sesuatu ke dia, Kakakku sudah ngasih belum?"

Inilah alasan kenapa Mas Sura menungguiku selesai makan untuk bertanya, ya karena yang dia tanyakan perlu sedikit energi untuk mencernanya. Seketika pikiranku melayang pada siang hari tadi dimana Kak Abel muncul, ya benar dia membawa *paper bag* namun karena telepon di ponsel Bu Alwi semuanya jadi terlupakan dan berantakan.

"Belum aku kasih Sur, itu masih di dalam mobil. Tahu sendiri kan gimana *chaos*-nya tadi."

"Memangnya Mas titip apa buat aku?"

Aku kini sepenuhnya menatapnya, penasaran dengan apa yang sebenarnya Mas Sura titipkan dari Kakaknya untukku, tapi bukannya Mas Sura yang menjawab, Kak Abel yang menyahut.

"Kebaya lagi, Ra. Minggu depan kan Anniversary pernikahan Mama sama Papa yang 35 tahun, jadi si Kunyuk ini minta Kakak bawain kebaya lagi buat kamu mumpung Kakak ada kerjaan di Solo lagi. Kebaya special yang akan buat kalian berdua dapat *golden ticket* restu buat menikah."

Ya, aku paham dengan apa yang Kak Abel katakan meski dengan banyak embel-embel godaan yang intinya ceng-cengin aku yang tidak dapat restu, namun bukan itu yang menjadi perhatianku, melainkan ada satu kata mengganjal yang Kak Abel ucapkan yang memantik rasa penasaranku, derita seorang Guru Bahasa Indonesia adalah telinga ini sensitif sekali.

Tanpa aku bisa tahan aku langsung bertanya, "lagi? Memangnya sebelumnya Mas Sura pernah minta dibawain buat aku, kak! Nggak ada tuh Mas Sura ngasih....." entah kenapa suaraku begitu ketus saat bertanya,'aku sendiri tidak bisa menekan rasa kesalku mendapati Mas Sura pernah meminta Kak

Abel membawakan sesuatu untukku, tapi nyatanya apa yang Mas Sura minta itu tidak pernah disampaikan dan diberikan kepadaku. Tidak tahu kemana apapun yang Mas Sura minta dari Kak Abel, mungkin diberikan ke orang lain, sama seperti yang pernah Satya lakukan kepadaku.

Segala spekulasi berputar-putar dikepalaku, dan ditengah carut marutnya isi kepalaku terhadap pria yang ada disampingku, tiba-tiba saja telapak tangannya berada diatas kepalaku, mengusapnya perlahan seolah Mas Sura tengah mengusir sesuatu yang ada di dalam kepalaku.

"Aku tahu apa yang ada di dalam kepala cantikmu, dan aku minta sekarang kamu menghentikan pemikiran burukmu tentangku."

Suasana riuh dan nyaman serta hangat usai menyantap semangkuk mie ayam kini menghilang, traumaku atas apa yang pernah aku rasakan terhadap Satya dulu kini tanpa aku sadari sudah membuatku parno sendiri. Aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri untuk tidak berpikiran buruk, alih-alih menunggu Mas Sura menjelaskan segalanya, aku justru membuang wajah, mengalihkan pandangan kemanapun asalkan tidak menatapnya. Mendadak kerupuk rasa bawang yang ada diatas meja kini terlihat seratus kali lebih menarik dari apapun yang ada di dunia ini. Kak Abel

yang seolah tahu jika suasana memanas perlahan melipir dan aku memilih untuk tidak menghentikannya.

"Mau dikasih ke siapapun ya nggak apa-apa, kok. Toh, aku nggak ada hak apapun Mas." Sungguh aku benci sekali dengan diriku sendiri, kenapa aku harus sekesal ini. Sikap posesifku muncul begitu saja, dan itu mengesalkan. Aku benci dengan diriku sendiri yang selalu egois soal perasaan.

"Bukan kayak gitu maksudku." Suara desahan kasar sarat akan rasa frustrasi terdengar Mas Sura yang kini menjambak rambutnya sendiri. Aku yang ngambek mengacuhkannya, jangankan dirinya, bahkan aku lupa jika aku masih ada di warung mie ayam. Cewek kalau ngambek lupa sama dunia, ini jangan dicontoh, nggak baik, tapi mau bagaimana lagi, aku mendengar Kak Abel bercerita Mas Sura menitip dua kali padanya, tapi apa, ya yang tadi siang nyampe, yang kemarin itu mana? Bukan nggak mungkin kan ternyata Mas Sura itu buaya yang ngomongnya menyukaiku dari lama, dan kata-kata yang sama diucapkan ke orang lain juga. "Ra, dengerin Mas, lihat Mas....."

Mas Sura berusaha meraih tanganku, namun aku dengan cepat menepisnya. Suara bisik-bisik terdengar dari mereka yang melihat namun aku

berpura-pura budeg saja. "Nggak usah pegang-pegang....."

Wohooooooooo

Mereka yang sebelumnya diam-diam menguping kini akhirnya tidak bisa menahan diri untuk tidak bersorak cengcengin kami berdua. *"Bujuk Bang bujuk, cewek kalau ngambek maunya dibujuk."*

Malu, ya malu, tapi yang namanya ego cewek ngambek, mana peduli dengan apapun yang terjadi di sekelilingnya, jangan menghujatku, aku yakin kalian pasti pernah ada di posisiku. Aku yakin jika sekarang gempa pun, orang lain kocar-kacir aku akan tetap diam ditempat.

"Menurut Mas saya lagi ngapain sekarang? Ini juga lagi usaha bujuk calon istri saya biar nggak ngambek."

"Nggak ada calon istri!" Ujarku ketus menyahutinya, aku kini menatapnya, melayangkan protes kepadanya karena memanggilku calon istri, tapi alih-alih tersinggung dengan suara ketusku, Mas Sura justru nyengir, dia sepertinya senang karena akhirnya aku mau menatapnya lagi.

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan disaat aku menatapnya, Mas Sura langsung menarik tanganku, dan kalian tahu apa yang Mas Sura letakkan di telapak tanganku. "Kalau begitu secepatnya jadi istri."

Sebuah cincin dengan permata kecil diseluruh sisinya yang melingkar dan berakhir dengan satu batu zamrud yang menjadi *main character* seorang Sura Wibawa kini ada di telapak tanganku, aku ternganga, dan orang yang sebelumnya cengcengin kami kini berdiri dari bangkunya untuk melongok apa yang diletakkan Mas Sura di telapak tanganku.

"Aku meminta Mamaku untuk membelikan satu cincin yang cocok untuk aku berikan kepada wanita sebagai simbol pengikat." Tidak ada bersit kemarahan di wajah Mas Sura dengan sikapku barusan yang kekanakan, meski sikap kekanakanku telah mempermalukannya namun pria ini dengan sabarnya menghadapiku. Dengan caranya Mas Sura selalu bisa mencari celah untuk meredam emosiku, "dan aku juga meminta Kak Abel satu kebaya yang rencananya ingin aku berikan setelah kita kemarin makan malam. Tapi kamu tahu sendiri kan segalanya menjadi diluar kendali, aku tidak memberikannya kepadamu bukan karena aku berikan kepada orang lain, tapi aku tidak ingin hadiahku ini semakin membebanimu, apalagi dengan hambatan yang kita temui, aku tidak ingin kamu tertekan."

Pemikiran burukku meleset jauh. Hadiah itu memang diperuntukkan untukku namun sayangnya keadaan yang tidak mengizinkan Mas Sura untuk

memberikannya saat itu juga. Apa yang aku dengar serasa mencubitku. Segala hal yang Mas Sura lakukan, rasanya semua dia lakukan untukku, untuk kebaikan dan untuk menjaga perasaanku. Rasa malu itu menyergap namun semuanya tidak berhenti hanya disana, kekesalan dan kecemburuanku membuka sisi *green forest* seorang Sura Wibawa yang lain.

"Kebayanya ada di rumah dinas, tersimpan rapi dalam boxnya, cincin yang ada ditanganmu itu selalu aku bawa kemanapun karena aku pikir kesempatan untuk melamarmu mungkin akan datang setiap saat, seperti sekarang ini, sepertinya kesalahpahaman kecil ini pertanda untukku segera mengikatmu, Maira. Soal restu Mamaku, cepat atau lambat kita akan mendapatkannya, itu hanya soal waktu, saat Mamaku melihat aku bahagia denganmu, beliau akan menerimamu, tapi yang jelas aku butuh kata iya untuk pertanyaan yang akan aku berikan."

Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya jantungku nano-nano tidak karuan saat Mas Sura meraih cincin itu dan memasangkannya di jari manisku.

"Jadi Maira, ayo menikah denganku. Aku tahu ini terlalu cepat untukmu, tapi izinkan aku untuk membahagiakanmu, izinkan aku menyembuhkan

lukamu, aku ingin saat akhirnya kamu bisa jatuh cinta lagi, cintamu akan jatuh kepadaku. Aku tidak bisa menjanjikan pernikahan indah seperti Kdrama, namun aku akan mengusahakan sesempurna apa yang kamu impikan."

"Mas Sura....." ada terlalu banyak hal yang ingin aku ucapkan namun lidahku terasa sangat kelu. Aku masih tidak percaya diri soal keluarga kami yang sangat berbeda.

"Jadi, kamu bersedia, Ra? Menerima cincin ini sebagai bentuk kesungguhan perasaanku? Lupakan siapa tentangku, yang memohon kepadamu sekarang hanyalah Sura yang selama ini kamu kenal. Aku akan membenci diriku sendiri jika kamu mempersoalkan darimana aku berasal"

"....."

"Katakan iya, dan ayo minggu depan kita ke Jakarta untuk *anniversary* orangtuaku, akan aku perkenalkan kepada dunia siapa kamu yang sudah membuatku begitu gila dalam mengejar cintamu, sekalian aku akan minta ke Papaku untuk segera melamarmu secara resmi ke orangtuamu. Bukankah hal baik tidak seharusnya ditunda terlalu lama."

52. Pasti Ada Jalan

"Jangan khawatir, datanglah seperti yang Sura minta, dia akan melindungimu. Papa mertua tidak seperti Mama, aku yang jamin. Lagipula Mama pasti akan luluh saat melihat jika memang kamulah sumber bahagia Sura, Maira. Percaya denganku."

"....."

"Jika ada pria yang tepat untuk kamu jatuh cinta, itu adalah adik iparku. Mencintai seseorang memang menyenangkan, tapi saat kamu dicintai dengan sangat besar oleh orang yang tepat, maka kamu akan jatuh cinta juga dengan dirimu sendiri juga. Sura tidak hanya mencintaimu dari sisi baikmu saja Maira, dia mencintaimu bahkan sampai pada rasa traumamu, dia mencintaimu tapi juga mengajarkanmu untuk mencintai dirimu sendiri. Segala hal yang dia lakukan semuanya demi kenyamananmu, demi kebahagiaanmu. Aku hanya orang luar, namun aku melihat bagaimana besarnya cinta yang Sura miliki."

"....."

"Seorang Wibawa memang mengerikan saat mereka jatuh cinta, mereka tidak berpikir jika sikap mereka yang terlalu cepat bisa saja menjadi menakutkan, tidak mereka tidak berpikir demikian.

Yang mereka pikirkan adalah mereka memiliki kesempatan, dan mereka menggunakannya sebelum di dahului orang lain. Mereka mencintai dengan sangat posesif, sepenuh hati, dan sedikit egois."

Mendapati apa yang Kak Abel katakan, aku hanya terdiam mencerna secara perlahan *next level* seseorang yang bisa mencintai dengan sangat besarnya. Apa yang Mas Sura lakukan adalah aku kepada Satya dimasalalu, memaklumi segalanya, menerima kekurangannya, hanya kebahagiaannya yang aku pedulikan, dan kini aku berada diantara pilihan apa seorang Maira akan menjadi Satya di dalam kisah yang berbeda.

"Aku tidak ragu dengan Mas Sura, jika aku boleh meminta, aku ingin pada akhirnya saat hatiku jatuh kembali, itu akan jatuh kepadanya, tapi hambatan yang ada diantara aku dan Mas Sura itu restu orangtuanya, Kak. Kak Abel tahu kan kalau aku sendiri pun menerima Mas Sura untuk masuk ke dalam hidupku itu karena sikapnya ke orangtuaku, karena orangtuaku menyukainya, soal dia yang menyukaiku sejak lama, itu adalah pertimbangan nomor sekian."

Aku melihat cincin yang ada ditanganku, cincin ini mewah dengan batu zamrudnya, kecintaan Mas Sura pada seragam lorengnya membuatnya bahkan

menggilai warna hijau yang sangat menggambarkan soal dirinya. Cincin ini seperti Mas Sura versi kecil.

"Jika ekonomi yang dipermasalahkan Mamanya Mas Sura, aku bisa apa Kak? Tidak ada yang bisa aku lakukan untuk merebut hati beliau selain menunjukkan kepada beliau jika aku bisa mencintai putranya meski seorang Sura tanpa harta dan nama besar keluarganya. Katakan aku pengecut, tapi aku takut jika pada akhirnya aku akan melukai hati seorang Ibu yang hanya menginginkan sesuatu yang terbaik untuk putranya. Aku senang Mas Sura melindungiku, namun jika itu artinya akan membuat Mas Sura bertengkar dengan putranya, bukankah itu egois?"

Kak Abel terdiam, wanita yang datang ke Solo karena salah satu Sultan Solo yang menggunakan jasanya tersebut menginap di rumahku. Seperti yang sudah bisa ditebak, Ibuku sangat antusias apalagi saat beliau tahu jika Kak Abel adalah Kakak iparnya Sura, setelah beberapa saat beliau melakukan dua panggilan, satu dengan Suaminya, Kakaknya sura, dan juga putrinya yang berusia 3 tahun, Evelyn, gadis cantik itu langsung memanggilku Tante saat Kak Abel mengarahkan kameranya kepadaku.

Benar yang Mas Sura katakan, cincin yang berkilau di tanganku ini justru menambah beban

dan tekanan untukku. Terkutuklah wanita dan hormon pencemburunya.

"Dicintai dengan sangat besar itu memang membahagiakan Kak, tapi tidak membalasnya sama besarnya itu sangat tidak adil. Dan membuat cinta menjadi setara itu rupanya sangat luar biasa sulitnya. Aku tidak ingin Mas Sura *excited* sendirian, itu juga sangat menyakitkan karena aku pernah mengalaminya, tapi menyeimbangkan antara aku dan dia mengenai apa yang tidak aku miliki rasanya mustahil. Entahlah, aku merasa segalanya akan sangat panjang."

Kak Abel mungkin punya masalah dalam hubungannya dengan Kakaknya Sada sebelum akhirnya mereka bisa bersama, tapi aku yakin bukan masalah yang seperti aku alami.

Merasa lelah dengan semua hal yang terjadi, aku beranjak dari ranjangku, aku perlu sholat untuk menenangkan hatiku yang kemelut.

"Mau kemana, Ra? Sudah malam loh!"

Melihat kekhawatiran Kak Abel aku hanya bisa tertawa, mungkin dia mengira aku akan pergi keluar untuk meredam suntukku. "Mau ambil wudhu Kak, mau menghadap sama Allah dulu, aku terlalu ngekhawatirin banyak hal sampai lupa kalau Dia-lah yang punya segala keajaiban."

Aku tidak tahu bagaimana reaksi Kak Abel karena aku sudah lebih berlalu ke kamar mandi kamarku, namun saat aku kembali, aku mendapati Kak Abel yang menatapku tidak percaya.

"Kamu sholat, Maira?"

Pertanyaan macam apa ini? Dahiku berkerut, dan aku menjawabnya dengan kebingungan saat aku meraih baju terbaikku yang khusus aku gunakan untuk menghadap Tuhan, sebisa mungkin jika aku bisa aku ingin mengenakan pakaian terbaikku untuk beribadah. "Sholat Kak, kenapa?"

Aku jadi takut sendiri karena ekspresinya benar-benar seperti tidak percaya dengan apa yang aku lakukan. "Sholat apa malam-malam?"

"Sholat Isya, kan tadi belum. Waktunya isya kan panjang, tadi siang aku sudah bolong loh Asharnya gegara drama keluarga Mantan."

"Yang maghrib tadi kamu juga sholat?" Tanyanya lagi, yang membuatku semakin keheranan.

"Sholat Kak, tadi waktu mampir ambil koper Kakak sebelum makan ke mushola hotel dulu."

Kak Abel semakin melongo, "kenapa nggak cerita kalau kamu sholat!"

Kini giliranku yang semakin bingung mendengar pertanyaannya, aku bahkan sampai berhenti usai memakai mukena untuk melihatnya yang geleng-

geleng. "Ngapain cerita-cerita Kak, sholat itu ibadah, urusan kita sama Allah, nggak harus manusia lain tahu. Ya kali Kak ngejalanin kewajiban saja harus ngasih tahu semua orang, nggak baik kayak gitu Kak."

Kak Abel menatapku tidak percaya, dia menggeleng-gelengkan kepalanya entah apa yang tengah dia pikirkan, tidak ingin bertanya lebih lanjut aku memilih untuk membelakanginya, menghadap kiblat untuk melakukan ibadah.

Lebih daripada berbagi perasaan dengan manusia, ada ketenangan yang luar biasa saat kita beradu dengan Rabb-Nya, setelah semua hal yang terjadi aku percaya jika apapun yang terjadi, meski itu terasa buruk untukku itu adalah yang terbaik menurut-Nya untukku. Aku mungkin tidak mengetahuinya sekarang tapi nanti, setelah semuanya terlewati aku akan paham tujuan baik yang sudah Dia tentukan.

Sama seperti hadirnya Mas Sura yang tiba-tiba, yang menawarkanku sebuah keseriusan segalanya tidak terduga, Allah-lah yang membuatku tergerak memberikanku kesempatan untuknya, dan sekarang saat keraguan kembali aku rasakan, saat hambatan tepat ada di depan mataku, aku tahu jika berserah kepada-Nya adalah jalan yang terbaik.

"Ya Allah, Yang Maha Pengasih kepada seluruh umat-Nya. Tentang hidup, rezeki, dan jodoh, semuanya sudah Engkau atur, aku yakin segala hal yang terjadi padaku adalah yang terbaik menurut-Mu. Untuk itu aku serahkan segala-Nya kepada-Mu. Jika memang dia jodohku, tolong permudahlah segala jalannya untuk kami bersama menghindari dosa, hilangkan keraguan, mantapkan hati ini yang meragu, dan jika dia hanya sebuah ujian, maka tolong biarkan dia pergi sebelum aku merasakan sakitnya, Ya Allah."

"Maira....."

Panggilan dari Kak Abel saat aku selesai sholat membuatku menoleh kepadanya, wanita itu duduk, bersila, sepertinya dia menungguku selesai sholat dan memperhatikan dengan seksama. Aku menatapnya, menunggunya untuk berbicara dan kalian tahu apa yang dia katakan.

"Aku iri kepadamu yang bisa berhadapan dengan Tuhan secara langsung. Agama seperti hanya sebuah pajangan di KTP untukku, Maira. Bagaimana bisa dengan semua *kemewahan* yang kamu miliki ini, kamu tidak memamerkannya? Mama Hesti pasti akan langsung mengubah penilaiannya jika melihat hal ini."

Aku tersenyum kecil, "kayaknya masih ada jalan deh Kak selain dengan cara seperti itu. Kayak nggak....."

Aku tidak tahu yang lucu bagian mana, tapi aku sekarnag justru tertawa menertawakan usul Kak Abel. Aku rasa tidak semua hal bisa dihalalkan demi sebuah restu yang belum di dapat.

"Udah Kak, sekarang tidur saja dulu besok pagi subuh kita harus ke Bandara, urusan Mama mertuanya Kak Abel, biarkan seperti air mengalir. Jika memang aku sama Mas Sura ada jodoh, pasti ada jalannya gimana pun caranya untuk kita bisa bersama."

53. Gosip yang Menyebar

"Maira, *Cuk,* aku dengar katanya si Satya buntingin cewek!"

"Ra, *kowe* nggak apa-apa, kan? Denger-denger si Satya hamilin cewek."

"Maira, kamu memangnya putus dari Satya, kok aku dengar dari anak-anak katanya Satya hamilin perempuan tapi bukan kamu!"

"Ra, kapan putus dari si Satya kok sekarang aku dengar dia hamilin perempuan lain."

"Yang di buntingin Satya bukan kamu kan, Ra."

"Jadi alasan kamu putus dari Si Satya itu karena si Satya ada main sama perempuan lain."

"Maira, Satya ngajuin permohonan buat nikah. Buru-buru katanya calon istrinya hamil, itu kamu bukan? Waduuuuh, parah sih, alamat kena sidang, ketunda pangkat, kepotong gaji kena sanksi, bisa dihukum pacarmu."

Banyak pesan yang aku dapatkan selama seminggu ini karena berita Satya yang menghamili selingkuhannya sudah tersebar mungkin ke seluruh jagat, banyak dari mereka yang mengenalku bertanya soal hal ini dengan basa-basi menanyakan keadaanku, ada pula yang benar-benar terkejut tidak menyangka karena mereka berpikir jika Satya

masih bersamaku, dan mungkin yang paling parah adalah mereka menyangka jika yang di buntingin Satya adalah aku.

Satu persatu aku menjawab pertanyaan mereka dengan sabar, jika mereka bertanya apa aku baik-baik saja, maka ya aku baik-baik saja meski harus aku, tapi soal Satya yang menghamili perempuan lain, sebuah bukti nyata dia berselingkuh dariku saat kami masih bersama, maka aku akan menjawab dengan tegas "kalau soal itu tanya saja ke Satya. Aku nggak tahu."

Tapi untuk pesan terakhir yang dikirimkan salah satu temannya Satya yang sama-sama seorang Sertu, aku membalasnya dengan berbeda. Sosok ini bernama Indra, dia mengenalku, namun bukan gank-nya Teguh, Ardi, dan Satya, salah seornag yang pernah menjadi bahan kecemburuan Satya karena Indra adalah wali dari keponakannya yang merupakan salah satu muridku. Interaksiku dengan Indra dulu sempat membuat Satya cemburu berat, tidak heran sekarang saat Satya bisa dikatakan dilanda bencana, dengan runut Indra menyebutkan masalah apa yang akan dihadapi oleh Satya, dan entah kenapa aku merasa Indra sedang menikmati kesusahan yang dialami Satya.

Sembari menyamankan dudukku ditengah banyaknya orang yang berlalu lalang, aku membalasnya.

"Bukan aku yang hamidun, yang mau dinikahin si Sat namanya Ratna, dia perawat di DKT temennya pacarnya Teguh. Udah lama kok aku putus, sebulan yang lalu mungkin."

Tidak perlu waktu lama untukku menerima balasan dari Indra, sepertinya laki-laki itu memang tengah menunggu balasan dariku.

"*Anjir, bertahun-tahun nemenin kalah sama yang dikelonin. Kamu nggak sakit hati lihat mereka, Ra? Atau jangan2 gosip yang kamu deket sama Danton Wibawa bener lagi, duuuuh susah ya kalau cewek cantik, banyak yang antri. Kayaknya aku kalah start lagi.*"

"Asyik bener, kirim pesan sama siapa?" Ditengah keasyikanku membaca pesan balasan Indra, suara berat penuh rasa penasaran membuatku mendongak, pria dengan suara berat ini membawakanku latte yang aku terima dengan riang, dan sebagai gantinya aku menyerahkan ponselku kepada Mas Sura.

"Baca saja sendiri." Mas Sura menerimanya, duduk disampingku dia mulai menscroll pesan dari Indra yang masuk, dan seketika dia terkekeh geli. "Nahkan, untung aku gerak cepat langsung

mendekat, Maira. Nih lihat, ini anak juga *sepik-sepik* mau deketin kamu."

Aku turut melihat ke arah pesan yang dibaca oleh Mas Sura, diantara banyak hal yang kami bicarakan, rupanya yang ditangkap Mas Sura justru gombalan yang bahkan tidak aku pedulikan. Gemas dengan cara cemburunya yang tertutupi kalimat santai, aku mencubit hidungnya.

"Bilang *ae* cemburu! Bisa saja Pak ngomongnya."

Mas Sura menangkap tanganku, dia menggenggam tanganku erat dan memilih menyandarkan kepalanya ke bahuku sembari terus menscroll pesanku. Tidak ada apa-apa di dalam ponselku yang harus aku sembunyikan, isi pesanku hanyalah masalah kerjaan, chat dengan murid yang kadang meminta dispensasi waktu untuk tugasnya, dan banyak chat yang menurutku ya biasa saja, itu sebabnya saat Mas Sura memegang ponselku, aku membiarkannya. Biar lega saja dia saat tahu siapa yang tengah aku ajak berbicara.

"Cemburunya dikit doang, Ra. Tapi selebihnya aku sudah tenang, kan ini anak cantiknya Pak Bambang sudah aku ikat, sudah mau aku bawa pulang ke Jakarta ketemu keluarga besarku. Nih, cincin yang kamu pakai sekarang ini tujuannya biar satu dunia tahu kalau Maira Purnama Dewi anaknya Pak Bambang itu punyanya Sura."

Membicarakan cincin aku menatap cincin yang ada ditangan kiriku, tangan yang digenggam Mas Sura dengan sangat erat, kemilaunya yang mencolok memang sangat mengundang perhatian, termasuk orangtuaku yang bertanya dengan penasaran tumben sekali aku menggunakan perhiasan yang sangat bukan aku, namun aku urung memberitahu orangtuaku jika itu dari Mas Sura. Bukan aku tidak menghargai Mas Sura, namun aku tidak ingin memberikan harapan lebih pada orangtuaku.

Kini aku mengiyakan apa yang Mas Sura minta untuk menemui orangtuanya di Jakarta, menjadi *plus one*-nya di acara *anniversary* orangtuanya yang ke 35 tahun, aku berpamitan kepada orangtuaku jika aku akan ke Jakarta selama dua hari. Malam minggu kami berangkat, dan sekarang aku tengah menunggu pemberangkatan bersamanya ditemani dengan hujanan pesan yang menanyakan soal Satya dan kabarnya yang menghamili wanita lain sekaligus memperlihatkan jika pria yang pernah menjadi duniaku selama beberapa waktu tersebut telah mengkhianatiku.

Aku yakin karma dan sebab akibat itu ada dan nyata namun aku tidak pernah berpikir jika terjadinya akan secepat ini, dan aku menyaksikan secara langsung betapa hancurnya Satya sekarang.

"Yang namanya kebohongan, pada akhirnya akan terbongkar juga, ya. Siapa yang menyangka dibalik sikap alim seorang Satya dia malah bikin anak terlebih dahulu, bukannya nikah duluan, malah dia kebalik."

Aku mengangkat bahuku yang masih disandarinya dengan acuh. "Mungkin berbuat dosa memang enak kali, Mas. Ini kalau nggak keburu hamil mungkin nggak akan di nikahin cuma di *naikin* doang....."

Mendengar istilah halus yang aku gunakan Mas Sura mendongak dan dia kembali tertawa geli. "Dinaikin? Kok berasa kayak *test drive* beli motor."

"Lah itu dicobain dulu sebelum dinikahin. Tapi Mas, emang bener yang dibilang sama Indra kalau prajurit nikah tapi calonnya hamil duluan itu kena sanksi?"

Mas Sura yang mendengar pertanyaanku langsung menegapkan tubuhnya, jika sudah seperti ini aku sangat hafal jika Mas Sura tengah berada dalam mode seriusnya. "Itu jelas melanggar kode etik tindak susila seorang prajurit yang seharusnya menjaga harkat dan martabat serta menjadi contoh yang baik untuk masyakarat. Kalau salah satu oknumnya kayak apa yang Satya lakukan, ya sudah, habis dia, apalagi Satya nggak punya *backingan.* Kemungkinan besar dia dalam masalah seperti yang

dijelaskan oleh Indra. Mudahnya, sekarang Satya hampir masuk ke dalam kuburan yang dia gali sendiri."

Tidak hanya sampai disana Mas Sura menjelaskan tentang sanksi-sanksi apa yang akan diterima mereka yang melanggar kode etik, bahkan Mas Sura juga menjelaskan apa saja syarat pengajuan nikah Tentara.

"Jadi ada *virginity test* juga, makanya kasus hamil duluan ini jadi masalah."

"Betul..... meskipun seringkali pemeriksa yang berwenang mengandalkan asas kepercayaan, beberapa hal mungkin bisa direkayasa, yang ini nggak boleh ditiru, tapi pada akhirnya, itu kembali lagi pada yang namanya tanggungjawab."

Mendengar semua hal itu aku sudah terbayang bagaimana ribetnya pengajuan menikah seorang prajurit, aku kira nikah ya nikah saja, tapi rupanya banyak hal yang harus dilalui, syarat adminitratif, berbagai tes, bahkan tes kenegaraan, ditengah banyaknya pemikiran yang berkutat dikepalaku, lagi-lagi semuanya seolah terbaca dengan jelas di jidatku oleh Mas Sura.

"Nggak usah dipikirin, semua hal yang rumit pada akhirnya akan selesai kalau kita jalani, Maira. Jangan bilang kamu nggak mau sama aku karena ribet mau nikahnya."

54. *Red String Theory*

Ini bukan kali pertama aku pergi ke Jakarta namun untuk pertama kalinya aku pergi dengan seorang yang berniat untuk memperkenalkanku dengan orangtuanya. Dari teman, sebatas mengenalnya hanya dari nama, siapa yang menyangka jika pria yang bahkan tidak aku toleh dua kali ini pada akhirnya akan menggenggam tanganku erat sepanjang perjalanan, mulai dari pesawat, sampai kami turun dan keluar dari Bandara yang rasanya tidak pernah sepi.

Antara posesif atau Mas Sura khawatir aku akan hilang ditengah lautan manusia, genggaman tangannya begitu erat namun aku sama sekali tidak berniat untuk melepaskan.

Tidak membiarkanku membawa apapun selain totebag, koper kecilku dibawa olehnya sementara Mas Sura sendiri hanya membawa tas ransel.

"Aku sendiri sudah hampir nggak pulang selama satu tahun lebih."

Kalimat itu yang Mas Sura ucapkan saat kami membelah lautan manusia. Jam sudah menunjukkan pukul 22.15 namun suasana masih sangat ramai dengan mereka yang *flight* malam hari.

"Lah kenapa? Solo Jakarta nggak nyampe satu jam loh, Mas."

Aku bertanya dengan penasaran, namun Mas Sura justru nyengir. "Ya gimana, di Jakarta nggak ada kamu soalnya. Biar saja orangtuaku yang nyamperin."

Gemas dengan celetukannya sering kali tidak terduga, aku mencubit perutnya yang liat tanpa lemak yang membuatnya meringis. "Aduh duh, Maira. Sakit."

"Habisnya ini mulut lancar bener kalau disuruh godain orang."

"Nggak godain, weh! Kenyataan tahu! Disini nggak ada kamu, sedangkan di Solo meskipun kamu punya orang tapi tetap saja lihatnya sudah bikin seneng. Kadang aku tuh heran sama kamu, Ra. Bagaimana bisa tanpa berbuat apapun, tanpa pernah menggoda, tapi kamu sukses buat aku jatuh cinta sampai setengah gila seperti ini?"

Blussshhhhh, pipiku terasa panas, mungkin memerah seperti udang. Celetukan seorang Satya memang tidak ada tandingannya dalam membuatku salah tingkah. Menanggapi godaannya, aku menyibakkan rambutku yang aku kuncir kuda ke belakang dengan penuh gaya, "apa aku boleh menyebutnya sebagai *Power of Aura.* Sekali kedip yang nyantol langsung Komandan Peleton, calon

yang dapat bintang dimasa depan. Kurang hebat apa coba..."

Aku mengedipkan mata, memberikan senyuman terbaikku kepadanya yang membuat Mas Sura seketika tergelak, dia mungkin sama sekali tidak menyangka jika aku bisa bersikap centil menanggapi godaannya. Kali ini Mas Sura yang salah tingkah.

"Ya, sepertinya memang seperti itu. Sekali terperangkap, langsung pengennya bawa ke pelaminan, jadi nanti buat dapatin bintangnya harus kamu yang dampingi jadi Nyonya Wibawa, gimana, terdengar bagus, kan?"

Mas Sura menghentikan langkahnya, selain karena kami sampai diluar, tapi karena dia kali ini serius tidak hanya membanyol seperti yang sebelumnya dia lakukan. Apa yang baru saja dia minta adalah kesungguhan, bukan hanya rayuan omong kosong untuk menyenangkanku semata.

"Maira, aku tahu orangtuaku memang menyebalkan, khususnya Mamaku, tapi tolong jangan menyerah. Jangan meminta untuk pergi, jangan memintaku untuk menjauhimu. Aku akan mengusahakan segalanya, kamu tidak perlu melakukan apapun. Kamu bisa menjanjikan hal itu kepadaku?"

Aku tidak akan heran jika Mas Sura meminta hal ini kepadaku mengingat betapa posesifnya dia dan juga betapa dia selalu berusaha menepati apa yang dia janjikan. Perasaannya tidak akan pernah aku ragukan, kesungguhannya tidak akan ada yang bisa menyangkal.

Bukan hanya Mas Sura yang memiliki permintaan, kali ini untuk pertama kalinya aku meminta sesuatu darinya.

"Aku nggak akan pergi, Mas. Kemana lagi, aku selalu ada disini, tapi aku juga permintaan ke Mas."

Mas Sura melihatku, sebelah alisnya terangkat naik seolah dia tengah keheranan, tidak biasanya aku meminta sesuatu darinya. "Jangan meminta sesuatu yang nggak akan pernah aku setujui untuk aku kabulkan, Maira."

Aku menggeleng pelan, menghalau kekhawatirannya. "Nggak Mas, aku nggak akan minta Mas Sura buat menjauhiku, namun aku cuma mau meminta, jangan pernah bertengkar dengan orangtua Mas karena aku. Aku senang Mas membela dan melindungiku namun aku tidak ingin karena aku Mas jauh dari keluarga Mas sendiri. Hal itu hanya akan membuat keluarga Mas semakin membenciku dan menganggap aku telah menghasut Mas membangkang, Mas bisa memenuhinya?"

Sungguh, selama ini aku seringkali bertengkar dengan Ayah dan Ibu karena aku membela Satya, setiap kali Satya ngambek, mengeluh orangtuaku katanya terlalu cerewet dan overprotektif terhadapku hingga banyak bertanya kepadanya dan banyak sekali mewanti-wantinya untuk menjagaku dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang sudah orangtuaku berikan, aku selalu merasa jika Satyalah yang benar dan orangtuaku yang terlalu parno, kolot, dan cerewet, namun dibalik semua sikap orangtuaku terutama Ayah, apa yang orangtuaku inginkan hanyalah menjagaku.

Itu sebabnya meski aku marah, dan tidak terima karena ditolak Mamanya Mas Sura dengan alasan perbedaan ekonomi aku sangat paham jika tidak ada yang orangtua inginkan kecuali untuk kebaikan dan kebahagiaan anaknya.

"Mas, janji sama aku Mas nggak akan berantem sama orangtua Mas karena aku! Cukup berdiri disampingku, genggam tanganku, itu sudah lebih dari cukup untukku, Mas bisa melakukannya?"

Kembali aku bertanya, dan entah kenapa aku merasa suasana hiruk pikuk Bandara kini perlahan menjadi lengang, suasana ramai itu perlahan menjadi senyap, mereka yang berlalu lalang tampak buram hanya menyisakan satu sosok yang ada di tanganku, seorang yang menggenggam tanganku

erat, dan menatapku dengan lekat seolah aku satu-satunya orang yang ada di dalam pandangannya.

Bukan hanya Mas Sura yang memandangku seolah aku adalah satu-satunya, namun aku pun merasakan hal yang sama. Bertahun-tahun aku mengenalnya, tidak memandangnya dengan benar dan hanya menatapnya sekilas, namun sekarang disaat aku menyadari mungkin saja ini adalah kali terakhir aku bisa merasakan dicintai dengan sangat besarnya oleh seseorang, penggalan demi penggalan pertemuan yang pernah kami lakukan, potongan demi potongan percakapan yang begitu singkat, serta anggukan disertai senyuman saling menyapa berputar dengan cepat di otakku membuatku tersadar begitu banyak hal.

Red string theory itu sangat nyata. Ada banyak waktu dimana aku bersamanya, selama ini aku sudah *melihatnya* dalam banyak kesempatan, aku menyadari kehadirannya lebih banyak dari yang aku akui, selama ini aku melihat seorang Sura memandangku, berbicara dengan antusias setiap kali ada kesempatan, namun aku menutup mata dengan semua ketertarikan yang dia perlihatkan karena aku bertahan pada janjiku kepada Satya untuk menjadikan dia satu-satunya pria dalam hubungan kami. Janji yang aku tepati sampai akhir, janji yang Satya khianati, dan janji yang menjadi

awal dari mataku yang terbuka untuk menyadari jika aku telah mengabaikan seorang yang menungguku demi mencari-cari alasan untuk bertahan terhadap seseorang yang tidak menjadikan diriku sebagai tujuan akhirnya.

Dulu Jakarta adalah tempat yang antusias untuk aku kunjungi, datang ke seminar para mentor dan doktor yang berpengalaman, bertemu orang-orang hebat untuk menambah ilmu mengajarku tapi sekarang aku merasa begitu sendu saat bertandang, untuk pertama kalinya Jakarta terlihat menakutkan. Saat akhirnya aku menyadari jika seorang Sura Wibawa sangat layak untuk dicintai, seornag yang mencintaiku dengan sangat hebatnya hingga rasanya tanpa aku sadari aku pun sudah jatuh kepadanya, kini aku dihadapkan pada sebuah pilihan untuk meninggalkannya demi kebaikannya sendiri.

Kenapa mewujudkan cinta setara sangatlah sulit? Kenapa begitu banyak hal yang harus diupayakan agar kami layak untuk bersama. Demi Tuhan, kenapa Engkau memberikan rasa ini disaat aku mulai tersadar jika ada begitu banyak hal yang tidak bisa dipaksakan.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Maira. Tidak akan pernah, bahkan jika kamu sendiri yang melepaskan tanganmu dariku dengan embel-embel

demi kebaikanku, aku akan tetap mencintaimu. Kamu lupa, bertahun-tahun aku memendam perasaan ini sendirian, menurutmu ujian seperti ini tidak mampu aku hadapi? Ini mudah untukku, Maira."

"....."

"Jangan pertanyakan cinta yang aku miliki. Aku sendiri bahkan tidak bisa mendeskripsikannya lagi."

55. Damar Kusuma

Ada banyak hal terpancar di mata Maira, dan Sura melihat dengan jelas bagaimana sendu dan mendungnya pandangan putus asa Maira. Maira ingin bersikukuh berjuang agar segalanya setara dengan Sura yang full effort namun jika yang dipermasalahkan adalah mengenai ekonomi, siapa yang mampu merubahnya dalam hitungan hari.

Hati Maira sudah lama beranjak dari Satya, kata putus mereka hanyalah puncak rasa muaknya dan saat dihadapkan pada Sura yang terus menggedor dengan sangat ugal-ugalan pintu yang sebelumnya tertutup rapat kini akhirnya terbuka, sayangnya disaat bersamaan juga Maira harus menyadari jika segalanya tidak sesederhana sebuah sinetron dimana mereka bertemu dalam ketidaksengajaan sebelum akhirnya jatuh cinta dan hidup bahagia selamanya.

Tidak semuanya tidak sesederhana itu karena kini ekonomi, perbedaan status sosial menjadi masalah. Maira yang hidupnya sederhana, cita-cita dan harapan orangtuanya sangat sederhana, sekedar menjadi PNS agar masa depan dan masa tuanya terjamin kini dihadapkan dengan keluarga Sura yang superior, yang tidak hanya memandang

seseorang dari personal dan pendidikan, namun juga dari nama belakang yang disandang.

Sura yang sederhana, siapa yang menyangka jika pria ini adalah Putra Bungsu seorang yang sangat berpengaruh, bahkan nama besar Ayahnya di militer membuatnya memiliki pengaruh kuat saat akhirnya terjun ke politik. Di Solo, diluar lingkungan militernya mungkin Sura bisa menyembunyikan dirinya, namun sekarang saat akhirnya Sura menginjakkan kakinya kembali ke Jakarta, mau tidak mau Sura harus menerima betapa keluarganya diperlakukan sangat istimewa.

Kemewahan dan kejayaan nama besar Wibawa yang perlahan membuat gurat putus asa itu makin terlihat, dan sendu itu semakin kentara. Sura sangat sadar jika Maira mulai menerimanya namun sayang rasa rendah diri itu mengusai Maira. Kepolosan Maira dan sikapnya yang naif membuat Sura dengan mudah membaca apa yang wanita cantik itu pikirkan.

Kini, tidak ada yang bersuara antara dirinya dan Maira, mereka hanya saling menatap, menyelami satu sama lain lewat pandangan mata, dan Sura sama sekali tidak ingin melepaskan tangan mungil yang menggenggamnya, keadaan yang tidak kondusif membuat Sura merasa khawatir dia tidak

akan bisa menggenggam tangan Maira lebih lama lagi.

"Sur....."

Damar, laki-laki yang lebih tua dari Sura tersebut memanggil Sura dengan nada jengkelnya yang sangat kentara, Bapak satu anak yang genap berusia 35 tahun tersebut cemberut, baru saat itulah kedua orang yang saling memandang tersebut sadar jika mereka berdua masih berada di dunia yang penuh dengan keramaian dan hiruk pikuk berbagai manusia dengan masalah mereka sendiri-sendiri.

Ada kesepakatan yang tidak terucap saat mereka saling memandang sebelum akhirnya Maira yang melepaskan genggaman Sura terlebih dahulu agar Sura bisa menghampiri Damar yang dalam pandangan Maira terlihat agak mengerikan, karena wajahnya yang tampak seperti Thanos yang anti tersenyum.

"Oiiiii Bapaknya Kavi....." khas seorang Sura sekali yang selalu petakilan dan menyebalkan disetiap kesempatan, mendengar caranya menyapa Damar membuat Damar dan Maira reflek memutar bola mata mereka dengan malas, lelah dengan Sura jika sedang dalam mode tengilnya. "Kangen, peluk Bang. Peluk Dedek....." Namun siapa yang mampu menolak Sura, saat akhirnya Sura mendekat, Damar

tidak bisa menampik saat juniornya tersebut memeluknya dengan erat, bahkan bergelayut seperti monyet.

"Gila lu, udah bawa calon Bini pulang masih saja kek orang gila." Hanya dalam satu kali dorongan, Damar menyingkirkan Sura yang tertawa, sepertinya Sura memang suka menggoda siapapun yang ada disekelilingnya, dengan bergidik Damar menyapu kaosnya, dan memandang penuh kernyitan jijik, namun alih-alih tersinggung tawa Sura justru semakin menjadi. Dari Sura yang terkekeh Damar beralih ke arah Maira, jujur saja, sebenarnya Damar agak terkejut dengan wanita yang digandeng Sura tersebut, dari mantan pacarnya Alicia yang penuh keglamoran dan seorang Alpha yang meledak-ledak tidak mau kalah, kini Sura justru membawa Batari versi sedikit lebih muda. Berulangkali Damar memperhatikan Maira dari atas kebawah memperhatikan cara berpakaiannya yang sederhana, dan tatapannya yang sendu khas seorang perempuan lembut, melihat Maira membuat Damar seperti melihat istrinya sendiri.

Perlu beberapa saat untuk Damar menghilangkan kesan Batari di diri Maira sebelum akhirnya Damar berseloroh menyuarakan suara hatinya.

"Ini seriusan mau sama manusia yang kelebihan 10% dari manusia normal? Kalau mau berubah pikiran belum terlambat loh, Mbak."

Jika biasanya Sura yang menggoda Damar, maka kali Damarlah yang menggoda Sura membuat wajah Sura langsung mengerut masam kepada seniornya yang sudah dua tahun ini pindah ke Jakarta.

"Diem Bang, susah payah gw nungguin setengah mati bisa-bisanya lu bilang kayak gitu."

Damar tertawa, jarang-jarang Damar bisa melihat Sura mode ngambek seperti ini, jika Sura tidak membalas keusilan orang lain, sudah bisa Damar tebak jika sebenarnya Sura tengah berada dalam masalah, dan hanya dari penampilan sederhana Maira, Damar sudah bisa menebak apa masalah yang tengah Sura hadapi. Berbeda dengan keluarga Damar yang bersahaja, keluarga Wibawa adalah sosok yang bertolak belakang, mereka adalah glamournya Militer yang kini melangkah ke dalam politik.

Merangkul Sura, Damar menepuk dada Sura untuk membesarkan hati sahabat kecilnya. "Bokap gue saja bisa luluh ngasih dispensasi buat Batari, gue yakin Nyokap lo juga akan melakukan hal yang sama."

Bertiga mereka berjalan menuju mobil Damar yang terparkir dan Sura hanya bisa menjawab dengan kecut. "Berharapnya begitu, Bang."

"Kalau nggak ya sudah Sur pakai jurus beli rumah, dijamin langsung dapat izin....."

"Jurus beli rumah?" Tanya Sura dengan keheranan, kali ini Sura melihat Damar dengan rasa penasaran yang murni.

Dengan serius Damar mengangguk, "iya beli rumah, DP dulu baru ditempati, bikin cucu dulu baru....."

"Anjir itu mulut lo, Bang." Tanpa menunggu Damar menyelesaikan kalimatnya Sura sudah memekik kesal sendiri, dipukul dan ditendangnya Damar berulangkali saking kesalnya dia dengan celetukan Damar yang sangat tidak bermutu. Sementara itu Damar justru tertawa keras sedangkan Maira geleng-geleng tidak percaya dengan dua orang *body Thor* tapi kelakuan *Cocomelon*. "Dikasih makan apa lu sama Mbak Riri mulutnya *nyobrot* nggak pakai mikir, *eling* Bang anak lu si Kavi, kalau 25 tahun lagi dia muncul di hadapan lu dan bilang kalau lu punya cucu duluan sebelum kawin apa nggak kena serangan jantung lu."

Damar yang diskakmat oleh Sura hanya bisa menggaruk tengkuknya dengan kikuk, siapa yang

menyangka jika Sura yang sinting punya sisi *gentleman* dan lembutnya sendiri.

"Bercanda, Sur. Bercanda, Mbak." Tambah Damar ke arah Maira, terlebih saat melihat Maira hanya mengangguk, semakin Damar dibuat bersalah sudah melontarkan jokes Bapak-Bapak yang garingnya kebangetan. "Amit-amatlah. Jangan sampai, nggak serius gue, nikah dulu kalian baru punya anak, jangan dibalik-balik, menurut lo gue mau jemput lo malem-malem itu karena apa, ya buat menghindari hal-hal yang nggak diinginkan."

Mengalihkan pandangan dari Sura, Damar menatap ke arah Maira dengan penuh permohonan maaf.

"Mbaknya nggak keberatan kan tinggal dirumah kami? Tenang saja, ada istri dan anak saya kok, saya agak ngeri waktu dengar Sura mau datang sama calonnya, saya rasa rumah saya lebih aman dibandingkan rumah atau apartemen dia."

Sura meraih tangan Maira, menggenggamnya sebentar sebelum akhirnya membukakan pintu untuk wanitanya yang tersenyum kecil penuh rasa sopan ke arah Damar, percayalah, nyaris setiap wanita yang melihat Damar pasti akan terkesima dengan wajah tampan suami Batari yang tidak pernah menua tersebut, namun Maira bahkan tidak memiliki antusias apapun terhadap Damar, bahkan

wanita tersebut tidak masuk sedikit pun obrolan, hal sederhana seperti inilah yang membuat Sura jatuh hati kepada anak perempuan Pak Bambang.

Menjaga hati, menjaga pandangan, menjaga sikap. Sederhana, namun tidak semua orang bisa.

"Terimakasih inisiatifnya, Bang."

56. Pelukan dan Pulang

"Baik-baik disini, Maira. Jangan khawatir, keluarga Bang Damar semuanya baik. Aku rasa kamu akan cocok dengan Mbak Riri, istrinya Bang Damar. Dia juga berasal dari Solo."

Mendengar pesan yang diucapkan oleh Sura, Maira mengangguk. Perempuan itu sama sekali tidak protes apapun saat Sura harus meninggalkannya di rumah Damar dan Batari. Seperti yang sudah dikatakan oleh Damar diawal, Sura memiliki pilihan untuk mengajak Maira tinggal dirumahnya atau di apartemen atau di hotel sekalipun namun Sura yang mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekhilafan dan sebagainya memilih untuk meminta Maira tinggal bersama dengan keluarga seniornya.

"Aku bukan anak kecil, Mas. Nggak usah khawatir."

"Nggak usah takut Maira kenapa-napa Sur, aku yang jagain disini. Iya nggak Kavi, Kavi bakal jagain Tante kan, ya."

Ditengah obrolan sepasang kekasih tersebut Batari muncul, dengan menggendong Kavi yang begitu bongsor untuk anak seusianya, Batari benar-benar seperti tengah melihat dirinya versi lebih

muda. Sama seperti Damar yang terpana dengan kesederhanaan Maira, Batari pun langsung paham kenapa si Tengil Sura bisa jatuh cinta sampai setengah gila kepada perempuan yang kini dengan ringannya meraih Kavi saat Kavi mengulurkan tangannya ke arah Maira. Tidak ada keengganan di wajah Maira, perempuan tersebut dengan luwesnya menggendong Kavi menandakan jika Maira sudah biasa berinteraksi dengan anak kecil.

Orang memang bisa berpura-pura baik, namun percayalah, anak kecil akan tahu orang itu benar-benar baik atau tidak. Contohnya Kavi, banyak orang yang berusaha mencari muka pada balita kecil tersebut karena status orangtuanya namun Kavi seringkali menunjukkan wajah enggan, bahkan tantrum saat didekati orang asing yang tiba-tiba menyentuhnya tapi kali ini Kavilah yang menawarkan diri pada Maira.

Sontak saja kedua orangtuanya juga terkejut dengan kelakuan bocah kecil tersebut.

"Nggak usah khawatir, Mas. Aku nggak apa-apa kok. Lagian aku bukan anak kecil."

Suara ketus Maira yang memangkas kekhawatiran Sura membuat kedua orangtua Kavi terkekeh, apalagi saat wajah Sura yang tengil mencebik manja, sangat tidak sesuai dengan wajahnya yang seperti preman.

"Kalau ada apa-apa langsung telepon aku ya, Ra."

Sekali lagi Sura memastikan, bukan maksud Sura meragukan Damar dan Batari dalam menjaga perempuan yang dicintainya tersebut, namun meninggalkan Maira disaat Sura sendirilah yang membawanya ke Jakarta dan demi kepentingan Sura sendiri, ada rasa bersalah saat Sura melakukan hal ini.

"Iya, Mas. Iya.... Buruan pulang gih." Kini Maira harus mendorong Sura agar segera pergi, dengan berat hati Sura naik ke salah satu motor Damar dan memandang Maira dengan perasaan yang campur aduk.

Seandainya Ibunya tidak rewel mempermasalahkan yang tidak perlu dipermasalahkan mungkin Sura tidak akan meninggalkan Maira bersama orang lain. Maira akan bersamanya, ke rumah keluarganya, dan tinggal disalah satu kamar yang jelas sangat nyaman untuk wanita cantik tersebut, sayangnya untuk menggapai semua hal sederhana yang bagi sebagaian orang mudah, mereka perlu berjuang untuk mewujudkannya.

"Kalau aku minta peluk boleh, Ra?"

Sura tidak berharap lebih Maira akan mengabulkannya mengingat Maira belum

sepenuhnya menerimanya, rasa sayang itu belum tumbuh dengan sempurna, namun siapa yang menyangka, dengan Kavi yang ada di pinggang Maira, wanita cantik bertubuh kecil tersebut merangsek masuk dan memeluk tubuh besar Sura hanha dengan sebelah tangannya yang bebas. Kepala Maira bertumpu ke bahu Sura, dan Sura bisa merasakan detak jantung wanita tersebut yang bertalu-talu dengan lembutnya.

Sura terkejut, sama sekali tidak menyangka jika Maira bersedia memeluknya, namun hanya sebentar keterkejutan tersebut sebelum akhirnya Sura membalas pelukan wanitanya, rasanya hangat dan nyaman, ada rasa bahagia yang menjalar disekujur tubuhnya. Hanya pelukan namun Sura seolah menemukan kepingan dirinya yang hilang.

Cinta yang dimiliki Sura untuk Maira sudah begitu lama, sempat Sura berpikir jika rasa itu akan memudar saat akhirnya Sura mendapatkan kesempatan untuk bersama dengan Maira, namun nyatanya Sura keliru, cinta itu semakin besar setiap detiknya, setiap hal kecil yang Maira lakukan membuat Sura semakin mencintainya hingga rasanya tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana besarnya cinta Sura untuk wanita yang didekapnya.

Sederhana saja, Sura ingin selalu bersama Maira, ingin wanita dengan senyuman tipis dan pengertiannya tersebut berada disisinya, mendampinginya dalam bertugas, dan ada setiap kali Sura membuka mata. Sura ingin Mairalah yang dia lihat pertama kali di pagi hari sebelum mengawali hari.

Enggan rasanya bagi Sura untuk melepaskan pelukannya tapi sayangnya Kavi yang sudah mulai bosan mulai mengeluarkan protesnya, sebelum tuan muda kesayangan keluarga Kusuma tersebut tantrum, Maira memilih melepaskan pelukan singkat tersebut.

"Pulang dan jemput aku besok tepat waktu, Mas."

Sura mengangguk, untuk terakhir kalinya Sura menatap Maira sebelum akhirnya dia melajukan motor Damar mengarungi Jakarta yang tidak pernah tidur. Dihadapkan antara cinta dan Ibu yang disayanginya, itu bukan hal yang mudah untuk Sura. Diantara banyaknya batu sandungan, kenapa harus Ibunya?

Pergumulan akan dua hal itulah yang membuat kepala Sura serasa penuh, rasanya Sura tidak akan sanggup kehilangan Maira namun berhadapan dengan Ibunya yang marah, rasanya sangat berat untuk Sura lalui. Entahlah, Sura merasa jika

datangnya dia ke Jakarta akan menjadi penentu segalanya.

Tiiiinnnnnn Tiiiiinnnnnnnn

Dengan tidak sabar Sura memencet klakson berulangkali saat dia sampai dirumah yang sudah tidak disambanginya selama hampir satu tahun. Sura mungkin seornag yang bersahaja dimata Maira, tekadnya untuk membuktikan jika dirinya mampu berdiri diatas kakinya sendiri bukan dengan embel-embel Wibawa dibalik namanya, membuatnya menjadi sosok yang berbeda, tapi saat akhirnya Sura kembali ke rumahnya, atau lebih tepatnya rumah orangtuanya sendiri, dia adalah seorang Tuan Muda, putra bungsu keluarga Wibawa.

"Den Sura, bener kan Den Sura?"

"Menurut *ngana* siapa?" Suara Mang Acep, salah satu satpam yang merupakan suami dari tukang masak dapur bertanya dengan ragu, sampai akhirnya saat Sura membuka helm *fullface*-nya baru Mang Acep tergopoh-gopoh membuka pintu gerbang, mempersilahkan Sura untuk masuk.

Seperti biasa di malam minggu, meski Kakaknya Sura memiliki rumah sendiri namun mereka akan berkumpul untuk makan malam dirumah orangtua mereka, apalagi mereka besok ada acara besar. Tidak heran saat Sura memasuki rumah, keponakan kecilnya langsung menghambur memeluk Sura.

"Om Culaaaaaa....."

Eve sudah bisa memanggil Sura dengan benar karena mereka sering videocall meski belum tepat sepenuhnya.

"Keponakan Om yang paling cantik sedunia, kok kamu belum bobok sih, udah jam segini loh."

"Gimana Eve mau tidur kalau katanya dia mau nungguin Omnya pulang dulu."

Sada, bapaknya Eve, Sura versi lebih tua dan lebih terawat karena kerjanya indoor bukannya bergelut dengan lumpur dan sinar matahari setiap harinya angkat bicara. Sura mungkin sering bertemu dengan Abel namun bertemu Kakaknya sendiri bahkan sangat jarang, tidak heran saat Kakaknya merentangkan tangan, Sura langsung memeluk Kakaknya.

"Jangan bilang kalau lo kangen sama gue, gue geli dengernya!" Pungkas Sura yang langsung membuat Sada mendengkus kesal.

"Gaya bener lu, Sur!"

Sura terkekeh, matanya menatap berkeliling pada rumah besar yang dulunya hanya mereka kunjungi setiap kali liburan karena Ayahnya selalu berpindah dalam dinas, dan baru beberapa tahun belakangan rumah ini ramai ditempati dan penuh dengan kenangan. "Dimana Mama sama Papa, Da?!"

Baru saja Sura menanyakan dimana kedua orangtuanya, suara langkah kaki yang berat terdengar menuruni tangga, pucuk dicinta ulam pun tiba, kedua orangtuanya yang baru saja ditanyakan kini turun dari atas, sama seperti Sada yang menyambutnya dengan hangat, Ayahnya pun tersenyum lebar sembari mengangkat tangannya. Sudah bukan rahasia umum lagi jika seorang Arya wibawa sangat bangga dengan Sura yang mengikuti jejaknya sebagai seorang Punggawa Militer.

"Akhirnya ingat rumah lagi, Sur....."

Sura memeluk Ayahnya, tepukan bangga berulangkali Sura terima dari Ayahnya. "Nggak mungkin dong Pa Sura melewatkan *anniversary* kalian."

Arya tersenyum lebar, bangga sekali dengan putra bungsunya yang rupanya kini sudah lebih dewasa dari terakhir mereka bertemu secara langsung, namun saat Sura berpindah ingin memeluk Ibunya, Hesti justru bersedekap menolak pelukan putra bungsunya, alih-alih menyambut putranya yang pulang dengan hangat, Hesti justru memicing menatap Sura dengan masam.

"Katakan, apa besok kamu mau membawa wanita itu ke Pesta orangtuamu?"

57. Ucapan Seorang Ibu

Baru sampai, belum disapa, tapi Sura sudah mendapatkan pertanyaan yang pasti akan memicu pertengkaran yang tidak akan selesai malam hari ini.

Kedua tangan Sura terkepal, menahan emosinya sendiri mendapati Ibunya yang selama ini selalu mengajaknya ke berbagai acara *charity* kantor beliau dan mengatakan semua manusia itu pada dasarnya sama saja tidak boleh saling membedakan, kini justru begitu arogan dan sombong dalam memandang seseorang.

Sura bahkan sampai tidak mengenali Ibunya sendiri, atau memang seperti inilah beliau yang sebenarnya dan sikap beliau yang begitu asih hanya sebuah pencitraan publik agar dipandang sebagai seorang istri pejabat yang baik. Jika benar seperti itu, Sura benar-benar kecewa dengan Ibunya.

Ayolah, beliau memandang Maira miskin, berpikir jika dengan ekonominya sekarang maka tujuan Maira hanya untuk memoroti Sura, ekonomi biasa saja Maira dianggap materialistis dan hanya akan merugikan Sura, padahal Maira dan keluarhanya jauh dari kata matrealistis tersebut. Sura menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Maira bekerja keras, begitu pula dengan

keluarganya yang rasanya tidak punya waktu istirahat. Benar Maira dan keluarganya tidak sebesar keluarga mereka namun keluarga Maira begitu terhormat dengan kerja kerasnya. Ada perasaan tidak terima mendengar Maira begitu direndahkan namun saat mengingat permintaan Maira agar dirinya dan Ibunya tidak bertengkar, Sura hanya mampu menghela nafas panjang sebelum menatap Ibunya dengan datar.

"Wanita yang Mama maksud itu punya nama. Namanya Maira Purnama Dewi, Mama bebas memanggilnya siapapun asalkan dengan benar, orangtuanya loh ngasih nama bagus-bagus."

"Pinter ya sekarang kamu sudah bisa nguliahin Mamamu. Gini Mama disuruh suka sama wanita kayak gitu, lihat kamu membangkang kan sama Mama."

"Ya ampun, Ma. Membangkang apanya loh, Ma. Orang Mama nggak bener ya sudah tugas Sura buat ngoreksi, orang kalau sudah nggak suka, apa-apa salah mulu!"

"Ya memang salah, nggak seharusnya kamu sama orang yang jauh dibawah kita, gini kan jadinya. Urakan, nggak sopan! Berani kamu melawan Mama cuma demi wanita yang nggak berkontribusi apapun di dalam hidupmu."

"Ma....." Sura menghela nafas keras, kedua tangannya menjambak rambutnya dengan rasa frustasi yang tidak bisa dibendung. Sura sampai kehilangan akal mendapati Ibunya yang menggila.

"Sebenarnya apa sih yang kalian bahas ini?" Suara Ayahnya yang menginterupsi perdebatan antara

Sura dan Ibunya membuat Sura semakin pening. "Mama juga, apa-apaan sih! Nggak baik Ma nyebut orang kayak gitu, ngatain miskin atau apalah. Memangnya apa yang sudah *wanita* itu lakukan sampai-sampai Mama sebegitu bencinya."

Biasanya Ayahnya tidak akan ikut campur jika Ibunya bertengkar dengannya atau dengan Sada, Ayahnya akan membiarkannya saja karena berpikir hubungan antar Ibu dan anak seringkali bertengkar namun kali ini Ayahnya sepertinya sangat terganggu dengan kalimat Ibunya yang terkesan kasar dan arogan. Sada yang paham jika Ibunya tengah mode seornag Nyonya besar yang tidak bisa dibantah, memilih untuk menyingkir membawa Eve pergi, apalagi sebelumnya Sada pun sudah diwanti-wanti istrinya tentang ketegangan yang terjadi antara Ibunya dan Sura.

Kini hanya tinggal mereka bertiga yang ada di ruangan, bergantian Ayahnya menatap Sura dan Ibunya meminta penjelasan. Rasanya aneh mungkin

bagi Ayahnya mendapati Ibunya yang biasanya klop dengan Sura lebih daripada Sada kini justru berseteru.

"Kalian mau membisu sampai tahun depan? Tidak ada yang mau menjelaskan pada Papa yang sudah membuat kalian bertengkar? Papa sudah nggak ada harga dirinya buat kalian sampai bertanya tidak ada yang mau menjawab pertanyaannya?"

"Salahnya Sura jatuh cinta pada wanita yang menurut Mama tidak sederajat dengan kita, Pa." Ayahnya bukan seorang yang pemarah, tapi saat beliau bertanya dan tidak ada yang menjawab beliau bisa menjadi sangat murka, itu sebabnya Sura buru-buru menjelaskan.

"Ada banyak perempuan di dunia ini Sura. Yang pantas dan layak untuk menjadi istrimu. Apa yang sebenarnya kamu kejar darinya? Buka matamu lebar-lebar dan lihat bagaimana caranya berpenampilan, dibandingkan menjadi menantu keluarga Wibawa, dia lebih pantas menjadi pembantu di rumah ini! Dipelet pakai apa sih kamu ini sampai kegilaan sama dia. Nggak, nggak ada ya ceritanya kamu bawa wanita itu ke pesta kita, Mama nggak izinin, Mama nggak sudi!"

"Ma, Astaghfirullah. Nyebut Ma, Mama kenapa sih jadi kayak gini!" Ditengah usaha keras Sura

meredakan kemarahannya agar tidak mengamuk Ibunya, Ayahnya menegur dengan keras, Ayahnya pun sama seperti Sura yang tidak habis pikir dengan Ibunya yang tiba-tiba saja menggila hingga tanpa segan mengeluarkan hinaan kepada seseorang sampai serendah itu. Untuk pertama kalinya ibu dan anak yang biasanya akur tersebut justru bertengkar.

Sura memang menyebalkan, Ayahnya sangat paham hal itu, tapi Sura bukan tipe pembangkang, selama masuk akal dia akan mendengarkan apapun yang orangtuanya katakan, tapi mendapati kali ini Sura berpegang teguh pada pendiriannya hingga adu otot dengan Ibunya yang bahkan sampai mengeluarkan hinaan-hinaan yang tidak pantas, Ayahnya Sura pun bisa menilai. "Apa salahnya wanita itu ke Mama, Ma! Kalau Sura suka ya biarinlah, Ma. Jadi orangtua jangan terlalu ikut campur urusan perasaan anak, yang penting anak kita bahagia. Mama sendiri kan yang selama ini minta Sura buat segera nikah, ini anaknya udah nemu yang cocok, bahkan sampai mau dikenalin ke keluarga besar, kenapa Mama malah kayak gini? Soal ekonomi, ya biarinlah, Ma. Jangan jadiin itu masalah, Ma."

"OH JADI PAPA BELAIN SURA BUAT MILIH PEREMPUAN KAYAK GITU, PAPA MAU BIARIN

ANAK PAPA KEJEBAK SAMA PEREMPUAN YANG AKAN MANFAATIN ANAK PAPA DOANG? PAPA MAU BIARIN ANAK PAPA DIPOROTIN SAMA PEREMPUAN MISKIN YANG AKAN PANJAT SOSIAL KE KELUARGA KITA! GITU MAKSUD PAPA! NGGAK, MAMA NGGAK SETUJU!"

Suara histeris Ibunya Sura yang berteriak membantah setiap kalimat yang Ayahnya ucapkan bergema ke seluruh rumah besar mereka.

"BENAR MAMA NYURUH SURA CEPAT NIKAH, TAPI JANGAN MAIN AMBIL SEMBARANGAN PEREMPUAN DARI DALAM GOT, APA MATAMU ITU BUTA SURA SAMPAI TIDAK MELIHAT ADA BANYAK ANAK TEMEN MAMA YANG CANTIK, BAHKAN ALICE YANG KAMU DULU SANGAT KAMU SAYANG JUGA BERSEDIA KEMBALI KEPADAMU, KURANG APA HAH? APA KELEBIHAN WANITA ITU SAMPAI KAMU BERANI MELAWAN MAMA, MAMA CUMA MAU MENYELAMATKAN HIDUP KAMU, MAMA NGGAK PENGEN KAMU DIMANFAATKAN, MAMA NGGAK PENGEN KAMU JADI SAPI PERAH....."

Sura sudah benar-benar tidak tahan lagi dengan sikap Ibunya yang semakin menggila, entah siapa yang mempengaruhi Ibunya hingga memiliki pemikiran seburuk ini terhadap seseorang. Sura

ingin berteriak marah namun di detik terakhir Sura mengingat janjinya pada Maira.

"Sapi perah apanya, Ma?! Keluarga Maira mungkin tidak seperti keluarga kita, tapi mereka pekerja keras, pekerjaan mereka halal, Mama yang ngomong kayak gini, Sura yang malu. Mama tahu, Mama selalu jadi panutan Sura, tapi rasa kagum Sura sudah lenyap mendengar bagaimana Mama dengan mudahnya merendahkan orang lain apalagi hanya memandang mereka dari hartanya. Bahkan setelah Mama ngatain Maira dengan buruk, Maira loh berpesan biar Sura gak berantem sama Mama, bagaimana bisa Mama bilang Maira buruk sementara Mama sendiri nggak pernah ngobrol sama dia....."

"Bahkan setelah Mama ngomong panjang lebar kayak gini kamu masih belain dia, Sura? Bahkan kamu dengan bangganya kamu mengatakan jika kamu lebih mendengarkan dia dibandingkan Mamamu, orang yang sudah melahirkanmu?"

Apapun yang Sura katakan, Ibunya tidak akan pernah mendengarkan, beliau sudah kadung membenci Maira hingga rasanya mendengar namanya saja beliau sudah muak, hal yang sama sekali tidak Sura dan Ayahnya pahami.

Ibunya berbalik, tatapan beliau penuh dengan kemarahan dan kekecewaan.

"Baiklah jika itu maumu, Sura. Silahkan kamu bersama dengan perempuan itu, tapi ingat Mama tidak akan sudi untuk melihatnya seumur hidup Mama. *Jika kamu bersikeras membawa wanita itu ke pesta besok, lebih baik kamu tidak usah datang saja sekalian. Mama tidak ingin melihatmu selamanya jika ada wanita itu disampingmu."*

Ibunya Sura lupa ucapan seorang Ibu bisa menembus tingginya langit, bisa jadi apa yang beliau katakan ditengah kemarahannya hanya akan membawa celaka untuk putra yang disayanginya.

58. Firasat Buruk

"Ar, aku dengar kamu pulang ke rumah?"

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel Sura saat akhirnya Sura masuk ke kamar. Kamar yang sudah lama tidak ditempati Sura tersebut masih sama seperti terakhir kali Sura tinggalkan, Teh Entin, istrinya Mang Acep merawatnya dengan baik.

Usai perjalanan panjang, perdebatan dengan Ibunya, Sura benar-benar merasa lelah, alhasil rasanya sangat nyaman saat Sura bisa merebahkan tubuhnya di atas ranjang besarnya. Niat hati Sura ingin mengabari Maira jika dia sampai dirumah dengan selamat meski ucapan selamat datang Ibunya tidak nyaman dan meninggalkan perasaan mengganjal, tapi sayangnya mood Sura yang sudah memburuk semakin buruk saat melihat pesan yang dikirimkan Alice.

Bukan sekali ini saja Alice mengirimkan pesan untuk Sura, mantan pacarnya yang kebetulan juga tengah mengerjakan *project* di Solo tersebut berusaha dengan getol menghubungi Sura, berbagai pesan dikirimkan, dari yang normal sampai pap nyeleneh yang bertanya bagaimana pendapat Sura tentang gaun malam a.k.a *lingerie* yang langsung di *trial* oleh Alice yang tentu saja membuat Sura

mengamuk. Bisa-bisanya Sura di pap penampilan tak senonoh tersebut, bukannya tergoda, yang ada Sura justru merinding mendapati tindakan pelecehan yang dilakukan Alice.

Sura paham jika Alice itu tipe cegil yang kalau ngejar rasanya kayak nggak punya malu, tapi tetap saja Sura tidak menyangka jika Alice separah itu dalam usahanya mengajak Sura balikan. Jika Sura tidak mengacam akan melaporkan tindakan Alice ini, mungkin teror pepaya bergelantungan akan terus Sura terima, itu sebabnya Sura sangat malas saat melihat pesan Alice.

Sura ingin mengabaikannya seperti biasa namun pesan baru muncul dari nomor lainnya.

"Sur, balik Jakarta juga akhirnya lu. Dikasih tahu Alice gue. Besok bisalah kopdar bareng anak-anak lain, jangan bilang nggak, sombong amat lu begitu jadi Tentara."

Pesan lainnya dari teman semasa SMAnya yang bernama Malik Mahendra tersebut membuat Sura meringis sendiri, entah apa yang hendak Alice rencanakan hingga dia repot-repot mengabari teman sebangku Sura tersebut. Sebenarnya Sura malas mengiyakan ajakan Malik tersebut karena jelas ada Alicia yang akan ikut hadir, Sura sudah benar-benar gumoh dengan kelakuan mantannya tersebut, dulu Alice yang membuangnya namun

sekarang disaat Sura sudah sepenuhnya moveon malah dia yang ngejar-ngejar, sayangnya menolak pun Sura juga tidak enak mengingat hubungan pertemanan baiknya dengan laki-laki yang Sura ketahui kini mulai berkecimpung di dunia politik sama seperti keluarga besarnya.

"Gampang lah, Lik. Atur saja besok, sekalian gw mau ngenalin calonku ke yang lain."

Sura memutuskan untuk mengiyakan pertemuan tersebut, Sura berpikir sesekali berkumpul dengan teman masa sekolahnya tidak ada yang salah, sekalian Sura akan membawa Maira dan memperkenalkannya kepada teman-temannya. Ya, sebangga dan secinta itu Sura terhadap Maira, sembari berbalas pesan dengan Malik yang antusias dengan calonnya, Sura juga mengirimkan pesan ke Maira, memberitahukan jika dia sudah sampai rumah dengan aman, tidak perlu dikhawatirkan.

Untuk beberapa saat Sura masih ingin berbalas pesan dengan Malik, membicarakan banyak hal karena Malik penasaran dengan Maira, Sura bercerita bagaimana susahnya menunggu Maira yang bersama pria lain, namun sayang matanya tidak tahan untuk terbuka lebih lama, ingin berbalas pesan atau mungkin telepon sekalian dengan Maira juga, namun matanya yang sudah mengantuk tidak bisa dia tahan lagi, bahkan pesan

terakhir dari Maira belum dibalasnya namun Sura sudah lebih dahulu terlelap. Dibandingkan latihan fisik yang keras, berdebat dengan Ibunya jauh lebih melelahkan untuk Sura.

X

Pyaaaaarrrrrrrrr

Aku bukan seornag yang ceroboh, apalagi saat aku berada di tempat orang, namun entah kenapa sejak aku membuka mata di pagi hari tadi perasaan tidak nyaman langsung merayapiku, hal yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku merasa ada ketakutan yang tidak bisa aku jelaskan merayapi perasaanku. Khawatir, waswas namun tidak bisa dijelaskan alasannya.

Bukan, bukan karena aku terbangun ditempat yang tidak biasa, aku seringkali melakukan kegiatan giat di sekolah yang seringkali mengharuskanku tidur di kelas atau lapangan bersama anak-anak yang *camping,* atau aku juga seringkali *travelling* sendirian, namun percayalah, aku tidak seceroboh itu sampai aku memecahkan gelas yang membuat Mbak Riri langsung tergesa-gesa menghampiriku.

"Ya Allah, Maira. Kamu nggak apa-apa, kan? Sudah dibilang kalau mau apa-apa bilang saja ke Bibik, kalau Sura lihat kamu kena air panas kayak gini, bisa nyap-nyap dia seharian."

Mbak Riri menarikku ke wastafel, mengalirkan tanganku yang sebenarnya tidak kenapa-napa dengan air, perasaan tidak nyamanku semakin menjadi saat Mbak Riri menyebut nama Mas Sura, ketakutan yang tidak bisa dijelaskan itu semakin besar, dan jelas Mbak Riri menangkapnya.

"Kamu kenapa, Maira? Ada yang sakit? Ya ampun, Bik Odah, Bik. Ini yang tumpah buruan dipel Bik, sekalian bikinin kamomile...."

Mbak Riri mengusap wajahku, memperhatikan dengan seksama aku yang tergagap, bingung bagaimana aku harus menjelaskan ketakutan yang tidak bisa dijabarkan ini, saat akhirnya Mbak Riri mengajakku untuk duduk dan aku sedikit tenang, aku hanya bisa menyebutkan satu nama yang membuatku khawatir.

"Mas Sura, Mbak. Mas Sura....."

Ada begitu banyak hal yang ingin aku katakan kepada beliau, tentang kekhawatiran, rasa takut, firasat buruk namun Mbak Riri justru tertawa saat mataku melebar tidak tahu bagaimana harus menjelaskan.

"Ya ampun, kamu mecahin gelas gegara ingat si Sura, udah nggak usah dipikirin. Soal ketemu sama Camer, yakin saja kalau semuanya akan baik-baik saja. Anaknya saja suka sama kita kok, orangtuanya pun pasti suka."

"Iya, Maira. Kamu tenang saja, meskipun Tante Hesti memang agak menyebalkan, tapi Om Arya orangnya *fair*. Kamu nggak perlu khawatir, Sura akan beresin semuanya. Meskipun aku tidak ingin mengakuinya dan membuat anak itu besar kepala m, tapi tidak ada hal yang tidak bisa dilakukan anak itu selama aku mengenalnya."

Seharusnya aku tenang saat mendengar Mbak Riri yang berusaha menenangkanku, ditambah dengan suaminya yang muncul dengan nasihat yang lebih logis lagi, namun sayangnya, meski aku berusaha tersenyum untuk menenangkan mereka, tetap saja hatiku berkecamuk merasakan kekhawatiran yang bahkan membuatku serasa tidak bisa bernafas.

Kekhawatiran yang rasanya semakin menjadi bahkan saat waktu bergulir, menunggu sore rasanya sangat lama, bermain dengan Kavi dan menelpon Mas Sura untuk mendengar suaranya rasanya belum cukup untuk meredam kekhawatiranku. Yang aku inginkan adalah bertemu langsung dengannya, rasanya aku baru akan baik-baik saja. Bernafas susah, bergerak gelisah, makan pun tidak nyaman.

Dan saat akhirnya pukul 16.45 Mas Sura sampai dirumah Mas Damar, aku tidak bisa menahan kelegaanku saat melihat dirinya, katakan aku

berlebihan, namun saat melihat dirinya berdiri di depan rumah baru saja melepaskan helm yang dipakainya, aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menghambur memeluknya yang terkejut, bersyukur refleknya bagus hingga kami berdua tidak nyungsep bersama-sama.

"Maira..... kenapa kamu."

Ya, aku memeluknya, meyakinkan diriku sendiri jika pria ini nyata, dan tidak perlu ada yang aku khawatirkan tentangnya. Dia baik-baik saja, tidak pergi kemanapun. Sungguh kelegaan ini membuatku tertawa sendiri menyadari betapa aku telah jatuh kepadanya, dan rasanya aku tidak akan sanggup jika harus pergi darinya.

"Nggak, nggak kenapa-napa! Cuma kangen saja aku, Mas."

Tidak, Mas sura tidak perlu tahu jika rasanya seharian ini aku hampir mati karena mengkhawatirkannya. Dia menepati janjinya untuk menjemputku tepat waktu dan aku harap jika janji-janji yang pernah dia buat akan di penuhi olehnya."

59. I love You Maira

"Kamu tahu Maira, kisahku dan kisahmu hampir serupa. Dicintai seseorang begitu lama tanpa kita ketahui, dan diberi tahu tiba-tiba yang membuat kita sulit untuk percaya, ada ya cinta seperti yang mereka miliki, aku yakin kamu pasti sempat ragu dengan pernyataan Sura tapi percayalah, cinta yang seperti itu benar-benar ada."

Mbak Riri membantuku bersiap, aku tidak langsung mengenakan kebaya yang diberikan oleh Mas Sura karena katanya Mas Sura ingin bertemu dengan teman-temannya dulu, namun Mbak Riri bersikeras untuk meriasku, dan menata rambut panjangku. Tidak berlebihan, hanya riasan sederhana yang menonjolkan mataku yang dipuji Mbak Riri seperti mata kucing yang runcing, dan juga menggelung rambut panjangku.

Rapi, sangat indah dan cocok untuk acara formal namun untuk aku kenakan acara casual seperti menemani Mas Sura juga tidak lebay, namun lebih daripada sekedar Mbak Riri yang ingin mempercantikku, aku tahu jika sebenarnya beliau hanya mencari alasan untuk berbicara berdua untukku, meredakan kegalauan yang begitu kentara terlihat.

"Tapi kayaknya jalan Mbak Riri mulus-mulus saja deh. Apa yang jadi batu sandunganku, rasanya sulit untuk aku lalui, Mbak."

Aku tidak ingin menjelaskan secara gamblang, aku tidak ingin terkesan menjelek-jelekkan Ibunya Mas Sura, walau bagaimanapun beliau Ibu dari pria yang aku prioritaskan dalam hidupku sekarang, namun aku yakin Mbak Riri pasti paham dengan apa yang aku maksud.

"Setiap orang ada ujiannya, Maira. Kamu dengan Ibunya Sura, sedangkan aku, aaaah rasanya tidak akan cukup satu malam untuk aku menceritakan bagaimana akhirnya aku bisa bersama dengan Papanya Kavi, dulu aku malu sekali, insecure parah, ditambah Ayahnya juga tidak suka dengan almarhum Ayahku yang memalukan, tapi percaya ke aku, sekeras apapun hati orangtua saat mereka melihat anaknya bahagia dengan kita, perlahan hati mereka akan luluh."

Entahlah, aku ingin mempercayai akan hal itu namun melihat sosok sesempurna Mbak Riri yang berbicara, seorang dokter umum yang memiliki jam praktik di rumah sakit ternama Jakarta saja pernah tidak disetujui oleh camernya, apalagi aku. Ayolah, kuliah kedokteran, dan prosesnya menjadi dokter saja sudah menguras kantong. Antara aku dan Mbak

Riri, rasanya tidak sebanding yang sama sekali. Yang ada aku justru semakin minder.

"Semoga saja ada keajaiban, Mbak."

Apalagi yang bisa aku harapkan disaat seperti ini selain sebuah mukjizat, keajaiban yang aku harap akan membuat Ibunya Mas Sura berubah pikiran dalam sekejap.

Mbak Riri yang seolah tersadar jika kalimatnya sama sekali tidak menenangkan apapun, kini akhirnya diam, beliau menyelesaikan riasannya dan saat aku berpamitan untuk berganti pakaian, beliau memelukku dengan erat.

"Jangan sungkan untuk berbagi cerita sama Mbak, Maira."

Aku mengangguk, setengah gamang dan setengah tergerus perasaan tidak nyaman aku berganti pakaian, sweater lembut berwarna mocca dengan pensil rok diatas lutut serta sepatu sneaker aku rasa pantas untuk bertemu dengan bertemu teman-teman Mas Sura, tidak hanya mematut penampilanku aku juga sembari menyiapkan kebaya dan sepatu yang akan aku kenakan untuk mendampingi Mas Sura nanti.

Kebaya warna hijau lembut dengan payetan permata yang bertebaran, menyentuh bahannya yang lembut dan berpadu indah dengan kain songket sebagai bawahan saja aku sudah bisa

menebak betapa mahalnya kebaya yang dibuat oleh Kak Abel ini. Aaaahhh, semakin aku memikirkan, semakin aku merasa jika jarak antara aku dan Mas Sura sejauh bumi dan matahari.

"Ra, udah selesai?"

Suara panggilan dari Mas Sura yang mengetuk pintu kamar yang aku tempati membuatku bangkit, merapikan penampilanku untuk terakhir kalinya, aku meraih kebaya yang sudah aku kemas sebelum aku keluar, dan disana aku melihat Mas Sura yang sudah menungguku.

Sama sepertiku yang terkejut melihatnya, Mas Sura pun berjengit kaget saat aku membuka pintu tiba-tiba tepat di hadapannya, namun keterkejutan itu hanya sebentar karena setelahnya senyuman itu muncul di wajahnya saat dia merapikan anak rambutku.

"Kita berangkat sekarang?"

Aku mengangguk, "ayo....." tangan tersebut terulur dan aku meraihnya, bergandengan tangan kami keluar berniat berpamitan dengan pasangan suami istri Kusuma, sebelumnya aku memeluk Kavi, si bayi ganteng yang menggemaskan sebelum aku memeluk Mbak Maira lagi.

"Sampai jumpa di pesta nanti, Maira. Ingat, tenang saja. Kamu terlihat sangat menakjubkan."

"Maaf sudah banyak merepotkan ya Mbak."

"Udah kayak sama siapa saja, Maira." Mbak Riri melambaikan tangannya, memintaku untuk tidak mempermasalahkan semua sikap baik yang dia lakukan, tidak heran Mas Damar selalu menatap istrinya dengan penuh cinta, Mbak Riri memang *sepositive vibes* itu.

Dengan agak berat aku meninggalkan rumah pasangan yang sukses membuatku merasa nyaman dan kini aku dan Mas Sura melewati jalanan yang Jakarta yang selalu macet. Aku yang terbiasa hidup di kota Solo yang terkenal dengan *slow livingnya* agak sedikit stress dengan keramaian dan juga merayapnya jalanan. 45 menit di Jawa aku sudah bisa sampai Prambanan tapi disini masih didalam kota. Tidak heran banyak orang yang menginginkan masa tuanya pensiun di pedesaan, mereka tentu ingin melepas stress di Ibukota yang rasanya tidak pernah tertidur.

"Maira, kamu baik-baik saja, kan?"

Aku tidak tahu bagaimana raut wajahku sekarang, namun tiba-tiba saja Mas Sura bertanya kepadaku, aku benci sekali mendapati segala hal yang aku rasakan dengan mudahnya dibaca dan dilihat olehnya, seperti kekhawatiran yang tidak beralasan ini, rasanya benci sekali aku merasakannya. Tidak ada hal apapun yang terjadi

dan patut aku takutkan namun aku seperti orang yang parno sendiri.

"Kamu nggak nyaman? Atau kamu nggak pengen ketemu sama temenku, aku bisa batalin, kita langsung saja ke hotel, kamu bisa sama Kak Abel dan Eve."

Lagi dan lagi, segala hal yang Mas Sura lakukan itu karena mementingkanku, apa pun dia lakukan demi kenyamananku sampai-sampai kadang aku merasa Mas Sura mengabaikan dirinya sendiri untuk diriku, jika seperti ini aku justru merasa seperti beban untuknya. Tidak ingin Mas Sura yang mau *happy-happy* ketemuan dengan temannya terganggu dengan rasa parnoku, aku buru-buru menggeleng keras, jika biasanya Mas Sura yang meraih tanganku dengan sangat posesif maka kali ini aku yang meraih tangannya dan menggenggamnya dengan erat, tidak hanya itu, aku pun menyandarkan kepalaku pada bahunya, menikmati rasa nyaman dan aman yang ditawarkan, sungguh aku tidak tahu apa yang terjadi kepadaku, mendadak aku takut aku tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk bersamanya lagi, malam ini adalah penentuan apa segalanya bisa berlanjut atau berhenti saat bunga dihati kami tengah berkembang menuju mekar.

"Nggak, aku cuma nervous saja Mas. Selain nanti ketemu Mamamu lagi, aku juga mau ketemu sama teman-temanmu. Menurutmu penampilanku sudah oke belum?"

Aku berusaha mengalihkan perasaanku, bertanya kepadanya tentang penampilanku dan membuatnya tertawa entah kenapa terasa menenangkan.

"Kamu cantik, Maira. Kamu selalu cantik tahu, yang aku khawatirkan justru temanku mungkin akan menyukaimu."

Tergelak mengikutinya aku turut tertawa mendengar pemikiran absurdnya yang terbalut rasa cemburu. "Biarin saja mereka naksir, orang akunya sudah distempel sama Mas. Nih lihat....." ujarku sembari mengangkat cincin yang dia berikan.

Mas Sura mengangguk, dan saat aku mendongak menatapnya, aku mendapatkan kecupan di dahiku darinya. Hanya sekejap namun sukses membuat jantungku serasa berhenti berdetak merasakan cinta itu begitu besar Mas Sura miliki untukku.

"*I love You, Maira.*"

60. Reuni

"I love You, Maira."

Kalimat itu sederhana namun sukses membuat dadaku serasa sesak dengan banjiran perasaan bahagia. Bukan hanya sebuah kalimat yang manis di bibir, tapi tatapan Mas Sura menyiratkan segalanya. Kesungguhan, keseriusan, cinta yang sangat besar.

Entah kebaikan apa yang sudah aku pernah aku lakukan dimasalalu hingga aku kini dikirimkan satu sosok yang mencintaiku dengan sangat besarnya. Diperlakukan begitu istimewa seolah aku berharga bagaimana bisa aku tidak berbalik menyayanginya juga? Bukan kasihan, tidak, tapi karena seorang Sura Wibawa memang pantas untuk dicintai.

Aku terdiam, bahkan aku tidak sanggup lagi untuk berkata-kata membalas kalimat cinta yang baru saja diucapkan, aku hanya menatapnya yang fokus pada jalanan, entahlah, aku hanya ingin menatapnya dengan lekat, menyimpan setiap sudut wajahnya yang tampan ke dalam memoriku sebanyak mungkin. Cinta kami tidak setara karena jelas cinta Mas Sura luar biasa besar yang tidak akan mungkin aku bisa mengimbanginya.

"Bisa dibilang acaraku sama teman-teman itu kayak mini reuni, Maira. Akan ada Alicia juga disana. Bagaimana menurutmu?"

Ya, saat akhirnya topik pembicaraan diubah obrolan kami justru beralih ke mantan pacarnya yang antik dan kampungan itu, aku tidak akan heran mendengar Alicia akan ada juga mengingat mereka juga satu circle, mau keberatan tapi itu sangat keberatan, alhasil aku hanya mengangkat bahuku dengan acuh.

"Ya nggak apa-apa Mas, *toh* Mas juga sudah nggak mau sama dia. Aku mah cukup senyumin aja lihat dia tantrum sendiri, dulu-dulu ngapain putus kalau dianya masih suka sama Mas, sekarnag Mas sama aku, padahal udah lewat bertahun-tahun masih nggak terima."

Jurus terampuh menghadapi mantan dari pacar yang bertingkah justru adalah mengabaikannya dan memamerkan betapa bahagianya si mantan yang sudah dia campakkan bersama kita, apalagi dulu yang mutusin hubungan si Alice Alice itu kan? Lucu sekali mendapati dia yang mutusin dia juga yang merasa tersakiti emang ada sinting-sintingnya itu manusia Kota yang kampungan, jadi ya lebih baik tidak ditanggapi bukan demi kewarasan, baru itu kalau mulut nyinyirnya ada komentar kita tanggapin.

"Nggak mantanmu, nggak mantanmu, semuanya unik, Ra. Mereka yang bertingkah, mereka juga yang bersikap seolah korban. Tapi ya sudahlah, anggap saja mereka tidak ada Maira, malam ini aku cuma pengen happy-happy sama kamu, kalau ada yang mulai rese kita tinggalin saja."

Mengangguk, aku menyetujui apa yang diucapkan oleh Mas Sura, jalanan memang ramai tapi untunglah lancar jaya tidak terjebak kemacetan, aku sempat berpikir jika Mas Sura akan menemui teman-temannya di sebuah kafe atau tempat makan, hal yang umum untuk sebuah reuni tapi kalian tahu kemana Mas Sura membawaku, mobil milik Mas Damar yang kami kendarai ini justru melipir ke satu kawasan pinggiran yang aku tebak merupakan tempat untuk balapan liar. Jangan bayangkan tempat gelap dan sepi, karena saat mobil kami memasuki gerbang, mereka yang berjaga mengangguk penuh hormat pada Mas Sura, kaca jendela yang sudah diturunkan membuatku bisa melihat dengan jelas mereka ada diluar dan pandangan segan pada mereka, sesungguhnya, aku yang terbiasa mendapati Mas Sura dalam mode ngelawak atau menggombal dan sekarang melihatnya begitu berwibawa dengan aura Alpha-nya mendadak aku merasa sangat kecil.

Diluar mungkin jalanan lengang, tapi saat memasuki kawasan kosong tersebut suara hentakan musik keras langsung menyambut kami yang berasal dari beberapa mobil yang terparkir. Aku yang hidupnya lurus-lurus saja sama sekali tidak menyangka jika kehidupan malam anak-anak orang kaya yang sering berkumpul dengan mobil mewah layaknya sebuah *Scene* film benar-benar ada di kehidupan nyata.

Ya, seperti inilah kehidupan manusia dari kelas yang sama seperti Mas Sura, mobil yang mungkin untukku perlu usaha keras menabung untuk mendapatkannya dengan mudah mereka modifikasi, tidak, rasanya menabung saja mungkin tidak cukup karena mobil yang mereka gunakan adalah mobil-mobil yang mungkin hanya akan aku lihat posternya saja.

Mendapati bagaimana *hedon*-nya *circle* Mas Sura aku tidak akan heran jika tiba-tiba Melvin Tenggara muncul diantara banyaknya orang yang ada.

"Kita keluar, Ra."

Mendadak ludahku terasa kelat saat akhirnya mobil berhenti, aku benar-benar merasa seperti upik abu yang tengah mendampingi majikanku untuk bermain, namun tidak ingin merepotkan Mas Sura dengan rasa insecureku yang akan membuat harinya berantakan sementara aku sudah bertekad

tidak akan merepotkannya, aku ingin melihatnya bahagia hari ini, alhasil yang bisa aku lakukan hanyalah menghela nafas pelan dan saat Mas Sura membukakan pintu untukku, aku sudah tersenyum manis menyambutnya.

"Aku kira ketemunya di cafe loh, Mas." Ucapku sembari menggandeng lengannya, mengikutinya menyusuri jalanan menuju gerombolan orang-orang yang sibuk berbicara.

"Itu sudah biasa Maira, bisa dibilang tempat ini markas besar anak-anak semasa sekolah, disini kami sering menghabiskan waktu buat nongkrong, balapan motor dan mobil juga, kadang-kadang juga kita nyusun rencana buat tawuran sama sekolah lain. Masa sekolahku sama kayak anak lainnya, Maira."

Kekeh tawa mengiringi Mas Sura saat dia menceritakan kenakalan masa remajanya, aku sama sekali tidak heran saat mendengar ceritanya, namun saat aku membayangkan Mas Sura berulah seperti murid-muridku tak pelak aku pun tertawa.

"Pasti Mas langganan ruang BK, ya ampun Mas bikin aku inget sama anak-anak muridku. Mereka sedang dimasa nakalnya, bahkan aku sering kali mergokin mereka manjat tempat sampah buat bolos sekolah."

"Justru yang normal itu yang nakal sesuai usianya, Maira. Jadinya semasa sekolah sudah puas buat bikin onar, lepas sekolah fokus ke jalan hidup yang dia pilih."

"Kayak cowok ganteng yang sekarang aku gandeng ini ya? Siapa yang nyangka kalau anak nakal ini sekarang ngasih hidupnya buat ngabdi ke Ibu Pertiwi."

Aku tersenyum ke arahnya penuh kebanggaan, siapa yang tidak bangga saat seorang yang terlahir dengan sendok emas pada akhirnya memilih memberikan pengabdiannya ke Negara ini sementara dia memiliki pilihan untuk hidup nyaman tanpa terikat aturan ketat kedinasan, mendapati aku memujinya membuat wajah Mas Sura memerah, padahal malam ini angin berhembus lembut, pria yang aku gandeng ini tampak salah tingkah.

Obrolan singkat yang kami lakukan dengan asal nyatanya sukses meredakan ketegangan yang aku rasakan sampai aku tidak sadar jika akhirnya kami sampai para gerombolan orang-orang yang menyambut Mas Sura dengan sangat heboh.

"Cihuuuuuiiiiii, akhirnya yang kita tunggu datang juga. Selamat datang Ketua....."

"Woiiiii Lik....."u

Aku tidak tahu siapa yang menyapa Mas Sura dengan hebohnya tersebut, namun kini aku paham kenapa Mas Sura bisa begitu absurd, teman-temannya pun tidak kalah absurdnya. Laki-laki itu berteriak dan seolah aku tidak terlihat dimatanya dia menghambur memeluk Mas Sura selayaknya anak kecil yang sudah lama tidak bertemu dengan temannya.

Reflek karena tidak ingin terdesak oleh manusia hiperaktif yang kini memeluk Mas Sura dengan erat, aku memilih melipir, namun nahasnya aku justru menyenggol seseorang yang saat aku bergerak ingin meminta maaf, pria itu justru menatapku dengan tatapan sinis dan menyeringai sebal seolah menantangku. Kata maaf yang hampir keluar dari bibirku seketika aku telan kembali karena rasa takut itu merajaiku.

Aku beringsut mundur, berusaha menjauh dari pria mengerikan itu namun yang menyebalkan dia justru berteriak keras.

"Woiiii Lik, berhenti meluk pacar *gay* lo, lo buta nggak lihat Si Basura bawa pembantunya kesini?!"

61. Tantangan

"Woiiii Lik, berhenti meluk pacar gay lo, lo buta nggak lihat Si Basura bawa pembantunya kesini?!"

Apa yang dikatakan orang dengan wajahnya yang sinis dan menyebalkan tersebut membuatku ternganga tidak percaya. Aku sama sekali tidak mengenalnya, bertemu sapa saja tidak pernah namun dengan entengnya dia menghinaku dengan sangat buruknya.

Ya, aku sadar jika status sosialku tidak sama seperti mereka, tapi haruskah dia menghinaku seperti ini? Dan seperti yang bisa kalian tebak, Mas Sura yang sebelumnya tengah dipeluk oleh sahabatnya seketika berbalik, semuanya terjadi begitu cepat hanya dalam waktu sepersekian detik aku melihat Mas Sura bergerak menuju sosok menyebalkan yang ada di hadapanku, dengan mudahnya Mas Sura menyingkirkanku dan sekarang dia mencengkeram erat kaosnya dengan tatapan penuh benci.

"Apa lo bilang, ucap sekali lagi, Ankara!"

Pria yang kini aku ketahui bernama Ankara tersebut menyeringai, sepertinya dia senang sekali, puas karena berhasil memantik emosi Mas Sura, bahkan dia sama sekali tidak terganggu saat dia bisa

saja dipukul kapan saja, tinggi tubuh mereka sama namun jelas latihan fisik yang dilakukan Mas Sura membuatnya jauh lebih kokoh dibandingkan dirinya.

"Kenapa? Ada masalah apa? Apa ada yang salah? Sebelumnya gue nggak akan percaya waktu si Alice bilang selera lo terjun jauh ke spek pembantu, tapi lihat....." tatapan mencemooh itu terlihat di wajah asing yang kini aku nobatkan sebagai orang kedua di dunia ini yang aku benci selain Alicia, tatapannya bergerak dari kaki hingga kepalaku, "cantik sih, selera lo nggak pernah diragukan, gue yakin juga bakalan kepincut kalau saja gue nggak tahu kalau dia dari kolong jembatan. Hebat banget ya lo Sur, nggak keberatan buat biayain orang miskin biar terlihat setara....."

Buggggghhhhhh

"Mas Sura....."

Laki-laki itu tidak pernah bisa menyelesaikan kalimat buruk yang hendak dia berikan kepadaku karena Mas Sura lebih dahulu memukulnya, tidak hanya sekali, namun berkali-kali.

"Jangan..... pernah..... Bawa-bawa calon istriku ke dalam urusan kita, B4ngsat!"

Aku tidak tahu sebenarnya mereka ada masalah apa, namun kepanikan yang aku rasakan membuatku tanpa berpikir panjang langsung

menghampiri Mas Sura dan berusaha menariknya. Bukan hanya aku, tapi yang lainnya, bersama-sama kami berusaha melepaskan dua ornag yang bergulat seperti anak kecil.

Reuni macam ini?

"Kenapa? Nggak terima lo, hah! Sebagus apapun lo ngerubah dia, tetap saja cuma bawa spek pembantu, ini yang disebut Ketua *Mattler*? Lo bikin malu kita semua dengan pilihan lo. Cuiiiihhhhh"

"Gue nggak peduli embel-embel B4ngsat yang sudah bikin lo iri peduli sama gue, ambil, silahkan. Tapi yang jelas lo harus tutup mulut sampah lo soal calon istri gue. Umur lo tua, tapi sikap lo kek bocah umur lima tahun, B4ngsat!"

"Mas, sudahlah, Mas!"

"Ra, lo bisa diam nggak!"

Aku tidak tahu apa yang mereka perdebatkan. *Mattler,* atau apapun itu yang jelas yang aku inginkan hanyalah Mas Sura tidak perlu bertengkar atas provokasi sampah yang telah dilakukan sosok berwujud manusia tapi tidak berotak ini.

Sekuat tenaga aku mendorong Mas Sura agar mundur, dan mungkin karena menurut kepadaku, Mas Sura yang sebelumnya tidak sanggup dihentikan oleh teman-temannya kini menurut, tapi kalian tahu apa yang keluar dari muncung si Sinting

bernama Ankara ini, dia justru berteriak keras penuh cemoohan.

"*Look,* kalian lihat Ketua kalian yang kedatangannya kalian tunggu-tunggu, mendadak cemen karena takut sama perempuan, Ketua macam apa ini yang kalian puja....."

"B4ngsat, bisa diam nggak lo, Ra! Lo bikin keruh keadaan!"

Malik Mahendra, sahabat Mas Sura berusaha menengahi keadaan yang semakin tidak terkendali, namun bukannya mendengarkan apa yang disampaikan olehnya, laki-laki yang mungkin memiliki gangguan jiwa tersebut justru semakin gila dalam memberikan cemoohannya.

"Apa, apa *B4ngsat,* belain pacar *gay* lu! Nggak ada yang bikin keruh, gue cuma ngomongin fakta kalau selera orang yang kita sebut ketua nggak lebih dari....."

"Dari apa, hah?!" Sedari tadi aku diam, berusaha menenangkan Mas Sura yang menggila dan bukan tidak mungkin jika Mas Sura akan membunuh laki-laki sakit jiwa yang terus menerus membawaku dalam perdebatan mereka ini, tapi pada akhirnya aku merasa terusik juga. Kini tanpa peduli jika Mas Sura bisa saja membunuhnya, aku berbalik menghadap laki-laki lemes yang aku curigai

kloningan dari Alicia yang mulutnya kampungan itu.

Tidak ada sejarahnya seorang Maira takut selama aku tidak bersalah. Mungkin aku kalah tinggi namun kini aku langsung mendongak menatapnya, "katakan, ada masalah apa Anda sebenarnya terhadap saya, hah? Saya tahu Anda mencela saya hanya karena ingin memprovokasi rival Anda, tapi perlu Anda tahu, saya bukan seorang pembantu, kalau pun saya pembantu apa salahnya pekerjaan tersebut! Pembantu pekerjaan halal! Dan lagi, seburuk apa hati Anda ini sampai-sampai Anda mengira saya hanya memanfaatkan pacar saya? Apa seumur hidup Anda tidak pernah dipertemukan orang baik dan hanya dimanfaatkan sampai Anda memiliki pemikiran sepicik ini?"

Nyaris saja aku mencolok mata laki-laki sakit jiwa ini saat aku membalas setiap hinaannya, sungguh aku benci sekali mendapati sikap songongnya. Orang normal jika sudah dibalas seperti ini harusnya sadar atau setidaknya malu, namun pria di hadapanku ini sepertinya memang sinting, karena dia justru tersenyum kecil merasa geli dengan luapan kemarahanku.

"Wooooaaaaaah, pacarnya Basura bisa galak juga. Gue penasaran apa dia seganas ini juga Sur kalau di ranjang, secara....."

Aku tidak tahu lagi bagaimana bisa ada manusia seperti Ankara ini, sikapnya seperti anak-anak padahal jelas sekali jika dia berusia sama seperti Mas Sura, kali ini aku sama sekali tidak menghentikan Mas Sura yang melayangkan tinjunya ke arah pria gila tersebut. Ya, mungkin untuk kesekian kalinya tinju Mas Sura akan bersarang diwajahnya, namun kali ini tinju itu tertahan tepat waktu dan sialnya si Sinting itu justru mengacungkan sebuah kunci motor.

"Gue tahu lo jago buat ngehajar orang, itu satu-satunya kelebihan lo yang bikin lo selalu nomor satu di *Mattler*, tapi lawan gue dengan adil! Lo berani? Lo mungkin bisa dengan mudah lupain rivalitas diantara kita, lo mungkin juga dengan mudahnya ngelupain *Mattler,* tapi gue nggak bisa!"

Demi Tuhan, apa itu *Mattler?* Kenapa pria sinting ini terus menyebutnya dari tadi seolah hal itulah yang membuatnya begitu membenci Mas Sura sampai-sampai menyeretku juga, aku tidak tahu apa itu tapi jelas itu bukan hal yang bagus, dan semakin tidak bagus saat Mas Sura menyambar kunci motor yang diberikan oleh si Sinting ini, membalas tantangan yang diberikan.

"Lo tahu Ankara, lo manusia paling memalukan yang pernah gue temui. Benci gue sesuka hati lo, tapi tutup mulut lo rapat-rapat buat perempuan

yang gue cinta. Cara lo provokasi gue pakai bawa-bawa cewek gue bener-bener kampungan."

62. Ucapan yang Menjadi Kenyataan

Mattler, bisa dibilang itu adalah gank sekolah SMA Bina Bangsa tempat Sura dan mereka semua yang tengah berkumpul disini yang berlangsung secara turun menurun disetiap angkatannya, tapi bisa dikatakan dimasa Sura-lah gank tersebut semakin besar.

Dipertengahan 2012-2014 saat mereka bersekolah disanalah *Mattler* bergaung dengan sangat besar namanya diseluruh penjuru Jakarta. Cerita yang disampaikan Sura kepada Maira beberapa saat lalu tentang betapa nakalnya dirinya di masa muda bukanlah omong kosong semata. Sura memang nakal, banyak tawuran kecil-kecilan, dan yang paling parah dimasa itu mungkin dengan balapan liarnya.

Balapan liar yang akhirnya membuat nama Sura semakin besar, ditambah dengan *background* orangtuanya yang seringkali membuat mereka yang terjebak masalah lolos dengan mudah. Alpha aura, sifat kepemimpinan yang dimiliki Sura sudah nampak sejak jaman sekolah tidak heran jika Sura juga berhasil di Kedinasannya, Sura sudah terbiasa mengendalikan orang-orang yang ada dibawahnya.

Tapi sehebat apapun kenangan masa sekolahnya, tentang *Mattler*, tentang balapan, tentang perkelahian diatas ring ilegal, Sura sudah meninggalkan semua hal itu saat akhirnya Sura lulus sekolah dan menjalani pendidikan di Lembah Tidar.

Sura bertekad untuk menjadi perwira yang hebat, semua hal yang dia lakukan dimasa sekolah hanya dia anggap sebagai kenakalan masa remaja, itu sebabnya saat salah satu rivalnya, Ankara Raharja, yang sedari tadi memprovokasinya dengan ejekan-ejekan yang sangat tidak pantas untuk dilayangkan kepada Maira, menantangnya untuk balapan demi *Mattler* yang bahkan sudah tidak berarti apapun untuk Sura, Sura sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak mencemooh pria manja yang Sura dengar masih sibuk dengan hobi motornya sampai sekarang.

"Mas, nggak usah diladenin. Buang waktu saja."

Sura hendak melangkah menuju motor yang sepertinya memang sudah disiapkan, namun Maira menahannya, perempuan yang beberapa saat lalu dengan sangat berani memaki dan melawan Ankara yang terus menerus menghinanya tampak sangat mengkhawatirkannya. Sura tahu dibalik sikap lembut dan pendiam Maira, wanita itu lebih dari mampu melindungi dirinya, namun pria manapun

Sura yakin tidak akan pernah berdiam diri saat melihat bagaimana seseorang dengan mudahnya merendahkan wanita yang dicintainya.

Sura akan selalu memenuhi permintaan Maira, namun kali ini dia tidak bisa melakukannya. Dengan berat hati Sura melepaskan tangan Maira yang menahannya. "Tenang saja, semuanya akan selesai dengan cepat."

"Mas, lebih baik kita pergi saja!" Lagi, Maira menahannya. Kali ini cekalannya lebih kuat, dan Sura bisa melihat jika wanitanya tersebut hampir menangis. "Ayo kita pergi, kita juga harus ke tempat Mamamu, kan? Udah ayo pergi sekarang, jangan peduliin orang sinting....."

Sungguh Sura sama sekali tidak tega melihat Maira sampai merengek seperti ini, apalagi perempuan yang dicintainya tersebut nyaris tidak pernah meminta atau menuntut apapun darinya, tapi sekarang dia memohon, hampir menangis menahannya untuk tidak pergi, sayangnya untuk pertama kalinya Sura benar-benar tidak bisa memenuhinya, apalagi saat Ankara mengacungkan jari tengahnya ke arah mereka berdua.

"Wooooaaaaah, katakan saja kalau lo takut, Sur. Nggak perlu minta cewek lo buat ngerengek segala!"

Ledekan yang dikeluarkan oleh Ankara membuat mereka yang ada dipihak laki-laki menyebalkan itu bersorak, mereka yang masih menaruh hormat kepada Sura langsung bergerak hendak membalasnya, dua kubu yang nyaris berontak tersebut seketika terhenti saat Sura menyeruak menengahi.

"Gue nggak pernah takut sama siapapun, B4ngsat! Tutup mulut lo, dan mainkan sekarang."

Pada akhirnya Maira tidak bisa mencegah Sura, perempuan bertubuh mungil tersebut tampak berkaca-kaca saat Sura menangkup wajahnya dan meminta Maira untuk menatapnya.

"Percaya padaku, semuanya akan baik-baik saja dan selesai dengan cepat."

Maira tidak bisa berkata apapun, dia masih ingin mencegahnya namun harga diri seorang Sura Wibawa seolah tengah dipertaruhkan.

"Tolong jaga Maira, Lik."

Malik, sahabat Sura yang seringkali di ledek pacar g*y saking dekatnya tersebut mengangguk saat diamanahkan oleh Sura, ditengah orang-orang yang Sura tidak tahu bagaimana sikap mereka sekarang, tidak ada yang bisa Sura percaya selain sahabatnya tersebut. Baru saat akhirnya Malik menyanggupi, Sura bergerak meraih helm yang diulurkan salah satu dari mereka. Dari tempat

Maira berdiri dia bisa melihat banyak dukungan diberikan kepada Sura begitu pula kepada Ankara.

"Tidak usah khawatir, selama ini Si Sura nggak pernah dikalahkan. Motor, mobil makanan sehari-hari dia sebelum akhirnya dia milih nenteng AK47."

Malik berusaha menenangkan Maira, namun dia pun sadar jika itu sama sekali tidak berguna.

Sura sering menggunakan motor, di Solo pun dia masih menggunakan motor sportnya karena memang Sura menggemari dunia otomotif, tapi jelas untuk sebuah balapan, motor yang kini ditunggangi Sura bukan jenis motor standar pabrikan, namun masalah terbesar yang Sura miliki sekarang adalah motor yang kini dipegangnya bukanlah motornya sendiri.

Sura dulu sering balapan, namun yang dia pakai adalah motornya sendiri, Sura tahu dengan jelas bagaimana kelebihan dan kekurangannya, sama seperti sebuah kuda, dan sekarang menerima tantangan Ankara, Sura mau tidak mau menggunakan motor yang bahkan tidak ketahui bagaimana performanya. Ada resiko besar, tapi bukankah hidup selalu ada resiko yang harus diambil, setidaknya itulah yang Sura pikirkan saat akhirnya dia menyalakan *start engine* yang membuat motornya meraung dengan keras menunjukkan seberapa besar tenaga yang

dimilikinya, sekilas Sura melihat Maira yang dibimbing oleh Malik melewati kerumunan dan wanita itu tampak menggigit bibirnya kuat seolah menahan semua perasaannya.

Tidak ingin melihat wajah Maira dan merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi permintaannya, Sura memilih mengalihkan pandangan, ditutupnya helmnya secara penuh, dan kini dia fokus dengan jalanan yang dulu menjadi trek akrab untuk dirinya menyombongkan diri.

"*Welcome back, Arya.*"

Sura merasa De javu saat Alicia yang sebelumnya tidak tampak batang hidungnya kini justru muncul dan mengambil posisinya di antara motornya dan Ankara, segalanya dalam pandangan Sura berubah, dirinya seperti terlempar pada masa 10 tahun yang lalu, Sura yang ada diatas motor bukanlah Sura yang kini menjadi Lettu melainkan Sura berusia 18 tahun yang hanya memikirkan kesenangan dan pacuan adrenalin untuk menantang hidupnya yang menurutnya membosankan.

Dirinya, Alicia, Ankara dan mereka yang ada di hadapannya seperti sesuatu yang tersangkut di mesin waktu. Kini dengan kepercayaan diri penuh jika dia akan berhasil melewatinya seperti yang sudah-sudah membuat Sura menarik penuh gasnya

sekuat tenaga, menggeber motornya sampai puncak kekuatan. Melihat ke arah Ankara yang ada di sisi lainnya, Sura berteriak keras.

"Siap-siap lo buat sujud dibawa kaki cewek gue, B4ngsat."

Ankara tidak menjawab apapun, dia hanya mengangkat tangannya dan mengacungkan jempolnya ke bawah mengejek Sura disertai raungan motornya yang semakin keras.

Satu hal yang Sura inginkan sekarang adalah menyelesaikan semua omong kosong ini dengan cepat agar dia bisa segera menghampiri Maira untuk mengatakan jika semuanya baik-baik saja tidak perlu ada yang dikhawatirkan.

Itulah sebabnya saat Alicia mengibarkan bendera *Mattler*, Sura langsung mengambil *top speed* tertinggi yang bisa dicapai motor yang dibawanya meninggalkan area kosong markas *Mattler* menuju jalan raya menguji siapa yang terbaik diantara mereka, bersama dua motor yang melaju dalam kecepatan tinggi membelah jalanan yang ramai dengan pengguna jalan di minggu malam.

Umpatan dan makian di dapatkan Ankara dan Sura karena deru cepat motor mereka sudah mengganggu lalu lintas, tapi siapa yang mendengar umpatan dan makian tersebut jika kecepatan

jalannya motor mereka bahkan sudah membuat pandangan buram. Trek yang digunakan adalah jalanan umum, dan Sura harus mengakui jika jalanan kini berbeda dengan 10 tahun lalu, jalanan lebih ramai dan padat, beberapa kali Sura hampir menghantam motor ataupun mobil yang mengurangi kecepatannya, dan meski Sura unggul dari Ankara, tapi Sura harus mengakui jika performa dan reflek Ankara jauh berkembang, laki-laki tengil brengsek itu benar-benar mendalami motor seperti yang di dengar selama ini. Ankara bukan lagi bocah kosong bermulut besar dia benar-benar terampil dalam bidangnya.

Tapi sebagusnya Ankara, tetap saja tidak bisa mengalahkan seorang Sura, ketepatan dan kecepatannya yang semakin terasah dalam latihan kemiliteran membuatnya tidak tersusul oleh Ankara, gerbang Area Kosong yang menjadi markas mereka sudah terlihat di depan mata, banyak dari teman-teman mereka menunggu di depan gerbang yang menjadi garis finish mereka . Senyuman Sura mengembang, sebentar lagi Sura akan bertemu Maira kembali dan secepatnya Sura akan meminta maaf kepada wanitanya tersebut karena sudah menyeretnya ke dalam reuni yang kondisinya tidak terduga ini. Sura ingin memeluknya, mengecup keningnya dan berkata dengan sombong jika

segalanya baik-baik saja. Sura akan segera membawa Maira ke anniversary orangtuanya dan disana Ayahnya akan membantunya untuk meluluhkan Ibunya. Sura ingin membuktikan jika bahagianya adalah bersama Maira, dan Sura yakin jika Ibunya akan paham.

Membayangkan Maira dan wajah cantiknya apalagi nanti setelah dia mengenakan kebayanya, senyuman Sura mengembang, rasanya Sura tidak sabar lagi, hanya tinggal di depan mata saja semuanya akan berakhir, namun entah apa yang terjadi, rasanya Sura hanya mengedipkan matanya saja namun motor yang melaju dalam top speed tersebut oleng hingga bergerak diluar kendali menghantam pembatas jalan dengan sangat keras.

Sangat keras, dan semuanya terjadi begitu cepat, Sura melihat bagaimana motornya menghantam pembatas jalan bahkan sebelum dia bisa mengendalikan situasinya. Rasanya seperti Sura melihat bagaimana dirinya sendiri yang terhantam dengan sangat keras terpelanting dari motornya begitu jauh. Helm masih terpasang di kepala Sura namun pria itu tidak bisa lagi bergerak.

Sura terdiam, tidak bisa melakukan bergerak lagi, matanya masih terbuka namun yang dilihatnya bukanlah gelap malam melainkan pertemuan pertamanya dengan Maira, dimana untuk pertama

kalinya Sura menggenggam tangannya dan saat melihat Maira tersenyum menyebutkan namanya saat itulah perasaan cinta yang tidak bisa dijelaskan tumbuh begitu saja, semuanya terlihat begitu indah, namun sayangnya saat kesadaran Sura mulai menghilang, kata-kata dari Ibunyalah yang terngiang.

"Jika kamu bersikeras membawa wanita itu ke pesta besok, lebih baik kamu tidak usah datang saja sekalian. Mama tidak ingin melihatmu selamanya jika ada wanita itu disampingmu."

Saat ucapan seorang Ibu menembus langit, siapa yang menyangka bagaimana cara Takdir mengabulkan permintaannya untuk menghukum putranya yang tidak mau mendengar? Ibunya mungkin sudah melupakan sumpah serapahnya, tapi kini anaknya tengah menerima sumpahnya.

Ibunya Sura berkata jika tidak ingin melihat Sura datang bersama Maira, dan yah, takdir benar-benar mengabulkan apa yang diminta Ibunya tersebut. Sura, ya, dia mungkin tidak akan pernah bisa menemui Ibunya lagi.

63. Petaka Itu Datang

"Maira, *right*?"

Malik atau siapalah dia, laki-laki metro seksual yang tampil rapi dengan wangi semerbak dan diledek sebagai pacar Mas Sura tersebut menepuk bahuku, membangunkanku dari lamunanku yang penuh dengan kekhawatiran. Aku mendongak, menatapnya dengan tangisan yang sudah sampai ke ujung tenggorokanku.

"Kemana mereka pergi?" Aku bahkan sampai tidak sadar jika suaraku begitu menuntut hingga terdengar tidak sopan, yang aku ingin tahu adalah kemana Mas Sura pergi dengan motornya yang dipacu gila-gilaan dan sangat tidak masuk akal tersebut bersama dengan orang yang jelas-jelas sudah gila. Aku benci sekali mendapatinya pergi meninggalkanku demi mengejar ego dan harga dirinya.

Persetan dengan reuni ini dan Ibunya yang tidak menyukaiku, aku lebih suka berbicara dengan ibunya yang tidak menyukaiku dibandingkan terjebak dalam reuni sialan yang penuh dengan bahaya. Ya, aku tahu Mas Sura menyukai adrenalin, dia pun seorang prajurit yang mungkin akrab dengan marabahaya tapi menurutku balapan

dengan emosi adalah hal yang tidak perlu untuk dilakukan.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Sura akan baik-baik saja. Selama ini dia yang merajai trek ini, dia akan selesai dengan mud....."

"Diam Lik, tidak perlu menjelaskan apapun pada perempuan kampungan sepertinya." Alicia, mantan pacar Mas Sura ini menyerobot ucapan Malik yang belum selesai, aku yang sudah merasa mual karena perasaan khawatirku sejak bangun tidur sampai sekarang semakin mual saat melihatnya yang bersedekap dengan soknya, tatapannya begitu merendahkan tapi sungguh aku sudah tidak memiliki daya lagi untuk meladeninya. Alhasil aku hanya menatapnya sekilas dan memilihnya membiarkannya berkoar-koar melanjutkan omongannya yang menurutku membosankan dan itu-itu saja. "Perempuan pinggiran kayak dia mana tahu olahraganya kita, Lik. Lagian jadi orang nggak usah norak-norak amat bisa nggak sih?! Heran bener si Sura bisa suka sama model kampungan kayak gini."

"Banyakan b4cot lo, Lice." Aku sudah mengabaikan Alicia, aku pun tidak berharap Malik akan membelaku mengingat mereka semua berteman, tapi sepertinya ucapan Alicia mengganggu telinga sahabat Sura, "minggir sana lo,

kemana gitu. Nggak usah ngurusin percintaannya si Sura, dia bisa urus sendiri. Lo cuma mantan, dengan lo ngebacot kayak gini justru kelihatan lo NPD-nya, dunia nggak melulu berputar di sekitar lo, Lice. Heran juga gue sama lo yang mendadak rempong kayak gini! Udah, sono minggir, jauh-jauh lo, bisa digetok Sura gue kalo sampai lihat gue biarin lo jahatin calon Bininya."

Tidak hanya dengan ucapan, Malik menyingkirkan Alicia yang wajahnya sudah tidak karuan cemberutnya, wajahnya menatapku dengan benci saat dia mencibir. "Apa sih yang orang-orang lihat dari lo? Nggak ada kelebihan di diri lo, ada gila-gilanya ya mereka."

Dikatai seperti itu aku hanya menjawabnya dengan santai. "Adanya memang kekurangan kok. Kurang banyak menghina orang kayak kamu, Mbak Alice. Jangan memandang seolah manusia lain itu keset, Anda tidak sebagus itu sampai-sampai merasa lebih tinggi dari orang lainnya."

Aku mengucapkannya hanya sekilas dan aku mendengar Malik yang tertawa, tidak berniat menunggu jawaban darinya yang sudah pasti tantrum dan tidak terima, aku bergerak ke arah luar gerbang mengikuti sebagaian besar orang yang berjalan kesana, ke arah Mas Sura sebelumnya

keluar dengan motor yang, demi Tuhan, ingin sekali aku bakar agar tidak dikendarai siapapun lagi.

"Sebelumnya aku mengira omongan Mas Sura soal dia yang nakal dimasa remaja itu cuma bualannya saja, ternyata dia benar-benar melakukannya."

Aku masih tidak percaya dengan dimana aku berada sekarang, di Solo aku sangat tahu jika disana ada banyak konglomerat seperti ini, tapi untuk ukuran anak SMA dimasa 10 tahun lalu? Entahlah, kali ini aku setuju dengan Alicia jika perbedaan status sosial membuatku tidak related dengan permainan Mas Sura ini.

"Sura ketua *Gank*, Maira. Dia tidak pernah terkalahkan, mungkin kalau nggak kepincut jadi Abang loreng, terobsesi buat jadi penerus nama besar keluarga Om Arya, gue yakin dia akan menjadi pembalap profesional. Seratus persen gue yakin itu."

Aku mengangguk, siapa yang menyangka jika anak lelaki nakal yang membuat orang jantungan karena hobinya kini justru menjadi seorang Perwira, Mas Sura, rupanya ada banyak hal yang belum aku ketahui darinya. Diam-diam aku bertekad setelah dia kembali nanti, aku harus lebih banyak bertanya tentangnya, aku harus mencari tahu tentangnya hal-hal yang belum orang lain ketahui.

"Dan soal balapan ini? Kalian juga yang merencanakannya?"

Aku sempat mengira jika Malik akan menggeleng, namun siapa yang menyangka jika Malik justru mengangguk. "Gue sendiri yang nyiapin motor buat Sura, Maira. Agak keterlaluan cara Ankara mancing Sura lewat lo yang dia hina-hina, tapi yah kami semua yang ada disini pengen sedikit nostalgia soal masalalu, mengingat kenangan masa remaja kami, gue yakin ditengah tuntutan kedewasaan yang sekarang kita jalani, pasti lo juga ada masanya pengen balik kayak masa sekolah, kan? Secara sederhana itu yang pengen gue wujudin. Jadi begitu Alice ngasih tahu gue kalau Sura balik, gue langsung atur semua hal ini. Jadi gimana menurut lo? Bukan hal yang mudah menyiapkan reuni anak-anak *Mattler*sebesar ini."

Kedua tangan pria di hadapanku ini terentang, wajahnya yang tampan dan bersih khas seorang seleb ibukota tersenyum penuh kesombongan membusungkan dadanya seolah dia ingin pujian atas hal yang bagiku sangat tidak aku sekali.

"Sejujurnya, Mas Malik. Aku tidak ingin memberikanmu pujian atas apa yang sudah kalian lakukan ini. Aku orang yang suka berjalan diatas jalanan yang aman dan nyaman, hal-hal seperti ini

adalah hal terakhir yang terpikirkan olehku untuk aku lakukan."

Malik, laki-laki ini sudah menyombongkan dirinya mengira aku akan terkesima dengan semua hingar bingar yang memekakkan telinga yang sudha dibuatnya, namun saat akhirnya dia mendengar jawabanku, wajahnya cemberut dan mencebik.

"Lo nggak asyik....."

"Aku tidak keberatan disebut tidak asyik atau membosankan, tapi memang keininganku sederhana. Aku ingin hidup tenang bersama dengan Mas Sura yang jiwa dan raganya dia berikan kepada Negeri ini, aku ingin menikmati setiap detiknya bersamanya tanpa hal-hal yang menakutkan." Aku menatapnya, melihat ke arah teman Mas Sura yang tampak sedikit tersinggung karena tidak aku apresiasi. "Kamu tahu, kehadiran Mas Sura itu seperti keajaiban di dalam hidupku, lebih daripada status pacar atau calon istri seperti yang dia sebut. Mas Sura seperti potongan *puzzle* yang akhirnya aku temukan. Jadi, awas saja, jika sampai ada sesuatu yang buruk terjadi kepadanya. Demi Tuhan, aku tidak akan pernah memaafkan kalian."

Aku tidak bermaksud menjadi perempuan posesif yang melarang pasanganku untuk bergaul dengan teman dan hobinya, tapi aku yakin

perempuan manapun pasti akan nyap-nyap juga jika mereka ada di posisiku sekarang.

Malik, sahabat Mas Sura ini tidak berani berkata apapun lagi, dia terlihat menggaruk tengkuknya yang tidak gatal untuk menyembunyikan salah tingkahnya, kini aku hanya berdiri diam, sesekali melihat jam, aku yakin pasti aku dan Mas Sura akan datang terlambat ke acara *anniversary* orangtuanya dan pasti itu akan membuat Ibunya semakin sebal kepadaku.

Ya Tuhan, tolong, ingatkan aku untuk menggeret Mas Sura langsung pergi dari tempat ini begitu dia sampai. Peduli setan dengan reuni atau apalah ini, aku pastikan mas Sura tidak akan pernah menyentuh motor atau mobil jika digunakan untuk balapan seperti ini.

Mengikuti orang-orang yang terus bergerak ke depan, aku pun mengikuti mereka, beberapa orang melongokkan kepalanya dengan penasaran ke arahku sembari aku mendengar kata-kata calonnya Sura disertai dengan berbagai komentar mereka yang mengikuti, beberapa orang terdengar menanggapi seadanya ada pula yang nyinyir.

"Dari anak CEO turun ke guru honorer, denger-denger sih, nggak tahu benar apa nggak. Kalau bener payah bener selera Sura sekarang."

"Dari sisi manapun gue pasti milih Alicia. Secara mukanya Indo begitu."

"Kalau gue manusia waras kayak Sura nggak mau juga sih sama si Alice, kalian memangnya belum dengar kalau bokapnya Alice udah gak jadi CEO. Denger-denger dari Om gue, itu Papinya si Alice kena penggelapan dana buat beliin ani-aninya apartemen sama oplas. Kasusnya gak heboh sih, cuma internal perusahaan kayak Om gue yang tahu, semuanya di tutup rapat. Tahu sendiri kan kalo skandal kayak gini bisa bikin citra perusahaan anjlok, gue yakin si Alice balik deketin Sura lagi cuma mau nyari *backingan* takut hidup kere."

Awalnya aku tidak ingin menguping pembicaraan segerombolan orang yang sebelumnya menggunjingku, tapi mau tidak mau saat namaku disebut oleh mereka aku ikut mendengarkan dan siapa yang menyangka jika ada *plot twist* tidak terduga dalam obrolan mereka. Bukan hanya aku yang menoleh, tapi Malik pun mendengarnya.

Laki-laki tersebut menatapku, dan saat Malik ingin berbalik untuk nimbrung, suara teriakan keras mereka yang ada di depan menghentikannya.

"Oiiiiii, mereka balik....."

Dan benar saja, dari kejauhan dua motor terlihat mendekat ke arah mereka, dibantu oleh Malik, aku bisa menyeruak ke tempat paling depan. Alicia yang

sebelumnya membawa bendera kini berjalan semakin keluar seolah memang sengaja menyambut siapapun yang menjadi juara.

Raungan motor itu semakin keras, aku bisa melihat jika Mas Sura yang memimpin permainan, sudah bisa dipastikan jika dia akan finish terlebih dahulu, suara sorak-sorakan mereka yang ada disekelilingku semakin menggila menyebut nama Sura, hatiku sudah menggelembung dengan kebahagiaan mendapati Mas Sura kembali dengan selamat.

Senyumanku merekah aku ingin memeluknya agar kekhawatiran yang aku rasakan memudar, tapi entah apa yang terjadi, rasanya hanya satu kedipan mata aku tidak melihat dan setelahnya aku mendapati pemandangan paling mengerikan yang bahkan tidak berani aku bayangkan, tepat di depan mataku aku mendapati motor dalam kecepatan tinggi yang dikendarai Mas Sura mendadak oleng ke kanan sebelum akhirnya menabrak pembatas jalan membuat motor besar tersebut terpelanting melemparkan Mas Sura begitu jauh sebelum menghantam aspal dengan suaranya yang mengerikan.

Demi Tuhan, apa yang aku lihat sekarang ini hanya mimpi, kan? Ini hanya bagian dari halusinasiku karena terlalu takut ada hal buruk

terjadi pada Mas Sura, kan? Tidak mungkin Mas Sura kecelakaan, kan? Tidak mungkin, dia hanya beberapa meter di depanku. Aku yakin sebentar lagi Mas Sura akan bangun dan langsung tertawa seperti biasanya sembari mengatakan jika dia bercanda.

Kecelakaan tidak terduga itu membuat mereka semua yang ada di depan gerbang Area Kosong terkejut, untuk beberapa saat mereka terdiam terlalu syok mencerna apa yang terjadi. Bukan hanya aku yang tidak mampu berkata-kata, semua orang sama tidak percayanya sepertiku atas apa yang terjadi di depan mataku. Terlalu mustahil untuk terjadi. Namun saat akhirnya Ankara yang berada tepat di belakang Mas Sura berhenti dan langsung mendekati Mas Sura yang terdiam tidak bergerak lagi, aku tidak berpikir panjang lagi untuk menyerbu berlari ke arah Mas Sura yang diam tak bergerak.

Aku ingin memastikan dengan mata kepalaku sendiri jika semua ini hanyalah halusinasiku atau mungkin candaan konyol Mas Sura.

"Mas....."

"Panggil Ambulance, cepat....."

64. Hancur

"MAS....."

Maira berteriak keras, memanggil Sura yang masih diam bergeming ditempatnya. Selama bersamanya Sura tidak pernah mengabaikan panggilannya namun sekarang pria itu diam ditempatnya. Dari jarak yang begitu dekat, Maira bisa melihat bagaimana Sura yang terbujur di atas aspal, helm itu masih melekat di kepalanya, tidak ada luka apapun di tubuhnya, tapi mendapati Sura yang hanya diam disaat seharusnya dia bangun dan menjawab panggilan Maira membuat Maira menatap Sura dengan nanar, dan seketika Maira kehilangan akal sehatnya.

"MAS SURA BANGUN! NGGAK LUCU BECANDA KAYAK GINI, BANGUN! KALIAN SEMUA KENAPA DIAM SAJA HAH, TOLONG TEMAN KALIAN INI. TOLONG BANGUNKAN DIA!"

Tidak, ini tidak mungkin seburuk itu, kan? Tapi sayangnya segalanya memang menjadi buruk dalam sekejap.

Suara keras Maira yang memanggil Sura menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Ankara yang ada tepat di sebelah Sura segera meraih wanita tersebut saat Maira yang sudah

bercucuran dengan air mata berusaha meraih Sura, perempuan asal Solo tersebut menggila, Maira bahkan memberontak dari cekalan Ankara, Maira ingin mengguncang bahu Sura sekeras mungkin dan menarik helm Sura agar pria itu bangun dan melihatnya menangis sekeras ini karena ulahnya.

"Hentikan, kamu bisa membunuhnya." Dengan keras Ankara membentak Maira, Ankara sudah kehilangan akal bagaimana mencegah Maira yang sudah seperti orang kesurupan saat dirinya berusaha menggapai Sura.

Suara keras Maira yang memanggil Sura menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Ankara yang ada tepat di sebelah Sura segera meraih wanita tersebut saat Maira yang sudah bercucuran dengan air mata berusaha meraih Sura, perempuan asal Solo tersebut menggila, Maira bahkan memberontak dari cekalan Ankara, Maira ingin mengguncang bahu Sura sekeras mungkin dan menarik helm Sura agar pria itu bangun dan melihatnya menangis sekeras ini karena ulahnya.

"Tenanglah, gue minta lo tenang sebentar saja."Dengan agak kasar Ankara mencengkeram bahu Maira yang menggila untuk menatapnya, tidak bisa Ankara katakan betapa besar rasa bersalah yang sekarang dia rasakan saat sosok yang sebelumnya menatapnya penuh dengan

kepercayaan diri ini kini berhamburan air mata, isak tangisnya menyayat hati tidak percaya pria yang dicintainya kini tergeletak entah hidup atau mati, seumur hidupnya Ankara tidak pernah melihat ada pemandangan yang begitu menyedihkan seperti yang kini dia lihat.

"Tolongin Mas Sura, tolongin dia....." Maira memohon dengan sangat pada Ankara, suara lirihnya menembus suasana riuh mereka yang ada disekeliling mengerumuni Sura, sama seperti Ankara, mereka semua ingin menolong tapi takut jika apa yang mereka lakukan hanya akan memperburuknya. Banyak dari perempuan yang ada menangis mendapati bagaimana keadaan Sura, sementara yang laki-laki bergerak secepatnya mencari pertolongan.

Tidak hanya Maira yang menangis, Alicia pun terisak saat melihat bagaimana mantan kekasihnya tergeletak entah hidup atau mati, sebencinya Alicia kepada Sura yang memilih bersama Maira dibandingkan dirinya, Alicia tidak akan pernah menginginkan Sura untuk celaka. Sura terlalu baik untuk sesuatu yang buruk seperti ini.

Disisi lain Alicia dan Maira yang tengah ditenangkan oleh Ankara, mungkin orang lainnya yang merasa bersalah adalah Malik Mahendra, dialah yang memiliki ide untuk balapan dalam reuni

ini, keinginannya untuk mengenang masa muda mereka dan bersenang-senang bersama setelah lama tidak berjumpa justru menjadi bencana. Dalam kekalutannya, suara tangisan Maira yang sangat putus asalah yang membuat Malik semakin merasa bersalah. Dunianya serasa runtuh mendapati sahabatnya kecelakaan tepat di depan mata.

Malam sebelumnya Sura banyak menceritakan kepada Malik jika tujuannya datang ke Jakarta yang utama selain menghadiri acara ulang tahun pernikahan orangtuanya, Sura juga ingin memperkenalkan Maira ke keluarga besarnya, Sura enggan pergi kemana-mana, namun menghargai malik yang mengundangnya membuatnya mau untuk datang, apalagi Sura juga ingin memperkenalkan Maira kepada teman-temannya. Sekilas Sura bercerita betapa selama ini Sura mencintai Maira bahkan saat Maira masih berpacaran dengan orang lain. Cinta dalam diam, cinta yang begitu besar namun kini cinta itu harus rusak karena ulah Malik dan teman-temannya yang sangat tidak dewasa.

"Minggir, aku mau bangunin dia! Lihat, dia! Tolongin Mas Sura, tolong."

Lagi dan lagi, suara tangisan Maira bergema di tengah suasana riuh berlomba dengan suara diri e ambulance yang akhirnya datang. Tim medis

bergerak cepat, mengevakuasi Sura ke dalam mobil untuk segera dilarikan ke rumah sakit bersama dengan Malik yang mendampinginya.

Sementara itu, jangan tanya bagaimana keadaan Maira sekarang, perempuan tersebut sudah tidak karuan bentuknya, tangisnya sudah membuatnya berantakan, sekeras apapun Maira memanggil Sura, laki-laki yang berjanji akan bersamanya tersebut tetap terdiam. Bayangan tentang banyaknya pertemuan tidak sengaja mereka dan kedatangannya yang tiba-tiba di depan rumah Maira membawa warna baru di dalam hidup Maira yang kelabu kini menjelma bagai mimpi buruk.

Waktu mereka berdua tidak selama seperti saat Maira bersama Satya, namun Sura mengenalkan pada Maira betapa indahnya dicintai dengan sangat luar biasa. Diistimewakan, semua *love language* yang dilakukan Sura membuat Maira merasa jika dirinya adalah wanita beruntung di dunia ini, Maira yang sudah merasa putus asa dan tidak percaya jika cinta itu bisa setara serasa menemukan keajaiban. Sura adalah wujud nyata jawaban dari setiap doa yang Maira panjatkan, tapi sekarang, Maira harus melihat bagaimana kecelakaan hebat itu menimpa pria yang memperlihatkan betapa indahnya dunia ini saat bersamanya.

Beberapa detik sebelumnya hidup Maira terasa baik-baik saja namun sekarang hidup Maira serasa berakhir begitu saja dengan sangat tragisnya. Seandainya saja Maira tahu jika perasaan buruknya sejak tadi pagi adalah firasat jika hal buruk akan terjadi pada Sura, mungkin Maira akan memegangi kaki Sura kuat-kuat agar laki-laki itu tidak menyentuh motor pembawa sial yang membuatnya celaka.

Sayangnya nasi sudah terlanjur menjadi bubur, segalanya sudah terjadi, waktu tidak bisa diulang ke belakang, penyesalanlah yang mereka terima. Tidak tahan dengan tangisan Maira yang serasa mencabik-cabik hatinya, Ankara tidak memiliki pilihan lain, sedari tadi laki-laki brengsek itu membujuk Maira agar diam, namun sepertinya luka yang Maira rasakan membuatnya tidak bisa mendengar apapun, itu sebabnya Ankara memilih menggendong Maira, Ankara rasa Maira sendiri pun tidak memiliki kekuatan untuk berjalan sendiri.

Bukan dunia Maira saja yang hancur, dunia mereka yang mengenal Sura juga tidak baik-baik saja. Rasa bersalah yang Ankara rasakan membuatnya nyaris tidak bisa bernafas, rivalitas diantara dirinya dan Sura bukan berlandaskan kebencian, mungkin jika Sura benar-benar lewat, Ankara tidak akan pernah memaafkan dirinya

sendiri yang dengan bodohnya mengikuti rencana tolol yang sudah disusun oleh Malik.

"Berhentilah menangis! Berdoalah, doakan agar Sura bertahan!"

Ankara bisa membentak Maira dan meminta Maira untuk diam bukan karena Ankara jahat, tapi karena Ankara tidak tahan mendapati dirinya sudah menghancurkan dunia dan bahagia yang dimiliki Maira.

65. Semua Kesalahan Maira

"Sura masih ditangani oleh dokter. Berdoalah agar dia selamat."

Tidak terhitung berapa banyak airmata yang sudah aku keluarkan untuk menangisi Mas Sura, rasanya aku sangat lelah sekali memanggilnya dan sekarang mendengar dari Malik jika Mas Sura sudah ditangani oleh dokter dan pria tersebut tidak meninggal seperti yang aku khawatirkan, akhirnya aku bisa duduk dengan lega.

Rasa takut itu masih membayangi namun aku berusaha berpegang teguh pada keyakinan jika Mas Sura akan baik-baik saja. Ya, dia akan baik-baik saja, dia seorang yang menepati janjinya, dan masih ada banyak janjinya kepadaku yang belum dia penuhi. Mas Sura berjanji akan menemaniku jajan makanan baru, dan yang paling penting dia berhanji berjanji akan menemaniku memperjuangkan hubungan kami. Disaat aku sudah memantapkan hatiku untuknya, rasanya sangat tidak adil jika dia pergi menjanggalkanku begitu saja.

Kata *I love You* yang sebelumnya dia ucapkan belum sempat aku balas, cinta setara yang sedang kita perjuangkan belum mampu aku wujudkan, jika aku tahu ada hal seburuk ini akan terjadi kepadanya,

mungkin aku akan membalas kata *I love You*-nya sebanyak yang dia mau karena yang sebenarnya perasaan cinta yang aku kira sudah mati tertelan rasa kecewa atas pengkhianatan tumbuh subur dalam waktu cepat berkat cintanya yang begitu besar.

Aku terduduk, bersandar pada kursi di depan ruang operasi, rasanya lemas sekali tubuhku dengan semua hal yang terjadi, selama perjalanan singkat dengan mobil Ankara, rasanya seperti berada di neraka.

"Minum dulu....."

Disaat aku tengah menunduk, menyembunyikan wajahku yang sudah acak-acakan karena tangis ketakutanku, aku mendengar seseorang berbicara kembali, dan saat aku mendongak, aku mendapati Ankara yang berdiri di hadapanku, ditangannya ada sebotol air mineral yang terulur kepadaku.

"Sura tidak akan mati begitu saja. Gue yakin!"

Tidak, aku tidak menerima air minum tersebut, aku memandangnya dan Malik dengan rasa marah yang tidak bisa aku bendung lagi. Sungguh aku benci dengan mereka yang bersenang-senang diatas bahaya atas hal-hal konyol seperti balapan.

"Aku tidak akan pernah memaafkan kalian jika sampai Mas Sura meninggal karena ulah konyol kalian."

Baik Ankara dan Malik, keduanya tampak menelan ludah, entah tersinggung atau tidak terima dengan kutukanku, sebelum akhirnya mereka saling pandang satu sama lain.

"Baik gue maupun Malik, kami berdua nggak ada yang berniat buat bikin celaka, Maira. Jadi berhentilah bersikap seolah gue sama Malik yang menusuk Sura, semua hal yang terjadi sama Sura ini murni kecelakaan. Dia yang kehilangan kendali! Gue tahu lo takut kehilangan dia, tapi lo nggak berhak buat nyalahin gue sama Malik, lo....."

"Terus aku harus nyalahin siapa, hah?" Sungguh disaat seperti ini aku sama sekali tidak ingin bertengkar dengan siapapun, seharusnya sekarang manusia bernama Ankara ini diam saja seperti Malik, menyesali apa yang sudah terjadi, tapi ini manusia mulutnya itu loh, dari tadi bentak-bentak aku yang syok karena keadaan Mas Sura, katakan, melihat kecelakaan di jalan saja kita sudah gemetaran, trauma, kebawa mimpi apalagi ini seornag yang penting di hidup kita. Ankara membentakku berulangkali, dan sekarang dia kembali berbicara memberikan pembelaan dan bersikap seolah dia tidak bersalah. "Benar kamu nggak dorong Mas Sura dari motornya, benar bukan kamu yang bikin Mas Sura kecelakaan, tapi mulut sampahmu yang terus menerus menyentil ego dan

harga diri Mas Sura, itu yang membuatmu menjadi manusia dengan andil paling besar dalam kecelakaan ini! Saat berangkat tadi Mas Sura selalu tersenyum, dia menceritakan masa sekolahnya dengan senang, tapi apa yang dia dapatkan dari reuni sialan ini, hah? Permainan konyol kekanakan yang membuatnya mungkin mati di dalam sana! Dan sekarnag kamu bilang aku nggak berhak nyalahin kalian karena ini garis takdir! Aku berhak buat nyalahin kalian berdua! Khusus buat kamu Ankara, semoga satu waktu nanti mulut besarmu itu menjadi bencana untukmu!"

Ada banyak cara untuk bercanda, aku juga paham takdir manusia tidak pernah ada yang tahu, tapi bisakah manusia seperti Ankara ini diam dulu! Sebentar saja, tolong diamlah!

"Maafkan kami, Maira. Maaf....." Malik mendorong Ankara menjauh, mungkin si mulut besar itu hendak berdebat denganku, aku tidak peduli lagi, yang jelas aku membenci semua hal yang ada di dalam dirinya. Usai membukakan botol minum yang sebelumnya diulurkan oleh Ankara, sahabat Sura tersebut duduk di sebelahku. Sepertinya dia juga hendak berbicara namun aku yang enggan untuk menatapnya membuatnya urung berbicara.

Pada akhirnya kami semua terdiam, tidak ada yang bersuara sedikit pun, disaat seperti ini yang bisa aku lakukan hanyalah banyak-banyak berdoa semoga ada keajaiban. Benar tidak ada darah ditubuhnya, namun aku khawatir ada luka di kepalanya atau pendarahan dalam. Apapun itu, yang aku inginkan adalah semoga Mas Sura selamat.

Aku tidak tahu berapa lama aku menunggu di depan ruang operasi, rasanya sangat lama, dinginnya ac dimalam hari sudah tidak aku hiraukan, yang membuatku bergerak hanyalah saat perawat membuka pintu dan berlari-lari, Malik sesekali berusaha menghentikan untuk mencari tahu perkembangan Mas Sura namun mereka terlalu sibuk. Aku tidak menyalahkan staff medis, lagipula aku tidak peduli apapun yang mereka lakukan yang aku inginkan adalah kabar Mas Sura baik-baik saja.

"SURA....."

Suara teriakan keras dari seseorang yang sebelumnya pernah berbicara sinis denganku terdengar. Rasa takut seketika merayap menjalar ke seluruh tubuhku mendapati sosok menter seorang Hesti Wibawa berlari tergopoh ke arah kami. Beliau masih mengenakan kebaya warna hijau, sayangnya sanggul beliau yang aku yakin sebelumnya sangat

rapi kini berantakan, sama sepertiku yang sebelumnya menangis heboh, sisa-sisa air mata itu masih ada di wajah beliau yang terpoles makeup mahal, dibelakang beliau terlihat dua orang yang serupa dengan Mas Sura namun berbeda usia yang aku tebak adalah Ayah dan Kakak Mas Sura.

Aku menahan ludahku kelat, ketakutan itu terbayang mengingat betapa tidak sukanya beliau kepadaku. Aku tidak melakukan apapun saja beliau sudah tidak menyukaiku, apalagi mendapati putra beliau kini terluka, bukan tidak mungkin jika aku jugalah yang disalahkan.

"Tante, tenangkan diri Tante."

Alicia menghambur menghadang Mamanya Mas Sura, aku bahkan sampai tidak memperhatikan jika Mantan Mas Sura itu juga menunggu disini, namun Mamanya Mas Sura justru mendorong Alicia untuk mundur, dan kalian tahu apa yang Mamanya Mas Sura lakukan? Beliau menghampiriku dan menjambak rambutku dengan sangat keras hingga aku yakin beberapa helai rambutku pasti terlepas.

"Semua yang terjadi pada Sura ini gara-gara kamu perempuan pembawa sial!"

Syok, sakit dan terkejut, ingin melawan tapi yang aku lawan adalah Ibunya Mas Sura, aku serasa tidak bisa melakukan apapun, dan untunglah, Malik

dan Ankara serta Ayah dan Kakaknya Mas Sura buru-buru memisahkan kami.

"Mama, Mama ini apa-apaan!"

"Tante, Sura kecelakaan bukan karena di dorong Maira dari motor, Tan!"

Ankara, laki-laki yang memprovokasi Mas Sura tersebut berteriak keras, Malik yang mungkin takut jika aku akan dijambak lagi buru-buru menarikku menjauh dari Mamanya Mas Sura yang melotot saat memandangku, bahkan Ayahnya Mas Sura dan Kakaknya pun harus memegangi beliau. Tidak peduli apa yang terjadi, menurut Mamanya Mas Sura segala kesialan yang terjadi pada Mas Sura adalah salahku.

Itu sebabnya saat Ankara berbicara, beliau luar biasa murka.

"Ini juga yang kena peletnya perempuan pembawa sial ini! Belain dia kamu, hah? Dari awal saya tidak pernah suka perempuan ini masuk ke dalam hidup Sura karena saya tahu dia hanya akan membuat masalah! Sekarang lihat kan? Sura ada di dalam sana karena dia! Karena dia Sura terluka! Jika kamu tidak hadir di dalam hidup Sura, Sura tidak akan menerima kesialan seperti ini di dalam hidupnya. Kamu benar-benar wanita pembawa sial di dalam hidup anakku!"

Tidak, aku tidak lagi bisa menangis saat sebab tangisku sudah habis ditempat yang sebelumnya, aku mendongak menatap beliau yang kini ditenangkan oleh ayah dan Kakaknya Mas Sura. Segumpal rasa bersalah menyesaki dadaku, sesakit ini ya dibenci oleh orangtua pria yang mencintai kita? Bagaimana aku bisa memperjuangkan segalanya jika semua pintu dan jendela di tutup oleh beliau, tanpa memberikanku sedikit pun kesempatan. Semua hal adalah kesalahanku, kehadiranku bahkan adalah kesialan untuknya.

"Mama, jangan seperti itu. Berdoa yang banyak semoga Sura selamat Ma!"

"Kalau saja Sura diam di rumah, baik-baik saja nggak berantem gara-gara belain ini manusia sialan, Sura nggak akan ada di dalam ruangan itu, Pa! Sura akan sehat bersama kita."

"Ma, jangan kayak gitu, semua ini kecelakaan...."

"Dan kecelakaan itu karena manusia sialan ini sebabnya, gara-gara dia yang berani-beraninya tidak tahu diri mendekati seorang Wibawa...."

Dibenci, tidak disukai, dihina, dimaki, disalahkan, aku tidak tahu lagi seberapa besar kemarahan dan kebencian yang beliau miliki untukku. Sepertinya apapun yang aku lakukan dan aku usahakan akan terasa sia-sia saja. Kenapa sekarang rasa sakitnya lebih daripada digantung

oleh Satya? Tidak peduli seberapa besar rasa cinta yang Mas Sura berikan, semuanya menjadi tidak berarti saat Ibunya Mas Sura membenciku sebesar ini. Demi Tuhan, apa yang bisa aku lakukan untuk membuat beliau tidak membenciku?

"Seandainya saja Sura mendengarkan ucapan Mama buat ninggalin perempuan sialan ini, mungkin dia tidak akan bernasib buruk seperti ini."

Pada akhirnya aku menyerah, aku tidak mampu mendengarkan lebih lama lagi segala hal menyakitkan yang beliau ucapkan. Aku berdiri, dan berhadapan dengan beliau yang mungkin akan menjambakku lagi.

"Tante, saya tidak tahu alasan Tante membenci saya itu apa. Saya tidak pernah menyakiti Tante atau berbuat salah kepada Tante, saya dekat dengan anak Tante itupun Mas Sura yang mengejar-ngejar saya, dia yang mengetuk pintu rumah saya dan melamar saya langsung kepada orangtua saya. Saya menolaknya, terserah Anda percaya atau tidak, tapi Mas Sura yang bersikukuh mengejar saya. Sebelumnya saya masih sakit hati dengan mantan pacar saya, tapi anak Tante yang menghujani saya dengan berbagai perhatian, saya manusia biasa Tante, saya juga bisa luluh pada akhirnya. Sebelumnya saya sudah berjanji pada Mas Sura jika saya akan berjuang untuk cintanya agar setara, saya

ingin berjuang untuk mendapatkan restu Tante, bahkan sekarang setelah semua yang Tante ucapkan kepada saya, saya tidak memiliki keinginan untuk membalas."

Aku tahu jika aku adalah orang asing yang tidak punya hak apapun untuk berkata seperti ini di hadapan Ibunya Mas Sura, aku ingin meninggalkan Mas Sura, lelah karena sikap ibunya, tapi janji yang pernah kami buat seolah mengikat kakiku dengan kencang. Aku ingin berlari, namun janji ini menahanku.

"Saya akan menyingkir dari hadapan Anda, Tante. Tapi saya tidak akan pernah meninggalkan Putra Tante kecuali dia sendiri yang meminta saya untuk pergi. Jangan khawatir saya akan morotin anak Tante, saya tidak sekaya Tante tapi orangtua saya selalu mengajarkan untuk tidak pernah meminta-minta."

"....."

"Baik saya maupun Anda, saya yakin kita berdua memiliki harapan yang sama untuk Mas Sura agar dia selamat dan baik-baik saja, kita sepakat soal hal ini."

66. Hasutan dari Dia yang Dipercaya

Dua orang berbeda usia tersebut saling menatap, satunya dengan ketidaksukaan dan satunya lagi dengan rasa lelah dan tidak berdaya, mereka yang mendengar dua orang tersebut beradu argumen seketika diam, termasuk Malik dan Ankara. Kedua teman Sura tersebut sama sekali tidak menyangka jika masalah yang dihadapi Sura dan Maira ternyata serumit itu.

Cinta terhalang restu dan perbedaan kasta, rasanya itu terdengar seperti Cinderella versi modern yang mendadak menjadi sangat menyedihkan untuk mereka perdengarkan.

Maira yang sudah selesai berbicara benar-benar menyingkir, meninggalkan mereka semua dan berlalu dari hadapan Ibunya Sura seperti yang dia dikatakan. Baik Malik dan Ankara keduanya saling pandang, sebelum akhirnya Malik memberi isyarat untuk Ankara mengejar Maira, meskipun Maira sangat tidak menyukai Ankara, keduanya tidak memiliki pilihan, Malik lebih mengenal Keluarganya Sura untuk mengendalikan kondisi. Malik merasa dia memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki kesalahpahaman. Tidak ada kesalahan Maira

sedikitpun di tragedi yang menimpa Sura, dan rasanya sangat tidak adil saat Maira disalahkan bahkan disebut sebagai pembawa sial.

Malik memiliki dua adik perempuan, dan membayangkan jika adiknya akan menerima perlakuan buruk seperti yang Maira terima membuat Malik mendidih sendiri. Jelas sekali disini Suralah yang mengejar Maira seperti orang gila, lantas bagaimana bisa Maira yang disalahkan? Malik tahu Ibunya Sura itu unik, tapi dia sama sekali tidak menyangka jika Ibunya Sura bisa segila ini dalam memandang seseorang.

Suara langkah kaki Ankara yang mengenakan sepatu cowboy berat tersebut bergema di depan ruang operasi, membuat mereka semua yang sebelumnya terpaku kini seolah mendapatkan kesadarannya.

Dan orang pertama yang angkat suara adalah Arya, Ayahnya Sura, dengan pandangan lelah dia menatap istrinya yang masih tergulung emosi.

"Papa nggak habis pikir bagaimana bisa Mama membenci anak sebaik itu? Menjambaknya tiba-tiba, menyalahkannya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia itu anak orang loh, Ma. Mama berbuat ke anak orang yang dijaga baik-baik semena-meja seperti itu!" Arya menggeleng tidak habis pikir, istrinya memang pilih-pilih dalam bergaul, namun

sebagai seorang Ibu Persit selama puluhan tahun Arya selalu mengingatkan Hesti untuk menjadi sosok yang sederhana, bersahaja, dan tidak memandang seseorang dari sisi apapun, tapi entah apa yang ada di dalam kepala Hesti sekarang hingga bisa membuat Hesti begitu membenci Maira, jika Mairanya sendiri meledak-ledak membalas kemarahan Hesti pun Arya tidak akan menyalahkannya.

Ayolah, tiba-tiba dijambak dan dimaki-maki, semua orang berhak marah jika diperlakukan buruk seperti itu namun Maira masih bisa menahan dirinya untuk tidak marah dan memilih meninggalkan mereka begitu saja. Jika Arya yang ada di posisi Maira, mungkin Arya akan lebih memilih meninggalkan Sura begitu saja. Persetan dengan janji yang dibuat, apa yang dilontarkan Hesti terlalu menyakitkan, jika Arya bukan suami Hesti mungkin Arya akan lebih memilih untuk meninggalkan istrinya tersebut.

"Bagus itu anak nggak balik jambak Mama, kalau Sura ngelihat Mama merlakuin perempuan yang dia sayang kayak gitu, apa nggak marah Sura nanti?!"

"Ooohhh, jadi Papa belain itu orang dibandingkan Mama! Istri Papa sendiri? Papa lebih belain orang lain?! Heran deh Mama, semua orang belain dia!"

Andalan seorang yang tidak mau dikasih tahu akhirnya meluncur dari bibir Ibunya Sura, yang Hesti inginkan adalah orang-orang berpihak kepadanya, tapi siapa yang menyangka jika suaminya sendiri pun justru memarahinya.

Bukan hanya Arya yang gemas dengan sikap Hesti, Sada yang sedari tadi diam karena khawatir dengan keadaan adiknya pun akhirnya turut angkat bicara.

"Mulai Mama, mulai mau menang sendiri, diingetin Papa bukannya Mama mikir malah marah-marah. Mama ada mikir nggak sih bisa jadi semua hal yang terjadi ke Sura sekarang itu karena sumpah Mama kemarin! Mama sendiri kan yang bilang ke Sura kalau dia nggak perlu muncul lagi di hadapan Mama selamanya jika Sura bawa perempuan yang Mama nggak suka itu?!"

Jika sebelumnya Hesti dengan angkuh bisa menjawab apa yang diucapkan oleh suaminya, maka sekarang perkataan Sada serasa menampar Hesti dengan sangat keras. Kemarin malam dengan mudahnya Hesti melemparkan sumpahnya kepada Sura, tanpa Hesti menyadari betapa *makbul-nya* ucapan seorang Ibu. Dan sekarang apa yang diucapkan oleh Hesti benar-benar terwujud, Sura mungkin tidak akan pernah terbangun lagi.

"Lihat Ma, lihat sekarang. Sura kecelakaan, kan? Mungkin saja dia tidak akan pernah bangun lagi seperti yang Mama katakan, soal wanita yang Sura pilih, kenapa Mama harus kayak gini, sih? Kenapa Mama nggak bisa nerima dia kayak Mama nerima Abel? Selama wanita itu bisa bikin Sura bahagia kenapa Mama harus melarangnya? Mama pengen Sura bahagia, kan? Restui dia dengan siapapun yang dia pilih....."

"Tapi Sad, perempuan itu....."

"Perempuan itu tidak sekaya perempuan-perempuan yang Mama sodorkan kepada Sura selama ini? Iya?" Geram dan kesal, Sada begitu gemas dengan Ibunya sendiri. "Ya ampun Ma, Mama kenapa tiba-tiba punya pemikiran jahat kek gini sih? Mama nyadar nggak sih justru perempuan yang Mama sodorkan itu yang sebenarnya ular, mereka mana mau sama Sura kalau dia bukan anak calon Menhan. Dan soal Alice....."

Sada yang tiba-tiba menyebut nama Alicia membuat Alicia yang sebelumnya terpekur di pojokan seketika mendongak mendapati Sada menyebut namanya. Sama seperti Sura yang enggan berhubungan dengan Alicia, Sada pun sebelas duabelas malasnya.

"Ya, Sada tahu semuanya dari Abel, menurut Mama Abel tidak akan bercerita soal Mama yang

ingin menjodohkan Alicia balik ke Sura? Sorry Lice, bukannya gue benci sama lo, tapi *Please*, lo nggak boleh nerusin rencana gila lo buat nikah sama Sura demi nyelametin keluarga lo yang diambang bangkrut...."

Apa yang Sada katakan seketika membuat wajah Alicia memucat, apalagi dengan pandangan Hesti yang menuntut penjelasan pada mereka berdua atas apa yang terjadi, dan saat itulah Sada menjelaskan semuanya tentang Ayahnya Alicia yang terlibat skandal pencucian uang demi ani-aninya, semua hal yang didengar Malik di Area Kosong rupanya bukan hanya sekedar gosip bagi mereka yang memang tidak menyukai Alicia.

"Apa benar yang Sada katakan Alicia?" Suara Hesti mungkin rendah, namun suara rendah seorang Hesti justru lebih berbahaya daripada sekedar bentakan. Sorot matanya memicing penuh dengan kemarahan. "Kamu mendekati saya lagi hanya untuk menyelamatkan pamor keluargamu yang terjebak skandal?!" Jeritnya dengan murka, siapa saja yang mendapati kemarahan CEO Ekspedisi ini tentu saja akan langsung mengerut ketakutan, satu keajaiban Alicia tidak lari terbirit-birit. "Atau jangan-jangan informasi yang kamu berikan soal perempuan Solo selama ini juga hanya kebohongan untuk

memuluskan akal busukmu? Katakan?! Jawab jujur....."

Tanpa ampun Hesti mendesak Alicia, pertanyaan tersebut tidaklah memerlukan jawaban, dari diamnya Alicia yang terbata-bata menahan tangisnya sudah cukup untuk menjelaskan jika pemicu kebencian yang amat besar dari Hesti untuk Maira adalah Alicia penyebabnya.

"Tante, dengerin penjelasan Alice dulu, Tan. Alice....."

Hesti menggeleng keras, dia sudah tidak mampu mendengarkan apapun omong kosong dari mantan kekasih kedua anaknya tersebut. Hesti mengenal Alicia nyaris seumur hidup Alice sendiri, dalam pandangan Hesti Alice adalah anak yang manis itu sebabnya meski hubungan Alice dengan kedua putranya gagal, Hesti masih memperlakukan Alicia dengan sangat baik bahkan berniat menjodohkannya lagi dengan Sura, tapi nyatanya kebaikan yang selama ini Hesti berikan juga disalahgunakan.

"Usir dia dari depan Mama, Da."

"....." ya, Hesti sudah tidak ingin lagi untuk melihat Alicia, rasanya sebal sekali mendapati dirinya dipermainkan dan di bodoh-bodohi seperti ini. Namun sebelum Alicia benar-benar pergi, Hesti tidak lupa juga memberikan ancamannya.

"Jika sampai Sura tidak selamat, itu semua karena kamu Alicia. Selain membuatmu miskin, saya juga akan membuat kamu menyesal pernah mengenal saya."

67. Rasa Malu dan Bersalah Ankara

Ankara, laki-laki bertubuh tegap yang kesehari-annya hanya sibuk dengan motornya tersebut berjalan dengan rasa bersalah yang menggunung di dalam dadanya, bagaimana tidak, sebelumnya Ankara mengejek Maira dengan sebutan pembantu untuk memprovokasi Sura dengan entengnya, percayalah, kata pembantu sama sekali tidak cocok untuk Maira jika Ankara bersedia mengakui secara jantan.

Wanita yang dibawa Sura itu memang berpenampilan sederhana, tapi tidak bisa Ankara tampik jika Maira tampil manis dengan rok knit dan sweaternya, sederhana tapi sukses menonjolkan wajah cantik dengan kulit eksotis khas perempuan Jawa, terlebih saat wanita tersebut berbicara, Ankara seketika paham kenapa Sura yang notabene adalah manusia yang besar di Kota Metropolitan bisa jatuh hati kepadanya, wanita itu pendiam, dia bisa menempatkan diri sebagai pasangan yang tidak mendominasi namun saat akhirnya dia memutus-kan untuk berbicara, apa yang dia ucapkan adalah ketegasan, kualitas kepintarannya tidak perlu diragukan, dan yang terpenting Maira bukan

seorang wanita menye-menye yang menunggu prianya hanya untuk melindungi dirinya sendiri.

Menjadi pasangan yang cocok untuk diajak berbicara, lembut namun kuat, lugas dan tegas tanpa drama, siapa yang tidak jatuh hati dengan sikap yang Maira miliki tersebut. Salah Ankara sendiri yang terlalu menuruti skenario Alicia untuk menyebut pacar Sura dengan sebutan pembantu, kini rasa bersalah itu menggulung Ankara dengan hebatnya apalagi setelah Ankara mendnegar bagaimana dengan mudahnya Ibunya Sura mencaci maki, Ankara mendengar sendiri betapa buruknya seseorang saat menghina orang lainnya, dan buruknya dia juga telah melakukannya.

Perjalanan cinta Maira dan Sura mungkin tidak terlalu drama diantara keduanya, tapi badai dari sisi kanan dan kiri yang menghantam Ankara rasa tidak akan sanggup Ankara lewati. Antara cinta dan orangtua, keduanya adalah hal yang berarti dan Sura dituntut untuk memilih. Mendapati bagaimana buruknya Maira dalam dimaki dan diperlakukan, Ankara rasa hanya orang dengan kesabaran seluas Samudera yang mampu bersabar tidak membalas tidak peduli seberapa besar perasaan yang dimilikinya.

Setelah Sura kecelakaan tadi Maira tidak hentinya menangis bahkan sepanjang perjalanan

hingga telinga Ankara terasa pengang, namun sekarang saat Ankara menyusulnya, khawatir bukan tidak mungkin jika diamnya Maira justru mengandung keputusasaan hingga berbuat nekad, Ankara justru mendapati Maira terdiam di taman rumah sakit yang megah ini, sosok mungil dan rapuh tersebut terpekur, tidak ada isak tangisan yang terdengar. Wanita tersebut memang penuh kejutan untuk Ankara, dia hanya meneteskan air mata untuk Sura dan begitu tenangnya dia menghadapi kebencian.

Mungkin karena mendengar langkah kaki sepatu Ankara yang berat itu membuat Maira menoleh, wajah cantik itu menatap Ankara datar, dan saat bola mata sejernih kristal tersebut menatapnya, seketika jantung Ankara serasa berhenti berdetak. Kesederhanaan dalam pandangan Maira yang menatapnya tersebut serasa memerangkapnya, memaksa Ankara untuk terus melihat bagaimana wajah mungil dengan hidungnya yang runcing tersebut bisa tercipta begitu sempurna. Mata itu masih sembab, dan Ankara mungkin sudah gila karena berpikir jika wanita yang baru menangis karena hal buruk yang bertubi-tubi terjadi padanya justru membuat kecantikannya semakin bertambah.

"Eheeeembbbb....." Ankara tidak tahu harus memulai dari mana, wanita yang ada di hadapannya sepertinya sangat membencinya hingga mungkin tidak akan pernah mau berbicara dengannya, sedangkan Ankara sendiri kebingungan bagaimana harus menyapa, rasanya tolol sekali saat bertanya '*are You okay?*' Tentu saja semuanya tidak baik-baik saja. Pacarnya kecelakaan, entah selamat atau tidak, dan beberapa saat lalu dia baru saja dimaki-maki oleh Ibu pacarnya, dari sisi manapun tentu saja Maira tidak baik-baik saja.

Alhasil sekarang Ankara hanya duduk di samping Maira, dan satu keajaiban wanita yang sudah berulangkali Ankara singgung tersebut tidak menendang bokong Ankara untuk mengusirnya.

Jengah dengan kecanggungan yang melanda, Ankara yang lebih dahulu angkat bicara. Namun sebelum Ankara bertanya, rupanya Maira mendahuluinya.

"Apa sudah ada kabar perkembangan soal Mas Sura?"

Ditanya keadaan Sura yang belum tentu kejelasannya membuat Ankara seketika dilanda rasa bersalah. Benar yang dikatakan Maira beberapa saat lalu, semua hal buruk yang terjadi sekarang sebagaian besar karena andil dirinya, rasa

pahit dan kelat itu memenuhi lidah Ankara, kini dia kesulitan untuk menjawab.

"Belum, belum ada informasi apapun. Tapi Malik menunggu disana, dia pasti akan mengabari kita perkembangan Sura."

Maira mengangguk, tidak ada lagi yang wanita itu bicarakan, sekilas dia mengeluarkan ponselnya, dan usai melihat jam, tiba-tiba saja dia bangkit dari duduknya membuat Ankara terkejut.

"Mau kemana? Tante Hesti masih ada disana!"

Ankara mengira Maira akan kembali ke ruang tunggu operasi, namun Maira justru menggeleng. "Aku mau ke mushola, tidak perlu menemaniku, tenang saja, aku tidak akan berbuat onar jika itu yang kalian khawatirkan, tapi terimakasih sudah melihatku."

Mendengar jika Maira akan pergi ke mushola, Ankara melongo tidak percaya, bisa dikatakan dirinya hanyalah muslim di KTP saja, apalagi ditengah hingar bingar kehidupan Ibukota yang sangat bebas, rasanya aneh sekali mendapati seseorang disaat terburuknya kini bergerak mencari mushola. Ankara jika ada di posisi Maira mungkin sudah tidak berniat melakukan apapun lagi.

Maira meminta Ankara untuk tetap diam, namun Ankara justru membuntuti Maira, laki-laki

tersebut berjalan dibelakang Maira, begitu perlahan tanpa suara seolah takut jika kehadirannya akan membuat Maira terganggu. Di depan mushola yang tersedia, Ankara melihat bagaimana Maira bahkan tanpa ragu menghapus makeup yang melekat di wajahnya usai meminta entah apa dari sesama jemaah, Maira benar-benar menghilangkan semua riasannya, sungguh hal sederhana dan lumrah dilakukan namun membuat Ankara terkesima. Ankara memperhatiakn bagaimana Maira mengambil wudhunya, sampai akhirnya Maira masuk ke dalam mushola dan menjalankan ibadah dengan sangat khusyuknya.

Tidak hanya Maira yang tengah menjalankan ibadah, beberapa orang lainnya pun terlihat disana tengah beribadah ataupun duduk terpekur mungkin tenggelam dalam doanya. Ankara hanya berdiri diluar, dan saat melihat betapa suasana khidmat mereka yang berdoa, bulu kuduk Ankara terasa meremang, bukan, bukan karena ada perasaan takut akan mahluk halus atau semacamnya, tapi hati Ankara terasa terketuk mendapati mereka doa-doa mereka yang ada di mushola rumah sakit terasa begitu tulus dan mendalam, apalagi untuk manusia sepertinya yang terasa begitu jauh dari Tuhan.

Mereka menundukkan kepala, mengangkat tangannya, berzikir meminta keajaiban dari Sang

Pencipta, secercah harapan yang satu-satunya mereka miliki. Ankara terdiam, merasa malu sekaligus takjub mendapati di dunia yang serba tidak adil ini, masih banyak dari mereka yang tidak melupakan ibadah, sekarang bertambah satu lagi alasan yang Ankara tahu kenapa Sura bisa begitu menggilai Maira, wanita itu tidak hanya cantik rupanya namun juga seorang yang tahu akan kewajiban ibadahnya.

Kini yang bisa Ankara lakukan hanyalah terdiam diluar mushola, menunggu Maira yang terduduk tenang ditempatnya, sesekali Ankara mendekat dan mendapati Maira yang mengaji melalui ponselnya. Wanita itu sama sekali tidak tertidur, sama seperti Ankara yang terjaga, sampai akhirnya saat jam diatas dinding menunjukkan pukul 03.50, Ankara merasakan ponselnya bergetar dan nama Malik tertera dilayar. Ada ketakutan yang Ankara rasakan, khawatir jika berita buruk yang akan dia dengar, dan mungkin Ankara tidak akan sanggup untuk menyampaikan hal ini kepada Maira yang pasti akan hancur.

Dengan perasaan yang berkecamuk tidak karuan, Ankara mengangkat panggilan Malik, dan betapa leganya Ankara saat mendengar teriakan Malik.

"Sura hidup, Kar! Sura selamat! Dia nggak mati."

68. Sura Selamat

Di mushola rumah sakit kita akan mendengar lebih banyak doa tulus dibandingkan Masjid besar yang mengundang khatib ternama. Doa mereka begitu tulus, mengiba meminta keajaiban dari Sang Pemilik kehidupan, sebelumnya aku hanya sempat membaca kutipan itu sekilas namun kini aku turut merasakan kekhusukan mushola rumah sakit.

Tidak ada yang bisa aku lakukan untuk Mas Sura, bahkan untuk sekedar melihatnya saja aku tidak bisa, keluarganya mengusirku, dan aku cukup tahu diri untuk pergi karena aku tidak ada hak apapun untuk membangkang dan terus disana. Semalaman, aku nyaris tidak tidur sama sekali, aku berdoa, berzikir, membaca Al-Quran, segala hal itu aku upayakan untuk memohon keselamatan Mas Sura. Tidak peduli seberapa parah luka yang Mas Sura dapatkan, jika Allah yang menyelamatkannya aku yakin Mas Sura akan selamat.

Keyakinan itulah yang membuatku terus terjaga, tanpa lelah, tanpa rasa mengantuk sama sekali, aku bahkan tidak memperhatikan orang disekelilingku yang hilir mudik silih berganti, aku bahkan tidak tahu jika Ankara menungguiku dan sesekali melongokku, aku tidak tahu semua hal itu sampai

aku di dini hari aku mendengar pekikan kerasnya yang terdengar tidak wajar bergema di mushola yang sunyi.

"Lo serius Lik. Sura selamat?!"

Tergopoh-gopoh, bahkan masih mengenakan mukena yang disediakan rumah sakit, aku berlari nyaris tersandung menuju Ankara, laki-laki itu tampak pucat, kurang tidur namun senyuman sumringah muncul di wajahnya.

"Operasinya sudah selesai? Mas Sura selamat, kan?"

Aku langsung memberondongnya dengan pertanyaan, tidak peduli Ankara mengangkat tangannya memintaku untuk bersabar sebelum dia bisa menjawab pertanyaanku, aku terus mengguncang tubuhnya memintanya untuk segera menjawab.

Jantungku berdegup kencang, aku berharap jika apapun kabar yang diterima Ankara itu adalah kabar baik.

"Oke, oke, aku kesana, sekalian aku bawa pacarnya juga. Siapa tahu si Sura bakalan bangun kalau dicium Cinderella-nya."

"Sura, dia....." Telepon itu kini dimatikan, dan manusia menyebalkan yang tadi malam aku maki-maki ini menyeringai lebar, dan kalian tahu apa yang dia katakan. Dia memegang bahuku kuat,

seolah ingin memastikan jika aku mendengar apa yang dia katakan. "Dia selamat! Dia hidup, dan operasinya sukses, setelah dia melewati masa kritisnya, semuanya akan baik-baik saja. Lo lihat sendiri kan? Sura nggak akan mati begitu saja, dia nggak akan pernah ninggalin lo."

Meski aku tidak menyukai kata-kata yang dipilih Ankara, namun tak pelak mendapati Mas Sura selamat, operasinya berhasil dan hanya tinggal menunggu masa kritis lewat, aku tidak bisa menahan rasa lega yang membuncah di dalam dadaku. Kali ini tangisku bukanlah tangis kepedihan melainkan tangis penuh dengan kebahagiaan.

"Alhamdulilah..... Alhamdulilah Ya Allah."

Aku seperti menemukan keajaiban untuk kesekian kalinya. Disaat aku merasa duniaku serasa runtuh, gelap tanpa ada harapan, Allah selalu memberikan pertolongannya kepadaku disaat yang tepat. Dengan semua kebaikan hati yang Allah berikan, bagaimana bisa aku tidak bersujud penuh syukur mengungkapkan rasa terimakasihku? Tangisku bercucuran, rasanya aku tidak percaya setelah semalaman aku merasa seperti di ujung jurang Allah menarikku dengan caranya yang luar biasa.

"Alhamdulilah, terimakasih Ya Allah. Terimkasih untuk segala kebaikan Yang Engkau Berikan untuk Mas Sura, Ya Allah. Terimkasih."

Aku tidak menangis saat seseorang memakiku, namun saat aku mendengar orang yang sangat berarti untuk hidupku akhirnya baik-baik saja, aku tidak akan segan untuk menangis. Kata-kata saja tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa bersyukurnya diriku.

"Sudah, sudah....."

Kali ini aku mendengarkan apa yang Ankara katakan, dia menarikku bangun dan dengan kedua tanganku aku mengusap air mataku. Kali ini aku tidak melihat seringai mengejek diwajahnya yang menyebalkan saat melihatku menangis sesenggukan, dia menungguku menenangkan diri, dan saat akhirnya aku mulai tenang dan bisa melepaskan mukenaku, dia bahkan mengulurkan tangannya untuk menerima mukena itu, dengan penuh rasa syukur aku menerima kepekaannya, dan Ankara benar-benar mengembalikan mukena itu ke tempatnya. Dia memberiku waktu sejenak untuk merapikan diriku, dan saat akhirnya aku merasa aku tidak lagi berantakan, dia mempersilahkanku untuk lewat.

"Kita lihat keadaan Sura sekarang?"

Aku ingin melihat keadaan Mas Sura, tentu saja ingin melihatnya baik-baik saja langsung dengan mataku, tapi mengingat mungkin aku akan mendapatkan jambakan lainnya, aku seketika meragu, aku meremas tanganku kuat menyalurkan perasaan gelisahku.

Ankara yang mungkin kesal tanpa pikir panjang langsung menarik lengan sweater, "Alaaaaah, mikir apa lagi sih?! Soal Nyokapnya si Sura, tenang saja, gue nggak akan biarin dia jambak lo lagi. Gue bakal lindungin lo. Anggap saja bayaran atas sikap kekanakan gue yang sudah bikin Sura celaka."

Terseok-seok aku mengikuti langkah panjangnya, aku bersyukur Ankara tidak lagi menyebalkan namun tidak akan aku biarkan dia tahu akan hal ini, "aku bisa lindungin diriku sendiri!" Ucapku sembari melepaskan tangannya yang ada di lenganku.

Dengkusan tidak percaya terdengar darinya namun aku memilih untuk mengabaikan. Suasana rumah sakit sunyi, maklum masih pagi buta, bahkan pukul empat pun belum genap, sesekali aku berpapasan dengan perawat atau keluarga pasien yang mungkin jengah didalam, dan sejujurnya aku agak takut dengan suasana rumah sakit. Itu sebabnya aku berjalan sangat dekat dengan Ankara, dan saat akhirnya kami sampai di ruang PACU.

Aku agak waswas jika bertemu dengan Ibunya Mas Sura, bukan tidak mungkin jika beliau akan memakiku lagi, tapi rupanya beliau, yang dengan segala hal luar biasa *priviledge* yang beliau miliki bisa melihat langsung Mas Sura di dalam ruang PACU dengan segala alat untuk mengontrol tanda-tanda vital. Dengan semua kesombongan beliau, aku tidak meragukan lagi seberapa besar kekuatan yang beliau miliki hingga bisa langsung melihat kondisi putranya bahkan setelah beberapa detik keluar dari ruang operasi.

"Pendarahan dalamnya parah....."

Aku masih terlalu fokus pada Mas Sura yang terbaring di atas brangkar, lehernya disangga, rambutnya yang cepak namun tidak terlalu pendek kini dicukur habis, rahangnya memar, dadanya terperban, tidak ada kata yang pas untuk menggambarkan Mas Sura selain mengerikan, tapi apapun keadaan Mas Sura, aku sangat bersyukur dia baik-baik saja. Bagiku, itu yang paling penting lebih dari segalanya. Saat tiba-tiba aku mendengar suara dari sisi kananku yang jelas itu bukan Malik atau Ankara, aku menemukan satu sosok yang mirip dengan Mas Sura versi beberapa tahun lebih tua dan juga yang tidak gosong terkena sinar matahari, berbeda dengan Ibunya Mas Sura yang menatapku dengan penuh kebencian, dia melihatku dengan

pandangan normal, tidak ada keantusiasan dalam suaranya yang formal, aku tiba-tiba penasaran apa yang membuat Kak Abel jatuh cinta pada modelan papan penggilasan yang kaku ini.

"Limpanya rusak, tulang rusuknya patah, kehilangan banyak darah, rahangnya geser, lehernya cedera, pendarahan di kepala, satu keajaiban bocah tengil itu selamat. Aku yakin selain berkat doa kami, itu juga berkat doamu, calon adik ipar!"

"....." calon adik ipar? Mendapati panggilan tersebut disertai dengan tepukan di bahuku membuatku menoleh kepada Kakaknya Mas Sura ini.

"Meskipun Ibuku menyebalkan, tolong jangan tinggalkan Sura karena hal itu. Dia benar-benar mencintaimu. Lihatlah, bahkan dia berusaha bangun dari kematian juga karenamu, tetaplah disisinya."

69. Keluarga Bang Sada

"Maira, ya ampun. Mbak sampai nggak bisa tidur semalaman."

Saat aku baru saja keluar dari mobil Abangnya Mas Sura, aku merasakan pelukan kuat penuh kelegaan dari Mbak Riri, beliau benar-benar khawatir, dan sungguh pelukan yang beliau berikan seperti seorang kakak meski kami tidak memiliki hubungan darah sama sekali membuatku merasa tenang.

"Kamu kenapa nggak ada ngehubungin Mbak, Ra?" Mbak Riri melepaskan pelukannya dan beliau menangkup pipiku, tidak hanya itu beliau juga melihatku berulangkali dari atas ke bawah seolah ingin memastikan jika aku tidak apa-apa, orang lain tapi sebaik ini loh beliau. "Sampai pucat kayak gini loh. Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak ada yang luka, kan? Ya Allah, Ra!"

"Maira nggak apa-apa, Ri. Kamu tenang saja." Bang Sada yang memang mengantarku pulang kini angkat bicara. "Jangan khawatir."

Mbak Riri mengangguk, "terus gimana sama Sura, dia baik-baik saja, kan? Sebenanrnya kalian kenapa sih? Semalam heboh kasak-kusuk waktu Om sama Tante pergi."

"Sederhananya Sura kecelakaan, dia hampir mati, tapi syukurlah selamat. Sekarang dia masih dipantau semoga dia bisa segera melewati masa kritisnya." Seolah tahu jika aku tidak akan mampu berbicara, Bang Sada yang mengambil alih untuk menjawab pertanyaan dari Mbak Riri. Dua orang ini berbicara sementara aku masih ditahap linglung tidak menyangka hidupku akan sejungkir balik ini. Kemarin pagi aku bangun dengan perasaan gelisah yang tidak bisa terkatakan dan sekarang pagi harinya aku menyadari apa yang telah membuatku gelisah adalah sebuah firasat buruk.

Rupanya tanpa aku sadari perasaanku terhadap Mas Sura sudah sekuat itu. Allah yang menghadirkan Mas Sura secara tiba-tiba menjawab setiap doa yang terucap, dan beliau juga yang menumbuhkan cinta dengan sangat cepatnya.

"Mau ngomel tapi memang tingkah anak-anak reuni itu ada-ada saja. Untung saja dekat dengan Rumah sakit, BTW Bina Kasih termasuk bagus, tapi jika bisa segera pindahkan ke rumah sakit yang lebih lengkap untuk recovery-nya. Ya Allah, hari sial benar-benar tidak ada di kalender."

"Lihat gimananya nanti Ri, tapi disana juga bagus. Kalau nggak bagus, nggak mungkin separah itu masih hidup. Berkat pertolongan dokter dan keajaiban Sura masih hidup." Bang Sada melihatku

sekilas, "soal kedatanganku kesini, selain buat nganterin Maira, aku juga mau minta izin buat bawa Maira ke rumah. Sura sakit, dan aku merasa aku harus bertanggungjawab atas calon istrinya, disini dia punya keluarga, rasanya tidak sopan saja jika Maira tinggal bersama orang lain. Aku harap kamu dan Damar tidak keberatan Ri. Jangan tersinggung juga." Tambah Bang Sada dengan khawatir.

Sungguh, sebenarnya aku juga tidak nyaman kesannya berpindah-pindah tempat seperti ini, tapi segala hal yang terjadi diluar rencanaku, aku dan Mas Sura berpikir kami akan kembali pagi ini, dia hanya mengambil izin setengah hari Senin begitu pun denganku, tapi siapa yang menyangka jika kecelakaan itu terjadi dan merubah segalanya. Kecelakaan yang menimpa Mas Sura membuatku gamang, aku tidak bisa meninggalkannya, tapi disisi lainnya aku seperti orang yang tidak tahu malu menumpang di tempat orang lain meski aku tahu Mbak Riri tidak akan mempermasalahkannya.

Terlihat jelas kepedulian beliau, saat pertama melihatku yang beliau pertanyakan adalah keadaanku sementara mobilnya sendiri entah ada dimana. Jelas sekali Bang Sada khawatir jika maksud beliau untuk membawaku tinggal bersamanya atas permintaan Kak Abel akan

membuat keluarga Bang Damar dan Mbak Riri tidak nyaman.

Aku waswas, khawatir jika Mbak Riri tersinggung namun beliau justru menggeleng, "ya ampun, Da. Kayak sama siapa loh kalian ini! Aku justru senang kamu bersikap selayaknya Kakak, jujur saja, aku sebal dengan Mamamu. Bisa-bisanya punya mantu nggak neko-neko malah nyari-nyari masalah mulu, apa sih maunya."

Bang Sada yang mendapati Ibunya dibicarakan justru tertawa alih-alih tersinggung. "Kamu bukan orang pertama yang mengatakan hal itu, Ri. Tapi tenang saja, semuanya akan selesai. Aku tidak tahu harus menyebutnya musibah atau berkah, tapi setidaknya ada hikmah dibalik kecelakaan Sura, setidaknya otak Mamaku agak terbuka sekarang."

Aku tidak tahu apa maksud Bang Sura dengan berkah dibalik kecelakaan Mas Sura karena yang aku lihat Ibunya Mas Sura masih membenciku, mungkin yang sedikit berbeda adalah beliau tidak menjambak dan mengusirku lagi begitu beliau keluar dari Ruang PACU meski melihatku. Meski aku tidak nyaman harus numpang dirumah Kak Abel tapi untuk sementara waktu aku hanya ingin memastikan Mas Sura baik-baik saja sebelum akhirnya aku akan kembali ke Solo.

"Ikutlah dengan Abangmu ini, Maira. Meskipun Mbak suka ada kamu disini, Kavi senang loh sama kehadiran kamu, tapi Mbak setuju kamu lebih tepat tinggal di rumah Sada sama Abel, jangan menyalahartikan Mbak mengusirmu loh."

Aku menggeleng keras, memeluk beliau yang mengulurkan tangannya, siapa yang bisa berburuk sangka terhadap orang sebaik beliau? Selayaknya Mbak Mutia, beliau mengusap punggungku berulangkali, menenangkanku yang baru saja melewati salah satu badai paling hebat di dalam hidupku. "Selalu ingat untuk menghubungiku jika kamu butuh bantuan, Maira. Jangan pernah sungkan."

Aku mengangguk, tidak banyak barang yang aku bawa, hanya koper kecil yang langsung diangkat Bang Sada, usai berpamitan dengan Mbak Riri dan Kavi serta mengirimkan salam untuk Bang Damar yang pergi pagi buta untuk urusan pentingnya, mobil Bang Sada melaju menuju rumahnya.

"Tidurlah, Maira. Saya tahu kamu pasti semalam tidak bisa beristirahat."

Aku ingin memejamkan mata, tapi nyatanya mataku terus terbuka tanpa ada rasa kantuk sedikit pun. Tubuhku luar biasa lelah namun menolak untuk beristirahat.

"Maaf sudah merepotkan, Abang. Sebenarnya saya nggak apa-apa loh tinggal di Hotel, saya seperti benalu yang menumpang....."

"Tinggal di hotel? Sendirian di Jakarta ini sementara ada aku dan Abel? Kamu mau membuat Sura jantungan dalam kritisnya?"

Mendengar bagaimana sewotnya Bang Sada dalam berbicara membuatku meringis sendiri, "bukan itu maksud saya, Bang."

"Tidak perlu memikirkan hal yang tidak perlu dipikirkan, Maira. Tinggal dengan tenanglah di rumahku, jika perlu sampai Sura sembuh tinggalah disini. Untuk sementara tinggalkan sejenak rasa tidak enak khas orang Solo, kamu tidak merepotkan kami sama sekali. Lagipula, bukankah kita akan menjadi keluarga?"

Menjadi keluarga? Entahlah, hanya sebuah keajaiban yang mungkin akan mewujudkan hal tersebut sekarang ini. Memilih tidak menanggapinya, aku terdiam sepanjang perjalanan, baru saat akhirnya mobil yang kami tumpangi sampai di sebuah rumah yang mengingatkanku akan sebuah resort di Bali, aku seketika paham kenapa Ibunya Mas Sura tidak menerimaku.

Astaga, sekeras apapun aku berusaha menyetarakan diriku dengan Mas Sura, itu adalah hal yang mustahil untuk dilakukan, Mas Sura dan

keluarganya seperti berasal dari satu dunia yang berbeda. Rasa minder itu muncul tanpa bisa aku kendalikan, ditengah kebekuanku akan tempat tinggal Bang Sada dan Kak Abel tiba-tiba saja sesuatu yang kecil dengan pitanya yang *tuing-tuing* melesat ke arahku, memeluk kakiku dengan kuat diikuti dengan sosok cantik Kak Abel yang mengejarnya dengan tergesa.

Layaknya seorang Ibu yang sibuk pada pagi hari, Kak Abel mengenakan piyamanya, rambutnya dicepol asal dan masih ada roll rambut di poninya.

"Eveeee!!!!!"

"Aunty Rara....."

Kini aku paham kenapa Sura bisa sebucin ini terhadap keponakannya, bagaimana tidak jika diusianya yang menginjak 4 tahun, Eve bisa sangat menggemaskan. Tanpa diminta aku langsung mengangkatnya ke gendonganku, dan senyumannya semakin lebar.

"Mami, Ev ikut Aunty....."

70. Bukan Tentang Harga Barang

Saat aku dirumah Kak Abel, rutinitas yang aku lakukan sama seperti di rumah atau di tempat Mbak Riri, membalas pelukan Kak Abel sekilas yang penuh dengan keprihatinan, akhirnya aku mengikuti Kak Abel menuju ruang makan. Rupanya yang membuat Kak Abel dan Eve kejar-kejaran adalah Eve yang tidak mau sarapan.

"Aku nggak bisa ikut Papinya Eve ke rumah sakit karena Eve nggak mau aku tinggal. Mau aku bawa tapi nggak mungkin aku bawa dia ke rumah sakit, tapi syukurlah kalau Sura selamat. Ya ampun kemarin aku hampir kena serangan jantung waktu dikabarin kalau Sura kecelakaan, aku takut kamu juga kenapa-napa."

Kak Abel bercerita dengan cepat, meski dia seperti seornag tuan putri yang aku yakin memiliki pembantu yang akan dengan sigap mematuhi apa yang dia ucapkan, tapi dia tetap membuatkan kopi untuk suaminy. Untuk hal ini aku tidak minder karena rupanya ada kebiasaan orang kaya yang sama seperti kebiasaan kami di rumah.

"Semuanya akan baik-baik saja, Mi. Operasi sukses, hanya tinggal menunggu waktu saja untuk

Sura melewati masa krisisnya dan dia perlahan akan sembuh. Kita doakan saja yang terbaik."

Ketenangan Bang Sada membuat Kak Abel yang sebelumnya begitu panik berangsur tenang, dia mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan suaminya. Bang Sada tampak menghirup kopinya dengan perlahan sebelum dia menatap istrinya.

"Kamu bisa siapin pakaian buat aku konpers nanti, Mi? Nama Papa sedang disorot, status Sura sendiri sebagai seorang Perwira pasti akan menjadi sasaran empuk untuk pemburu berita yang ingin menjatuhkan nama keluarga kita, para Polisi rese akan memanfaatkan kesempatan ini untuk memeras kita."

Ribetnya orang yang punya nama besar, normalnya orang kecelakaan itu sibuk melakukan perawatan agar segera sembuh tapi keluarga Mas Sura ada banyak sekali yang harus dilakukan, ini benar-benar culture shock untukku yang biasanya mentok paling jadi saksi di kantor Lantas. Aku diam menyimak pasutri ini berdiskusi dan akhirnya Kak Abel menatapku.

"Ra, aku titip Eve ya, aku nyiapin perlengkapan Papinya Eve dulu. Nggak apa-apa, kan? Nanti habis itu kita bisa ke rumah sakit lagi."

Aku yang tiba-tiba dimintai tolong seketika mengangguk, berdua mereka meninggalkan aku

bersama dengan Eve yang mengerjap menatapku. Saat tatapan kami bertemu dengan polosnya Eve berbicara.

"Aunty Rara tantik kayak yang dibilang Om Sur...."

Dipuji seorang anak kecil tentu saja aku tersipu malu, tidak ingin salah tingkah dihadapan anak kecil aku meraih mangkuk sarapannya yang berisi sereal. "Bisa saja kamu, sekarnag buruan sarapan. Katanya nanti mau ke day care, kan?"

Bukannya menerima sarapan yang sudah disediakan, Eve justru mendorong sarapannya. "Mami itu tiap pagi buru-buru mulu, tiap hari Ev selalu dikasih sereal. Eve bosen Aunty, boleh masakin telur nggak? *Sunny Side up egg* kayak yang dibuatin Mbak Kus."

Sunny Side up egg? Itu telur mata sapi, kan? Aku yang terbiasa mendengar keponakanku menyebut *endog dadar*agak sedikit tercengang. Ya Allah, betapa berbedanya kehidupan kami. Tapi menurut pada Eve aku bergerak menuju dapur kotor dibelakang, disana ada kulkas dengan bahan-bahan lengkap, seorang pembantu hendak mengambil alih pekerjaanku namun aku menolaknya, aku ingin memasak seperti yang diminta oleh keponakan MS Sura ini.

Tidak hanya telur mata sapi, aku juga membuat sup sederhana berisi brokoli dan juga wortel yang aku tambah dengan kocokan telur.

"Eve nggak suka sama sayur." Celetuknya saat aku menaruh sup itu ke mangkuk.

"Kok nggak mau sih? Sup itu enak tahu."

"Nggak suka, baunya kayak makan kelinci."

Aku yang mendengar argumen anak berusia 4 tahun ini sontak terkekeh. "Ya bau kelinci kalau dimakan mentah, makanya dibikin sup, enak tahu, nanti Aunty suapin ya?!"

Mendengarkan aku menawarkan aku menyuapinya membuat Eve mengerjap, dia seolah tidak percaya mendengar apa yang aku katakan. "Aunty serius mau nyuapin Eve? Kalau gitu Eve mau makan, Ty."

Dengan bersemangat Eve keluar membawa piring berisi telur dan nasinya sementara aku dibelakang mengekor membawa mangkuk sop. Seperti yang aku janjikan, aku menyuapi Eve sopnya, tidak ingin terlalu mengusik ajaran Ibunya, nasi dan telurnya disendok oleh Eve sendiri dan selesai menyuap dia akan meminta jatah sopnya kepadaku.

Dirumah saat keponakanku datang aku seringkali makan bersama mereka, menyuapi seperti ini bukan hal yang baru untukku, sesekali

kami berbicara, lebih tepatnya aku mendengar bagaimana Eve bercerita, untuk sejenak aku sedikit melupakan kegelisahanku terhadap Mas Sura yang belum jelas bagaimana keadaannya sekarang, tepat saat Eve selesai sarapan, suara antusias Kak Abel terdengar di belakangku.

"Ya ampun, mimpi apa aku tadi malam Ra lihat si *Princess menal-menul* ini mau makan sayur?! Kamu juga, bisa-bisanya dikondisi capek kayak gini malah masakin Eve, mana sabar banget nyuapinnya. Ya ampun Kakak jadi enak, Ra....."

Aku sempat mengira Kak Abel akan memarahiku, biasanya orang dari kalangan mereka akan lebih protektif kepada anak-anaknya, tapi Kak Abel justru antusias, dia bahkan mencium kepala Eve berulangkali senang karena anaknya yang menurutnya *picky eater* parah mau makan sayur dan habis satu piring dalam waktu yang cukup singkat. Tawa Kak Abel bergema di ruang makan, renyah sekali cara beliau tertawa.

"Kan ini sudah telaten ngurus anaknya, sudah siaplah kira-kira kalau nanti punya anak sendiri. Ya ampun, Ra. Kakak masih nggak nyangka itu si Sura pernah berbuat baik apa sampai beruntung banget punya kamu yang serba bisa."

Kalian tahu kenapa aku bertahan dengan Mas Sura meski Ibunya sangat keras menolakku? Salah

satunya adalah hal ini, tidak semua orang mau mengapresiasi tindakan orang lain, tapi baik Kak Abel maupun Mas Sura sendiri, mereka selalu mengapresiasi hal kecil yang kita lakukan hingga membuat kita merasa dihargai. Tidak ada raut wajah sinis penuh persaingan seperti yang biasa dilakukan antar ipar, Kak Abel merangkulku dengan sangat baik begitu pula dengan Bang Sada.

Mendapati Bang Sada berpamitan dengan manisnya kepada Kak Abel membuatku lagi-lagi berpikir bagaimana bisa mereka, dua orang berwibawa ini bisa jatuh cinta kepada manusia modelan Alicia yang lidahnya saja bercabang dua dengan ular.

"Lima tahun menikah, dan kalian masih semanis ini?"

Aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak berkomentar, saat Bang Sada melambaikan tangannya menuju mobil yang sudah menunggunya Kak Abel melepasnya dengan senyuman sumringah. Menoleh ke arahku, Kak Abel menyeringai jahil.

"Laki-laki Wibawa itu terlahir untuk membucin ke pasangannya, Maira. Jadi, beruntunglah kamu karena memiliki Sura yang memiliki dua mentor langsung dalam hidupnya bagaimana tutorial menjadi pria manis, romantis, dan penuh *action*, Papa mertua, dan Kakaknya sendiri."

"....."

"Nggak heran ujianmu bersama Sura sebesar ini, tidak ada yang namanya barang mahal diraih dengan harga murah, kan?"

Dan jelas, ini bukan tentang harga barang.

71. Sosok Sebenarnya Maira

"Liat Ma, orang sebaik ini Mama benci? Eve bukan orang yang mudah dekat dengan orang baru, sama Mama saja dia nggak mau digendong, tapi lihat, sama Maira dia langsung minta gendong."

Hesti yang diperlihatkan rekaman CCTV rumah Sada yang dikirimkan oleh Sada sendiri by pesan singkat hanya mendengkus pelan, ya sekarang Hesti sudah melihat jika Maira tidak materialistis seperti yang dia duga selama ini, meski sulit Hesti ingin menepis rasa tidak suka dan prasangka buruk yang sudah terlanjur melekat karena hasutan dari Alicia, dengan jengah Hesti membuka rekaman yang dikirim oleh Sada.

Jelas tampak disana Eve yang langsung memeluk Maira tanpa segan sementara Maira sendiri pun sigap membawa Eve ke dalam gendongannya. Tidak hanya menggendong Eve dan Eve yang tampak nyaman bersama dengan Maira, saat Abel meninggalkan Maira hanya dengan Eve, sejujurnya disaat ini Hesti berpikiran mungkin Maira akan menunjukkan sikap aslinya yang hanya berpura-pura baik saat tidak ada orang yang melihat, tapi nyatanya CCTV dari ruang makan bergerak mengikuti Maira dan Eve menuju ke dapur

kotor, Hesti yang melihat hanya dari rekaman sama sekali tidak menyangka jika Maira akan memasak untuk cucunya, bukan hanya sekedar memasak tampak jika Maira meladeni segala obrolan menggemaskan dengan Eve, hal yang bahkan membuat Hesti sedikit jengah karena terlalu banyak pertanyaan.

Dengan luwesnya Maira memegang alat-alat dapur, membuat telur mata sapi dan sop yang dibawa kembali ke meja makan, disana Maira menunggui Eve makan sembari menyuapinya dengan sup panas. Hesti yang seringkali mendengar keluhan Abel tentang betapa sulitnya Eve makan apalagi sayuran tanpa sadar turut tersenyum.

Benar yang dikatakan semua orang, selama ini Hesti salah pikir tentang Maira, perempuan itu mungkin memang tidak terlahir dengan sendok emas ditangannya seperti dirinya, namun Maira di didik dan terdidik dengan sangat baik. Sikap baiknya bukan hanya di permukaan namun dia baik apa adanya. Betapa bodohnya Hesti yang selama ini menelan mentah-mentah semua hasutan Alicia, Hesti terlalu percaya dengan anak manis tersebut sampai-sampai tidak bisa menilai dengan benar dan mengabaikan permintaan Abel untuk menyelidiki dengan benar.

Hesti hanya takut putranya akan dimanfaatkan, Hesti tahu dengan benar bagaimana bucinnya Sura saat mencintai, untuk itulah Hesti tidak ingin Sura salah memilih, sikap protektif seorang Ibu yang membuatnya akhirnya menjauh dari putra kesayangannya dan sumpahnya kini membuat sang putra celaka. Jangan tanya bagaimana menyesalnya Hesti sekarang, dia teramat menyesal hingga rasanya dia malu kepada dirinya sendiri.

Seharusnya sejak awal Hesti menerima saja Maira, mungkin jika hal itu terjadi, segala hal buruk ini tidak akan menimpa Sura, putranya mungkin sekarang tengah sibuk mempersiapkan pernikahannya, berbahagia, dan tidak menunggu lama Hesti akan bersiap menerima cucu.

Ya Tuhan, apa yang sudah Hesti lakukan? Mendapati Sura yang masih terbaring dengan segala alat bantunya membuat penyesalan itu semakin tidak terhingga, kebahagiaan putranya tepat ada di depan mata namun Hesti sendiri yang menghancurkannya. Sumpahnya telah membuat Sura celaka dan menghancurkan dirinya sendiri.

Lihat Ma, cucu Mama saja sayang sekali pada Maira padahal mereka baru saja bertemu. Lihat bagaimana telatennya Maira memperlakukan Eve, bisa Mama bayangkan bagaimana nanti Maira mengurus Sura? Bagus Maira berasal dari keluarga

sederhana, bukankah memang seharusnya seperti itu seorang istri prajurit, Ma? Tidak semua wanita itu seorang Alpha seperti Mama, yang terpenting Sura bahagia, bukankah itu yang kita inginkan?

Pesan yang dikirimkan Sada menohok Hesti dengan sangat menyakitkan, menyadarkan Hesti untuk kesekian kalinya betapa kelirunya dia selama ini. Tidak semua hal bisa sejajar dengan apa yang dia inginkan, manusia boleh berencana namun Tuhanlah yang menentukan.

"Anak-anak itu sudah dewasa, Ma. Mama nggak bisa maksa Sada dan Sura buat ngikutin jalan yang Mama pilih, sama seperti Sada yang memilih sebagai seornag pengusaha meski Papa menginginkannya meneruskan nama Papa di militer, begitu pula Sura yang sebaliknya. Asalkan mereka tidak menjadi perampok, ya sudahlah. Turuti saja, toh pilihan mereka tidak keliru."

Arya yang mendapati istrinya termenung angkat bicara, semalaman Arya dibuat syok dengan bagaimana barbarnya istrinya yang memarahi Maira, tapi sekarang setelah semua hal terbuka lebar Arya mendapati penyesalan di diri Hesti. Wanita yang sudah menemani 40 tahun hidup Agus tersebut termenung menyembunyikan wajahnya dibalik tangan.

"Mama malu, Pa. Jahat banget Mama selama ini ke Maira, mustahil dia akan Maafin Mama. Kalau Mama yang diperlakukan buruk kayak gitu, sampai kiamat pun Mama nggak akan mau memaafkan mereka yang sudah jahat."

Arya mengangguk, tidak bisa dipungkiri jika yang diperlakukan seperti itu adalah Hesti sendiri oleh keluarga Arya, tentu Hesti akan berbalik meninggalkan Arya tanpa ragu, namun tidak ingin membuat istrinya berkecil hati, Arya meraih tangan istrinya mencoba memberi semangat.

"Pasti dimaafkan Ma, asalkan Mama benar-benar menyesali perbuatan Mama, Papa rasa pacar Sura akan memaafkan. Sura tidak pernah salah membuat pilihan, Ma. Dia selalu memilih yang terbaik diantara yang terbaik. Apalagi soal pasangan, dia mau menunggu Maira-nya ini selama bertahun-tahun, menurut Mama apa Sura mau menunggu wanita yang tidak *worth it?* Sura itu sama seperti Papa Ma, yang rela menunggu Mama meski Mama sudah bertunangan dengan ornag lain." Tentang kisah orangtua yang mungkin saja terulang kepada anaknya dulu Hesti kira itu cuma omong kosong belaka, tapi nyatanya itu memang benar terulang pada Sura dan Maira, "jadi Ma, tolong segera singkirkan prasangka buruk Mama ke Maira. Semua yang dikatakan Alicia soal Maira itu

hanya omong kosong belaka. Tidak semua orang yang berasal dari keluarga sederhana itu materialistis. Maira adalah pilihan Sura, salah satu alasan Sura bisa bahagia, jadi Mama harus menerimanya juga."

Rasa malu itu menguasai diri Hesti, namun sebagai seornag CEO yang memiliki prinsip dan tanggungjawab, Hesti akan menepis rasa malu itu dan mengakui kesalahannya, meminta maaf adalah hal yang perlu dilakukan, dan Hesti akan melakukannya. Hesti bukan seorang yang alergi untuk meminta maaf, baginya mengakui kesalahan sama sekali bukan masalah dan tidak akan pernah merendahkan dirinya.

Ditengah usaha Hesti untuk meneguhkan hatinya, ponselnya kembali menyala dan pesan Sada masuk ke dalamnya.

"Sekarang Abel sama Maira sedang perjalanan ke rumah sakit. Sada tidak berharap Mama akan langsung menerima Maira, tapi setidaknya kali ini jangan sampai Mama menyakiti Maira lagi. Perlakukan calon istri Sura dengan baik, Ma."

Pesan yang diberikan oleh Sada membuat Hesti meringis, tapi meski demikian Hesti bangga pasa putranya karena tidak segan untuk mengingatkan orangtuanya bahwasanya kadang kala pemikiran kolot orangtua tidak sepenuhnya benar.

Calon istri Sura, ya?! Terdengar bagus. Sepertinya mulai sekarang Hesti harus mencari WO terbaik karena dia akan membuat pesta pernikahan Sura semegah mungkin untuk menebus rasa bersalahnya kepada Sura, dan khususnya Maira sendiri.

72. Permintaan Arya Wibawa

"Papa....."

Suara Kak Abel yang memanggil Ayahnya Mas Sura membuat sosok yang sangat mirip dengan Mas Sura versi usia 60 tahunan tersebut menoleh, senyuman beliau begitu hangat saat melihat bahwasanya yang memanggil beliau adalah menantunya.

"Abel....."

Dengan akrab Kak Abel menghambur ke arah beliau, memeluk beliau singkat sebelum akhirnya memperhatikan Pak Arya. "Papa pasti nggak tidur semalaman, istirahat bentar nggak apa-apa, Pa."

"Bagaimana Papa mau istirahat, Bel. Sura belum lewat masa kritisnya, tapi syukur semuanya membaik, kata dokter nanti siang Sura bisa dipindahkan dari ruang PACU. Semoga Sura segera bangun...."

"Syukurlah Pa, ya ampun itu kabar baik. Abel ikut lega dengarnya." Bukan hanya Kak Abel yang lega mendengarnya, tapi aku yang turut mendengar tanpa ikut nimbrung pembicaraan mereka pun turut bisa menghela nafas penuh kelegaan. Tidak ada yang ingin aku dengar selain kabar jika keadaan Mas Sura membaik.

Untuk beberapa detik aku sibuk bersyukur atas apa yang aku dengar tanpa aku menyadari jika sosok Pak Arya yang masih begitu bugar diusianya yang mulai senja memperhatikanku, baru saat akhirnya Kak Abel menarikku aku baru sadar jika beliau memanggilku sayangnya aku tidak mendengarnya.

"Maira kan, ya?"

Mendengar namaku dipanggil oleh beliau aku mengangguk dengan sopan, semalam suasana *chaos* dengan amukan istri beliau hingga aku tidak bisa memperkenalkan diriku dengan layak. Meraih tangan beliau, aku memberi salam.

"Benar Om, saya Maira. Maaf kemarin belum sempat memperkenalkan diri."

Om Arya mengangguk, "justru Om yang ingin meminta maaf ke kamu. Maafin Mamanya Sura, ya. Pasti sakit dijambak kayak gitu, percayalah, meski terdengar tidak masuk akal tapi Mamanya Sura sebenarnya tidak jahat. Kemarin-kemarin Mamanya Sura kerasukan setan, sekarang setannya sudah diusir semoga sudah waras lagi."

Kini aku paham darimana keabsurdan Mas Sura berasal, Bapaknya juga absurd njir, dan jika kalian mendengar celetukan beliau barusan, bagaimana mungkin kalian tidak meringis menahan cengiran?

"Semoga saya nggak kena marah lagi, Om."

Om Arya mengangkat tangannya seolah memintaku tidak perlu mengkhawatirkan akan hal itu, "tenang saja, Om yang menjaminnya. Om bukan orang baik, tapi Om akan berusaha untuk merukunkan setiap anggota keluarga Om. Kamu sudah dipilih Sura, sebisa mungkin kamu dan Mamanya Sura harus rukun sebagai keluarga nantinya."

Pembahasan yang sudah jauh ke depan ini membuatku meringis, rasanya jauh sekali jika mengingat betapa tidak sukanya istri beliau terhadapku, namun melihat beliau yang menerimaku dengan baik, alhasil aku merasa separuh kekhawatiranku sudah lenyap.

"Kamu mau nemenin Om ngopi dulu, Maira? Biar Abel yang menunggu disini, kebetulan Mamanya Sura sedang bertemu dokter membahas ruang perawatan lebih lanjut."

Bahasanya ngajak ngopi, tapi aku yakin jika ada banyak hal yang akan kami bicarakan, mengangguk aku mengiyakan apa yang beliau minta, dan mengikuti beliau menuju kafetaria rumah sakit. Beliau yang langsung duduk disalah satu kursi membuatku berinisiatif memesankan kopi dan juga mengambil makanan kecil untuk beliau, yang diterima dengan senyuman tulus.

"Terimakasih, Nak."

Hangat, tulus, dan membuatku teringat pada Ayah di rumah.

"Sama-sama, Om. Diminum Om, saya tidak tahu Om suka kopi hitam atau kopi susu, jadi saya pesankan seperti kesukaan Ayah saya."

Ya, kopi sejuta umat, kopi kereta api, tampak beliau menyesap kopinya perlahan dengan nikmat sementara aku membuka air mineral dingin.

"Dulu saya ingin sekali memiliki anak perempuan, tapi Tuhan mengirimkan dua Jagoan hebat di dalam hidup saya, sekarang setelah saya tua saya paham kenapa demikian, rupanya dua anak perempuan manis yang saya harapkan datang ke dalam hidup saya datang sebagai seorang menantu. Maira, terimakasih sudah menerima Sura, terimkasih juga kamu sudah bersabar menghadapi istri saya yang agak menyebalkan."

Tiba-tiba diucapkan terimkasih oleh seorang orangtua membuatku seketika menjadi kikuk, di Indonesia yang menganut patriarki dan keyakinan orangtua haram mengucapkan kata maaf dan terimkasih, beliau, seornag yang memiliki kekuasaan justru mengatakannya kepadaku yang bahkan bukan siapa-siapa ini. Aku mencari celah sarkas dalam kalimat beliau namun aku tidak menemukannya. Beliau benar-benar tulus dalam apa yang disampaikan.

Mengatur nafas yang tiba-tiba menjadi sedikit memburu karena salah tingkah, aku mencoba tersenyum saat menghadapi beliau, rupanya berbicara dengan beliau sama sekali tidak sulit, hampir sama seperti berbicara dengan kepala sekolahku. Santai tapi juga santun.

"Saya tidak melakukan apapun, Om. Rasanya kurang pas jika Om berterimakasih kepada saya, jika ada yang banyak berjuang, mungkin itu anak Om sendiri. Saya tidak akan bertahan sampai sejauh ini jika bukan karena anak Om yang meyakinkan saya."

Ya, aku tidak akan segan berbalik pergi tanpa banyak berpikir jika saja tidak mengingat semua hal yang sudah Mas Sura lakukan, alasanku bertahan dengan semua kalimat menyakitkan Ibunya itu ya karena Mas Sura. Jika orangtuaku tahu bagaimana sikap Ibunya kepadaku, aku yakin mereka tidak akan pernah mengizinkanku untuk melangkah lebih jauh tidak peduli betapa sempurnanya Mas Sura dalam segala kriteria.

Pentingnya menyaring dan memilah hal yang perlu di *sharing*, kini perlahan masalah itu rupanya selesai begitu saja dengan ajaibnya.

Kekeh tawa geli menguar dari Om Arya, tawa berwibawa yang dalam dan mengundang perhatian dari mereka yang ada di Kafetaria rumah sakit ini.

"Om tidak tahu bagaimana sikap Sura selama ini kepadamu, tapi Om yakin anak bungsu Om itu pasti banyak melakukan hal gila. Tolong Maira, kamu jangan ilfeel jika Sura tidak memiliki basa-basi, saya dan Sada pun melakukan hal yang sama seperti yang Sura lakukan. Kami para pria Wibawa memang terkesan tidak tahu malu jika menyangkut perasaan dan wanita yang kami cintai, bagi kami lebih baik bergerak cepat daripada keduluan yang lain. Soal cinta, kamu tidak perlu meragukannya."

Untuk hal ini aku sangat mempercayainya, jika bukan karena cinta yang sangat besar yang beliau miliki untuk Mamanya Mas Sura, aku yakin beliau tidak akan tahan dengan sikap keras yang beliau miliki. Di titik ini sulit bagiku untuk tidak nyengir mengikuti apa yang beliau lakukan.

"Saya sama sekali tidak ragu, Om. Cuma yah agak tidak percaya saja mengingat betapa berbedanya kami."

"Tidak ada yang berbeda, sebagai manusia kita terlahir setara, sama saja, apalagi dengan caramu bersikap, kamu baik, manis, dan berpendidikan. Saya tidak akan mempertanyakan kenapa Sura mencintaimu."

Pungkasan yang diberikan oleh Om Arya dengan tegas serasa membesarkan hatiku yang dilanda rasa rendah diri, namun seperti yang pernah diucapkan,

jangan pernah terlena dengan sesuatu yang membahagiakan karena selanjutnya ada hal yang mungkin tidak mengenakan akan mengikuti.

"Maira, Om boleh meminta sesuatu kepadamu?"

Senyuman di bibirku seketika memudar, entah kenapa saat aku mendengar seseorang meminta sesuatu dariku dengan izin terlebih dahulu itu adalah hal yang sulit untuk aku berikan, tapi tidak ingin mengecewakan beliau aku memilih untuk mengangguk yang membuat beliau tampak sangat lega.

"Bolehkah Om meminta waktu darimu?"

Waktu? "Maksudnya Om?" Tanyaku tidak mengerti.

"Iya, waktu. Om minta sedikit waktu dan pengertian darimu. Untuk kamu bisa memaafkan Mamanya Sura, dan waktu untuk Mamanya Sura introspeksi kesalahannya kepadamu. Om tahu kamu pasti ingin menjaga Sura, Sura pun pasti tidak ingin kamu jauh darinya, tapi bisakah kamu memberikan Om waktu sebentar saja setidaknya sampai Sura sembuh terlebih dahulu? Setelahnya Sura akan sepenuhnya menjadi milikmu."

"....." apa ini artinya Om Arya memintaku untuk menjauh dari Mas Sura? Jika beliau memintaku menjauh lantas apa maksud beliau barusan yang menerbangkanku jauh ke angkasa

dengan beragam pujian jika pada akhirnya beliau menjatuhkanku seperti ini.

"Kamu bisa mengabulkan hal itu Maira?"

Mendadak lidahku terasa kelat, sakit namun tidak terucapkan, rasanya seperti terusir secara halus, entah tujuan beliau baik atau buruk pada akhirnya aku kembali mengangguk. Walau bagaimanapun beliau adalah orangtua Mas Sura yang memiliki hak atas hidup Mas Sura sendiri.

"Bolehkah saya menemui Mas Sura untuk terakhir kalinya sebelum pergi?"

73. I love You, Mas

5 tahun hampir 6 tahun saling mengenal, berteman, berada di satu circle yang sama, pernah berbicara dengan akrabnya, berbagi kalimat yang pada akhirnya menjadi tawa tanpa pernah tahu jika mendekati tahun keenam kata teman itu berubah menjadi Yang Tersayang.

Tidak pernah aku bayangkan sekejap pun sebelumnya jika di dalam hidupku Mas Sura akan menjadi seorang yang sangat berarti untukku, dia datang tiba-tiba disaat aku hampir putus asa, mengenalkan dan memperlihatkan kepadaku betapa cinta yang hampir aku sebut sebagai sebuah omong kosong menyakitkan adalah hal yang nyata.

Cinta dan perhatian yang aku berikan pada hubungan sebelumnya yang tidak dihargai justru dibalas olehnya dengan cara sangat indah. Secara tiba-tiba Mas Sura masuk ke dalam hidupku, dan secara tiba-tiba pula Mas Sura membuatku jatuh cinta kepadanya dengan cara yang sangat tidak biasa. Semuanya terjadi begitu cepat, penuh dengan kebahagiaan dan tawa namun siapa yang menyangka jika pada akhirnya aku diminta pergi dari hidupnya.

Dengan pandangan pedih aku duduk disamping ranjang Mas Sura, menatapnya yang terbaring diam dengan berbagai alat bantu penopang kehidupannya. Penyangga leher itu melekat, membuatku turut merasakan nyeri, apalagi saat melihat bagaimana perban itu menutupi setiap lukanya.

Aku tidak ingin menangis saat akhirnya aku memasuki ruang rawatnya, aku tidak ingin air mataku jatuh menangisinya karena pasti Mas Sura tidak akan menyukainya. Seharusnya aku lega karena pada akhirnya Mas Sura tidak lagi berada di masa kritis. Keyakinan inilah yang membuatku harus mengerjapkan mata berulangkali agar air mata sialan yang sulit untuk dibendung ini tidak jatuh.

"Masa kritis Tuan Sura sudah terlewati, hanya tinggal menunggu waktu untuk dia bangun dan semoga saja kecelakaan hebat itu tidak berakibat fatal kepadanya, usianya masih muda, kariernya masih sangat panjang, sungguh disayangkan kecelakaan itu menimpanya."

Mendengar apa yang dikatakan dokter membuatku tersadar jika aku tidak sendirian di ruangan ini, aku terlalu larut dalam berbagai kenangan yang sudah begitu banyak Mas Sura berikan, hingga bahkan saat mendapati dirinya terbaring di hadapanku rasanya aku sulit untuk

percaya jika pria tegap berwajah tengil ini bisa tumbang juga.

Aku terbiasa mendapati Mas Sura sebagai sosok yang kuat dan berwibawa meski keabsurdannya tidak bisa aku pungkiri hingga aku lupa jika Mas Sura juga manusia biasa yang sama seperti yang lainnya.

Mendongak aku menatap dokter Utomo yang merawat Mas Sura, sosoknya tersenyum hangat saat aku melihat beliau. "Tolong sembuhkan Mas Sura ya, dok."

Dokter Utomo mengangguk, sepertinya beliau tahu jika ada banyak hal yang aku pikirkan hingga membuatku sangat bersedih. "Kesembuhan itu milik Tuhan, tapi saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menyembuhkan anak muda yang jalan hidupnya masih panjang. Kamu juga, Nak. Doakan pacarmu agar dia segera bangun dan sembuh. Doa dan obat adalah kombinasi yang sempurna dalam sebuah usaha penyembuhan."

Mengangguk, aku menuruti apa yang beliau katakan. Sebuah usapan lembut aku dapatkan di puncak kepalaku sebelum beliau meninggalkan ruangan ini bersama dengan asistennya seakan memberikan waktu untukku hanya berdua dengan Mas Sura sebelum akhirnya aku akan pergi meninggalkannya.

Ya. Aku menuruti apa yang diminta oleh Ayahnya Mas Sura untuk memberikan waktu seperti yang beliau pinta. Aku tidak perlu bertanya lebih lanjut, saat beliau berkata waktu untuk memaafkan, untuk mengintropeksi diri, aku memilih untuk mengiyakan. Entahlah, ada sesak yang berusaha aku pendam dan berusaha untuk tidak aku pikirkan saat beliau memintaku untuk pergi.

Meninggalkan Mas Sura yang bahkan belum bangun, rasanya sulit sekali untuk aku lakukan. Tapi siapa aku yang berani bersikukuh melawan apa yang diminta oleh orangtuanya. Aku tidak ingin pergi, tapi disini aku bukanlah siapa-siapa. Hatiku remuk, patah, dan hancur, berat untuk aku rasakan, terlebih saat aku menggenggam tangannya yang juga tergores luka, aku berusaha tidak menangis namun pada akhirnya air mata itu lolos dalam tangis yang sesenggukan.

Ya, pada akhirnya aku tidak bisa menahan tangisku. Aku menangis karena terjalnya jalan yang harus aku lalui, aku menangis karena aku tidak memiliki cukup keberanian untuk tetap disini bersamanya. Omong kosong tentang cinta setara, cinta Mas Sura terlalu besar untuk aku imbangi.

Entah berapa lama aku menangis, tidak tahu lama atau sebentar, aku merasa sudah cukup aku

merasa diriku menyedihkan di hadapan seornag yang tidak pernah menginginkan aku untuk bersedih, aku berdiri, siapa yang menyangka saat Mas Sura menciumku sebelum turun dari mobil akan menjadi sentuhan terakhir sebelum insiden mengerikan menimpanya. Jika saja waktu bisa diulang aku tidak akan pernah segan untuk membalas ucapan cinta yang dikatakan.

"Cepat sembuh, Mas. Aku tidak akan pernah berhenti mendoakan kesembuhanmu. Maafkan aku karena aku meninggalkanmu dikondisi terburukmu."

Aku tahu ucapan maafku sia-sia, Mas Sura tidak akan memaafkanku yang meninggalkannya begitu saja di kondisi terburuknya. Disaat seperti ini seharusnya aku bertahan, menunggunya dan menemaninya dia sampai sembuh, sayangnya aku tidak melakukannya, aku memilih mengiyakan apa yang diminta orangtuanya tanpa berani membantah.

Melepas genggaman tanganku darinya, aku berdiri sebelum akhirnya aku mencium pipinya, air mata yang susah payah aku tahan kini meluncur tanpa bisa aku cegah menetes ke pipinya yang tertidur pulas. Membungkuk aku membisikkan kalimat yang seharusnya aku katakan padanya sebelum semua hal buruk ini terjadi. Semuanya bisa terlambat tidak dengan ungkapan cinta.

"I love You too, Mas Sura. Maaf karena aku terlalu egois tidak mau mengakui perasaanku. Sembuh dan datanglah kepadaku. Aku menunggumu."

Berat, langkah kakiku begitu sulit saat aku harus mundur menjauh darinya. Waktu yang pernah aku dan Mas Sura miliki mungkin tidak selama saat aku bersama dengan Satya, tapi sungguh dalam waktu sesingkat itu Mas Sura telah sukses memenuhi seluruh ruang hatiku dengan namanya. Caranya mencintaiku tanpa basa-basi dan penuh penghargaan menghapus lukaku dan membuatku merasa beruntung karena dicintai dengan sangat besarnya olehnya.

Kini semuanya aku serahkan kepada takdir, jika memang ada jodoh diantara kami berdua, Takdir jugalah yang akan membawanya kembali kepadaku, dan membawa kami bersama. Seberapa besar pun rasa sayang yang aku dan Mas Sura miliki sekarang, nyatanya aku hanyalah orang luar dalam keluarga mereka. Menuruti apa yang diminta oleh orangtuanya adalah hal terbaik menurutku, bahkan jika itu artinya aku harus menjauh darinya seperti yang aku lakukan.

Aku keluar dari ruang perawatan tanpa menoleh ke belakang karena aku yakin hatiku tidak akan sanggup jika berbalik melihatnya. Saat ini yang aku

inginkan hanyalah segera kembali ke Solo secepatnya dan menangis dalam kesendirian atas terjalnya jalan menuju bahagia yang rasanya begitu sulit untuk aku raih, namun sayang tepat saat aku membuka pintu, aku menemukan sosok angkuh yang berulangkali menghinaku berdiri di depan pintu seolah menungguku.

Berbeda dengan semalam dimana beliau menatapku dengan beringas dan penuh kebencian, kali ini aku menemukan sosok Hesti Wibawa yang tampak gugup dan meremas tangannya berulangkali. Aku membeku, tidak tahu harus berbicara bagaimana dan aku tidak siap jika dibentak atau dijambak lagi, namun yang aku dengar justru tidak terduga.

"Saya tidak akan menghalangi kalian lagi."

Aku mengerjap, merasa tidak percaya dengan apa yang ditangkap oleh telingaku. Untuk beberapa saat aku mengerjap, mengira jika ini adalah halusinasiku, namun ini benar-benar nyata, dan ajaibnya bibirku berbicara diluar kendali otakku yang terasa membeku.

"Mas Sura milik Anda, Bu. Apapun yang Anda lakukan meski itu melukai saya, saya tidak akan menyalahkannya. Setiap orangtua selalu ingin melindungi anaknya, selalu ingin yang terbaik untuk mereka."

74. Membiasakan Tanpa Dirinya

"Maira, Maira....."

Suara Ibu yang memanggilku dengan sangat gemas membuatku yang tengah termenung seketika tersentak, apalagi saat aku merasakan cubitan maut di lenganku oleh Kakakku. Normalnya aku akan marah dengan apa yang Kakakku lakukan karena cubitan ditengah seseorang yang tidak sepenuhnya tersadar itu jauh menyakitkan. Namun aku kali ini tidak marah, aku hanya menatap Kakakku ini sekilas sebelum akhirnya aku beralih kepada Ibu yang menatapku dengan sebal.

"Iya Bu, aku loh disini. Nggak usah teriak-teriak."

Mencoba membuat Ibu tidak semakin marah, aku meraih satu suapan nasi goreng yang beliau buat, aku baru menyadari jika aku tengah mengaduk-aduk nasi goreng tersebut sampai berserakan di piringku. Tidak heran Ibuku sangat kesal, makanan yang sudah beliau siapkan dengan susah payah justru aku anggurkan. Seketika perasaan bersalah itu menghampiriku karena tidak menghargai beliau.

"Benar badanmu ada disini, tapi itu jiwamu entah pergi kemana! Dari kamu pulang dari Jakarta

Ibu sama Bapak lihat kamu kayak orang habis kena hukuman mati, Ibu tahu kamu ke Jakarta sama Sura kan?" Fakta akan Ibu yang tahu jika aku pergi ke Jakarta bersama Mas Sura membuatku agak terkejut, aku berpamitan jika ada urusan di Jakarta Sabtu minggu namun rupanya beliau tahu. Seketika rasa malu telah membohongi beliau muncul. "Kakak iparnya yang ngasih tahu Ibu kalau kamu ke Jakarta sama Sura buat acara ulang tahun kawinan orangtuanya. Kamu pikir Ibu nggak tahu?! Ibu tahu, tapi Ibu sama Ayah percaya sama kamu, tapi lihat keadaan kamu sekarang, betapa menyedihkannya kamu ini, sekarang kasih tahu ke Ibu, apa yang sebenarnya terjadi, apa orangtuanya Sura nggak baik sama kamu? Apa sekarang kalian pisah karena orangtuanya nggak suka sama kamu? Katakan, Ra! Ibu sama Bapak nahan-nahan nggak nanya ke kamu nunggu kamu cerita sendiri ke kita, tapi kamunya malah bengong, diam mulu kayak Ayam *tetelo*!"

Ditelanjangi oleh orangtua sendiri atas kebohongan yang kita lakukan adalah hal yang sangat memalukan. Aku sama sekali tidak habis pikir kenapa para orangtua selalu tahu kebohongan kita. Baik yang bohong untuk sesuatu yang buruk, bahkan kebohongan yang aku lakukan agar orangtuaku tidak kecewa. Tidak memberikanku kesempatan berbicara Ibu terus memarahiku.

"Iya? Orangtuanya nggak suka sama kamu makanya Sura juga nggak ada kesini lagi?! Kamu itu kalau ada apa-apa *mbok ya* ngomong Ra, jangan dipendam sendiri! Kamu anggap orangtuamu ini apa, Ra! Hah?! *Gedebok* pisang?!"

"Bu, sudah! Pelan-pelan ngomongnya!"

"Ibu, jangan kayak gitu."

Usai Ibu melampiaskan kekesalannya kepadaku, bersamaan secara serentak Ayah dan juga Mbak Mutia menghalau kekesalan Ibu, hal yang membuatku cukup dibuat terkejut. Aku mengerjap, mencerna apa yang menjadi bahan kemarahan Ibu, Ibu tidak sepenuhnya marah karena Sura tidak datang lagi namun Ibu marah karena khawatir kepadaku. Salahku yang telah memendam semuanya sendiri, salahku juga yang telah berbohong kepada beliau. Aku tidak bercerita apapun kepada orangtuaku saat aku kembali dari Jakarta, aku berusaha keras menjalani hari-hariku dengan biasa saja hingga lupa jika usahaku untuk membuat semuanya berjalan normal justru mengundang kekhawatiran dari orang terdekatku.

Sungguh, bukan itu maksudku, aku hanya tidak ingin terlihat menyedihkan usai aku pergi meninggalkan Mas Sura seperti yang diminta orangtuanya. Aku tidak ingin dunia mengasihaniku dan merundung kegagalanku, sebelumnya aku

digantung tanpa kepastian, dan yang kedua orangtuanya memintaku pergi, kedua orangtua Mas Sura mungkin mengatakan jika setelahnya Mas Sura akan kembali kepadaku, tapi aku tidak yakin itu akan benar terjadi, yang aku pikir itu hanyalah sebuah cara halus agar aku pergi dengan sukarela. Bukan aku berburuk sangka namun aku memilih untuk menjaga hatiku agar tidak kecewa lebih besar, aku memilih mempersiapkan diriku untuk kemungkinan terburuknya.

Meski jika aku bisa jujur, rasa sakit yang aku rasakan sekarang jauh berkali-kali lipat dari pada saat aku putus dengan Satya. Kalian tahu rasanya dipaksa pergi disaat kalian baru saja mencintai sesuatu? Ya seperti itulah menyesakannya, aku terlalu sibuk berusaha untuk tetap normal sampai lupa jika orangtuaku akan selalu mengkhawatirkan keadaanku.

"Anak ini loh, Yah. Mbok ya ada apa-apa itu ngomong sama kita. Bukan malah diem, dipendem semuanya. Benar Ibu itu cerewet tapi itu karena Ibu peduli sama anak-anak Ibu. Atau di Jakarta sana kamu di apa-apain sama Sura makanya sekarnag diam! Kalau iya, ngomong sama Ibu, Ra!"

Tidak tahan lagi dengan semua kekhawatiran dan kekesalan Ibu aku buru-buru menyela, "Mas Sura kecelakaan, Bu."

Ibu yang sebelumnya meledak dalam kemarahan seketika berubah saat mendengar jika pria yang sangat beliau sukai tersebut kecelakaan. "Hah, kecelakaan?! Tapi kamunya nggak apa-apa, jangan bohong, Ra!"

"Kecelakaan motor tunggal, Bu. Itu yang bikin aku pulang lebih dahulu ke Solo. Minggu malam saat seharusnya aku sama Mas Sura datang ke acara orangtuanya, Mas Sura justru kecelakaan!" Mengingat apa yang sudah terjadi dua minggu yang lalu membuatku sangat pedih, aku berusaha tersenyum saat memandang orangtuaku, berharap senyumanku akan menenangkan mereka namun yang aku dapatkan justru tatapan sedih dari mereka, sungguh aku benci mendapati tatapan kasihan yang diperuntukkan untukku. "Aku nggak apa-apa, Bu. Jangan lihat aku seperti itu."

Ibu yang mendapati ucapanku tampak tidak nyaman. "Lantas bagaimana keadaan Sura sekarang? Dia sudah baik-baik saja? Selasa malam kamu sudah sampai dirumah, waktu itu Sura tahu kamu pulang?! Dia nggak marah kamu tinggalin? Kenapa kamu nggak nungguin dia sampai seenggaknya bangun, Ra."

Aku ingin sekali mengatakan semuanya kepada Ibu, tapi rasanya aku tidak akan tega memberitahu orangtuaku apa yang sebenarnya terjadi kepadaku.

Rasanya sangat tidak adil jika masalahku menjadi beban pikiran mereka. Ayah sudah memicing seolah tahu jika apapun yang aku katakan hanyalah sebuah kata-kata untuk menenangkan mereka. "Mas Sura nggak akan marah, Bu. Lagipula disana ada keluarganya lengkap. Sedekat apapun aku sama Mas Sura, ada keluarganya yang lebih baik dalam mengurusnya. harus tahu tempat, Bu. Lagipula aku juga nggak bisa ninggalin kerjaan di sekolah, sudah cukup aku izin dua hari tidak masuk. Bisa nggak diperpanjang kontrak Ira kalau sampai kebanyakan cuti, Bu."

Sebisa mungkin aku berbicara hal-hal yang tidak akan membuat Ibu kepikiran, bersedih atau semacamnya, aku paling tidak suka jika Ibu mulai khawatir berlebihan terhadapku.

"Tapi Ra, kamu sama Sura baik-baik saja, kan? Dia masih serius sama kamu, kan?"

Aku menghela nafas panjang, pertanyaan beliau adalah hal yang sulit untuk aku jawab. Aku sendiri pun tidak tahu bagaimana, yang aku tahu hanyalah aku akan menjalani hidup ini sebaik mungkin, mengalir seperti yang ditentukan oleh takdir. Aku tidak ingin terlalu berharap tentang cinta, pasangan, atau apapun itu terlalu tinggi. Aku hanya bisa tersenyum pasrah, dan Ayahlah yang mengambil alih semuanya.

"Sudah Bu, sudah! Mau serius atau tidak biarkan itu menjadi urusan Maira sendiri. Jangan memburunya soal menikah, jika sudah waktunya, jodoh itu akan datang langsung. Lagipula bahagia tidak melulu soal pasangan."

"Bener Bu. Sudahlah, nggak usah diburu-buru! Jangan buat Maira tertekan." Kakakku yang biasanya mencelaku karena tidak kunjung menikah tersebut turut angkat bicara, sepertinya bentukanku terlalu menyedihkan hingga membuatnya kasihan. "Ibu saja yang kurangin ngegosipnya biar nggak rese sama anak sendiri. Hidup jangan menuhin standar netizen Bu."

75. Perjodohan dan Undangan

Ke sekolah, mengajar, pulang, ke sekolah lagi, mengajar, pulang. Jika ada waktu lebih Maira akan pergi berkeliling Solo dengan motornya, membawa kamera kesayangannya dan memotret setiap sudut kota yang entah kenapa semakin indah setiap kali Maira kembali.

Rutinitas yang membosankan namun Maira menikmatinya. Sendiri, itu tidak terlalu menakutkan untuk Maira meski terkadang ada rasa rindu yang begitu besar saat akhirnya Maira tenggelam dalam lamunan. Hampir dua bulan lebih Maira pulang dari Jakarta, jika kalian berpikir Maira tersinggung dan memutuskan hubungan dengan mereka maka kalian salah, selama waktu itu Maira selalu mencoba mengirim pesan kepada Abel untuk menanyakan keadaan Sura, namun sayangnya pesan beruntun yang berisi pertanyaan singkat tersebut sama sekali tidak dibalas.

Dibuka, dibaca, namun tidak dibalas itu rasanya menyakitkan. Rasanya seperti semua prasangka buruk Maira benar-benar menjadi kenyataan saat hanya sekedar bertanya kabar pun diabaikan, dan bodohnya Maira tidak menanyakan nomor telepon Malik maupun Ankara, jika Maira memiliki nomor

mereka mungkin Maira tidak akan sebingung ini dengan keadaan Sura. Sungguh, tidak ada niat sedikitpun dari Maira untuk mengonfrontasi apapun selain ingin mengetahui keadaan Sura.

Maira hanya ingin tahu keadaan Sura apakah dia sudah bangun, apakah dia sudah sembuh langsung dari keluarganya, namun sayangnya Abel seolah melupakan semua kedekatan tersebut, satu-satunya kabar yang Maira dapatkan dari Jakarta justru dari Batari, itupun Batari hanya mendengar jika Sura sudah bangun dan akhirnya dia dipindahkan ke rumah sakit yang menurut keluarganya lebih bagus, dari sana Batari sudah tidak mendengar kabar apapun lagi.

Kabar yang setidaknya membuat Maira lega, namun juga sedih karena mendengarnya dari orang lain. Tidak hanya Batari, sosok orang lain yang justru memberi kabar pada Maira soal Sura adalah Ardi dan juga Indra, dua orang prajurit yang bertugas di Batalyon yang sama dengan Sura pun mengabarkan jika kecelakaan yang dialami Sura membuatnya cuti untuk sementara waktu dari Kedinasan. Luka yang diderita Sura cukup parah hingga perlu waktu yang cukup lama untuk pemulihan.

Jika ada gambaran yang pas untuk Maira mungkin layaknya ibarat bunga yang baru saja

mekar namun terpaksa layu karena keadaan. Sedih? Jangan ditanya, kehadiran Sura bagai warna baru di dalam hidup Maira, kehadirannya dengan cepat membuatnya memiliki tempat yang istimewa di hati Maira, namun sekarnag Maira seolah dipaksa untuk merelakan.

Ya, sesulit apapun Maira berusaha merelakan, Maira menjalani semuanya sebaik mungkin. Maira tidak ingin lagi mengusahakan sesuatu, jika memang miliknya bahagia itu akan kembali kepadanya dengan banyak jalan, begitu pun sebaliknya jika bahagia itu bukan miliknya, sekeras apapun Maira berusaha mempertahankan dan memperjuangkan pada akhirnya jalannya akan buntu.

Lebih daripada cinta yang sudah tumbuh atas nama Sura, Maira merasa dia juga harus tahu diri saat kedua orangtua Sura memintanya untuk pergi. Cinta itu ada diantara keduanya, sama besarnya, tapi keadaan dan takdir seolah tidak menyatukan.

Sama seperti hadirnya yang tiba-tiba, Sura pun tiba-tiba lenyap begitu saja dari hidup Maira seolah dia tidak pernah hadir sebelumnya, namun yang berbeda kini Maira harus bersusah payah mencoba terbiasa tanpa hadirnya.

Pandangan kasihan seringkali Maira dapatkan dari mereka yang mengikuti kisah cintanya, mereka

seolah berprihatin atas ketidakberuntungan Maira soal percintaan, namun Maira memilih untuk tidak ambil pusing. Dan mungkin yang paling melegakan dari semuanya adalah Ibunya yang tidak lagi merecoki soal pernikahan.

"Miss....."

Panggilan dari Bu Ami membuat Maira mendongak dari layar laptop tempatnya mengerjakan laporan tugas anak-anak. Dari balik laptopnya Maira melihat Bu Ami yang tampak gugup seolah ragu untuk berbicara.

"Kenapa Bu?" Tanya Maira dengan penasaran, dan itu justru membuat Bu Ami meringis sendiri. "Nggak usah sungkan, ngomong saja." Tambah Maira saat melihat Bu Ami tampak semakin kebingungan.

"Janji nggak marah." Alih-alih langsung mengutarakan apa yang hendak disampaikan, Bu Ami justru membuat Maira semakin penasaran.

"Iya, apa sih?" Ucap Maira dengan gemas.

"Miss Maira saya lihat sekarang jomblo lagi, kan? Nggak kelihatan lagi Miss Mai sama Pak Sura-nya."

Maira yang mendengar nama Sura disebut berdecak, bukan, bukan Maira membenci, namun nama Sura membuat hatinya nyeri. Bagaimana tidak, rasa rindu berpadu dengan ketidakberdayaan

untuk mengetahui keberadaan dan kondisinya adalah hal yang sulit untuk Maira.

"Mas Sura sakit, Bu Ami. Beliau kecelakaan dan sekarang sedang pemulihan. Makanya beliau juga nggak ada tugas, Bu."

Bu Ami mengangguk saat mendengar apa yang dikatakan oleh Maira, wajahnya yang sebelumnya salah tingkah kini tampak kecewa. "Yah Miss, ternyata Pak Suranya sedang kena musibah, semoga cepat sembuh Miss. Ya Allah nggak nyangka kalau kecelakaan, musibah nggak ada yang tahu, hari apes nggak ada di kalender. Saya kira Miss sama Pak Sura putus loh, makanya saya beraniin diri mau comblangin Miss sama adik ipar saya. Walaupun duda nggak kalah ganteng loh Miss sama Pak Satya atau Pak Sura. Tipe-tipe tinggi besar, sesuai deh sama selera Miss. Miss Mai pernah lihat Papinya Kevin, kan? Kurang lebih sama lah, Miss."

Pada akhirnya Bu Ami mengutarakan apa yang membuatnya bertanya, Maira yang tidak menyangka jika guru matematika ini berniat mencomblangkannya mengerjap beberapa kali, apalagi saat mendengar jika status orang yang akan dikenalkan adalah seorang duda. Bukan, Maira sama sekali tidak anti dengan Duda, tapi bagaimana ya menjelaskannya. Maira sangat paham dengan niat naik Bu Ami, beliau menawarkan perjodohan

ini pun pasti karena beliau melihat nilai plus dariku, tapi sederhana saja, aku tidak bisa menerima niat baik ini.

"Gimana Miss? Tertarik nggak Miss?! Kenalan dulu saja Miss, siapa tahu jodoh gitu kalian. Adik ipar saya sudah di sia-siain sama cewek gelo, Miss Mai yang nggak kunjung dapat kepastian."

Maira yang semakin didesak oleh Bu Ami seketika mengerut, ingin menolak tapi tidak enak, tapi mengiyakan dia juga tidak mau. Ditengah suasana canggung dua orang guru yang biasanya akrab ini, tiba-tiba saja pintu kantor guru diketuk, Dinda resepsionis sekolah yang biasa menerima tamu tampak menatap Maira.

"Miss Maira, ada tamu....."

Maira yang merasa terselamatkan oleh Dinda buru-buru bangkit, menghampiri Dinda rupanya wanita muda awal 20an tersebut tidak sendirian, dia datang bersama dengan Sari, adiknya Satya, yang wajahnya sudah sangat masam saat menatap Maira seolah dia ingin mengatakan jika berada di hadapan Maira sekarang ini adalah hal terakhir yang dia inginkan. Bahkan belum sempat Maira menyapa, Sari sudah lebih dahulu memberikan kertas tersebut ke tangan Maira.

"Nih, undangan ijabnya Mas Satya! Kata Ibu kamu harus datang, Mbak! Ibu yang minta."

Maira menerima kertas tersebut dan membukanya, nama Satya dan Ratna tertera disana, dan sulit untuk dijelaskan namun ada perasaan lega pada akhirnya Satya menikahi Ratna, meski Maira membenci perselingkuhan yang dilakukan oleh mereka berdua, tapi Maira tidak pernah berharap seorang anak terlahir tanpa seornag Ayah. Senyuman muncul di wajah Maira, reaksi Maira inilah yang membuat Sari sama sekali tidak menyangka. Mungkin Sari mengira dengan lamanya hubungan Satya dan Maira dimasalalu akan membuat Maira bersedih saat ditinggal menikah Satya. Apalagi menikahnya dengan selingkuhannya, tapi nyatanya Maira justru tersenyum.

"Kalau datang jangan sendiri apalagi pakai drama nangis-nangis. Bawa tuh calon Mbak yang katanya lebih segala-galanya dari Mas Satya, itupun kalau benar ada orangnya nggak cuma omong kosong doang."

Maira yang mendapati tantangan tersebut seharusnya marah, tapi Maira justru tertawa dengan sikap kekanakan mantan calon adik iparnya ini."

"Tenang saja, walaupun sendiri nggak akan ada drama nangis-nangis. Ya kali aku nangisin orang yang sudah aku buang."

76.

"Jadi akhirnya si Satya kawin sama selingkuhannya? Dia hamidun duluan juga?"

Mendengar apa yang dikatakan oleh Kakakku aku hanya melihatnya sekilas, Mamanya Nanda tersebut menatap kartu undangan yang aku bawa dan membacanya.

"Ya hamil dulu lah, Mbak. Masa langsung *mrocot* lahir." Jawabku sekenanya, dan itu langsung membuatku mendapatkan lemparan bantal dari Mbak Mutia yang kesal.

"Kalau itu mah aku juga tahu, Ra!"

"Ya sudah, bener *toh!* Ada bagusnya juga Ratna main curang, kalau nggak kebobolan sampai kapanpun kayaknya si Satya juga cuma mau main-main."

Kalau nggak hamil duluan mungkin saja Ratna akan digantung juga sama sepertiku, tapi sungguh aku sama sekali tidak membenarkan perbuatan semacam ini. Ini salah satu dosa, jangan ya dek ya!

"Eh Ra, ngomong-ngomong soal Satya sama selingkuhannya, kamu selama pacaran sama Satya nggak ada diapa-apain, kan? Nggak ada kalian chekin bareng, kan? Secara kalian lama banget pacaran....."

Jika sebelumnya aku hanya menanggapi obrolan dengan dengan Mbak Mutia seadanya kali ini aku benar-benar memberikan perhatianku sepenuhnya kepadanya, kuletakkan tabletku yang tengah memutar iQiyi dan melihatnya dengan pandangan mencela. "Di apa-apain gimana maksudnya, Mbak? Tidur bareng maksud Mbak? Atau bercocok tanam biar jadi anak? Memangnya kalau pacaran lama harus banget mau ditidurin Mbak? Orang kayaknya salah satu alasan kenapa Satya selingkuh dariku itu karena aku nggak mau diajak buka baju. Aku tuh cinta sama Satya tapi bukan berarti hilang akal sehat kayak kamu, Mbak."

Mbak Mutia yang mendapati jawaban bertubi-tubi dariku seketika cemberut, sepertinya dia tersinggung karena jejak dirinya yang sama seperti Ratna. Mau membalasku namun yang aku katakan benar.

"Kamu tuh.....,."

"Apa....." Potongku dengan ketus. "Intinya aku nggak ada ngapa-ngapain sama Satya ataupun sama Mas Sura. Lebih baik nggak punya pacar daripada di *jajal* sama orang yang belum pasti jadi suami, Mbak. Terserah Mbak mau ngatain aku kolot, makanya jadi perawan tua atau semacamnya, aku sama sekali nggak keberatan. Sederhana saja, aku ingin suamiku menjadi yang pertama."

Mbak Mutia seketika terdiam, sepertinya ucapanku terlalu keras kepadanya, tapi ya bagaimana lagi salah dia sendiri yang pertanyaannya nyeleneh. Aku sempat mengira jika Mbak Mutia akan membentakku balik, tapi yang dia lakukan justru sebaliknya, dia mendekatiku dan mengusap rambutku dengan penuh sayang yang membuatku tersekat.

"Jangan sampai kayak Mbak, Ra. Jaga diri baik-baik."

Pada akhirnya aku hanya bisa mengangguk canggung, sungguh dibandingkan Mbak Mutia yang mode kakak baik-baik, aku lebih suka Mbak Mutia mode Kak Ros yang berantem dan saling melempar umpatan. Jika seperti ini aku jadi merasa bersalah sudah berkata lumayan keras kepadanya.

"Mbak, maaf!" Ucapku kepadanya yang dibalas dengan lambaian acuh.

"Biasa saja, Mbak sama sekali tidak tersinggung. Lagian yang kamu omongin bener semua." Jawabnya dengan santai dan itu membuatku semakin merasa bersalah. Seolah tahu jika bagaimana perasaanku, Mbak Mutia mencoba mengubah pembicaraan, "jadi sama siapa kamu nanti datang ke acara nikahannya si Satya? Sura katamu sakit, ya kali kamu datang sendiri?! Kok kayak ngenes banget."

Aku mengangkat bahuku, undangan itu bertuliskan 5 hari lagi, khas orang Solo, undangan diberikan seminggu sampai lima hari sebelum hari H, dibandingkan memikirkan dengan siapa aku nanti datang, aku justru penasaran bagaimana nasib Satya, bukankah kata Indra dan Mas Sura seorang tentara yang terbukti melakukan tindakan melanggar susila akan mendapatkan sanksi dan hukuman, lantas sekarnag undangan pernikahannya yang tertulis terbatas keluarga ada hubungannya. "Sendiri nggak apa-apa kali, Kak. Lagian aku datang juga karena diundang sama Tante Alwi sama Om Dodo."

"Nggak ada gitu niat buat bawa siapa gitu, Ra? Jangan sendirilah walaupun Kakak tahu kamu nggak masalah."

Aku menggeleng pelan, tidak ada bayangan aku akan mengajak siapa pun, Bu Ami kemarin juga menanyakan hal yang sama, bahkan dia menyarankan untuk aku mengajak adik iparnya yang baru saja menduda, yang langsung aku tolak dengan tegas. Jika ada orang yang ingin aku ajak kondangan, orang itu adalah Mas Sura, namun pria itu tidak ada kabarnya, dan mungkin saja dia tidak akan pernah bisa menemaniku kemanapun lagi.

"Kalau ada orang yang aku ajak, mungkin orang itu Nanda atau Ayah sekalian, Mbak. Berhentilah

mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu dikhawatirkan. Aku bukan adikmu yang berusia 5 tahun, Mbak."

Nyatanya sedewasa apapun aku, aku tetap saja seorang adik dimata Kakakku yang menyebalkan ini. Selama hampir lima hari menuju tanggal pernikahan Mbak Mutia yang sudah pulang ke rumahnya tidak ada hentinya menyodorkan nama-nama yang menurutnya potensial dan tidak malu-maluin untuk dibawa ke kondangan, hal yang membuatku kepalang kesal kepadanya hingga aku harus mengancam akan memblokir nomornya jika dia tidak berhenti mengganggguku.

"Potong rambut sependek apa, Mbak Ira? Mbak yakin mau potong rambut? Sayang loh Mbak rambut panjangnya bagus banget."

Tiba-tiba saja sehari sebelum hari pernikahan Satya aku kepingin untuk mengubah penampilanku. Rasanya aku bosan dengan rambut panjang dan hitam yang selalu menjadi sasaran keirian Mbak Mutia dan bahan pujian Ayah, berniat mengganti penampilan agar segar aku hendak memotong rambutku menjadi pendek, mencurly ujungnya dan mewarnainya dengan warna tembaga gelap, permintaan yang sukses membuat *kapster* salon ini saling memandang seolah tidak yakin dengan permintaanku.

"Yakin, potong aja diatas bra, Mbak. Pengen ngubah suasana saja biar kelihatan seger." Jawabku dengan yakin.

"Mbak sedang patah hati parah, ya?! Sampai-sampai ngerelain rambut panjang ini buat dibuang." Memang tidak sama namun apa yang diucapkan oleh Mbak kapster ini membuatku teringat pertemuanku dengan Mas Sura secara tidak sengaja di depan Indomaret saat gerimis tempo hari. Kopi dan kursi Indomaret adalah indikator orang galau, dan sekarang saat tiba-tiba aku pengen saja rambut pendek, malah dikatain patah hati. Nggak salah sih, tapi nggak bener juga.

Menoleh aku menatap ke arah Mbak Kapster, wajahku berusaha aku buat semelas mungkin persis seperti anak anjing yang dibuang, "kok Mbak tahu sih, besok mantan pacar saya, yang sudah sama saya selama 6 tahun kawin sama selingkuhannya, Mbak. Jadi saya pengen tampil fresh memukau gitu. Biar dia ada nyesel-nyeselnya gitu."

Daripada aku capek menjelaskan dan mengelak yang ujung-ujungnya mereka tidak akan percaya, aku lebih memilih untuk mengiyakan saja apa yang mereka tanyakan, dan bisa kalian tebak bagaimana reaksi mereka? Mereka mengumpat dan seketika memberikan banyak keprihatinan kepadaku. Tanpa banyak bertanya lagi mereka langsung mengerjakan

apa yang aku minta dengan sepenuh hati. Mereka menjanjikan jika aku akan tampil segar dan memikat untuk hari besok datang ke kondangan mantan.

Disela-sela kebosananku menikmati *treatment* ini aku berniat membuka netflix, namun saat aku membuka ponselku, puluhan pesan dan panggilan tidak terjawab langsung menyambutku, sejak aku meninggalkan Jakarta dan pesanku tidak lagi dibalas oleh Mas Sura dan keluarganya, aku sedikit tidak berminat dengan ponselku tersebut, namun sekarang aku harus membukanya untuk mendapati banyak pesan yang masuk, rupanya aku tidak sengaja mensilent ponselku, ada pesan dari Mas Sura yang membuatku nyaris meloncat dari kursiku, dan juga nomor tidak dikenal yang mengirimiku pesan, aku hampir menskip-nya namun pesan lainnya muncul yang membuatku tidak bisa mengabaikan pesan dari nomor yang tidak aku kenal tersebut.

Maira, ini Ankara. Dan gue perlu posisi lo sekarang sebelum si Basur tantrum gebuk pala gue sampai bonyok gegara nggak nemu lo dirumah

77. Kehadiran Aira

"Papi....."

Satu waktu Sura mengingat dirinya terlibat kecelakaan hebat yang membuat tubuhnya serasa tidak dapat di gerakkan dan sekarang saat akhirnya Sura terbangun dia dibuat terkejut dengan panggilan satu sosok gadis kecil yang mengguncang kemeja putih yang dia kenakan.

Bola mata gadis itu besar, matanya indah berbentuk seperti bola mata kucing, bentuk matanya familiar namun keseluruhan bentuk gadis kecil ini mirip seperti Sura yang diperkecil 5 kali lipat dan diberi rambut panjang hitam.

Kini giliran Sura yang mengerjap, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, sekelilingnya begitu sepi, hanya ada dirinya, dan yang paling membuat Sura syok adalah dirinya yang sebelumnya terjatuh dari motor namun kini sehat, bugar, dan tidak lecet sedikitpun, yang ada dia justru dipertemukan dengan satu sosok yang langsung memikatnya.

Anak ini, gadis kecil ini sangat familiar di mata Sura, mendadak perasaan Sura tidak nyaman, apa jangan-jangan Sura sekarang sudah mati ya, dan sekarang dia berasa di alam baka, serta gadis kecil ini adalah buah dari kesalahan yang tidak disengaja?

Bukan tidak mungkin dimasa remaja Sura saat dia mabuk atau semacamnya dia pernah berbuat hal yang khilaf?! Membayangkan hal bodoh itu terjadi membuat Sura bergidik sendiri atas kebodohan yang mungkin saja dia lakukan.

Tidak, dia tidak pernah berbuat hal sebodoh itu. Berpegang pada keyakinan itu, Sura menunduk, dia berlutut di hadapan gadis kecil tersebut dan memegang tangannya yang begitu mungil. Rasanya hangat, rapuh, dan perasaan ingin melindungi itu muncul begitu saja saat Sura merasakan hangatnya. Untuk sekejap Sura merasa jika ini adalah mimpi atau mungkin peralihan antara dunia dan juga akhirat, namun sosok yang kini tersenyum di hadapannya begitu nyata.

"Papi....."

Lagi, gadis mungil yang mungkin berusia 5 tahun ini memanggil Sura dengan panggilan yang kini tidak lagi membuat Sura terkejut melainkan membuat Sura turut merasakan senyumannya.

"Papi? Terdengar bagus. Jadi siapa nama gadis cantik di hadapan Papi ini?" Mendengar tanya yang terlontar dari bibir Sura, gadis ini tergelak, terkikik yang membuat Sura bisa melihat lesung pipi yang membuatnya teringat pada ibunya, Nyonya Hesti Wibawa yang membuat Sura terpesona. Sungguh

bagaimana bisa ada seseorang yang memiliki mata Maira dan bentuk senyuman seperti Ibunya?

"Papi mau namain aku siapa?"

Tanya dibalas tanya, tentu saja Sura dibuat semakin kebingungan, dahinya berkerut tanda dirinya berpikir keras dan sepertinya hal itu justru mengundang rasa geli dari gadis kecil yang ada di depannya, "ayo Pi, kasih tahu aku mau dikasih nama siapa? Kasih nama yang bagus dan cantik seperti Mami." Dengan menggemaskan gadis kecil tersebut memaksa Sura yang tidak kunjung menjawab, gadis kecil ini tampak bersungguh-sungguh menunggu jawaban sembari mengayun-ngayunkan tangan Sura.

Saat gadis kecil tersebut menyebut sosok yang disebutnya Mami, ingatan Sura langsung tertuju pada Maira. Wanita bertubuh kecil dan berjemari lentik itu adalah satu-satunya orang yang mampu membuat Sura membayangkan bagaimana masa depannya kelak, sosok cantik itu yang menemani hidupnya, mereka memiliki dua atau mungkin tiga orang anak yang Sura harap akan secantik Maira, satu waktu Sura pernah membayangkan hal tersebut dan sekarang gadis kecil di hadapannya seolah memperlihatkan kepada Sura jika semua bayangan indah yang dia rencanakan bukan hal yang mustahil untuk dia wujudkan.

Mustahil, namun Sura kini mengerti siapa gadis kecil di hadapannya. Lebih daripada kebingungannya dengan dimana keberadaannya sekarang, Sura tidak bisa membendung perasaan haru bercampur bahagia bisa diperlihatkan seorang yang sebelumnya hanya ada di dalam bayangan dan harapannya.

"Aira, Aira Sekar, apa kamu menyukai nama itu, gadis cantik Papi?"

"Aira?" Gadis kecil di hadapannya tampak berpikir, namun mungkin hanya sepersekian detik karena selanjutnya gadis kecil tersebut mengangguk-angguk dengan sangat riang, senyuman manisnya semakin lebar dan itu membuat Sura semakin jatuh cinta dibuatnya. "Aira suka, Papi. Aira suka!"

Papi? Lucu sekali mendapati sosok yang sepertinya Allah perlihatkan dari masa depan ini memanggil Sura dengan cara yang sangat menggemaskan. Gadis kecil ini melompat-lompat, membawa Sura melewati taman bermain yang sepi tanpa pengunjung. Dengan bahagia Sura meladeni permainan gadis kecil tersebut, mulai dari ayunan, perosotan, bahkan bermain di bak pasir membuat istana pasir yang membuat Sura tidak bisa berhenti tersenyum dan tertawa. Sura terlalu larut dalam kebahagiaan bersama sosok mungil tersebut hingga

dia lupa apa yang terjadi kepadanya sebelum dia tiba ditempat ini.

Sampai akhirnya Sura kembali mengingat semuanya saat Aira memanggilnya.

"Papi....."

"Ya....."

"Gimana keadaan Mami kalau Papi terus menerus ada disini?"

Pertanyaan Aira tersebut membuat Sura tersentak, benar Maira belum membalas cinta yang Sura miliki namun Sura yakin perlahan Maira akan membalas cintanya, dari tatapan mata dan cara Maira membalas genggaman tangannya Sura yakin hanya masalah waktu untuk Maira menerimanya. 5 tahun Sura memendam cintanya, dan Sura tidak keberatan untuk menunggu lebih lama lagi. Cinta Sura tidak lagi menggebu seperti di masa muda, namun cinta Sura untuk Maira adalah cinta seumur hidupnya. Terakhir kali Sura melihat Maira tersenyum saat dirinya sudah mendekati garis finish balapan sialan yang membuatnya kini terdampar di antara dua dunia, tidak bisa Sura bayangkan bagaimana sedihnya Maira sekarang ini dengan keadaannya yang entah hidup atau mati.

Belum lagi dengan kemungkinan Ibunya yang akan menyalahkan Maira, bukan tidak mungkin jika Ibunya akan menganggap kecelakaan yang terjadi

karena kebodohan Sura sendiri tersebut Maira penyebabnya. Lagi-lagi Sura merasa gagal untuk menepati janjinya kepada Maira.

"Papimu ini seorang yang pengecut, Aira. Papi berjanji kepada Mamimu untuk selalu melindungi-nya namun Papi berulangkali gagal."

Dengan lesu Sura berbaring diatas rumput, memandang langit biru bersih yang mulai berubah orange seolah senja mulai datang. Mengikuti Sura, Aira turut berbaring di atas rumput disamping Sura, keduanya memandang langit, terdiam dalam kesunyian. Dari tempatnya Sura berbaring dia baru menyadari betapa indahnya tempat ini, damai dan begitu tenang.

Sepertinya Sura memang sudah mati, dan sosok gadis kecil yang dinamainya Aira ini adalah bentuk penghiburan yang diperlihatkan kepadanya yang harus merelakan jika segala hal yang diimpikan dan diusahakan Sura tidak bisa diraihnya. Wajah cantik gadis kecil inilah gambaran anaknya kelak jika saja hidup Sura tidak berhenti karena kecelakaan bodoh imbas dari *harga dirinya* yang tergoncang. Jika saja waktu bisa diputar mungkin Sura tidak akan pernah mengabaikan permintaan Maira agar dirinya tidak menuruti egonya yang tersentil.

Penyesalan itu selalu datang di akhir, dan kini Sura harus menerima kenyataan jika Maira akan berbahagia tanpa dirinya.

"Sekarang Papi bersamamu, mungkin Mamimu akan menangis untuk sementara waktu tapi pada akhirnya Papi yakin jika wanita baik hati seperti Mamimu akan mendapatkan pria yang luar biasa juga. Di dunia yang berbeda, kamu akan mendapatkan Ayah yang lebih pantas, Aira. Yah, Maira berhak untuk bahagia dengan siapapun dia."

Aira mendongak, menatap Sura yang balas menatapnya. Senyuman tengil Aira sama seperti cara Sura tersenyum. "Coba Papi pejamkan mata Papi dan dengarkan baik-baik."

Menurut pada gadis kecil yang mungkin tidak akan pernah hadir di dalam hidupnya. Sura benar-benar memejamkan matanya, indahnya taman bermain lenyap dari pandangan, menggelap sama seperti sebelum Sura bangun. Hembusan angin lembut itu menyapu pipi Sura, dingin, sejuk, menyenangkan dan membuat Sura mengantuk, Sura tidak berharap pada apapun, namun sebelum Sura benar-benar terlelap Sura mendengar bisikan lembut yang bergema di seluruh dunia indah tempatnya berada.

"*I love You too, Mas Sura. Maaf karena aku terlalu egois tidak mau mengakui perasaanku.*

Sembuh dan datanglah kepadaku. Aku menunggumu."

78. Keajaiban Itu Terjadi

Suara lembut Maira yang seolah berbisik ke seluruh dunia tersebut membuat Sura seketika membuka mata, tidak pernah Sura bayangkan jika pada akhirnya dia akan mendengar Maira yang membalas cintanya. Rasa bahagia itu membuncah di dalam dadanya, tidak menyangka jika cintanya bersambut tidak lagi bertepuk sebelah tangan.

Sayang bagi Sura, saat dia ingin memastikan jika apa yang didengarnya bukanlah bagian dari halusinasi, dunia indah dimana ada Aira di dalamnya tersebut sudah berubah, tidak ada taman yang indah dengan segala permainanny, tidak ada langit biru, rumput hijau dan angin yang bergerak semilir.

Segalanya menjadi gelap yang membuat Sura segera berlari-lari sembari meraba-raba, rasanya Sura sangat lelah berlari di dalam kegelapan hingga nafasnya tersengal-sengal sampai akhirnya entah berapa lama Sura berlari, ada secercah cahaya di kejauhan yang seakan memberinya harapan.

Tanpa berpikir panjang Sura berlari menghampirinya. Satu tekadnya saat itu adalah Sura ingin menemui Maira, dia ingin segera memeluk wanita yang dicintainya tersebut dan Sura

tidak akan membiarkan wanita tersebut menangisinya yang telah berbuat bodoh, cahaya itu semakin besar, harapan Sura untuk menemukan jalan dari kepungan tempat asing yang begitu gelap ini pun semakin bertambah besar, langkah lari Sura semakin cepat tapi saat Sura sampai di dalam cahaya terang itu dia justru terjatuh ke dalam jurang sebelum kakinya mampu menghentikan larinya.

Rasanya jurang itu sangat dalam, jantung Sura serasa akan meledak dan sebelum akhirnya benar-benar meledak, Sura seperti melihat dirinya yang terbaring menyedihkan diatas ranjang rumah sakit dengan banyak peralatan medis menempel ditubuhnya, ada ibunya, ayahnya dan kakak iparnya yang menunggunya dengan wajah sedih, disela keterkejutan Sura dengan hal tidak masuk akal yang tengah dia alami yang tidak akan bisa dijelaskan dengan nalar, Sura bahkan sempat berpikir jika dia tidak jatuh tepat diatas tubuhnya mungkin Sura akan berakhir menjadi arwah yang gentayangan.

Pemikiran bodoh dan konyol, namun saat akhirnya Sura benar-benar terjatuh ke dalam tubuhnya, seketika tubuhnya berjengit, persis seperti orang yang dipacu defibrilator, dan yang membuat semua orang terkejut di ruangan itu adalah mata Sura yang mendadak terbuka. Pria

tersebut seperti terbangun dalam keterburu-buruan yang membuat seluruh keluarganya langsung menyerbunya dengan panik.

"Ya Allah, Sura!!!!!"

Pekikan heboh dari Ibunya membuat Sura ingin menoleh ke samping, sayangnya lehernya tersangga dan dia tidak bisa melihat saat Ibunya tergopoh-gopoh menghampirinya. Demi Tuhan, seluruh tubuh Sura serasa remuk semua, terutama kepalanya yang berdenyut sakit, rahang, leher, dan juga lengannya. Rasanya seluruh tubuh Sura terluka dan tidak ada yang tidak berdenyut kesakitan. Bahkan Sura yakin jika tidak ada bantuan oksigen, dia akan kesulitan untuk bernafas, dadanya serasa retak, bahkan hanya untuk sekedar menghela nafas Sura terasa kesulitan.

"Dokter, dokter, tolong lihat keadaan anak saya, dok!"

Lagi dan lagi pekikan Ibunya membuat telinga Sura pengang, Sura ingin menenangkan Ibunya namun rahangnya terasa tidak bisa dia gunakan untuk membuka mulutnya, alhasil Sura hanya bisa mengerjapkan matanya seakan ingin memberitahukan jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan, sayangnya hal itu justru membuat Ibunya semakin histeris dengan keadaan Sura yang menyedihkan.

Dalam hatinya Sura hanya bisa mendesah sebal dengan semua rasa sakit yang kini dia rasakan disekujur tubuhnya, saat dokter memeriksa tubuhnya dengan seksama, Sura hanya bisa pasrah dan menerima kenyataan jika dirinya hampir seperti orang yang terkena *stroke*. Bukan hanya tubuhnya yang terasa remuk, pandangan matanya yang terus berkeliling mencari sosok Maira nyatanya harus menerima kenyataan jika sosok wanita yang Sura harapkan akan menjadi ornag pertama yang dia lihat saat bangun dari kecelakaan sialan itu tidak ada menunggunya.

Kemungkinan terburuknya adalah Maira diusir Ibunya, dan kemungkinan lebih buruk lagi adalah Maira yang meninggalkannya atas kemauannya sendiri mendapati betapa hancurnya tubuh Sura yang mungkin saja bangun seperti ini adalah sebuah keajaiban.

"Semuanya baik, dan hanya tinggal menunggu waktu untuk Pak Sura sembuh. Santai saja, anggap saja cuti, Pak!"

Sura memang ingin cuti. Tapi tidak seperti ini caranya. Demi Tuhan, Sura benci dengan kebodohannya yang terbawa ego hingga mendapatkan teguran langsung tidak tanggung-tanggung langsung terkapar, sekarat, dan Sura harus menerima kenyataan jika sementara waktu

ini dia hampir bisa dikatakan nyaris lumpuh. Dan kenyataan paling dibencinya adalah Sura tidak melihat Maira berada.

X

"Dimana Maira, Ma?"

Saat akhirnya rahang dan leher Sura membaik seminggu kemudian, kata pertama yang Sura ucapkan adalah menanyakan keberadaan Maira kepada Ibunya yang bertandang menjenguknya. Perban dikepala Sura belum bisa dilepas, begitu pula dengan yang ada di dada dan perutnya, bahkan Sura belum bisa duduk terlalu lama karena perutnya akan sakit. Benar kaki dan tangan Sura utuh ditempatnya namun pendarahan dalam membuat keadaan Sura sangat buruk. Hal buruk yang tidak terlihat namun sukses membuat Sura merasa kesakitan hampir tidak bisa melakukan apapun.

Ibunya yang sepertinya baru saja menghadiri meeting menatap Sura sekilas, dibantunya putranya tersebut agar bisa duduk lebih tegak, tidak kunjung menjawab Nyonya besar Wibawa tersebut juga menyalakan TV, mungkin Ibunya berpikir TV tersebut akan menghibur dirinya.

"Ma, Mama ngusir Maira? Iya, Mama ngusir Maira? Jawab Ma, Mama ngusir Maira atau Maira yang pergi sendiri?"

Tenggorokan dan rahang Sura serasa hampir lepas usai dia berbicara sepanjang ini kepada Ibunya, terlalu tergesa-gesa berbicara membuat Sura tanpa sadar mengaduh diakhir kalimatnya yang membuat Ibunya mendekat dengan panik.

"Ya ampun Sur, bisa nggak sih kamu itu pelan2 dulu! Sakit sendiri, kan?!" Dumal Ibunya dengan tidak sabar, seandainya saja kepala Sura tidak diperban, mungkin ibunya akan menempelengnya, alhasil sekarang Sura hanya dipelototi dengan garang. "Nggak ada Mama ngusir Maira! Nggak usah khawatir kamu, Mama sama Papa cuma minta calon istrimu itu pulang, biar kamu kami yang merawat. Walau bagaimanapun, calon istrimu itu punya tanggungjawab dan pekerjaan sendiri."

Sura sudah tidak peduli lagi dengan apa yang Ibunya katakan, ditengah kalimat cepat Ibunya yang Sura tangkap hanyalah Ibunya tidak lagi memanggil Maira dengan sebutan perempuan miskin atau perempuan pembawa sial seperti sebelumnya melainkan calon istri. Tidak percaya dengan keajaiban yang terjadi di hadapannya Sura mengerjap, bukan tidak mungkin jika ini adalah mimpi karena obat yang dikonsumsinya yang

membuat Sura berhalusinasi, tapi ini nyata. Ibunya benar-benar menyebut Maira sebagai calon istri Sura.

"Biarkan calon istrimu pulang ke Solo. Kamu fokus saja menyembuhkan diri biar Mama sama Papa yang rawat. Anggap saja ini kali terakhir kita menghabiskan waktu sebelum nantinya kamu fokus pada keluargamu sendiri Sura."

Sura yang awalnya sempat kesal kepada Ibunya seketika dilanda rasa bersalah. Sepertinya ada keajaiban yang benar-benar terjadi saat dirinya sekarat sampai-sampai Ibunya yang sangat keras berubah pikiran. Tidak ada lagi sebutan perempuan miskin dan umpatan buruk lainnya, yang ada hanyalah kalimat calon istri, dan apa yang barusan Ibunya katakan? Keluarga Sura sendiri? Apa itu artinya Ibunya memberikan lampu hijau untuk Sura setelah semua drama tentang perbedaan kasta? sungguh Sura sepertinya bisa meledak penuh kegembiraan sekarang ini.

"Ma, Sura nggak salah dengar, kan?"

Sura bukan seorang yang melankolis tapi sekarang dirinya hampir meneteskan mata saat mengangkat tangannya ke arah Ibunya meminta sebuah pelukan, ada banyak hal dan ucapan terimakasih atas restu yang akhirnya Ibunya

berikan , namun Sura tidak mampu mengatakan apapun.

Ibunya yang seolah paham dengan apa yang ingin disampaikan Sura seketika mendekat dan memeluk putra bungsunya tersebut seperti yang Sura minta.

"Maafin Mama, Sura. Jika saja Mama tidak egois, mungkin hal buruk ini tidak akan terjadi kepadamu."

"....."

"Sekarang berjanjilah kepada Mama kamu akan segera sembuh, dan Mama akan melamarkan Maira untukmu setelahnya. Mama berjanji, Mama akan menjadi Ibu mertua paling baik sedunia untuk istrimu kelak. Kamu bisa pegang janji Mama, Sura."

79. Info A1 dari Damar

Untuk seorang yang biasanya aktif dalam kedinasan dan latihan fisiknya, diam dan tidak berdaya karena luka ditubuhnya adalah hal yang sangat menyiksa untuk Sura. Tidak bisa Sura katakan betapa bosannya dia saat dia tidak bisa melakukan hal apapun perlu dua minggu penuh untuk dia bisa duduk dengan normal dan satu bulan penuh untuk leher dan rahangnya sembuh sepenuhnya.

Luka fisiknya mungkin sembuh dengan cepat, tapi jelas luka dalam Sura tidak bisa sembuh begitu saja. Namun usai dipindahkan dari rumah sakit sebelumnya ke rumah sakit yang menurut keluarga Sura lebih bagus, kesehatan Sura membaik dengan cepat. Hal yang cukup menghibur Sura mengingat kesembuhan adalah hal yang sangat dia upayakan agar segera bisa kembali ke Solo. Sura sudah merindukan Batalyonnya, wangi rumput basah di pagi hari, teriakan Ibu-ibu yang mengomeli anaknya yang hendak pergi ke sekolah, dan yang paling penting Sura merindukan Maira setengah mati.

Ingin rasanya Sura menghubungi Maira, mendengar suaranya agar rindunya bisa berkurang, namun mengingat kondisinya yang masih sangat

tidak baik, Sura memilih untuk memulihkan dirinya terlebih dahulu, Sura tidak ingin kesehatannya yang buruk akan menjadi beban untuk Maira. Bukan hanya dirinya sendiri yang menahan diri untuk tidak menghubungi Maira, Sura pun meminta kakak iparnya untuk tidak mengabarkan kondisinya kepada Maira. Bukan apa, Sura hanya tidak ingin Maira kepikiran. Sebesar itu loh cinta Sura, segala hal yang dia lakukan hanya untuk Maira. Lagipula hanya untuk sementara waktu saja, sudah tidak ada lagi ganjalan dalam hubungan mereka, setelahnya Sura bisa bersama dengan Maira.

Sepertinya kecelakaan ini tidak hanya menjadi musibah untuk Sura tapi juga membawa berkah disaat bersamaan. Mengenaskan memang, tapi saat akhirnya Ibunya luluh memberikan restu, Sura merasa dia sudah tidak pantas mengeluh lagi.

Alhasil segala obat-obatan dia konsumsi, terapi dan segala macam Sura lakukan dengan tekun tanpa mengeluh.

"Gue nggak tahu lo udah boleh makan bakso belum?! Kalau sampai gara-gara bakso ini gue dimarahin Tante Hesti, lo yang gue gantung, Sur."

Ankara, rival Sura tersebut mendumal saat menyerahkan semangkuk bakso kepada Sura. Saat bocah itu menjenguk Sura, tanpa segan dan dengan lantang Sura langsung menyuruhnya untuk

membeli bakso Samrat kesukaannya. Sura tahu Ankara dilanda rasa bersalah karena sudah membuat Sura terkapar di rumah sakit hampir dua bulan penuh, apalagi saat Malik menceritakan bagaimana rumitnya hubungan antara Maira dan Ibunya Sura, sudah cukup Ankara dibuat ngeri saat Ibunya Sura menjambak Maira, itu sebabnya Ankara merasa dia perlu sedikit menebus kesalahannya yang sayangnya dimanfaatkan oleh Sura dengan sangat berlebihan.

"Aman, tenang saja. Gue udah pulih, kok! Nyokap gue aja yang kepalang parno takut kenapa-napa, makanya masih nginep. Sumpah gue udah eneg makan bubur tiap hari."

Ya bagaimana Sura tidak makan bubur setiap hari nyaris selama dua bulan penuh jika organ dalam tubuhnya mengalami cidera, satu keajaiban dokter berhasil menyelamatkannya dari pendarahan dalam yang normalnya akan menewaskan orang.

Ankara yang memiliki trauma tersendiri menunggui Sura yang kecelakaan hebat mendengar temannya yang selamat dari kematian dan justru menjadikannya candaan hanya bisa mendengkus kesal. Korbannya santai saja, tapi Ankara yang ketar-ketir ketakutan. Satu kecerobohan, kebodohan yang tidak diperlukan berpadu dengan

apes yang tidak ada di kalender bisa saja membuat nyawa kita melayang dengan cara yang sangat konyol.

"Kalau lo udah pulih, cepet deh lo pulang. Gue sampai muak di rumah sakit, njir! Empet juga gue lihat lo."

Sura yang ketentramannya terganggu karena ocehan Ankara langsung melemparkan tatapan sebal. "Semua ini gara-gara ulah lo, Setan! Lo bilang lo ahlinya motor, tapi apa, motor lo bikin gue hampir menghadap Sang Pencipta! Lo tahu, gue perlu waktu lima tahun buat dapat kesempatan ngedeketin Maira, dan gara-gara ketololan lo sama Malik, lo hampir bikin gue mati jadi arwah penasaran. Sekarang ngerti kan kenapa lo nggak pernah jadi Pentolan *Mattler?* Gara-gara motor Sialan lo, kepala gue pitak!"

Ankara ingin menepis makian Sura tapi dia tidak punya alasan untuk dilemparkan balik, salahnya yang terlalu mengejar pengakuan atas masalalu yang tidak bisa diraihnya sampai lupa jika segalanya tidak akan bisa pernah sama seperti saat mereka muda. Ankara sudah memastikan motor yang digunakan dalam kondisi terbaik, setidak sukanya Ankara terhadap Sura, dia tidak akan pernah berharap Sura akan celaka apalagi sampai meninggal.

"Gue minta maaf, Sur. Lo juga jangan cuma nyalahin gue, salahin juga pacar g4y lo si Malik yang otak nyelenehnya ngatur balapan buat acara reuni!"

Tidak mau disalahkan sendiri, Ankara menyeret dalang utama reuni sialan yang berakhir bencana tersebut, ide Maliklah yang merencanakan balapan yang membuat semua orang bernostalgia tersebut.

"Berhenti nggak lo nyebut Malik pacar gue! Sialan lo, gue normal, Bangke....."

Geram karena mulut tidak tahu aturan Ankara, Sura nyaris melemparnya dengan mangkok, tertawa girang karena sudah berhasil membuat Sura kesal Ankara segera menghindar, bukan tidak mungkin mangkok itu akan benar-benar melayang kepadanya. Meski sebal, pada akhirnya dua orang pria yang sudah dewasa tersebut memulai obrolan normal. Sura menikmati baksonya yang terasa nikmat sementara Ankara terus berceloteh kesana kemari. Dari Ankara dan Malik-lah Sura bisa tahu jika alasan terbesar Ibunya berubah pikiran adalah Ibunya selama ini menyelidiki Maira dan latar belakangnya namun sayangnya laporan tersebut dibuat Alice bertolak belakang, selama ini Ibunya terlalu mempercayai Alice hingga menelan mentah-mentah semua yang diucapkan oleh Alicia, ditambah dengan kenyataan jika keluarga Alice

terlibat skandal penggelapan dana dan juga perselingkuhan dengan ani-ani, itu alasan terbesar kenapa Alicia bahkan bersedia beralih agama jika Sura bersedia dijodohkan kembali.

Hal yang membagongkan dan menampar Ibunya berulangkali. Pada akhirnya sebuah kebohongan akan terbongkar, gadis kecil polos yang selalu diterima dengan tangan terbuka dirumah Wibawa hanya memanfaatkan untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebuah kenyataan pahit yang sulit untuk diterima . Itu sebabnya kini Sura tenang saja menjalani pemulihan seperti yang diminta Ibunya, hitung-hitung Sura menjalankan kewajibannya sebagai anak yang penurut dan berbakti, dan yang cukup membuat Sura tercengang adalah Ibunya beberapa kali menawarkan untuk menghubungi Maira, yang sayangnya ditolak oleh Sura.

Sura ingin kembali dalam keadaan sembuh, dia tidak ingin Maira bersedih melihat keadaannya, mungkin sebentar lagi Sura akan segera kembali ke Solo. Apalagi dirinya sudah mendapatkan izin sakit terlalu lama yang membuatnya sangat merindukan Batalyon.

Ya, tinggal sebentar lagi, hanya tinggal sebentar lagi untuk Sura kembali, dan setelah itu Sura ingin segera mengikat Maira. Senyuman itu mengembang lebar diwajah Sura, membayangkan senyuman lega

Maira saat akhirnya mereka bertemu kembali, bayangan akan dirinya yang bersama Maira dan kelak hidup mereka akan ramai dengan anak-anak mereka, dua atau tiga anak sepertinya akan meramaikan suasana, namun senyuman itu hanya bertahan sebentar karena saat Damar datang bersama dengan Sada, Kakaknya, Papanya Kavi itu membawa kabar yang tidak mengenakan.

"Bisa ketawa lo, Sur! Lo tahu nggak minggu besok mantan pacarnya pacar lo mau kawin, dan keluarganya si Sersan *Kunyuk* itu ngundang pacar lo?"

"Hah, gimana....."

"Info A1 dari penghuni Batalyon, lo rencana mau diem disini apa mau ikut kondangan jadi +1nya cewek lo?!"

80. Sura Kembali

"Lain kali lebih baik izin yang benar dari pada kena apes seperti ini! Ini yakin kamu sudah benar-benar pulih? Saya harap sih setelah menjadi seorang Danton selama bertahun-tahun kamu bisa lepas dari sikap ugal-ugalanmu di masa muda, bisa kamu bayangkan bagaimana muka saya jika sampai ada headline berita 'seorang perwira muda dari Batalyon XIX mengalami kecelakaan karena balapan bodohnya' sungguh saya harus sungkem kepada Kakakmu yang sudah bisa membuat narasi dengan baik sehingga kebodohanmu tersebut tidak menjadi masalah untuk semua orang."

Dari yang awalnya hanya izin keluar kota dan akan kembali minggu malam tanpa mengambil cuti, hal buruk terjadi kepada Sura yang membuatnya opname sampai dua bulan, ditegur sedemikian rupa oleh atasannya saat Sura melapor tentu saja *nyess* sekali rasanya. Ayahnya sudah menjelaskan kondisi Sura pada atasannya tapi tak pelak Danyonnya masih menegurnya. Apalagi keadaan Sura sekarang sangat bugar seolah dia tidak pernah terjadi kecelakaan, hal yang membuat orang tahu jika Sura baru saja berjibaku dengan maut adalah lukanya yang masih membekas, selebihnya dia masih bisa

berdiri tegap dalam posisi siap menghadap Danyon saat akhirnya dia kembali ke Solo.

Sejak kemarin Sura harus menerima rentetan nasihat dan omelan Ibunya yang berkata jika dia terburu-buru kembali ke Solo meski pada akhirnya Ayahnya menyelamatkannya, dan sekarang Sura harus menerima konsekuensi teguran dari atasannya yang harus dia terima dengan lapang dada. Perlu beberapa saat untuk Sura mendengarkan Danyonnya berbicara serta memberinya perintah untuk membuat laporan langsung dan latihan fisik ekstra untuk menunjukkan jika dia telah benar-benar pulih. Bayangan akan dokumen yang selama ini dilimpahkan kepada wakilnya sudah membuat Sura eneg terlebih dahulu.

"Kalau Sersan Satya nggak nikah besok kamu juga belum balik, kan? Saya tahu kamu buru-buru kembali meski belum sepenuhnya pulih karena kamu tidak bisa membiarkan calon istrimu datang ke pernikahan mantannya sendirian!" Ditegur karena kebodohannya sudah hal yang memalukan untuk Sura tapi sekarang saat masalah pribadinya dibicarakan dan tepat sasaran tanpa melenceng sedikitpun, itu adalah level memalukan yang berbeda.

"Siap, izin memang benar, Komandan." Sura memilih untuk tidak mengelak, alasan terbesarnya

segera bergegas pulang meski dia harus gumoh mendapatkan ceramah dari dokter dan orangtua-nya tentu saja Maira, tapi tidak pernah Sura sangka jika Komandannya akan membahas ini tepat di depan wajahnya, malu, risih, adalah hal yang Sura rasakan, mendapati ketidaknyamanan Sura, Letkol Andy Sudarso menyeringai penuh kemenangan sanggup menyudutkan salah satu Dantonnya yang memang terkenal tengil.

"Kisah cinta rumit kalian dan kamu yang langsung tancap gas mendekati mantan pacar temanmu menyebar ke seluruh Batalyon, kamu tahu sendiri kan, disini suara kentut bisa terdengar dari ujung ke ujung."

Sura hanya menatap Atasannya dengan datar, sungguh Sura ingin percakapan ini segera berakhir, Sura ingin segera menemui Maira namun Komandannya sepertinya belum ada tanda-tanda ingin melepaskannya, "saya tidak akan malu dengan tindakan yang saya lakukan, saya mendekati mantan pacar rekan saya saat hubungan mereka berakhir. Dunia boleh menggunjing saya, tapi saya tidak peduli, Komandan."

Danyon Andy mengangguk-angguk dengan sangat menyebalkan, "saya tidak akan menyebutmu demikian, kamu bukan orang pertama dalam hal seperti ini, Sur. Yang ingin saya tekankan justru

kamu harus ingat jika sekarang ada nama baik seorang gadis ditanganmu. Akan sangat buruk jika gadis itu tidak kamu seriusi. Bukan tidak mungkin jika gadis malang yang sudah digantung Sersan Satya akan disebut piala bergilir."

Sura mengira atasannya akan mencemoohnya, tapi rupanya Komandannya memberikan nasihat bagus yang membuat Sura nyengir senang, seringai tengil itu muncul kembali di wajahnya saat Sura mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Apa ini artinya jika pengajuan nikah saya akan di proses lebih cepat, Komandan?"

Danyon Andy turut mencondongkan tubuhnya ke depan seolah tengah bernegosiasi rahasia.

"Khusus untuk kalian, saya bantu lebih cepat daripada pernikahan Sersan Satya. Apa itu membuatmu senang sekarang?"

Danyon Andy mengedipkan matanya, menggoda Sura yang susah payah menahan lonjakan senangnya. Kini Sura harus kembali ke sikap siap dan wajah seriusnya kala memberikan hormat.

"Siap, terimakasih Komandan! Secepatnya saya akan membawakan menantu untuk Komandan."

Danyon Andy berdiri, dia menerima hormat Sura dan tersenyum kecil, ada alasan tersendiri kenapa Danyon Andy mendukung Sura. Maira, Danyon Andy memang tidak mengenalnya secara

langsung, tapu keponakannya adalah murid Maira dan seringkali keponakannya yang bengal dan sulit diatur itu menceritakan bagaimana dia mengidolakan Maira, mendidik tanpa menggurui, tidak gila hormat namun dihargai, bukan hanya pencitraan sebagai seorang guru tapi pada prakteknya Maira adalah contoh pendidik modern yang sukses disukai anak-anak namun juga tetap cemerlang.

"Ya, secepatnya bawa menantu untuk saya! Wooooaaaah, nggak bisa saya bayangin bagaimana menyebalkannya Sura kecil nanti." Mengibaskan tangannya yang sudah diturunkan, Maira meminta Sura untuk pergi. "Sekarang menyingkir dari hadapan saya, dan temui calon menantu saya itu. *Shuuuhhhh..... Shuuuuhhhhh....."*

Tanpa harus bersusah payah Sura mendapatkan izin untuk segera menemui Maira, tentu saja Sura tidak akan menyia-nyiakan, ditambah sekarang Sura memiliki sopir baru yang tidak perlu dibayar, kurang bahagia apalagi coba dia sekarang.

"Langsung ke rumah Maira saja, Kar!"

Jika kalian bertanya siapa sopir pribadi Sura maka kalian yang menjawab Ankara harus mendapatkan hadiah, pria brengsek yang bertekad mengalahkan Sura tersebut justru terjebak menjadi

kacung Sura yang kini harus menerima perintah dari wajah songong menyebalkan putra Wibawa.

"Siap, Majikan!" Wajah kesal Ankara saat dia membuka *history* rute di mobil Sura membuat Sura tergelak, tentu itu sangat menghiburnya. Sepanjang perjalanan singkat itu Sura tersenyum senang namun saat akhirnya dia sampai di rumah Maira, usai menerima pelukan heboh dari Ibunya Maira yang hampir menangis karena melihatnya muncul, Maira pasti bercerita tentang kecelakaan yang menimpanya, dan rentetan tanya dari Kakak dan juga Ayahnya Maira, Sura harus menerima kenyataan jika Maira tidak ada dirumah. Jangan tanya bagaimana kesalnya Sura sekarang, Ankara hampir mengompol karena menahan tawanya mendapati Sura yang merana dan tidak berdaya saat semua pesan dan panggilannya tidak dijawab, bukan hanya Sura yang diacuhkan, saat Kakak dan juga Ibu Maira membantunya, lagi-lagi tidak ada balasan apapun.

"Maira nggak pernah loh ngacuhin pesan kayak gini."

Ankara yakin Sura pasti hampir memaki Kakaknya Maira yang dengan polosnya mengeluarkan celetukan tersebut, tentu saja suasana hati Sura semakin memburuk.

"Makanya jadi manusia nggak usah sok nggak ngabarin. Bergaya pakai acara mau *surprisein* segala, nggak ada orangnya bingung kan, lu!"

Ankara dan mulutnya yang tidak bisa dikondisikan, gemas dengan temannya tersebut tanpa ragu sama sekali sampai melupakan jika ada keluarga Maira disana Sura menjambak rambut Ankara tanpa ragu.

"Lo kalau nggak bisa diem gue jahit juga mulut lo, Brengsek!"

Keluarga Maira cukup syok dengan apa yang baru saja dilakukan Sura, tapi mendapati Ankara menanggapinya dengan santai bahkan tantrum saat melepaskan tangan Sura yang menjambaknya, mereka turut lega saat tahu itu hanyalah candaan.

"Alaaaah, ngamuk terus, cepet tua lu! Siniin nomor calon Bini lu, gue tunjukin kalau usaha orang teraniaya pasti membuahkan hasil."

Tanpa menunggu Sura, Ankara merebut ponselnya untuk menyalin nomor Maira, sama seperti yang lain yang berusaha menelepon dan mengirimkan pesan, Ankara melakukan hal yang sama, seolah semesta benar-benar mendengar doanya yang baru saja dianiaya Sura, pesan Ankara-lah yang mendapatkan centang biru.

"Anjir gue diread, dong! Sungkem sama gue dulu, Sur! Doa orang yang baru saja kena jambak ternyata dihijabah."

81. Suara Penuh Rindu

Baik Sura maupun Maira, keduanya ditempat yang berbeda saling menatap ponsel dengan tidak percaya. Maira yang merasa jika dirinya salah melihat menatap ponselnya berulangkali. Setelah drama tidak adanya balasan pesan dari Sura, tidak ada kabar darinya, sekarang semua pesan yang sebelumnya Maira kirim tanpa ada balasan dibaca semua, dan gantian pria ini yang tantrum karena Maira tidak menggubrisnya.

Banyak pesan masuk darinya, panggilan tidak terjawab, bukan hanya dari Sura tapi juga dari keluarganya serta Ankara yang paling terakhir mengiriminya pesan dan yang pertama Maira buka adalah pesan dari Ankara tersebut. Seringai geli tidak bisa Maira tahan bercampur rasa puas karena kekesalannya terbalas.

Perlahan Maira merangkai apa yang telah terjadi dan bisa disimpulkan jika Sura telah kembali ke Solo, pria itu sudah pulih, kedua orangtua pria tersebut juga menepati janjinya, hal yang sebelumnya sudah Maira ikhlaskan jika pada akhirnya apa yang Ayahnya Sura katakan hanyalah sebuah bualan manis agar Maira pergi dari Jakarta, namun siapa yang menyangka jika keluarga

Wibawa benar-benar menepati janjinya disaat Maira sudah benar-benar berpasrah, Perkara Sura dan keluarganya yang tidak ada kabar selama ini, entah apa maksudnya namun sekarang Maira merasa dengan dia mengacuhkan pesan Sura balik dia bisa membalaskan sedikit rasa kesalnya.

Membayangkan Sura yang kesal saat mendapati dirinya tidak ada dirumah adalah hal yang lucu untuk dibayangkan. Senyuman itu mengembang di wajah Maira saat akhirnya dia membalas pesan Ankara.

"Itu balasan setimpal yang layak kamu dapatkan, Biang Kerok. Sepertinya akan lucu jika melihatmu, Botak. Katakan itu pada Mas Sura, aku tidak akan memberitahu dimana aku berada jika kamu belum dijambak sampai botak."

Tawa Maira pada akhirnya lepas usai dia membalas pesan tersebut, tidak perlu waktu lama untuk pesan itu berbalas sebuah panggilan, tidak ingin bersikap kekanakan dengan tidak mengangkatnya, Maira memilih menjawab panggilan dari Sura.

"Maira....."

Deg, jantung Maira seketika berdebar kencang saat namanya disebut Sura dengan nada penuh keputusasaan, rasa hangat itu menjalar ke seluruh tubuhnya, perasaan hangat menyenangkan yang

membuat perutnya bergejolak. *Butterfly effect,* perasaan jatuh cinta, bahagia, bahkan yang bisa timbul hanya karena mendengar suaranya. Berlebihan, tapi memang seperti itu adanya. Maira tidak segera menjawab, dia hanya memejamkan matanya mendengarkan bagaimana Sura memanggilnya dengan panik.

Jika ada yang menjadi favorit Maira, mungkin itu adalah bagaimana Sura memanggil namanya.

"Maira, dimana kamu sekarang? Kamu marah denganku? Katakan, lebih baik kamu marah-marah saja daripada mendiamkanku seperti ini."

Senyuman geli muncul diwajah Maira, hal yang membuat kapster menatapku dengan pandangan bertanya.

"Mas, menurut Mas aku cantik rambut panjang atau rambut pendek? Cantik rambut hitam atau coklat?"

Alih-alih menjawab dimana keberadaannya, Maira justru memberikan pilihan penampilan apa yang menurut Sura akan cocok untuknya. Terdengar dengkusan gemas Sura diujung sana saat menyebut namanya. "Ra, maafin aku. Aku sengaja ngelarang Kak Abel ngabarin kamu karena aku nggak mau kamu kepikiran....."

Sura berusaha menjelaskan namun Maira dengan cepat memotongnya. "Jawab Mas, bagusan

gimana? Ingat jawab dengan bijak, jika tidak aku tidak akan memberitahukan dimana keberadaan-ku."

Maira mengancam, bisa Maira bayangkan bagaimana frustasinya Sura sekarang, "ayo jawab, aku tidak akan mengulangi pertanyaanku tadi."

"Maira, kamu selalu cantik bagaimana pun dirimu...."

Hueeeeekkkkkkk

Najis lu, Sur

Kikikiki

Suara-suara berbeda terdengar dari belakang Sura yang masuk ke dalam panggilan Maira, bisa Maira kenali jika itu adalah suara Kakak dan Ibunya, dan satu orang asing yang bisa Maira pastikan adalah Ankara, namun meski diledek demikian Sura sama sekali tidak terganggu.

"Rambut panjang, rambut pendek, rambut hitam, rambut pirang jagung, gemuk, kurus, tinggi, pendek, selama itu kamu, kamu selalu cantik dimataku, Maira, selama itu membuatmu nyaman, aku yakin apapun itu pasti akan membuatmu cantik. Jika tidak cantik mana mungkin aku bersedia menunggu bertahun-tahun Maira, seleraku selalu bagus, kamu tahu itu."

Katakan, Jika kalian yang ada di posisi Maira apa nggak guling-guling kalian mendengar jawaban

yang Sura berikan. Ibaratnya kalian akan puas mendapat angka 8 tapi Sura memberikan angka 10 secara sempurna. Senyuman salah tingkah itu mengembang di wajah Maira, aura bahagianya menguar hingga membuat Kapster dan juga pengunjung lainnya turut menoleh ke arah Maira. Aura jatuh cinta dan bahagia yang menyebar. Jika tidak malu mungkin sekarang Maira sudah guling-guling saling saltingnya. Perlu beberapa saat untuk Maira menenangkan dirinya sendiri yang tersipu sampai akhirnya Maira harus berdeham agar dia bisa berbicara.

"Kalau begitu datanglah. Aku sedang ada di Ginza Salon, tidak mungkin kan besok aku datang ke pernikahan mantan dengan penampilan yang menyedihkan."

Hela nafas penuh kelegaan dari Sura terdengar dari ujung sana, sangat tidak lucu jika Maira merajuk saat akhirnya Sura kembali ke Solo, ya gadisnya merajuk tapi sikap dewasa yang Maira memiliki membuat Maira menyikapi rajukannya dengan bijak alih-alih marah-marah tidak jelas. Jika seperti ini bagaiamana Sura tidak semakin jatuh cinta? Gadisnya, perempuan yang Sura rasa sempurna dari segala sisi meski Sura tahu di dunia ini tidak ada yang benar-benar sempurna.

Sura yang sempat frustasi karena tidak bisa menemukan Maira kini kembali tersenyum, "jadi demi mantan banget nih kamu sampai repot-repot ke Salon segala demi penampilan paripurna!"

Pertanyaan godaan dari Sura membuat Maira tergelak, "betul, demi hadir ke nikahan mantan aku harus mengeluarkan uang demi penampilan sempurna, Mas. Tapi bukan buat bikin dia menyesal sudah menyia-nyiakanku, tapi agar laki-laki yang besok aku gandeng waktu kesana tidak merasa malu karena sudah memilihku, sekarang cepat datang kesini, aku ingin melihat apa kamu sudah benar-benar sembuh untuk menemaniku besok."

Tanpa menunggu jawaban dari Sura Maira mematikan panggilannya, senyuman terus muncul di wajahnya sulit untuk dihilangkan, rasanya pipi Maira terasa pegal sekali karena terus tersenyum, *Kapster* yang memang menghandle Maira mendekati, selain untuk mengecek rambut Maira yang diwarnai, Kapster tersebut juga penasaran dengan apa yang sudah membuat Maira bahagia.

"Jadi ceritanya besok mau ke nikahan mantan pacar sama pacar baru, begitu?!"

Maira menoleh, mengedipkan matanya ke arah Kapster tersebut. "Kurang lebihnya seperti itu."

Kapster cantik tersebut mendesah pelan, "kenapa kisah orang manis-manis sekali, sih?! Putus,

ketemu orang baru, bahagia lagi. Sedangkan di belahan dunia lain, ada orang yang nggak kunjung ketemu jodohnya. Nggak tahu nyangkut dimana, atau mungkin si Jodoh sedang asyik berduaan sama cewek lain."

Mendapati keluhan dari Kapster tersebut sulit bagi Maira untuk tidak tertawa, Maira ingin mengoreksi jika jalan cintanya tidak semudah ringkasan yang dia baru saja dia katakan, ya bagi orang yang hanya menjadi penonton maka mereka akan dengan mudahnya mengatakan menjadi Maira sangat bahagia, tapi jika mereka diminta menjalani cintanya digantung selama 6 tahun, di selingkuhi di akhir, dibuat *feeling lonely* dan insecure sebelum akhirnya bertemu dengan orang yang mencintai dengan sangat luar biasa apalagi ada bumbu perbedaan kasta dan terhalang restu yang sempat membuat Maira hampir menyerah, Maira rasa orang-orang yang menyebutnya beruntung akan mundur bahkan sebelum menjalaninya. Alih-alih menjelaskan bagaimana berlikunya jalan cinta yang dilaluinya, Maira justru menatap Kapster tersebut dan menepuk tangannya pelan.

"Sabar ya, jodohnya masih *mbulet* di DC Cakung."

82. Aku Kangen Mas

"Yeeee Mbak Ira....."

Akhirnya kami berdua tertawa, menertawakan candaanku kepadanya, hal menyenangkan yang seringkali aku lakukan selain jalan-jalan membawa kameraku adalah berbicara dengan orang random menbahas hal yang tidak kalah randomnya, kami saling bercerita hal konyol yang menyenangkan, kegelisahan dan rasa hampa yang aku rasakan selama 2 bulan ini terasa menghilang seketika saat akhirnya aku bisa berbicara dengan Mas Sura.

Laki-laki itu kembali. Keluarganya, Ayahnya, Ibunya, mereka semua menepati janjinya untuk membiarkan Mas Sura kembali kepdaku. Aku menatap ponselku, dengan rasa yang campur aduk, aku waswas saat menunggu pesan dari orangtua Mas Sura atau pun Kak Abel yang mungkin saja berisi pesan untukku agar menjauhi Mas Sura atau sejenis peringatan tapi aku tidak mendapatkan hal apa pun.

Sepertinya keputusanku untuk pergi ke Salon adalah keputusan yang tepat. Bukan hanya mendapatkan suasana yang berbeda agar otakku segar namun pas sekali saat akhirnya Mas Sura kembali ke Solo. Bisakah aku menyebutnya sebagai

satu sambutan akhirnya dia kembali? Dia tidak memberitahuku jika akhirnya dia sembuh dan bisa pulang ke Solo sampai-sampai aku tidak menyiapakn apapun. Aku bahkan tidak tahu harus bereaksi bagaimana saat akhirnya kami nanti bertemu.

Badai besar menggulung kami berdua, ketidaksukaan Ibunya, Mas Sura yang kecelakaan dan dirinya yang harus menjalani operasi besar untuk melewati masa kritisnya, semuanya selesai dengan satu keajaiban, dan saat orangtuanya secara tidak langsung memintaku untuk menekan sedikit egoku yang berusaha keras untuk tetap disisi Mas Sura mengimbangi cinta besar pria itu, segala hal yang sebelumnya terasa begitu mustahil pada akhirnya justru terjadi. Keajaiban itu terjadi disaat aku hampir menyerah. Benar ya yang dikatakan orang-orang, sesulit apapun masalah yang kita hadapi, jalani saja, perjuangkan sebisa yang kita mampu, dan soal hasilnya serahkan semuanya kepada Tuhan yang mengatur segalanya.

Seperti sekarang, dua bulan saat aku bertolak dari Jakarta aku sudah menyiapkan diri jika aku harus kehilangan Mas Sura, jika pada akhirnya dia hanya singgah memperlihatkan kepadaku jika di dunia ini masih ada cinta yang luar biasa besar dan indahnya, aku akan merelakan, menganggapnya

sebagai salah satu hal yang berharga sebelum akhirnya aku harus merelakannya untuk tidak menjadi milikku, tapi dia kembali, dia henar-benar kembali.

"Mbak Feb, ada Customer yang namanya Mbak Maira, nggak? Ada Mas-Mas ganteng nyariin di depan...."

Bapak Security yang hanya menampakkan kepalanya dari pintu bertanya pada Mbak-Mbak Kapster, aku yang merasa jika namaku lah yang disebut sontak menoleh, tepat disaat bersamaan *treatment*-ku telah selesai, rambut panjangku kini aku potong agak pendek dengan curly di ujungnya, serta rambut hitamku kini aku warna coklat gelap, tidak terlalu berlebihan mengingat aku tidak mungkin mengajar dengan rambut ngejreng, tapi sungguh wajahku benar-benar kelihatan lebih segar, aku merasa lebih muda beberapa tahun, ditambah dengan kenyataan jika ada seseorang yang menungguku diluar sana, aku tidak akan menampik jika aura merah muda seorang yang jatuh cinta meluap dari diriku.

"Nyariin saya itu, Pak. Suruh tunggu sebentar." Ucapku yang langsung dibalas anggukan Pak Satpam, tentu saja para Kapster yang sebelumnya menatapku dengan kasihan kini berganti dengan

rasa penasaran, apalagi saat mendengar Pak Satpam saja menyebutnya ganteng.

"Mbak, Mbak yang jemput di depan itu pacar baru, Mbak?!"

Aku yang selesai membayar tagihan bahkan dikintili saat tidak kunjung menjawab, beberapa Kapster berlari, melongok dan seketika mereka histeris.

"Busyeeet, ganteng-ganteng bener Mbak. Pacar Mbak yang mana Mbak? Yang rambutnya cepak apa yang rambutnya dikuncir kayak sumo?"

Astaga, aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalaku melihat tingkah mereka.

"Kalau kayak gini milih sambil merem juga nggak akan rugi, mah."

"Yang satu ganteng-ganteng *badboy*, satunya ganteng-ganteng modelan halo dek, duuuh Mbak dulu bisa ketemu modelan kayak gitu dimana sih, Mbak?"

"Aku juga mau ketemu yang kayak gitu, Mbak Ira!"

Aku harus menjawab bagaimana pertanyaan mereka yang mengintip diiringi dengan kikik penuh kehebohan, seketika mereka lupa jika mereka bukan remaja belasan tahun yang tersipu saat bertemu dengan *Crush* mereka.

"Jangan dicari, nanti datang sendiri." Jawabku yang tentu saja tidak memuaskan mereka, tertawa melihat wajah mereka yang cemberut aku melambaikan tangan. "Jodoh nggak ada yang tahu gimana cara datangnya. Tetap semangat!" Aku mengepalkan tanganku menyemangati mereka, dibalik senyumanku degup jantungku sudah tidak karuan, apalagi dari dalam salon aku sudah bisa melihat bagaimana Mas Sura yang berkacak pinggang mondar-mandir tidak sabar dengan Ankara yang tampak luar biasa kesal terang saja anak-anak salon bisa mengintip dengan bebas, kaca satu arah ini menguntungkan mereka memandang dua pria dengan wajah menyegarkan ini.

Persis es teh jumbo ditengah siang hari Kota Solo yang panas.

Menghela nafas panjang sebelum aku membuka pintu, aku berusaha tidak grogi, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan saat akhirnya kami kembali bertemu. Haruskah aku bertanya bagaimana kabarnya setelah kecelakaan itu bahkan disaat aku tidak ada disisinya sama sekali? Pasangan macam apa aku ini? Berusaha tidak memikirkan apapun, kadang overthinking membuatku repot sendiri aku mendorong pintu itu untuk keluar, suara pintu yang terbuka membuat dua orang yang tampak berdebat tersebut berbalik, dan kalian tahu bagaimana

perasaanku sekarang? Rasanya aku sulit percaya jika Mas Sura benar-benar ada di hadapanku.

Saat aku melihatnya berdiri di depan Salon Ginza yang dengan mudahnya dia temukan tanpa banyak bertanya, aku tidak bisa menahan rasa rindu yang mati-matian aku pendam dan coba aku abaikan selama beberapa waktu ini, terakhir kali aku melihatnya, aku mendapati dirinya terbaring dalam keadaan kritis dengan berbagai alat penunjang kehidupan, tapi lihatlah dirinya sekarang, dia benar-benar nyata, utuh, dan pulih sepenuhnya.

Aku yang ingin memeluknya dan meyakinkan diriku sendiri jika Mas Sura benar-benar nyata justru terdiam, tanpa aku sadari air mataku menetes deras tanpa suara. Ya Tuhan, betapa baiknya Engkau, satu waktu aku melihatnya terkapar diantara hidup dan mati, dan dengan mudahnya Engkau menyembuhkannya hingga dia mampu berdiri di hadapanku.

Pandangan mata kami bertemu, sorot matanya yang hangat penuh godaan terlihat, kerinduan yang sama besarnya terpancar dari dirinya, aku ingin menghampirinya, menyambutnya dengan antusias tapi nyatanya aku hanya mematung tidak bisa berkata-kata. Akhirnya, sama seperti Mas Sura yang datang ke rumahku pagi buta, menyatakan cinta usai aku putus, dia jugalah sekarang yang datang

menghampiriku. Dunia di sekeliling mendadak menjadi kabur, suara hiruk pikuk kota Solo dengan segala kesibukannya mendadak menjadi tidak terlihat karena yang aku lihat hanyalah sosok berseragam hijaunya tersebut kini datang dan membawaku ke dalam pelukannya yang sangat erat.

Dekapan ini begitu hangat, wangi *musk orange* lembut tersebut berlomba-lomba menyerbu indra penciumanku, meyakinkanku jika dirinya benar-benar nyata bukan hanya sekedar halusinasiku yang terlalu merindukannya. Lebih dari segala ucapan yang ingin aku dengar darinya, cukup mendengar detak jantungnya yang berirama lembut ditelingaku aku tidak perlu mendengar apapun lagi.

"Maira....."

Lagi, suara berat yang memanggil namaku tersebut seperti sebuah candu, alih-alih menghentikan airmataku, yang ada aku justru menangis semakin tergugu. Hilang sudah sikap centilku lewat telepon sebelumnya, tidak ada sedikitpun keinginanku untuk membalasnya seperti yang aku rencanakan, yang ada hanya rasa syukur dia bisa kembali kepadaku tanpa kekurangan apapun.

"Ya Allah, aku kangen, Mas."

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu lagi, Maira."

"....."
"Tidak akan pernah."

83. Warna Apa yang Kamu Suka?

"Cieeeee, yang akhirnya ketemu lagi."

Godaan dari Mbak Mutia membuatku yang tengah berjibaku dengan pouch makeup hanya mendongak menatapnya sekilas sebelum aku kembali sibuk menggunakan maskaraku yang memang perlu konsentrasi penuh.

"Alhamdulilah masih bisa ketemu, Mbak. Aku nggak bisa bayangin kalau Mas Sura nggak kembali, aku bingung bagaimana memulai segalanya jika harus dari awal lagi."

Mbak Mutia bergerak ke belakangku, meraih rambutku dan dia mulai mengutak-atik rambutku yang agak pendek menjadi sebuah sanggul sederhana yang rapi tapi tetap bagus dan cocok dengan kebaya yang aku kenakan. Kebaya yang seharusnya aku pakai untuk acara orangtua Mas Sura nyatanya baru bisa aku gunakan sekarang, disaat aku menghadiri pernikahan mantan, kali ini sepertinya Kakakku sedang dalam mode warasnya yang tidak mengusikku. Lucu sekali jika Mbak Mutia sedang dalam mode kakak yang menyayangi adiknya.

"Soal hal itu Mbak nggak bisa berkomentar, selama ini yang Mbak tahu cuma Mas Rajab, tapi Maira, lebih daripada kamu dan Satya yang selama bertahun-tahun berpacaran, ikatanmu dengan Sura sangat berbeda. Benar kamu dulu dengan Satya juga bahagia, tapi bersama Sura cintamu setara, kamu di hargai dan juga dirayakan, Mbak tidak melihat secara langsung tapi dari Bapak dan Ibu yang bercerita, mereka merasa sangat dihargai, Mbak jadi paham kenapa kamu mengizinkannya masuk meski banyak orang mengatakan kamu terlalu cepat beranjak. Mencintai itu menyenangkan, dicintai juga indah, tapi yang paling sempurna adalah saat kalian saling mencintai. Kesungguhan adalah hal yang diperlukan dalam hubungan, dan Sura memilikinya."

Ya, kesungguhan. Tidak banyak berbicara, gombalan atau hal-hal yang tidak perlu, tapi Mas Sura mengusahakan segalanya dengan tindakan. Dia merebut hati orangtuaku, memperlihatkan cinta yang begitu besar, perlakuan manis yang bahkan tidak pernah aku dapatkan di hubungan sebelumnya.

Cinta setara? Aku yakin sampai kapanpun mungkin aku tidak akan pernah bisa mengimbangi cintanya yang terlalu luar biasa. Memendam cintanya selama lima tahun tanpa ada seornag pun

yang tahu, apa tidak hebat priaku tersebut? Entah kebaikan apa yang aku lakukan di masalalu hingga Tuhan berbaik hati mengirimkannya kepadaku.

"Jika ada lomba soal keberuntungan. Mungkin aku juara satu, Mbak."

Mbak Mutia mengangguk. "Semoga kamu selalu bahagia, Ra. Mbak senang akhirnya kamu menemukan seorang yang sempurna untukmu."

Dia bijak Mbak Mutia sukses membuatku menurunkan cerminku, selama ini aku terbiasa mendapati dirinya menyebalkan atau mode reog memarahi anaknya, dan bohong jika aku tidak terharu mendapati dirinya mendoakanku, sayangnya egoku sebagai seornag adik tidak terima dia waras.

"Nggak sia-sia kan Mbak nunggu sampai usia yang disebut perawan tua kalau yang didapat modelan Mas Sura!"

Satu hal yang harus dipelajari dan baru aku tahu setelah aku mengalaminya adalah jodoh itu memang perlu diusahakan, tapi datangnya tidak selalu seperti yang kita rencanakan. Jodoh akan datang disaat yang tepat dengan cara yang tidak disangka namun selalu menjadi yang terbaik untuk menjawab apa yang kita semogakan.

Tidak pernah terbersit sedikit pun jika pada akhirnya seorang yang mampu membuatku jatuh

cinta dan mengobati rasa kecewaku justru adalah teman dari mantan pacarku sendiri, seornag yang ada tepat didepan mataku namun nyaris tidak pernah aku lihat keberadaannya selama ini.

Semua orang selalu mengatakan kisah kami mudah, tapi percayalah, setiap kisah selalu ada ujian menuju bahagianya yang kini perlahan mulai datang kepdaku. Saat aku mendapati Mas Sura menungguku di depan rumah dengan baju batik senada dengan kebaya sage-ku, berbicara akrab dengan Ayah sembari menungguku, tidak bisa aku katakan betapa bersyukurnya karena Mas Sura datang dalam hidupku. Mas Sura bukan hanya mencintaiku, tapi juga keluargaku.

Semua pria bisa mencintai wanitanya tapi tidak semua bisa mencintai keluarganya, bagiku itu saja sudah menjadi nilai plus untuknya.

Cintaku yang dulu antusias sendirian, perhatianku yang disebut berlebihan dan manjaku yang dianggap merepotkan justru hal yang akan membuat Mas Sura tersenyum lebar penuh bahagia.

"Cantiknya calon Nyonya Sura Wibawa." Pujian selalu mudah aku dapatkan darinya, tidak peduli seberapa sering aku mendengarnya, aku tetap bahagia jika Mas Sura yang mengucapkannya. Tangan besar tersebut terulur, memintaku untuk menggenggamnya. Ayah yang mendengar gombalan

Mas Sura seketika melipir, sepertinya beliau menahan mual mendapati anak gadisnya dirayu.

Memang beda ayahku.

"Yeaaah, Nyonya Sura wibawa tanpa embel-embel calon sepertinya terdengar lebih bagus."

Tawa kecil terdengar dari Mas Sura saat aku balas menggodanya. Wajahnya memerah dan untuk seornag dengan wajah sangar sepertinya ini terlihat sangat menggemaskan.

"Jadi, apa itu artinya kalau aku mengajakmu menikah kamu akan menjawab iya?"

Aku menatapnya, memperhatikan wajah tampannya yang kini tampak dengan beberapa luka terutama di rahangnya meski itu tidak mengurangi ketampanannya. Ditantang seperti ini tentu saja aku menjawab dengan tegas, wanita mana yang tidak menginginkan sebuah ujung keseriusan dalam hubungan. "Jika yang bertanya seperti ini Nyonya Hesti Wibawa aku akan menjawab iya, katakan, kapan beliau akan datang? Kalau perlu hari ini beliau melamarku untuk anak bungsunya, nikah besok pun aku siap. Menurutmu setelah aku hampir kehilanganmu, aku masih harus berpikir panjang untuk berkata iya? Jika aku menuruti ego dan menarik ulur perasaan Mas, mungkin itu akan menjadi penyesalan terbesar dalam hidupku. Cukup sekali aku hampir kehilangan Mas karena kelakuan

bodohmu, akan aku pastikan hal itu tidak terjadi lagi."

Aku sudah sering melihat Mas Sura tersenyum jahil, tapi kali ini dia tersenyum begitu lebar hingga membuatnya begitu bercahaya karena penuh kebahagiaan, dan itu karena diriku, dia bahagia karena aku.

"Hati-hati dengan perkataanmu, Maira! Kamu tahu, aku ahlinya dalam mewujudkan sesuatu." Harusnya aku muak dengan orang sombong, tapi jika yang sombong itu seorang Wibawa satu ini? Yang ada aku justru tertawa geli.

"Oh ya, coba aku lihat."

"Kalau begitu katakan, langkah pertama warna apa yang kamu sukai? Jangan karena aku seorang TNI AD kamu jadi sungkan menjawab warna selain sage?!"

Aku tahu tahu apa tujuan Mas Sura bertanya soal warna namun mengikuti apa yang dia minta, aku memilih untuk segera menjawab. "Aku suka *sage*, dan benar warna ini benar-benar menggambarkan Mas. Sederhana, bersahaja, juga berwibawa, tapi jika boleh, aku juga menyukai mawar merah. Warna merah pada mawar, bagaimana?"

Mas Sura mengangguk, seakan dia menyetujui apa yang aku katakan. "Oke, kalau begitu sage dan

bergundy, juga mawar merah yang banyak. Biarkan Mama dan Papaku membuat keajaiban seperti yang kamu minta."

"Baiklah-baiklah, aku tunggu keajaiban itu, tapi sebelumnya, bagaimana kalau kita berangkat sekarang. Jangan bilang obrolan ini kamu lakuin karena nggak mau nemenin aku datang ke acaranya Bu Alwi, Mas?!"

Semakin Mas Sura berbicara, semakin aku tidak memahami apa yang dia ucapkan, namun apapun itu aku tidak memikirkannya lebih jauh, aku percaya apapun yang ingin dia lakukan tidak pernah hal itu melukaiku, jadi aku mempercayainya, tapi untuk sekarang yang perlu kami lakukan adalah datang ke acara Si Mantan atas undangan Bu Alwi.

"Aku temenin, Maira. Jangan khawatir, menurutmu kenapa aku buru-buru kembali, ya karena Mas mau nemenin kamu. Nggak akan Mas biarin kamu datang ke nikahan Kunyuk itu sendirian. Si brengsek yang sudah bikin kamu sedih itu harus melihat jika sekarang kamu bahagia tanpa dirinya."

Cinta setara? Tidak, cintanya jauh lebih besar tapi ya, akan aku usahakan cinta setara itu. Akan aku usahakan untuk mencintai pria hebat yang kini menggenggam tanganku ini dengan sama besarnya

seperti yang dia lakukan. Bersama kami berjalan keluar usai berpamitan dengan Ayah dan Ibu, tapi saat melihat mobilnya yang terparkir di jalan depan rumah, seketika aku menghentikan langkah.

"Mas, kamu mau nyetir sendiri? Apa aku yang nyetir saja sini?"

Mendapati kekhawatiranku Mas Sura tertawa, dia bertepuk tangan dengan gaya tengilnya dan aku hampir saja meloncat saat Ankara keluar dari sisi pengemudi dengan wajah sebalnya.

"Buat apa kita nyetir kalau punya sopir pribadi, Ra."

84. Nikahan Mantan, Meninggalkan Masalalu

"Foto mereka bagus. Ternyata mereka masih sempat juga foto ala-ala prewedding."

Layaknya hajatan di daerah eks Karesidenan Surakarta suara musik Jawa campursari langsung menyambut begitu kami turun dari mobil. Dengan menggandeng Mas Sura aku berjalan antri dengan tamu yang turut datang. Ankara yang ngambek karena dijadikan sopir memilih untuk diam di parkiran namun aku tidak terlalu ambil pusing, disini sopir, penjual mainan pokoknya semua yang bernyawa akan tetap diberi makan, tidak perlu khawatir kelaparan.

Aku yang awalnya turut antri seketika terhenti saat melihat foto studio yang terpajang mendekati rumah Ratna, rumahnya bagus, aku tebak orangtuanya pun cukup berada, terlihat Satya dengan seragamnya duduk dengan Ratna yang berdiri di sampingnya, senyuman Ratna begitu bahagia, dia tidak tampak seperti seornag yang tengah berbadan dua, sejujurnya saat Sari mengatakan pernikahan intimate, aku mengira acaranya hanya ijab qabul dirumah perempuan saja, tapi rupanya ini pernikahan biasa yang umum

untuk di daerah Solo. Yang berbeda sepertinya hanya acara dilaksanakan ditempat perempuan, tidak ada ngunduh mantu yang membuat orangtua Satya turut mengundangku kesini.

Aku rasa orangtua Ratna tidak akan menyukai kedatanganku kali ini, tapi syukurlah aku tidak datang sendiri, membawa gandengan ke acara seperti ini adalah langkah yang tepat.

"Satya mendapatkan sanksi atas tindak asusila yang sudah dia lakukan, kurungan, pemotongan gaji, penundaan kenaikan pangkat, tapi untuk menjaga nama baik instansi kami dia diizinkan menikah terlebih dahulu sebelum menjalani semua hukuman itu. Sudah mendapatkan dispensasi yang menyelamatkan wajahnya di masyarakat tentu saja Satya harus melakukan semuanya sebaik mungkin."

Mendengar Mas Sura menjelaskan banyak hal tentang kemiliteran yang tidak aku pahami aku hanya mengangguk-angguk sok tahu, nantilah ada waktu untuk memintanya menjelaskan sampai aku paham tapi tidak sekarang. Ini bukan waktu yang tepat untuk rasa penasaranku.

"Tapi lihatlah wajahnya....." tunjuk Mas Sura pada wajah Satya, "mukanya kayak orang minta tolong nggak sih? Kayak terpaksa gitu dia."

"Ini manusia kayaknya memang nggak mau terikat Mas, sudah jelas-jelas masa depan anak

orang berantakan, tapi dianya aaaaah sudahlah, nambah-nambah dosa saja!" Jika mengingat hari dimana aku terjebak dirumah Satya mendengar dirinya dimarahi dan diminta bertanggungjawab atas kehamilan Ratna namun responnya sangat pengecut itu adalah pengalaman yang rasanya ingin aku delete dari memori otakku. Disana aku menyadari aku dikhianati, dan disana pula rasa ilfeelku melonjak, betapa bodohnya diriku yang sudah menyia-nyiakan enam tahunku demi seorang yang bisa aku katakan tidak menghargai wanita.

Tapi aku harus berterimakasih ke Satya loh! Kalau bukan karena dia yang main loncat ke cewek lain, mungkin sekarang aku nggak akan bisa dapatin cewek cantik yang sekarang aku genggam tangannya. Lihat, aku bawa amplop tebal buat anggotaku tersayang." Dari sakunya Mas Sura mengeluarkan amplop yang aku lihat memang agak tebal, wajahnya senyum-senyum, dan itu membuat wajahnya yang terlihat bekas luka di rahangnya justru semakin tampan, aku tidak akan heran jika banyak mata menatapnya dengan kagum termasuk mereka yang menunggu buku tamu.

"Kedip Mbak! Nafas juga....."

Selorohku sembari memberikan kartu undanganku pada Mbak-mbak berkebaya yang bertugas menerima tamu. Mendapati teguranku

yang dibalut candaan tentu saja mereka terkekeh malu, disorongkannya buku tamu kepadaku dan gelas yang menjadi souvenir kepada Mas Sura.

"Souvenirnya mau satu atau dua, Mas? Ini nama tamunya dua." Aelaaah, cuma Mas Sura yang ditanyain, padahal aku yang menegur mereka terlebih dahulu.

"Satu saja, Mbak. Saya cuma jadi *plus one* Calis saya ini. Saya atasannya si Pengantin cowok, tapi saya nggak dapat undangan." Bisik Mas Sura pelan tapi kalian tahu reaksi perempuan-perempuan ini? Mereka berteriak heboh memekik dengan girang.

"Ya ampun Masnya tentara juga kayak suaminya Mbak Ratna? Pantesan....."

"Iya weeeh, pantesan....."

"Pantesan ganteng dan berwibawa ya, Mbak-mbak sekalian....." Potongku dengan cepat, entah apa yang merasukiku tapi mendapati antusias mereka yang tersenyum-senyum girang membuatku ngeri sendiri, kuraih lengan Mas Sura yang baru saja aku tinggalkan dan aku gandeng di hadapan mereka yang seketika senyumannya surut. Senyumanku sama sekali tidak sampai ke mata saat aku menatap mereka, sungguh aku tidak suka antusias mereka saat tahu jika Mas Sura adalah seorang Tentara bahkan sampai mereka melupakan aku yang datang bersama dengan Mas Sura yang

jelas-jelas disebut sebagai calon istrinya. Satu persatu aku menatap mereka yang salah tingkah, sebelum akhirnya aku berbicara. "Saya orangnya cemburuan, Mbak. Jangan kayak gitu. Permisi."

Disaat aku menariknya sekuat tenaga, Mas Sura justru tertawa mengikuti langkah kakiku, rasanya kesal luar biasa sekali mendapati tatapan kagum dari penerima tamu yang kini asyik berbisik-bisik sambil melihatku.

Siapa yang mengira aku bisa menjadi sangat pecemburu, dan wajah cenburuku yang cemberut sepertinya adalah hiburan untuk Mas Sura.

"Kenapa ketawa?"

"Aku nggak tahu loh kalau kamu itu bisa juga cemburu, Ra."

"Siapa coba yang nggak cemburu kalau mereka lihatin Mas dengan tatapan mupeng, Ya Allah!" Aku ingin mengumpat namun seketika semua umpatan itu harus aku telan mentah-mentah karena aku tersadar jika aku tengah berada diantara banyak orang. Suaraku barusan saja sudah membuatku menjadi pusat perhatian. "Malah ketawa, senang kamu Mas digituin sama cewek-cewek."

Alhasil gelak tawa mas Sura semakin menjadi, kesal bukan kepalang dengan rasa cemburu yang terasa menyiksaku aku akhirnya mencubit pinggangnya dan itu membuatnya memekik

kesakitan, wajah tampan itu meringis penuh rasa protes, namun sebelum Mas Sura melayangkan protesnya, Bapak-Bapak seusia Mas Rajab yang ada di hadapan kami justru berbalik, wajahnya tampak geli saat dia melihat Mas Sura.

"Pelajaran hidup Mas, jangan lawan cewek cemburu. Habis nanti Mas kena cubit yang rasa pedesnya ngalahin nasgor karet tiga."

Mendapatkan kata-kata mutiara demikian Mas Sura dari Bapak-bapak yang tengah menggendong anaknya seusia Eve, sepertinya Mas Sura memilih untuk menurut, diraihnya tanganku yang masih sewot dan wajahnya tampak membujuk. "Sorry, Maira. Habisnya gemesin banget kamu kalau cemburu. Aku kira kamu nggak bisa cemburu loh. Maafin, ya....."

Jika sudah memasang wajah memelas dan nelangsa seperti ini memangnya aku bisa marah? Tentu saja tidak, alhasil aku hanya memutar bola mataku dengan kesal, namun ditengah kejengkelanku tersebut aku tersadar jika bukan hanya Bapak-Bapak yang ada di hadapanku yang memperhatikan kami, tapi juga sosok yang ada di pelaminan. Tepat sebelum aku duduk, pandangan mata Satya tertuju ke arahku dan Mas Sura, aku tidak ingin terlalu besar kepala dengan berpikir demikian namun Ratna yang menyadari arah

tatapan Satya tampak langsung menyentak Satya dengan tatapan protes. Entah apa yang mereka bicarakan dua pengantin yang kini tengah bertengkar diatas pelaminan, namun aku memilih untuk tidak menatap ke arah mereka, pandanganku tertuju kepada Mas Sura, tapi malah Mas Suranya yang menyimak pengantin yang jelas sekali tengah bertengkar dalam bisikan.

"Satya dimarahin Bininya tuh gegara lihatin kamu."

Aku sudah berusaha untuk mengabaikan hal awakwrd soal kedatanganku Mas Sura justru membahasnya dengan sangat tenangnya.

"Kenapa dah itu mantanmu. Kayak orang nggak moveon aja! Dia yang milih Bininya, malah ngedrama di acara kawinan dia sendiri."

"Mas, jangan kayak gitu. Nggak enak sama yang punya hajat."

"Habisnya itu tingkah si Satya yang bikin mulut kita julid. Ngelihatin masalalu sampai sebegitunya. Padahal ada aku juga, memangnya aku yang segede gapura disamping kamu ini nggak kelihatan?"

Bukannya diam, Mas Sura justru semakin menjadi, hasilnya kini tamu undangan yang ada di dekatku semakin memperhatikanku. Disaat seperti ini satu-satunya hal yang aku inginkan adalah menghilang jauh ke dalam bumi. Aku malu sekali

dengab fakta jika aku adalah mantan dari pengantin pria tersebut.

Sayangnya semesta seolah tidak mengizinkanku untuk hidup dengan tenang karena Bu Alwi yang sebelumnya ada diatas panggung menerima ucapan selamat dari tamu justru turun saat melihatku, senyuman sumringah terlihat di wajah beliau saat mendekatiku dan langsung memelukku.

"Ya Allah Maira, Ibu kira kamu nggak akan datang, loh!" Dari sudut pandanganku, aku bisa melihat tatapan tidak suka Ratna semakin menjadi, begitu pula orangtuanya, mungkin jika tidak berada di keramaian kata-kata tidak menyenangkan akan mereka lontarkan karena kehadiranku.

"Datang lah Bu, kan Ibu undang. Selamat ya, Bu."

"Terimakasih, baik banget kamu, Ra. Sayang banget kamu datang sebagai tamu undangan, seharusnya kan..... " Pujian dari Bu Alwi yang tidak terselesaikan membuatku sedikit tidak nyaman. Siapapun yang mendengar pasti paham dengan maksud beliau.

Sungguh, disaat ini aku seperti tokoh antagonis, yang hadir untuk mengusik hari bahagia pernikahan seseorang, tidak ingin membuat suasana semakin keruh saat Bu Alwi melepaskan pelukannya, aku langsung meraih Mas Sura untuk

mendekat dan Mas Sura pun langsung meriah tangan beliau untuk memberi salam.

"Bu, kenalin calon suami Maira. Namanya Mas Sura, Bu."

Bu Alwi tampak terkejut, tidak menyangka akan aku perkenalkan pasanganku segamblang ini.

"Calon suami?"

"Iya, calon suami, Bu." Pungkas Mas Sura memecah kecanggungan. "Kebetulan setelah dari acara Ibu, orangtua saya akan datang untuk lamaran. Sambil nunggu orangtua saya perjalanan dari Jakarta, nggak ada salahnya bagi saya nemenin calon istri saya kondangan. Toh, Satya juga teman saya, anggota saya juga."

Bu Alwi semakin tercengang, beliau menatap Mas Sura dari atas ke bawah berulangkali seolah tengah menilai Mas Sura apa benar jika yang aku gandeng ini adalah atasan anaknya, dan saat melihat cincin yang tersemat di jari manisku, beliau menggeleng pelan sembari tersenyum formal saat kembali menatapku. Ada ketidaksukaan yang terlihat namun beliau berusaha menahannya. Oh ya, tolong ingatkan aku untuk menegur Mas Sura soal ucapannya tentang lamaran dan orangtuanya yang akan datang, aku rasa bualannya terlalu berlebihan.

"Saya kira kamu bohong Maira soal calon suami. Ternyata kamu nggak kalah cepat sama Satya buat dapat pengganti."

Mengabaikan kesinisan yang jelas sekali di suara beliau, aku hanya tersenyum menutupi rasa gondokku. Aelaaaaaaah Bu, ngapain juga galau lama-lama ngegalauin anak Ibu yang bahkan ngegantung kita kayak jemuran. Kayak laki-laki di dunia ini cuma sebonggol aja. Ingin rasanya aku mengatakan semua hal itu tapi aku memilih untuk menahannya, menghormati beliau.

"Alhamdulilah, Bu. Yang penting saya tidak curi start duluan. Saya berhasil menepati janji saya untuk tetap setia sampai akhir hubungan kami. Lagipula, kami hanya pacaran, Bu. Nggak ada masa iddahnya. Semoga Satya dan Ratna selalu bahagia, Bu."

Aku pernah berdoa agar Satya tidak pernah bahagia tapi nyatanya aku tidak sekejam yang aku pikirkan, bahkan setelah aku dipermainkan aku tetap tidak ingin hal buruk terjadi kepada orang lain.

Mas Sura yang seolah tahu dengan perasaanku meraih tanganku, senyuman diwajahnya menenangkanku sebelum dia beralih kepada Bu Alwi, "permisi Bu, kita mau kasih selamat dulu ke Satya."

Satu waktu aku pernah bermimpi jika aku dan Satya akan bersama di pelaminan, dan apa yang menjadi mimpiku tersebut benar menjadi kenyataan, dia yang menjadi pengantinnya sementara aku adalah tamu undangan dalam pernikahannya. Antara aku dan Satya, kami pernah saling mencintai sebelum akhirnya takdir membuat kami bisa bersama. Satya dengan pilihannya, sedangkan aku bersama dengan pria yang mencintaiku. Luka atas nama Satya sudah lama sembuh, dan saat akhirnya aku bergandengan tangan Mas Sura menuju dirinya untuk memberi selamat, tidak ada lagi yang aku rasakan, aku bisa tersenyum tulus, segala hal yang pernah terjadi antara aku dan Satya seolah hanyalah mimpi yang sudah sangat lama berlalu.

Tidak ada lagi debaran, cinta yang begitu besar itu sudah tidak lagi membuat jantungku berdegup kencang.

"Maira....." Suara sapaan Pak Dodo aku balas dengan anggukan sembari memberi salam.

"Selamat ya, Pak."

"Pacarmu?" Tanya beliau sambil menerima salam dari Mas Sura.

"Kebetulan calon suami, Pak. Orangtua saya sedang perjalanan kesini mau melamar....." lagi-lagi omong kosong tentang orangtua mas Sura yang

katanya perjalanan untuk melamarku kembali aku dengar darinya, namun berbeda dengan Bu Alwi yang tampak tidak suka senyuman Pak Dodo justru sumringah.

"Alhamdulilah kalau begitu, jangan lupa undangan buat Bapak sama Ibu kalau kalian nikah, ya...."

"Siap, Pak. Buat keluarga Bapak saya kasih VIP nanti." Tidak heran jika para pria dengan mudahnya mendapatkan teman, siapa yang mengira jika Mas Sura akan tertawa dengan akrab bersama dengan Bapaknya Satya. Mungkin hanya dua menit tapi sukses mengundang perhatian orang. Dan saat kami harus bergeser ke pengantin, Mas Sura jugalah yang mulai mendekat dan disambut Satya dengan sikap siap memberi hormat yang sebenarnya cukup membuatku terkejut.

"Sudah-sudah, kamu bikin malu saya!" Ujar Mas Sura sembari menerima dalam tersebut. Tidak ingin mengundang perhatian lebih Mas Sura langsung bersalaman, lebih tepatnya memberikan amplop kepada Satya yang diterima Satya dengan pandangan datar.

"Harusnya sih sebagai Dantonmu aku ini juga dapat undangan Sat....."

Tanpa basa-basi Mas Sura langsung menodong Satya dengan pertanyaan, Satya hanya menghela

nafas panjang, sudut matanya melirikku sebelum dia melihat ke arah Mas Sura kembali, seragam yang dia kenakan di hari pernikahannya membuatnya tunduk kepada Atasannya. "Siap salah, saya tidak tahu jika Komandan sudah pulih. Maafkan saya, siap menerima hukuman."

Mas Sura mengibaskan tangannya, "sudahlah, lupakan saja. Samawa kamu sama istrimu."

Mendapati Mas Sura yang tidak bisa berkata-kata karena hubungannya dengan Satya yang dulu sangat akrab kini menjadi sangat canggung terasa sangat lucu, sebelumnya mereka jika bertemu pasti akan bertengkar dan adu otot, namun sekarang mereka harus menahannya karena ditengah acara pernikahannya. Dari Satya beralih ke istrinya dan sekarang giliranku yang bersalaman.

Aneh sekali rasanya bersalaman dengan mantan diacara nikahannya. Ada ketidakrelaan dimatanya namun aku mengacuhkannya. Antara aku dan Satya, kami telah selesai, kini kami memiliki jalan masing-masih.

"Selamat, Sat. Selamat juga Mbak Ratna, sepertinya setelah ini kita akan semakin sering bertemu."

Hanya itu yang aku katakan kepada mereka sebelum akhirnya aku menghampiri Mas Sura untuk turun dari pelaminan, aku berjalan

meninggalkan pelaminan tanpa menoleh ke belakang lagi sama seperti aku yang meninggalkan masalalu tanpa pernah ingin melihat apalagi mengenang.

Satya adalah masa laluku, dan masa depanku adalah seornag yang menggenggam tanganku ini dengan sangat erat. Ngomong-ngomong soal masa depan, tepat sebelum aku membuka pintu mobil untuk kembali ke Solo, ada satu hal yang begitu mengganjal ingin aku katakan kepadanya.

"Tunggu dulu, Mas. Kita perlu ngomong."

"Aelah, mau ngomong apa sih lu. Nggak mau pulang lu?"

Ankara lah yang mengeluh, tapi sama seperti aku yang mengabaikannya, Mas Sura pun melakukan hal yang sama. Ankara mendadak menjadi mahluk yang tidak terlihat. "Apa, Ra? Ada yang ketinggalan?"

Kata siapa hanya Mas-Mas Jawa yang ngomongnya lembut, ini anak *kolong* yang gedenya ikut Bapaknya dinas ke berbagai daerah bisa ngomong lembut plus sabar juga.

"Bukan! Soal orangtua Mas yang mau datang buat lamaran sepulang dari sini, Mas kalau ngebohong nggak kira-kira. Iya, aku tahu Mas ngomong kayak gitu biar aku nggak disepelekan sama....."

"Tunggu, Ra....." belum selesai aku berbicara, Mas Sura sudah memotong kalimatku. Tangannya terangkat memintaku untuk tidak menyelesaikan apa yang aku katakan. "Siapa yang kamu maksud berbohong? Aku? Soal lamaran! Nggak ada Mas ngebohong....."

Kini giliranku yang melongo, "nggak bohong? Itu artinya?"

Senyuman lebar terbit di wajah Maa Sura, begitu pula Ankara yang merangkul bahu sahabatnya tersebut saat akhirnya satu pemikiran yang mustahil muncul di kepalaku yang membuatku harus menahan diri agar tidak memekik karena perasaanku sudah campur aduk tidak karuan.

Antara bahagia, tidak menyangka, dan sebagainya.

"Mas, jangan bilang kalau keajaiban yang mas maksud itu Orangtua Mas benar-benar datang ke rumah."

85. Full Effort

Jika ada nominasi keluarga paling effort dan terniat dalam memberikan kejutan mungkin itu adalah keluarga Wibawa. Bagaimana tidak, saat Bambang dan Rini ditelepon oleh Sada dan Abel, mengabarkan jika orangtuanya akan datang ke Solo melamarkan Maira untuk Sura, Bambang dan Rini mengira jika mereka hanya akan datang bertamu secara normal pada umumnya.

Secara sekilas Bambang sudah berbicara dengan Aryawibawa tentang niat baik putranya meminang Maira melalui sambungan telepon, niat baik yang tentu saja disambut baik, meski seluruh keluarga sengaja merahasiakan ini dari Maira sebagai sebuah kejutan, namun siapa yang menyangka jika tepat saat Maira dan Sura pergi ke kondangan pernikahan Satya beberapa mobil sampai dan berhenti di depan rumah Bambang yang membuat pria pecinta catur tersebut melongo, pickup dekor dan mobil box katering menyita perhatiannya.

"Maaf Pak, ini benar rumah Pak Bambang bapaknya Mbak Maira....."

"Iya benar, ini kembang sebanyak itu mau diapain, Mas?" Terheran-heran Bambang menunjuk

bunga yang sangat banyak, dan Mutia yang keluar dari rumah justru menyahut.

"Itu dekor yang di pesenin Kakak iparnya Sura buat lamaran, Pak! Kan tadi Bapaknya Sura juga sudah bilang ke Bapak kan kalau anak-anaknya mau bikin kejutan buat Maira jadi beliau sudah minta maaf duluan kalau ada hal-hal tidak terduga terjadi. Ya ini contohnya, ini lamaran saja mau pakai dekor kayak orang kawinan."

Bambang menatap Mutia tidak percaya, tidak, Bambang bukan tipe orang ribet yang sedikit-sedikit egonya akan terluka atau tersinggung saat ada orang lain yang berbuat lebih, yang ada Bambang justru tidak percaya jika putrinya diperlakukan sebaik ini, dihargai sedemikian rupa.

"Iya, ini yang pesan atas nama Abel Irawan, beliau design interior langganan bos kami, makanya waktu Bu Abel minta kami ngerjain ekspress kami secepat mungkin akan membuatnya. Mbak Maira sebelumnya minta warna sage sama merah rose makanya sekarang kami buru-buru mau ngerjain, ini saya sama tim boleh masuk kan, Pak?"

Bambang yang merasa terharu dengan effort yang dilakukan oleh saudara Sura tersebut buru-buru mengangguk, Bambang bahkan sampai tidak bisa berkata-kata, beberapa bulan ini Bambang dibuat bersedih karena Maira diam-diam menangis

setiap kali berdoa, Bambang sebagai Ayah tentu saja ingin menolong putrinya namun apa yang bisa Bambang lakukan, kadang kepedulian seorang Ayah justru membuat anaknya bersedih, dan sekarang setiap doa yang pernah Maira panjatkan seolah terjawab.

Tidak hanya dipertemukan dengan seorang yang mencintainya, namun juga dihargai oleh keluarganya. Maira bahagia, namun Bambang jauh lebih bahagia mendapati putri kecil yang disayanginya mendapatkan seseorang yang tepat.

"Kami juga mohon izin buat nyiapin makanan ya, Pak."

Bukan hanya tim dekor yang meminta izin, tim katering pun melakukan hal yang sama. Mudahnya keluarga Bambang menerima semuanya dalam kondisi beres dan hanya menyediakan tempat, bagi orang yang bermasalah mungkin mereka akan merasa tersinggung dengan apa yang dilakukan keluarga Wibawa, tapi bagi Bambang selama semua hal ini dilakukan untuk kebahagiaan Maira, Bambang tidak keberatan.

Mutia yang mendapati Ayahnya berkaca-kaca mengusap lengan Ayahnya penuh sayang. Seornag Ayah mungkin tidak banyak bercerita, tapi saat anak perempuan mereka butuh sandaran dan

perlindungan, Ayahnya adalah sosok yang siap siaga.

"Ayah buruan mandi, siap-siap, aku sudah siapin batik buat Ayah. Aku kabarin Pak RT sama Pak Bayan dulu sama tetangga sekitar Yah buat nerima lamaran."

Bambang hanya mengangguk mendapati pesan dari putri sulungnya. Saat akhirnya Mutia keluar dari rumah, air mata Bambang benar-benar menetes.

"Ya Allah, semoga anak-anak perempuan hamba selalu Engkau beri kelimpahan kebahagiaan, semoga mereka selalu disayang pasangannya, dihargai dalam keluarga barunya."

Untuk kedua kalinya Bambang merasakan bahagia sekaligus rasa haru yang luar biasa. Disatu sisi Bambang bahagia putri bungsunya akhirnya dilamar, namun juga dia merasa sedih karena pada akhirnya tugasnya sebagai orangtua dari anak perempuan sudah selesai.

Kisah seorang Ayah yang mencintai putrinya tidak akan pernah habis untuk diceritakan dan tidak pernah gagal membuat terharu.

X

"Mas, kamu nggak serius kan sama yang kamu omongin tadi. Soal keluarga kamu dan mereka yang datang sekarang....."

Entah untuk keberapa kalinya Maira bertanya hal ini kepada Sura dalam waktu kurang dari dua jam, meski sedari tadi jawaban Sura selalu sama tapi Maira yang sama sekali tidak percaya terus menerus bertanya. Seperti sekarang, perjalanan dari Karanganyar ke Solo lumayan memakan waktu di hari minggu yang padat, dan saat mereka berhenti di resto ayam kampung goreng prasmanan, lagi-lagi Maira menanyakan hal yang sama.

"Bagian mana yang kamu nggak percaya, Mairaku Sayang....."

Blusssssshhhh, pipi Maira memerah saat Sura memanggilnya sayang. Jika yang ditanyai Maira itu bukan Sura pasti orang itu sudah ngereog karena ditanyai berkali-kali, berhubung yang ditanyai Maira sudah cinta mati sampai ibaratnya bangun dari kubur buat Maira ya tentu saja Sura tidak keberatan.

Seketika Maira terdiam, bibir kecilnya yang sedari tadi berbicara seketika terkatup, menggemaskan sekali saat mendapati tangannya saling meremas menyembunyikan salah tingkahnya.

"Ya itu, soal orangtua, Mas....."

Sura tidak langsung menjawab, alih-alih menjawab pertanyaan Maira, Sura justru meraih piring ayam goreng Maira dan menyuirkannya kecil-kecil, Maira mematung, ini bukan kali pertama Sura melakukan hal manis kepadanya tapi tetap saja Maira dibuat terkejut dengan *act of service* pria tersebut, semuanya disiapkan Sura sebelum akhirnya pria itu menyorongkannya kepada Maira.

"Orangtua Mas sudah turun dari pesawat sebelum kita berangkat ke tempat nikahan tadi, Ra. Atau kalau nggak biar kamu percaya kita video call saja? Kamu mau?"

Maira langsung menggeleng keras, "nggak usah, Mas." Dia sendiri yang tidak percaya dengan ucapan Sura tapi dia juga yang ngibrit saat Sura menawarkan untuk videocall dengan Ibunya, tidak bisa Maira pungkiri jika ada sedikit trauma yang dia rasakan menyangkut Ibunya Sura. Bukan hal yang mudah untuk dirasakan saat seorang anak perempuan yang disayang oleh ayahnya tiba-tiba harus mendapatkan ucapan buruk bahkan jambakan, jika orang lain yang mendapatkan perlakuan seperti itu mungkin mereka akan berbalik pergi tanpa ragu. Sura adalah alasan Maira bertahan disaat Ibunya sangat menyebalkan.

Sura yang melihat raut wajah Maira seketika berubah merasa hatinya seolah diremas, baik

Ankara maupun Malik sudah menceritakan semuanya, termasuk tentang sikap Ibunya yang menyalahkan Maira atas semua hal buruk yang terjadi kepadanya, siapa yang tidak bersedih saat melihat wanita yang dicintainya kehilangan senyuman. Berdiri diantara Ibu dan wanita yang dicintai bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

"Ra, Mamaku nggak akan nyakitin kamu lagi. Aku janji....." Meraih satu sendok nasi dan ayam, Sura memilih untuk menyuapi Maira yang terpaksa membuka mulutnya. "Sekarang ayo kita makan dulu, aku yakin nanti kamu saking groginya mungkin nggak akan sanggup menelan makanan apapun."

Mengangguk, Maira mengiyakan apa yang dikatakan oleh Sura. "Nggak apa-apa Mas, semuanya sudah berlalu."

Ya, badai bernama terhalangnya restu ini sudah berhasil mereka lalui meski dengan banyak luka dan air mata, Maira dan Sura tahu jika semua ini hanyalah awal menuju perjalanan panjang yang pasti akan penuh dengan badai lainnya, tapi mereka berdua yakin selama mereka saling percaya cinta yang mereka miliki, badai itu pasti akan mereka lewati, yang perlu dilakukan hanyalah saling percaya, sembari menggenggam tangan satu sama lain untuk menguatkan segalanya akan bisa mereka lewati bersama-sama.

Saat Sura mengatakan jika dia tengah mewujudkan sebuah keajaiban dengan dua warna favoritnya Maira sama sekali tidak menyangka saat dia kembali ke rumah dia akan menemukan rumahnya sudah disulap dengan dekorasi indah berwarna *sage* dan *red rose*, saat ini Maira bersyukur karena sebelumnya dia menurut saat Sura memintanya untuk makan terlebih dahulu karena sekarang Maira yakin dia tidak akan mampu menelan makanan saat melihat Ibunya Sura berdiri diantara semua hal indah dengan tersenyum bersama keluarganya seolah tidak pernah ada kebencian yang beliau miliki untuk Maira, terlihat jelas ditangan beliau tergenggam sebuah kotak beludru yang saat beliau buka memperlihatkan sebuah cincin yang tampak bahkan Maira tidak mampu mendeskripsikannya.

Astaga, ini bukan mimpi, kan? Rasanya Maira tidak bisa percaya saat melihat dirinya pulang ke rumah dan mendapati Ibunya Sura menyambutnya dengan senyuman.

86. *Engagement* dan Permintaan Maaf Calon Mertua

"Mas....."

Dengan suara bergetar aku melihat ke arah Mas a Sura yang ada disampingku, aku menatapnya mencoba meyakinkan diriku sendiri jika apa yang aku lihat ini adalah kenyataan. Bahkan disaat Ibunya Mas Sura ada tepat di hadapanku bersama dengan orangtuaku sendiri diantara tetanggaku yang turut hadir, rasanya aku masih sulit percaya dengan apa yang aku lihat.

Background *sage*, bunga mawar merah yang bertebaran, dengan kursi dan meja yang sudah diatur sedemikian rupa lengkap dengan makanannya, ini lebih daripada sebuah keajaiban seperti yang dikatakan Mas Sura. Hanya dalam tiga jam lebih sedikit Mas Sura bisa membuat ini semua. Orangtuanya datang, Kak Abel, Bang Sada, bahkan Eve, Malik, Mbak Riri juga ada serta beberapa orang yang tidak aku kenal yang aku yakini adalah keluarga Mas Sura. Mas Sura sama sekali tidak berbohong, setiap kata yang dia ucapkan adalah sebuah kenyataan yang kini membuatku tidak bisa berkata-kata.

Sungguh aku benar-benar takut jika semua ini hanyalah mimpi belaka yang akan menghilang bersamaan dengan bangunnya aku dari tidurku. Ini semua terlalu indah, terlalu mustahil untuk menjadi kenyataan di dalam hidupku yang biasa-biasa saja.

Ya Allah, kalau sampai ini mimpi, please jangan bangunin aku.

"Apa Sayang....."

Dan jawaban lembut dari Mas Sura yang membuat para tamu di hadapanku inilah yang akhirnya meyakinkanku jika semua ini adalah kenyataan bukan mimpi seperti yang aku khawatirkan. Aku menoleh ke arah Mas Sura, dan pria itu melepaskan genggaman tangannya dan mundur memberikan jarak diantara kami seakan dia ingin memperhatikan dengan benar bagaimana reaksiku sekarang.

"Aku selalu menepati ucapanku loh. Sebelum kamu bilang akan menerima lamaranku jika Mamaku sendiri yang datang memintamu, aku sudah merencanakan semua hal ini saat aku kembali ke Solo. Jadi bagaimana dengan keajaiban yang dibuat oleh Kak Abel, apa kamu menyukainya?"

Bagaimana bisa Mas Sura bertanya aku menyukainya atau tidak, jika segalanya sesempurna ini? Semuanya lebih dari yang pernah aku

bayangkan, ini adalah mimpi yang menjadi kenyataan. Sebuah *dream* yang terwujud dengan sangat ajaibnya. Aku mengangguk dengan sangat antusias, mungkin aku akan memeluk Mas Sura saking bahagianya jika saja Mbak Mutia dan Kak Abel tidak mendekati kami.

Kini aku bersama dengan keluargaku, begitu pula dengan Mas Sura yang ditarik kak Abel untuk duduk bersama dengan keluarganya.

Dari tempatku duduk, Ibu memelukku sekilas begitu pula dengan Ayah yang mengusap tanganku perlahan. Sama sepertiku yang dipenuhi rasa haru, beliau berdua pun pasti merasakan hal yang sama.

"Akhirnya kamu benar-benar bertemu dengan orang yang tepat ya, *Nduk*. Maafin Ibu yang selama ini sudah banyak membebanimu."

Kalimat lirih Ibu aku balas dengan gelengan pelan, sekesalnya aku dengan beliau atas apa yang beliau ucapkan, tidak pernah aku marah. Bagaimana bisa aku marah terhadap Ibu yang selalu menyayangiku meski pemikiran beliau sangat kolot.

"Jadi Bapak Bambang, kehadiran saya sekarang beserta seluruh keluarga saya bertamu ke rumah Bapak selain untuk membangun tali silaturahmi, saya selaku Papanya Sura juga ingin meminang putri bungsu Bapak untuk anak kami. Saya harap

niat baik Sura dan kami sekeluarga bisa Bapak terima....."

Aku bahkan tidak bisa mendengarkan semuanya dengan baik, seluruh indra pendengaranku serasa penuh dengan dengung kebahagiaan, katakan aku berlebihan, tapi aku yakin kalian yang pernah ada di posisi ini pasti juga merasakan euforia bahagia seperti yang kini aku rasakan. Rasanya dunia seperti penuh dengan warna pelangi, melodi indah yang akan terus membuat kalian tersenyum malu-malu akan mengalun tanpa henti.

Ayah yang menerima mic yang disodorkan oleh Pak RT meraihnya dengan mata yang berkaca-kaca, suara beliau yang bergetar menunjukkan betapa harunya perasaan beliau sekarang.

"Yang saya hormati Bapak Arya dan seluruh keluarga. Saya terima niat baik yang Bapak sampaikan, semoga silaturahmi diantara kita terus terjalin dengan baik. Untuk niat baik Bapak yang hendak melamar putri saya, Maira untuk putra Bapak, Mas Sura, semua keputusan saya serahkan kepada Maira langsung. Bagi saya, sebagai orangtua, tidak ada yang lebih saya inginkan di dunia ini selain kebahagiaan untuk anak-anak saya. Jadi jika Bapak dan keluarga berkenan, tanpa mengurangi rasa hormat saya, saya ingin Maira sendiri yang menjawabnya, Pak."

Diseberang sana Om Arya mengangguk, wajah hangat beliau masih sama persis seperti yang aku ingat seperti terakhir kali aku berbicara dengan beliau di rumah sakit. Rasa bersalah melandaku karena sempat berpikiran buruk tentang beliau, nyatanya dibalik penampilan garang beliau yang arogan, beliau adalah seorang menepati janjinya, saat menerima mic yang diberikan Ayah, tanganku bergetar, rasa haru, bahagia, tidak menyangka campur aduk menjadi satu.

"Jadi bagaimana Nak Maira, ini lamarannya Nak Sura diterima atau tidak?" Pak RT bertanya, suara kasak-kusuk terdengar dari belakangku membuat-ku semakin gugup.

Berulangkali aku menghela nafas, menenangkan diriku yang gugup, aku berusaha tersenyum, dan saat pandanganku tertuju pada Mas Sura yang juga tampak sangat gugup dihadapanku sana, mungkin dia khawatir di saat akhir seperti ini ada sesuatu hal yang bisa saja membuatku berkata tidak, tapi hanya orang gila yang akan mengatakan tidak pada lamaran seorang yang sudah mencintai kita dengan sangat luar biasa.

"Bismillahirrahmanirrahim. Saya menerima niat baik Mas Sura, Pak Yudi."

"*Alhamdulilah.....*"

"Alhamdulilah Ya Allah ....."

"Alhamdulilah.....::"

Ucapan syukur tersebut bertubi-tubi datang dari mereka yang kini menjadi saksi bahwa aku menerima lamaran Mas Sura secara resmi, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya malu sekali namun lebih dari itu aku sangat bahagia, apalagi saat Ibunya Mas Sura dipersilahkan memakaikan cincin pengikat untukku, tidak ada lagi ketegangan diantara kami, satu waktu aku dan beliau pernah berhadapan dengan perasaan tidak suka dan saling melemparkan kata sarkas, satu waktu pula beliau pernah menjambakku dan memakiku dengan sebutan perempuan pembawa sial, tapi siapa aku dan beliau yang bisa melawan jalan takdir yang kadang lucu cara kerjanya.

Semua kebencian, ketidaksukaan itu sirna, hanya dengan satu hal saja semua kebencian itu bisa musnah, prasangka buruk yang beliau miliki kepadaku hanyalah hasutan, dan kini saat aku dan beliau berhadapan sebagai calon menantu dan mertua, aku bisa merasakan tatapan hangat beliau yang begitu tulus. Ada sekelebat rasa malu yang tampak namun aku memilih untuk mengabaikannya dan meraih tangan beliau untuk memberi salam.

"Maafkan Mama, Maira....."

Saat aku mendengar permintaan maaf beliau, aku bangga dengan diriku sendiri yang tidak

menyerah pada Mas Sura saat ujian datang, aku bangga karena diriku bertahan, nyatanya bertahan dan tidak mundur sudah merupakan salah satu perjuangan. "Maaf karena Mama pernah begitu jahat kepadamu. Mama yang bodoh karena begitu mudahnya percaya pada orang yang hatinya bisa dengan mudah berubah."

Sederhana, hanya sebuah maaf, tapi tidak semua orang mampu mengatakan dan mengakui kesalahannya. Akan sangat bodoh jika aku tidak memberikan maaf karena imbalan dari kata maaf itu adalah aku akan mendapatkan seornag mertua yang mencintaiku.

"Tidak perlu meminta maaf, Tante....."

"Mama, Maira." Potong Mamanya Mas Sura dengan tegas sembari beliau membuka kotak beludru yang ada ditangan beliau, "kamu adalah calon istri Sura, dan kamu harus tahu, keluarga Wibawa tidak pernah menganggap istri anak-anak mereka sebagai menantu, tapi sebagai seorang putri dikeluarga mereka. Jadi biasakan dirimu yang sekarang memiliki orangtua baru, percayalah, Mamamu ini akan menjadi Ibu mertua paling baik sedunia."

Diterima dengan baik oleh orangtua yang sebelumnya menentang kita, katakan, apa yang lebih membahagiakan dari hal ini? Aku kira ini

adalah salah satu hari paling sempurna dalam hidupku. Semuanya penuh kebahagiaan yang bahkan tidak mampu aku deskripsikan dengan kata-kata.

"Terimakasih, Ma. Terimakasih sudah menerima Maira."

"Mama yang berterimakasih kepada Maira. Terimakasih karena sudah mau bertahan dengan putra Mama disaat Mama berlaku sangat jahat, terimakasih sudah mencintainya, bersedia menunggunya kembali. Sebanyak apapun Mama meminta maaf dan berterimakasih kepadamu, Mama rasa itu tidak akan cukup untuk mewakili rasa syukur Mama." Sebuah cincin emas gold dengan berlian ditengahnya kini beliau pasangkan dijemari tangan kiriku. Cincin permata hijau yang Mas Sura gunakan sebelumnya aku lepaskan dan kini tergantikan cincin dari orangtuanya. Klasik, namun indah, *timeless,* seolah lambang cinta abadi yang sederhana.

"Cincin ini adalah cincin pengikat keluarga Wibawa, sebelumnya Mama pernah memakaikan cincin dengan model yang sama untuk Abel dan sekarang kamu yang menerimanya. Mulai sekarang, kamu resmi menjadi calon Nyonya Wibawa, Nak."

"....."

"Kamu resmi menjadi anggota keluarga kami, dan Mama harap segala proses pernikahan kalian akan berjalan lancar. Mama titipkan Sura kepadamu, kini kamulah pusat dunianya jadi tolong cintai putra manja Mama, ya."

Mendengar nasihat Mamanya Mas Sura aku tersenyum geli saat melihat Mas Sura yang kini tampak seperti baru saja melepaskan gumpalan batu dari tenggorokannya, dia tersenyum dengan Ankara dan Malik yang menggodanya dari kanan kiri.

"Tentu saja, Ma. Akan saya dan Mas Sura usahakan cinta setara itu."

Ya, cinta setara. Hal sederhana namun saat tidak bertemu dengan orang yang tepat cinta ini serasa neraka.

Cintaku yang dulu hanya sendirian.

Perhatianku yang dulu dianggap obsesi.

Manjaku dianggap merepotkan dan marahku dianggap sebagai hal yang menjengkelkan, kini semuanya terbayar lunas.

Bukan cintaku yang keliru namun pasangan kita yang tidak tepat, karena saat kita bertemu dengan yang setara, segala hal yang sederhana itu bisa menjadi sangat indah.

Untuk kalian para perempuan berharga yang pernah ada di posisi yang sama sepertiku, jangan

sampai melakukan kebodohan yang sama dengan menunggu tanpa ada kepastian. Seorang yang mencintai kita akan selalu menemukan alasan untuk terus bersama, alih-alih mengulur waktu karena kita bukanlah dia tuju. Berani lah keluar dari zona nyaman agar kita bisa tahu jika dunia ternyata begitu luas dan indah jika hanya dihabiskan untuk seorang yang menganggap kita hanya sebuah beban. Lepaskan dia yang tidak baik untuk kita, agar yang lebih baik memiliki kesempatan untuk mendekat.

Untuk kalian yang semua yang sudah mengikuti lika-liku hidupku dari aku yang berjuang lepas dari hubungan toxic hingga mendapatkan cinta yang setara, terimakasih banyak, semoga kita semua selalu dilimpahkan kebahagiaan.

Sampai jumpa.

87. 21 Tahun Kemudian

"Mami, ini Papi masih lama?"

Suara tidak sabar yang terdengar dari samping Maira membuat Maira memutar bola mata malas. Seolah sudah menjadi kebiasaan, setiap kali ada acara resmi dimana Maira mengajak putri kesayangannya maka ujaran tidak sabar itu akan selalu terdengar dari bibirnya yang kecil.

"Masih.... Kamu nggak lihat Papimu belum menerima pergantian lencana dibahunya oleh Pak Presiden?"

Sekuat tenaga Maira menahan suaranya serendah mungkin untuk menjawab pertanyaan dari putrinya agar tidak menarik perhatian dari mereka yang ada di sekelilingnya. Percayalah, 21 tahun yang lalu Maira adalah seorang guru yang sangat lembut terhadap murid-muridnya, namun semuanya menjadi berbeda saat Maira memiliki Airanya sendiri, cucu kedua dari keluarga Wibawa itu benar-benar memborong semua gen usil, tidak mau diam, tantrum, dan juga cerewet dari Ayahnya yang membuat kepala Maira pening sendiri karena serasa memiliki dua bayi.

Satu bayi yang dia lahirkan sendiri, Aira, dan kedua, bayinya mertuanya sendiri, Bapaknya Aira

yang semakin lama menikah justru semakin manja. Untuk kalian yang pernah mengatakan jika cinta Sura adalah obsesi semata yang perlahan akan memudar seiring dengan berjalannya waktu itu adalah hal yang sangat salah. Apa itu cinta yang semakin pudar? Cinta pria yang kariernya melesat pesat usai dia menikah dengan Maira justru semakin besar, laki-laki yang sebelumnya membuat heboh karena menikah dengan mantan pacar temannya tersebut justru semakin gila-gilaan dalam mencintai wanitanya.

Bagaimana Sura tidak mencintai dengan gila jika selama karier militernya banyak sekali waktu yang pria itu gunakan untuk mengabdi pada Negeri tercinta ini, tepat usai 6 bulan menikah disaat Maira tengah hamil 4 bulan Sura harus meninggalkan Maira untuk memimpin Satgas di perbatasan selama 18 bulan, tidak bisa menemani istrinya pada saat hamil dan melahirkan adalah hal yang berat untuk Sura, namun bagian paling sedih untuk Sura adalah saat dia kembali pulang, bisa menemui putrinya pertama kali, anaknya yang sangat mirip dengannya tersebut justru nangis kejer dan hampir satu minggu penuh Aira memanggilnya Om, hal lucu namun terasa nyess sekali untuk Sura. Dan itu bukanlah LDM pertamanya dengan Maira karena

selanjutnya ada banyak hal yang membuat Sura harus meninggalkan dua bidadarinya.

Selain memimpin satuan tugas, pelatihan keluar kota, pendidikan lanjutan S2nya, Sura juga harus meninggalkan Maira dan Aira keluar Negeri untuk Infantery school dan juga Ranger. Lebih banyak waktu Sura yang dia gunakan untuk pengabdiannya, dan Sura sangat bersyukur memiliki Maira yang tidak pernah mengeluh.

Tidak hanya tidak pernah mengeluh karena Sura mengejar kariernya, namun Maira juga mendukung Sura untuk mendapatkan mimpinya. Wanita lembut yang terkadang bisa berubah menjadi singa yang mampu membuat Sura kicep hanya dengan lirikan matanya tersebut benar-benar menjadi seornag Ibu Persit yang bersahaja. Dia sederhana, dan mampu menjalankan perannya sebagai seorang pendamping untuk Sura, saat Sura tidak ada, wanita itu begitu mandiri, tidak pernah terlibat masalah dengan istri rekannya yang lain, dan sangat bersahaja meski semenjak menjadi istri Sura, Yayasan Keluarga Wibawa yang ada di Solo pun diembannya. Maira masih tetap menjadi Maira yang sederhana seperti yang membuat Sura jatuh cinta meski kini dia hidup menjadi seorang Nyonya besar.

Dengan semua hal yang Maira lakukan dan beri untuk Sura, katakan dengan semua hal itu

bagaimana bisa Sura tidak semakin mencintainya? Ada kalanya mereka saling bertengkar, saling mendiamkan, tidak bertegur sapa karena hal kecil tapi bukankah itu yang namanya bumbu dalam hubungan? Tidak ada ikatan tanpa pertengkaran, namun pada akhirnya cinta yang membuat mereka saling memaafkan.

Bertahun-tahun mereka bersama, dimata orang lain hidup Maira dan Sura berbahagia dengan putri tunggal mereka yang cantik dan berprestasi, disebut orang-orang sebagai *couple goals* dan keluarga kecil idaman, namun yang mereka lupakan adalah untuk sampai ditahap dimana Maira kini mendampingi Sura menjadi seorang Pangkostrad dengan tiga bintang dibahunya adalah seberapa banyak mereka saling memaafkan dan mengalahkan ego tinggi masing-masing.

Pernikahan bukanlah sebuah akhir, namun sebuah awal untuk banyak ujian yang mereka dapatkan, tapi kembali lagi dengan cinta yang menjadi awal dan alasan mereka bersama. Segala ujian tersebut sanggup mereka lewati. Tidak akan ada yang pernah menyangka jika kisah cinta mereka yang begitu manis pernah terhalang restu yang luar biasa hebatnya.

"Aira nanti nggak mau punya suami Tentara atau siapapun yang mengharuskan buat acara

kayak gini. Ya Tuhan, Mami, Aira sudah nggak betah pakai kebaya... aduuuh, aduuuh Mami...."

Gemas dengan mulut Aira yang tidak hentinya mendumal, Maira mengeluarkan jurus terakhirnya untuk mendiamkan putri cantiknya tersebut tanpa harus mengeluarkan khodamnya ditengah keramaian, apalagi kalau bukan sebuah cubitan maut di paha Aira yang kini membuat perempuan cantik serupa dengan Sura tersebut meringis kesakitan, matanya menatap Maira ingin melemparkan protes kepada Ibunya namun Aira seketika terdiam menelan lagi semua protesnya saat Ibunya melotot.

The power of emak-emak, hanya dengan pandangan mata bisa meratakan dunia.

"Diam dan bertingkahlah yang bagus, Aira! Kamu tuh ya....." dari sudut bibirnya Maira mengomel, gemas sekali dia dengan tingkah putrinya yang tidak tahu tempat. Maira akan membiarkan Aira merengek tapi tidak dihari dimana Ayahnya menerima jabatan baru. "Lihat saja, kamu akan memiliki suami persis seperti suami Mama. Biar tahu rasa kamu."

Menurut karena tidak ingin disemprot Ibunya lagi, Aira memilih diam, dengan khidmat Ibu dan anak ini mengikuti upacara kenaikan pangkat Sura menjadi seorang Pangkostrad, rasa haru memenuhi

hati Maira mendapati tinggal sedikit lagi Suaminya tersebut akan meraih mimpinya. Mengusap air mata harunya Maira mendekati Sang Suami, bersisian Maira mendampingi Sura. Senyuman hangat terbit tipis nyaris tidak terlihat saat Maira mendekati, tidak semua orang bisa tahu jika Sura tersenyum namun Maira sangat mengenal suaminya.

Suaminya mungkin akan memasang wajah datarnya, tapi saat tanda kehormatan itu dipasang di bahunya, Mairalah yang berkaca-kaca menahan rasa haru dan bangganya, apalagi saat Ayah mertua Maira, Bapak Arya Winawa yang kini menjadi Dewan pembina ekonomi Nasional memeluk Sura dengan bangga, air mata Maira lolos saja.

"Papa bangga dengan kalian berdua, Nak."

Tidak hanya Sura yang dipuji, Maira pun diapresiasi oleh mertuanya, sebagai seorang Militer Arya sangat tahu jika seorang istri yang mendampingi suaminya pun tidak kalah berat. Perannya mungkin tidak terlihat namun tanpa dukungan seorang istri mustahil seorang pria hebat mampu sampai di posisinya, senyuman bangga nan hangat yang tidak pernah berubah tersebut terlihat saat Arya memeluk menantu bungsunya.

"Terimakasih ya Nak sudah mendampingi Sura sampai dititik ini. Terus rukun seperti ini sampai

Sura jadi KSAD, jadi Panglima bahkan sampai jadi Menteri pertahanan."

Doa yang dilontarkan beliau tentu saja diaminkan, satu persatu mimpi Sura diwujudkan dengan Maira yang mendampinginya. Cinta setara itu mereka wujudkan bersama-sama membuat pernikahan yang bagi sebagian orang menakutkan menjadi indah untuk mereka berdua.

Dan jika ada orang yang paling berjasa untuk Maira dan Sura, mungkin orang itu adalah Satya dengan keplinplannya. Aaaaahhhhh sudahlah, cukup sampai disini kisah Maira dan cinta setaranya yang akhirnya dia temukan hingga dia berbahagia memiliki seornag putri cantik duplikat suaminya.

Jika ada kisah lain yang mungkin harus kalian ikuti, mungkin itu adalah kisah Aira Sekar Wibawa.

X